

**KECERDASAN EMOSI TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *KEMBANG KANĀIL*
KARYA SENGONO**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh
Tutik Nur Arifah
NIM 08205241069

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA JAWA
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2014**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “Kecerdasan Emosi Tokoh Utama dalam Novel *Kembang Kanjil* Karya Senggono” ini telah disetujui
oleh pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 2 Desember 2013

Pembimbing I,

Dra. Sri Harti Widyastuti, M. Hum.

NIP 19621008 198803 2 001

Yogyakarta, 2 Desember 2013

Pembimbing II,

Drs. Afendy Widayat, M. Phil.

NIP 19620416 199203 1 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Kecerdasan Emosi Tokoh Utama dalam Novel *Kembang Kanġil Karya Senggono*” ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 24 Desember 2013 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Drs. Hardiyanto, M. Hum.	Ketua Penguji		20-01-2014
Drs. Afendy Widayat, M. Phil.	Sekretaris Penguji		20-01-2014
Dr. Suwardi, M. Hum.	Penguji I		20-01-2014
Dra. Sri Harti Widyastuti, M. Hum.	Penguji II		20-01-2014

Yogyakarta, 20 Januari 2014

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,



Prof. Dr. Zamzani, M. Pd.

NIP 19550505 198011 1 001

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Tutik Nur Arifah**
NIM : 08205241069
Program Studi : Pendidikan Bahasa Jawa
Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya.

Yogyakarta, Desember 2013

Penulis,



Tutik Nur Arifah

MOTTO

Mudahkanlah urusan orang lain,
maka kemudahan juga akan datang untuk urusanmu.
(Penulis)

Ada tiga hal yang termasuk pusaka kebajikan, yaitu merahasiakan keluhan,
merahasiakan musibah dan merahasiakan sodaqoh (yang kita keluarkan).
(HR. Ath-Thabrani)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk kedua orangtuaku tercinta Bapak Sujut dan Mamak Tukiyah. Terima kasih atas kasih sayang, kesabaran, dan do'a tiada henti untukku.

Skripsi ini juga penulis persembahkan untuk Mbak Sri Sundari Ningsih dan Pak Suparman. Terima kasih atas segala bantuan dan motivasinya selama ini. Semoga kita dapat selalu membahagiakan kedua orang tua kita.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan ke hadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan inayah-Nya. Sehingga, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kecerdasan Emosi Tokoh Utama dalam Novel *Kembang Kanġil* Karya Senggono” ini untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dengan lancar.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan tidak lepas dari bantuan dan bimbingan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M. Pd., M. A. selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Bapak Prof. Dr. Zamzani, M. Pd. selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, dan Bapak Dr. Suwardi, M. Hum. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Universitas Negeri Yogyakarta karena telah memberi kesempatan pada penulis untuk menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibu Sri Harti Widyastuti, M. Hum. selaku dosen pembimbing I dan Bapak Drs. Afendy Widayat, M.Phil. selaku dosen pembimbing II. Rasa hormat, terima kasih, dan penghargaan sepenuh hati penulis sampaikan pada kedua pembimbing karena ibu dan bapak dosen pembimbing telah memberikan kesempatan, bimbingan, arahan, dan berbagai kemudahan di sela-sela kesibukannya hingga penulisan tugas akhir ini dapat terselesaikan dengan baik dan lancar. Kesabaran dan kebijaksanaan yang diberikan sangat berarti bagi penulis.
3. Ibu Nurhidayati, M.Hum. selaku Dosen Penasehat Akademik dan seluruh Bapak-Ibu Dosen Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta. Terima kasih untuk motivasi, bimbingan, dan ilmu yang tercurahkan.
4. Bapak, Mamak, Mbak Rini, dan Pak Parman yang telah memberikan dukungan melalui cinta kasih, kesabaran, pengorbanan, dan do'a tiada henti.

5. Mas Agus dan Heni yang selalu berkenan membantu, mengingatkan, dan memberikan semangat untuk mewujudkan skripsi ini.
6. Teman-teman kelas B PBD 2008 dan teman-teman KSBN yang telah banyak memberikan dukungan, semangat, dan bantuan berarti untuk penulis.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam pembuatan laporan tugas akhir ini.

Penulis menyadari bahwa penulisan laporan penelitian dalam bentuk skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis menerima dengan kerendahan hati saran dan kritik yang bersifat membangun. Penulis juga berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, Desember 2013

Penulis,



Tutik Nur Arifah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR SINGKATAN	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Psikologi Sastra.....	8
B. Novel Psikologis	11
C. Psikologi Penokohan.....	13
D. Emosi	15
E. Kecerdasan Emosi.....	16
F. Penulisan Emosi Tokoh dalam Karya Sastra	19
G. Penulisan Faktor Psikologis dalam Karya Sastra.....	21
H. Penelitian yang Relevan	24

BAB III METODE PENELITIAN.....	26
A. Pendekatan Penelitian	26
B. Data Penelitian	26
C. Sumber Data.....	27
D. Pengumpulan Data	28
E. Instrumen Penelitian.....	29
F. Teknik Keabsahan Data	31
G. Analisis Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	34
A. Hasil Penelitian	34
1. Sinopsis	34
2. Pelaku/Tokoh Cerita.....	35
3. Aspek Kecerdasan Emosi Teknik Penyampaian Kecerdasan Emosi Tokoh Utama dalam Novel <i>Kembang Kanġil</i> Karya Senggono	36
B. Pembahasan.....	58
1. Aspek Kecerdasan Emosi Tokoh Utama dalam Novel <i>Kembang Kanġil</i> Karya Senggono	58
a. Kemampuan Mengenali Emosi Pribadi	58
b. Kemampuan Mengelola dan Mengekspresikan Emosi Diri	70
c. Kemampuan Memotivasi Diri.....	88
d. Kemampuan Mengenali Emosi Orang Lain.....	101
e. Kemampuan Membina Hubungan dengan Orang Lain (Ketrampilan Sosial)	107
2. Teknik Penyampaian Kecerdasan Emosi Tokoh Utama dalam Novel <i>Kembang Kanġil</i> Karya Senggono	125
a. Teknik Penyampaian Langsung	126
b. Teknik Penyampaian Tidak Langsung.....	139
1) Keadaan Tempat atau Lingkungan.....	139
2) Jalan Pikiran Tokoh.....	143
3) Reaksi Tokoh Utama.....	154
4) Reaksi Tokoh Lain	171

5) Percakapan Tokoh Lain.....	176
BAB V PENUTUP.....	187
A. Kesimpulan	187
B. Implikasi.....	189
C. Saran.....	189
DAFTAR PUSTAKA	190
LAMPIRAN.....	192

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1 : Kartu Data Aspek dan Teknik Penyampaian Kecerdasan Emosi Tokoh Utama dalam Novel <i>Kembang Kanġil Karya</i> Senggono.....	30
Tabel 2 : Aspek Kecerdasan dan Teknik Penyampaian Emosi Tokoh Utama dalam Novel <i>Kembang Kanġil Karya</i> Senggono	38
Tabel 3 : Tabel Data Aspek dan Teknik Penyampaian Kecerdasan Emosi Tokoh Utama dalam Novel <i>Kembang Kanġil Karya</i> Senggono.....	192

DAFTAR SINGKATAN

Hlm.	: Halaman
JPT	: Jalan Pikiran Tokoh
Ket.	: Keterangan
KTL	: Keadaan Tempat atau Lingkungan Tokoh
MD	: Memotivasi Diri
MEO	: Mengenal Emosi Orang-lain
MEP	: Mengenali Emosi Pribadi
MHO	: Membina Hubungan dengan Orang-lain
MME	: Mengelola dan Mengekspresikan Emosi
No.	: Nomor
No. Data	: Nomor Data
PTL	: Percakapan Tokoh Lain
RTL	: Reaksi Tokoh Lain
RTU	: Reaksi Tokoh Utama
TL	: Teknik Langsung
TTL	: Teknik Tidak Langsung

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Tabel Data Aspek dan Teknik Penyampaian Kecerdasan Emosi Tokoh Utama dalam Novel <i>Kembang Kanjil</i> Karya Senggono	192

**KECERDASAN EMOSI TOKOH UTAMA
DALAM NOVEL *KEMBANG KANĒIL*
KARYA SENGGONO**

**oleh
Tutik Nur Arifah
NIM 08205241069**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan aspek kecerdasan emosi tokoh utama dalam novel *Kembang KanĒil* karya Senggono. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menyebutkan teknik penyampaian kecerdasan emosi tokoh utama dalam novel *Kembang KanĒil* karya Senggono.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Subjek penelitian adalah novel *Kembang KanĒil* karya Senggono. Penelitian difokuskan pada permasalahan aspek kecerdasan emosi dan teknik penyampaian kecerdasan emosi tokoh utama dalam novel *Kembang KanĒil* karya Senggono. Data diperoleh dengan teknik baca dan teknik catat. Keabsahan data diperoleh dengan validitas semantis dan reliabilitas di dasarkan pada ketekunan pengamatan dan pencatatan. Teknik analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan kecerdasan emosi tokoh utama dalam novel *Kembang KanĒil* karya Senggono adalah sebagai berikut: (1) aspek kecerdasan emosi meliputi kemampuan mengenali emosi pribadi, kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri, kemampuan memotivasi diri, kemampuan memahami emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain (ketrampilan sosial); dan (2) teknik penyampaian kecerdasan emosi meliputi teknik penyampaian langsung dan teknik penyampaian tidak langsung. Teknik penyampaian langsung yaitu pengarang secara langsung melukiskan kecerdasan emosi tokoh dalam ceritanya melalui narasi pengarang atau tokoh utama mengungkapkan secara langsung emosi yang dialaminya. Teknik penyampaian tidak langsung yaitu melalui keadaan tempat atau lingkungan tokoh, jalan pikiran tokoh atau apa yang terlintas dalam ingatannya, reaksi tokoh utama terhadap sekitarnya, reaksi tokoh lain terhadap tokoh utama, dan percakapan tokoh-tokoh lain. Aspek kecerdasan emosi tokoh utama dalam Novel *Kembang KanĒil* didominasi kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri. Teknik penyampaian kecerdasan emosi tokoh utama dalam Novel *Kembang KanĒil* karya Senggono didominasi teknik penyampaian tidak langsung yaitu melalui reaksi tokoh utama.

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil kreatif manusia yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Sastra dan kehidupan adalah dua fenomena sosial yang saling mengisi. Keberadaan sastra tidak lain karena adanya ekspresi gagasan, ide, perasaan, imajinasi, mimpi, dan pengalaman masyarakat dalam kehidupannya. Di samping itu, manusia juga dapat memperluas wawasan dan memperoleh nilai-nilai baik yang terkandung dalam karya sastra sehingga dapat memperbaiki kehidupannya. Salah satu nilai baik tersebut yaitu tentang aspek-aspek kecerdasan emosi dalam karya sastra yang dapat membantu masyarakat pembaca sastra untuk memahaminya.

Sastra memiliki peran yang cukup besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Di dalamnya terdapat gambaran kehidupan masa lampau, masa kini, maupun masa yang akan datang sesuai ide cerita yang disajikan. Keberadaan karya sastra memudahkan pembaca untuk memahami lebih mendalam tentang berbagai aspek kehidupan. Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra. Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono memiliki jalan cerita yang cukup menarik perhatian pembaca. Tema cerita adalah kasih tak sampai, yang menceritakan tentang percintaan anak muda namun tidak mendapat restu dari orang tuanya.

Sedyawati, dkk (2001: 376) menyatakan bahwa Novel *Kembang Kanġil* merupakan salah satu novel terbitan Balai Pustaka yang banyak mendapatkan perhatian pada masanya. Novel tersebut adalah novel karya Senggono pada tahun

1957. Novel *Kembang Kanġil* berlatar kota kecil di tanah transmigrasi, yaitu Lampung pada masa setelah perang. Meskipun demikian, novel tersebut masih menarik untuk dibaca maupun untuk dikaji karena masih relevan dengan kehidupan sekarang ini. Novel tersebut mengangkat masalah yang menonjol pada masa awal kemerdekaan terutama hal mengenai takhayul, kedudukan perempuan dalam masyarakat, kisah percintaan, dan sikap terhadap pekerjaan.

Masyarakat terdiri dari berbagai individu yang saling berinteraksi satu dengan yang lainnya. Antar individu tersebut juga memiliki perbedaan-perbedaan yang dapat menimbulkan adanya konflik dalam interaksinya. Suatu peristiwa sosial dalam kehidupan masyarakat dapat mengakibatkan berbagai macam konsekuensi, baik secara langsung maupun tidak. Peristiwa-peristiwa sosial tersebut diwarnai dengan berbagai emosi yang ditunjukkan oleh manusia sebagai akibat dari apa yang dirasakan dan dialaminya. Pemecahan adanya konflik adalah bahwa manusia dapat memperbaiki kehidupannya dan hal tersebut berkaitan pula dengan kecerdasan emosi yang dimilikinya..

Masalah dan peristiwa yang dialami manusia dapat mengakibatkan adanya konflik. Demikian juga, peristiwa dan permasalahan dalam novel menyebabkan terjadinya konflik dalam kehidupan tokoh-tokohnya. Tokoh merupakan pelaku yang menyebabkan terjadinya suatu peristiwa dan yang dikenai peristiwa. Peristiwa dalam cerita fiksi mengandung pesan yang ingin disampaikan kepada pembaca. Pesan tersebut dikemas dalam bentuk konflik-konflik dalam cerita. Perkembangan konflik dalam karya fiksi sangat menarik untuk diteliti. Pengkajian

terhadap karya sastra dapat dibantu dengan berbagai disiplin ilmu, salah satunya adalah ilmu psikologi.

Penokohan dalam novel cukup menarik untuk dikaji lebih lanjut. Penokohan dikaji untuk mengetahui bagaimana konflik psikis dan kecerdasan emosi dari tokoh dalam suatu novel. Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono menampilkan berbagai konflik psikis yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Novel tersebut menceritakan tentang Hardjita sebagai tokoh utama. Seorang pemuda yang dipercaya warga di kampungnya sebagai ketua untuk mengatasi kerusuhan. Supini yaitu gadis yang dicintainya, akhirnya menikah dengan pria pilihan orang tuanya. Pria tersebut adalah Lurah darmin yang dibela oleh Hardjita pada awal mengatasi kerusuhan. Hardjita merasa terkhiranati. Namun ia tetap berhasil menyelesaikan masalah kerusuhan diantara pergolakan batin yang dialaminya.

Novel *Kembang Kanġil* menekankan pada pemerian psikologi tokoh. Novel tersebut mengisahkan tokoh-tokohnya yang mengalami berbagai macam peristiwa sosial dalam masyarakat, interaksi antar tokoh dengan berbagai variasi dalam pengungkapan emosinya. Novel *Kembang Kanġil* memuat kata-kata pengungkapan emosi dan bentuk kecerdasan emosi para tokoh-tokohnya yang merupakan bagian dari ilmu psikologi sastra. Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada kecerdasan emosi tokoh utama dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono, yaitu Hardjita. Tokoh Hardjita selalu ada pada setiap bab dalam cerita novel dan menjadi fokus cerita. Setiap kejadian berpusat pada Hardjita sebagai tokoh utamanya.

Senggono berusaha menampilkan permasalahan-permasalahan dan gagasan-gagasan melalui tokoh-tokoh dalam Novel *Kembang Kanġil*. Permasalahan yang dihadirkan menyebabkan terjadinya konflik psikologi dalam kehidupan tokoh-tokoh novel tersebut. Senggono berusaha menonjolkan beragam konflik psikis ke dalam kehidupan tokoh-tokoh novelnya. Konflik psikologi dalam novel tersebut sangat kuat sehingga menarik untuk dikaji.

Penggambaran tokoh yang sangat kuat dalam Novel *Kembang Kanġil* terdapat pada tokoh Hardjita. Hardjita merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun dikenai kejadian. Selain itu, Hardjita selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain dan sangat menentukan perkembangan cerita. Penceritaan lebih didominasi oleh tokoh Hardjita sehingga dalam penelitian ini menggunakan tokoh Hardjita untuk diteliti kecerdasan emosi yang dialaminya.

Emosi merupakan suatu perasaan yang bergejolak pada manusia sebagai akibat dari perubahan situasi yang terjadi secara tiba-tiba. Selain itu, emosi tidak berlangsung lama dan dapat mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Dalam penelitian ini, selanjutnya akan dibahas tentang emosi-emosi yang dialami manusia, khususnya melalui kecerdasan emosi tokoh utama dalam karya sastra.

Kecerdasan emosi merupakan hal yang penting dalam kehidupan. Seseorang yang memiliki kecerdasan emosi yang baik cenderung sukses dalam kehidupan sosial maupun pribadinya. Terdapat beberapa penelitian yang pernah dilakukan tentang pentingnya kecerdasan emosi. Penelitian-penelitian tersebut antara lain diungkapkan oleh Martin (2003: 44-45) yaitu penelitian yang

dilakukan oleh *Center for Creatif Leadership* menyimpulkan bahwa 27% kegagalan karyawan disebabkan oleh faktor EQ (kecerdasan emosi). Kemudian, penelitian oleh David McClelland menunjukkan bahwa manajer yang memiliki kompetensi EQ lebih tinggi dapat memberikan kontribusi keberhasilan 20% lebih baik.

Martinez-Pons (Martin, 2003: 45) juga melakukan penelitian selama dua tahun. Ia menyimpulkan bahwa kecerdasan emosional memiliki pengaruh penting terhadap orientasi tujuan serta kepuasan hidup seseorang. Banyaknya penelitian-penelitian yang mengkaji tentang kecerdasan emosi menunjukkan bahwa aspek kecerdasan emosi penting adanya dalam kehidupan manusia. Beberapa penelitian kecerdasan emosi di atas dilakukan pada objek manusia secara langsung. Selanjutnya dalam penelitian ini, peneliti mengkaji kecerdasan emosi manusia melalui tokoh yang digambarkan dalam novel, yaitu novel *Kembang Kanġil* karya Senggono.

Atas dasar uraian-uraian dan beberapa penelitian di atas, maka peneliti menganggap penting penelitian terhadap Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono karena tokoh utamanya yaitu Hardjita mengalami berbagai macam konflik psikis. Kajian ini dilakukan untuk mengetahui dan mendeskripsikan tentang bentuk kecerdasan emosi dan teknik penyampaian kecerdasan emosi tokoh utama dalam karya sastra sebagai cermin hidup masyarakat. Dari pernyataan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian agar dapat memperoleh kejelasan informasi dan pemahaman tentang aspek kecerdasan emosi dan teknik penyampaian kecerdasan

emosi tokoh utama yang terkandung dalam novel *Kembang Kanġil* karya Senggono.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas, maka dapat ditemukan berbagai permasalahan. Identifikasi permasalahan tersebut, antara lain:

1. Emosi apa sajakah yang dialami tokoh utama dalam novel *Kembang Kanġil* karya Senggono?
2. Bagaimanakah ekspresi emosional yang dialami tokoh utama dalam novel *Kembang Kanġil* karya Senggono?
3. Bagaimanakah kecerdasan emosi tokoh utama dalam novel *Kembang Kanġil* karya Senggono?
4. Bagaimanakah teknik penyampaian kecerdasan emosi tokoh utama dalam novel *Kembang Kanġil* karya Senggono?

Dari berbagai identifikasi masalah yang ditemukan di atas, perlu adanya pembatasan masalah agar penelitian dapat lebih terfokus. Kajian dalam penelitian ini akan difokuskan pada permasalahan aspek kecerdasan emosi dan teknik penyampaian kecerdasan emosi tokoh utama dalam novel *Kembang Kanġil* karya Senggono.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan permasalahan di atas, maka perlu dibuat suatu rumusan masalah. Rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimanakah kecerdasan emosi tokoh utama dalam novel *Kembang Kanġil* karya Senggono?
2. Bagaimanakah teknik penyampaian kecerdasan emosi tokoh utama dalam novel *Kembang Kanġil* karya Senggono?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian dalam penelitian ini didasarkan pada fokus masalah yang telah diuraikan diatas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan aspek kecerdasan emosi dan teknik penyampaian kecerdasan emosi tokoh utama dalam novel *Kembang Kanġil* karya Senggono.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini mencakup manfaat teoritis dan manfaat praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan untuk menambah pengetahuan dan wawasan tentang kesastraan maupun pemahaman mengenai kecerdasan emosi. Manfaat penelitian secara praktis yaitu hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pembaca sebagai bahan informasi dalam pengajaran pembelajaran sastra dan pengetahuan tentang bentuk kecerdasan emosi dan teknik penyampaian kecerdasan emosi manusia sehingga dapat membantu dalam upaya meningkatkan kecerdasan emosinya.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Psikologi Sastra

Secara etimologi, kata ‘sastra’ berasal dari bahasa Sansekerta yaitu akar kata ‘*sas-*’ dan akhiran *-tra*. Akar kata ‘*sas-*’ berarti ‘mengarahkan, mengajar, memberi petunjuk atau intruksi’. Akhiran ‘*-tra*’ berarti ‘alat, sarana’ (Endraswara, 2008b: 4). Jadi, kata ‘sastra’ dapat diartikan sebagai ‘alat untuk mengajar, alat untuk mengarahkan, sarana untuk memberikan petunjuk’. Lebih lanjut Endraswara (2008b: 4) mengungkapkan bahwa tidak semua alat untuk mengajar dapat dikategorikan sebagai sastra. Walaupun dalam arti sebaliknya, sastra “dapat” digunakan sebagai alat mengajar. Pengetahuan maupun nilai-nilai yang terkandung dalam sastra dapat menjadi bahan belajar bagi pembacanya. Salah satu bentuk karya sastra adalah novel.

Karya sastra adalah suatu seleksi kehidupan yang direncanakan dengan tujuan tertentu. Kita harus mempunyai pengetahuan di luar sastra untuk mengetahui hubungan antara suatu karya tertentu dengan kehidupan (Wellek dan Warren, 1995: 277). Suatu karya sastra dapat dipahami dari berbagai sudut pandang keilmuan. Disiplin ilmu lain di luar ilmu sastra penting adanya untuk mendalami berbagai aspek kehidupan yang termuat dalam karya sastra.

Terdapat berbagai disiplin ilmu yang dapat digunakan untuk memahami hubungan suatu karya sastra dengan kehidupan. Berbagai disiplin ilmu dalam kajian sastra diuraikan oleh Susanto (2012: 21) yaitu bidang filsafat, sosiologi, psikologi, kritik sastra, musikologi, ekonomi, ilmu politik, dan hukum. Ratna

(2008: 330) membagi ilmu sosial ke dalam dua kelompok, yaitu ilmu sosial itu sendiri dan ilmu humaniora. Ilmu sosial antara lain: sosiologi, antropologi, psikologi, ekonomi, dan politik. Sedangkan, ilmu humaniora di antaranya: linguistik, kesusastraan, kesenian, sejarah, hukum, filsafat, teologi, dan filologi.

Salah satu disiplin ilmu yang dapat diterapkan dalam kajian sastra yaitu ilmu psikologi. Hal tersebut juga dikemukakan Wellek dan Warren (1995: 283) bahwa novel lebih mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam. Sebagai bagian dari karya sastra, novel dapat dipahami dan dikaji dari segi psikologisnya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ratna (2008: 331) yang menjelaskan tiga model penelitian interdisiplin yang dianggap relevan terhadap khazanah sastra Indonesia, yaitu sosiologi sastra, psikologi sastra, dan antropologi sastra. Selanjutnya, penelitian ini difokuskan pada penelitian psikologi sastra.

Endraswara (2008a: 22) mengungkapkan bahwa jiwa menyimpan getaran emosi, konasi, dan kognisi. Penelitian yang akan dilakukan adalah mengacu pada kemampuan jiwa yaitu tentang emosi dalam karya sastra, terutama kecerdasan emosi tokoh utama. Dalam setiap karya sastra, seorang pengarang memasukkan unsur emosi pada jiwa tokoh-tokohnya. Emosi tersebut merupakan sesuatu yang dirasakan oleh tokoh sebagai akibat dari situasi yang melingkupinya.

Minderop (2010: 2) menuliskan bahwa karya sastra mengandung aspek-aspek kejiwaan yang sangat kaya, sehingga perlu adanya analisis psikologi. Hal tersebut, sesuai dengan pernyataan Endraswara (2008a: 14-15) yaitu bahwa membicarakan sastra tidak lepas dari psikologi karena semua yang ada dalam

sastra hampir merupakan letupan jiwa. Minderop (2010: 53) juga menambahkan bahwa, karya sastra, baik novel, drama, dan puisi mengandung unsur-unsur psikologis di dalamnya. Unsur-unsur psikologis tersebut, yaitu kejiwaan pengarang, para tokoh fiktional dalam cerita dan pembaca.

Endraswara (2008a: 4) mengungkapkan bahwa bahasa dalam sastra adalah simbol psikologis. Sehingga, analisis psikologis terhadap suatu karya sastra dapat diterapkan dengan mendalami bahasa penceritaannya. Bahasa tersebut terwujud dalam teks karya sastra, khususnya dalam hal ini adalah novel. Kajian terhadap novel *Kembang Kanġil* karya Senggono menggunakan teks dalam novel tersebut untuk menemukan aspek psikologis tokoh utamanya. Sesuai fokus masalah yang telah ditentukan, maka teks novel *Kembang Kanġil* dipahami dan dianalisis mengenai kecerdasan emosi tokoh utamanya.

Psikologi sastra menurut Ratna (2008: 350) yaitu suatu analisis teks dengan mempertimbangkan relevansi dan peranan studi psikologis. Pusat perhatiannya adalah pada tokoh-tokoh, maka analisis tertuju pada konflik batin. Selanjutnya Ratna (2008: 342) mengungkapkan tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra. Suatu karya sastra dapat memberikan pemahaman tentang aspek-aspek kejiwaan kepada masyarakat secara tidak langsung, yaitu melalui penceritaan tokoh-tokoh yang berperan didalamnya.

Perhatian psikologi sastra yaitu pada permasalahan unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiktional dalam karya sastra. Aspek-aspek kemanusiaan merupakan objek utama dalam psikologi sastra. Dan, analisis psikologi sastra diarahkan pada

tokoh-tokohnya (tokoh utama, tokoh kedua, tokoh ketiga, dst) (Ratna, 2008: 343). Lebih lanjut, Endraswara (2008a: 35) menambahkan bahwa penelitian psikologi sastra amat penting memperhatikan emosi dalam sastra. Emosi dalam karya sastra merupakan penghubung rasa antara pengarang dengan pembaca sastranya. Maka berdasarkan pendapat para ahli di atas, penelitian terhadap emosi dalam novel perlu dikaji dalam penelitian ini. Fokus penelitian adalah bentuk kecerdasan emosi dan teknik penyampaian kecerdasan emosi pada tokoh utama dalam novel *Kembang Kanġil* karya Senggono, yaitu Hardjita.

Pemahaman terhadap teks sastra memerlukan ilmu bantu psikologi karena karya sastra memuat aspek kejiwaan manusia (Endraswara, 2013: 97). Sastra maupun psikologi sama-sama mempelajari kehidupan manusia. Selanjutnya, Endraswara (2013: 99) menegaskan bahwa sifat-sifat manusia dalam psikologi maupun sastra sering menunjukkan kemiripan. Sehingga kajian psikologi sastra tepat untuk dilakukan. Berdasarkan pernyataan tersebut, penelitian psikologi sastra perlu dilakukan untuk mengkaji kecerdasan emosi tokoh utama dalam novel *Kembang Kanġil* karya Senggono.

B. Novel Psikologis

Karya fiksi psikologis menurut Minderop (2010: 53) merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu novel yang bergumul secara spiritual, emosional dan mental para tokoh dengan cara lebih banyak mengkaji perwatakan daripada mengkaji alur atau peristiwa. Salah satu unsur dalam karya psikologis yaitu emosi, dan dapat dikaji melalui perwatakan tokoh cerita. Maka

penelitian ini difokuskan untuk mengkaji bentuk kecerdasan emosi dan teknik penyampaian kecerdasan emosi tokoh utama dalam novel *Kembang Kanġil* karya Senggono, yaitu Hardjita.

Kajian dalam penelitian ini lebih ditekankan pada *psychological novels* atau novel psikologis. Heredith dan Fitzgerald (Padmopuspito, 1980: 4) mengungkapkan bahwa *Psychological Novels* yaitu novel yang dapat menarik pembaca terutama yang berminat dalam ilmu jiwa. Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono menceritakan tentang pergolakan batin tokoh-tokohnya dalam menghadapi permasalahan hidupnya. Berbagai pikiran, perasaan, dan pengungkapannya termuat dalam novel tersebut, sehingga novel *Kembang Kanġil* dapat dikaji menggunakan ilmu psikologi sastra.

Karya fiksi disebut juga prosa fiksi. Prosa fiksi adalah kisah atau cerita pelaku tertentu dengan pemeranan, latar, serta tahapan dan rangkaian cerita tertentu berdasar hasil imajinasi pengarangnya sehingga menjali suatu cerita (Aminuddin, 2009: 66). Selanjutnya, Aminuddin (2009: 66) menambahkan untuk memahami karya fiksi, pembaca harus memiliki bekal ilmu humanitas, terutama psikologi dan filsafat. Pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa kajian terhadap novel sebagai bagian dari karya fiksi dapat diterapkan melalui ilmu psikologi.

Perilaku yang tercermin lewat ucapan dan perbuatan merupakan data yang menjadi penunjuk keadaan jiwa atau mental seseorang. Meskipun jiwa yang menjadi bahan kajian, analisis tetap berdasar pada data-data empiris, yaitu fakta yang teramati (Siswantoro, 2005: 27). Data-data empiris atau fakta yang teramati adalah kata-kata, frase, kalimat, atau paragraf dalam novel *Kembang Kanġil* karya

Senggono yang memuat data sesuai fokus penelitian. Fokus penelitian yaitu tentang bentuk kecerdasan emosi dan teknik penyampaian kecerdasan emosi dalam novel.

Novel sebagai bagian bentuk sastra di dalamnya terdapat peristiwa dan perilaku yang dialami maupun diperbuat oleh manusia (tokoh). Realita psikologis sebagai salah satu bagian dari realita kehidupan menghadirkan fenomena kejiwaan tertentu yang dialami tokoh utama ketika merespon atau bereaksi terhadap diri dan lingkungan (Siswantoro, 2005: 29). Hardjita adalah tokoh utama dalam novel *Kembang Kanġil* karya Senggono. Sebagai tokoh utama, Hardjita banyak mengalami peristiwa kejiwaan dalam kehidupannya. Ia mengalami berbagai konflik batin dengan tokoh-tokoh lain dalam novel tersebut.

Gejala kejiwaan sebagai salah satu bagian dari ilmu psikologi dapat terungkap dalam karya sastra, yaitu melalui perilaku tokohnya. Harjana menyatakan bahwa seseorang dapat mengamati tingkah laku tokoh-tokoh dalam sebuah roman atau drama dengan memanfaatkan pengetahuan psikologi (Siswantoro, 2005: 31). Aspek emosi merupakan salah satu bagian dari ilmu psikologi. Tingkah laku tokoh-tokoh dalam novel yang menunjukkan gejala kejiwaan dapat dikaji menggunakan teori psikologi yang relevan, yaitu teori kecerdasan emosi.

C. Psikologi Penokohan

Karya sastra mampu merekam gejala kejiwaan yang terungkap lewat perilaku tokoh (Endraswara, 2008a: 183). Para tokoh rekaan dalam karya sastra

menampilkan berbagai watak dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis atau konflik-konflik sebagaimana dialami oleh manusia di dalam kehidupan nyata (Minderop, 2010: 1). Ratna (2008: 342) juga mengungkapkan bahwa karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung melalui pemahaman terhadap tokoh-tokohnya, khususnya dalam kaitannya dengan psike. Penelitian ini akan mengkaji tentang gejala kejiwaan yang terungkap melalui tokoh utama dalam novel berkaitan dengan kecerdasan emosinya.

Dunia fiksi adalah bayangan dunia realita, mengkaji kepribadian atau perilaku tokoh pasti bersinggungan dengan beragam ilmu psikologi (Siswantoro, 2005: 33). Fiksi psikologis adalah salah satu aliran sastra yang berusaha mengeksplorasi pikiran sang tokoh utama (Stanton, 2007: 134). Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono sebagai novel psikologis (karya fiksi psikologis) mengungkapkan berbagai pikiran dan perilaku tokoh, terutama tokoh utamanya yaitu Hardjita.

Siswantoro (2005: 13) mengungkapkan bahwa tokoh utama dalam novel menjadi fokus perhatian dalam kajian yang terarah pada pemahaman fenomena psikologis. Tokoh utama menjadi objek pengamatan untuk memperoleh pemahaman pemikiran, perasaan, ataupun motif yang menjadi latar pelakunya. Endraswara (2008a: 10) menambahkan bahwa pergolakan tokoh selalu dijadikan fokus penelitian apabila teks yang dijadikan tumpuan. Penelitian ini menggunakan teks novel sebagai bahan kajian dan memfokuskan pada tokoh utamanya untuk mengetahui kecerdasan emosi yang dimiliki.

Tokoh-tokoh dalam suatu karya sastra menggambarkan kondisi kejiwaan manusia. Meskipun, tokoh dalam cerita adalah hewan, tumbuhan, atau benda, namun semua tokoh tersebut digambarkan seperti halnya gerak manusia. Karya sastra lebih menarik dan hidup, apabila di dalamnya terdapat unsur kejiwaan yang kuat. Unsur kejiwaan tersebut dibuat oleh pengarang berdasarkan pengalaman rasanya sendiri maupun pengalaman rasa orang lain yang diamatinya. Emosi yang dimiliki tokoh dalam cerita, dapat pula pernah atau sedang dialami oleh pembaca. Sehingga, pembaca sastra turut merasakan emosi tokoh yang terbangun dalam cerita.

Kemampuan tokoh-tokoh cerita dalam mengelola dan mengungkapkan emosinya merupakan bagian dari kecerdasan emosi. Dengan kata lain, pembaca dapat memahami dan mempertajam pengetahuan tentang kecerdasan emosi melalui perilaku para tokoh dalam novel. Sehingga pembaca dapat memilah dan memahami bahkan menerapkan pengetahuan kecerdasan emosi tersebut untuk kehidupan yang lebih baik.

D. Emosi

Du Preez dalam Martin (2003: 91-92) menyatakan bahwa, emosi adalah suatu reaksi tubuh menghadapi situasi tertentu. Sifat dan intensitas emosi berhubungan dengan kognitif (berpikir) manusia sebagai hasil persepsi terhadap situasi. Intisari dari definisi tersebut, yaitu a) emosi adalah reaksi tubuh menghadapi situasi spesifik; b) emosi adalah hasil proses persepsi terhadap situasi; dan c) emosi adalah hasil reaksi kognitif (berpikir). Selanjutnya,

disimpulkan bahwa emosi manusia berhubungan dengan tiga aspek, yakni pengalaman, persepsi, dan proses berpikir.

Emosi dalam diri manusia bukanlah suatu hal yang tanpa manfaat. Setiap emosi yang dirasakan dan atau ditunjukkan manusia memiliki tujuan tertentu. Martin (2003: 93-94) menjelaskan empat manfaat emosi pada manusia, yaitu a) emosi sebagai pembangkit energy (*energizer*); b) emosi sebagai pembawa pesan (*messenger*); c) emosi untuk memperkuat pesan atau informasi yang disampaikan (*reinforcer*); dan d) emosi sebagai penyeimbang kehidupan (*balancer*).

Terdapat ratusan emosi dengan berbagai, variasi, mutasi, dan nuansanya. Sejumlah teoretikus mengelompokkan emosi ke dalam beberapa golongan, yaitu amarah, kesedihan, rasa takut, kenikmatan, cinta, terkejut, jengkel, dan malu (Goleman, 2000: 411-412). Setiap golongan tersebut, masih berkembang lagi dengan berbagai variasi emosi sesuai situasi yang tercipta dalam lingkungannya.

E. Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk memahami dan bertindak bijaksana dalam menghadapi atau berhubungan dengan orang lain (Hariwijaya, 2005: 7). Sementara itu, Saloney dan Mayer (Hariwijaya, 2005: 9) mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan memantau dan mengendalikan emosi sendiri dan orang lain, serta menggunakan emosi-emosi tersebut untuk memandu pikiran dan tindakan.

Orang yang memiliki ketrampilan emosional yang baik kemungkinan besar akan bahagia dan berhasil dalam kehidupan dan menguasai kebiasaan

pikiran yang mendorong produktivitas mereka (Goleman, 2000: 48). Salovey (Goleman, 2000: 57-59) membagi kecerdasan emosional ke dalam lima wilayah utama, yaitu 1) mengenali emosi diri, 2) mengelola emosi, 3) memotivasi diri sendiri, 4) mengenali emosi orang lain, dan 5) membina hubungan. Berikut penjelasan lebih lanjut dari masing-masing wilayah kecerdasan utama di atas.

Pertama, mengenali emosi diri atau kesadaran diri merupakan kesadaran diri sendiri ketika perasaan tersebut timbul (Goleman, 2000: 62). Inti kecerdasan emosi adalah seseorang mampu mengenali emosi atau perasaan yang sedang dialaminya. Dengan kesadaran akan emosi pribadi, maka akan diikuti oleh kecerdasan emosi yang lainnya. Setelah seseorang mampu mengenali emosi dirinya, maka ia akan mampu mengelola emosi tersebut. Mengelola emosi yaitu kemampuan mengelola perasaan agar perasaan dapat terungkap secara tepat, kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri (Goleman, 2000: 58). Kemampuan tersebut merupakan kemampuan kecerdasan emosi yang kedua.

Kemampuan ketiga, memotivasi diri sendiri yaitu kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan (Goleman, 2000: 58). Seseorang yang mampu memotivasi diri akan mampu mencapai tujuannya sehingga mampu berkreasi dan berprestasi. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan LeDoux (2011: 14) emosi menjadi pendorong kuat bagi perilaku masa depan. Emosi menentukan jalur tindakan dari waktu-ke-waktu sekaligus menetapkan perjuangan menuju prestasi jangka panjang.

Selanjutnya yang keempat, mengenali emosi orang lain atau empati yaitu kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain dan ikut berperan dalam

pergulatan kehidupan (Goleman, 2000: 136). Empati dapat dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin mampu terbuka pada emosi diri sendiri, maka akan semakin terampil mengenali emosi orang lain (Goleman, 2000: 135). Kemampuan berempati yang baik memudahkan bagi seseorang untuk membina hubungan yang baik dengan orang lain. Hal tersebut berkaitan dengan manusia sebagai makhluk social yang saling berinteraksi satu dengan yang lain dalam kehidupannya.

Kemampuan yang kelima, membina hubungan merupakan ketrampilan mengelola emosi orang lain (Goleman, 2000: 59). Lebih lanjut, Goleman (2000: 158) mengungkapkan bahwa kemampuan mengelola emosi orang lain merupakan inti seni memelihara hubungan. Manusia merupakan makhluk sosial yang saling berinteraksi dan berhubungan satu sama lain. Dalam interaksi yang terjalin tersebut, di samping kemampuan mengelola emosi diri juga diperlukan kemampuan mengelola emosi orang lain.

Kelima kecerdasan emosi di atas saling berhubungan satu dengan yang lainnya. Langkah awal dari kecerdasan emosi yaitu mampu mengenali emosi diri. Setelah mengidentifikasi emosi maka manusia mampu untuk mengelola emosi tersebut secara tepat. Pengelolaan emosi secara tepat tersebut dapat menjadi motivasi diri dan digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan hidup. Selain berguna untuk diri sendiri, kesadaran emosi juga penting dalam berhubungan dengan orang lain. Empati yaitu kemampuan mengenali emosi yang sedang dialami orang lain dan mampu ikut berperan dalam penanganannya. Dengan kemampuan empati tersebut, seseorang mampu mengelola emosi orang lain dan membina hubungan sosial yang baik.

F. Penulisan Emosi Tokoh dalam Karya Sastra

Salah satu tujuan penulisan fiksi adalah untuk membangkitkan emosi pembaca (Horne, 2007: 45). Lebih lanjut, Nobel (2006: 22) menyatakan bahwa salah satu cara untuk merangsang pembaca adalah dengan melukiskan emosi yang kuat dan memberi pembaca kesempatan untuk merasakan emosi tersebut. Suatu cerita dengan emosi yang biasa-biasa saja akan membuat pembaca merasa bosan dan meninggalkan cerita tersebut. Sebaliknya, pembaca akan menikmatinya apabila seorang pengarang dapat memasukkan emosi yang tajam pada tokoh-tokoh ceritanya. Sehingga, pembaca dapat merasakan emosi dari tokoh cerita tersebut masuk ke dalam dirinya.

Emosi menjadi bagian yang cukup penting dalam suatu karya sastra. Adanya unsur emosi dalam sastra adalah sebagai pengikat antara pengarang dengan karya sastra, maupun antara karya sastra dengan pembacanya. Endraswara (2008a: 35-36) menyatakan bahwa tanpa emosi, suatu karya itu hambar dan kurang tergerak. Emosi merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam sastra.

Horne (2007: 44) mengungkapkan beberapa hal tentang penggambaran emosi tokoh oleh pengarang. Pertama, setiap ucapan seseorang menunjukkan sifat dan kepribadiannya. Pada saat seseorang mengalami tekanan dan ketegangan, maka mereka akan berbicara dengan cara yang berbeda dibandingkan saat mereka sedang santai dan bergembira. Emosi tokoh dapat ditemukan dari penggambaran cerita oleh pengarang. Kata-kata, frasa atau kalimat yang diucapkan oleh tokoh

cerita menunjukkan emosi yang mereka alami, baik pada saat monolog maupun ketika berdialog dengan tokoh lain.

Kedua, emosi dapat diungkapkan dengan menunjukkan cara bertindak dan cara berbicara tokoh-tokoh dalam cerita. Emosi juga dapat mempengaruhi cara bertindak dan cara berbicara seseorang. Dalam karya sastra, hal tersebut dapat ditemukan dalam kutipan dialog maupun narasi cerita oleh pengarang. Dari cara bertindak, misal pada saat tokoh cerita sedang dalam emosi marah, ia pergi meninggalkan lawan bicaranya dan menutup pintu dengan keras. Dan dari segi cara berbicara, misalnya seorang tokoh berbicara dengan terbata-bata karena sedang mengalami rasa takut.

Dan ketiga, setiap perubahan dalam sikap atau tingkah laku harus diterangkan oleh situasi pada saat ia berbicara. Penggambaran situasi juga ikut menentukan emosi seperti apa yang dialami oleh tokoh-tokoh cerita. Kejelasan tentang situasi cerita dapat ditemukan dalam narasi yang diceritakan oleh pengarang. Misalnya, situasi yang mencekam untuk menggambarkan rasa takut atau situasi yang penuh canda tawa untuk menggambarkan emosi senang.

Nobel (2006: 23-24) menambahkan bahwa pengarang perlu menyajikan gambaran secara lengkap dan jelas. Pembaca dapat mengetahui gambaran cerita dengan detail-detail yang tersedia. Semakin banyak detail yang diberikan pengarang, maka pembaca dapat memahami keadaan cerita dengan lebih mudah dan merasa semakin terlibat ke dalamnya. Detail cerita dapat menciptakan atau membangun emosi pembaca melalui tokoh cerita dalam karya sastra.

G. Penulisan Faktor Psikologis dalam Karya Sastra

Nobel (2006: 33-41) memaparkan beberapa hal tentang cara membangun aksi dan ketegangan dalam karya sastra. Pertama, situasi diungkapkan menggunakan kalimat aktif sehingga cerita lebih berisi dan hidup. Kalimat aktif mengikat perhatian pembaca dengan kata kerjanya yang langsung dan lugas. Kalimat aktif diperlukan untuk menggerakkan situasi agar tempo cerita tidak jatuh. Kalimat pasif digunakan untuk mengubah tempo, mengulur dan memperpanjang narasi, atau untuk mengurangi penekanan pada aksi dan ketegangan.

Kedua, untuk mempercepat situasi diperlukan kalimat yang pendek-pendek dan mengalir cepat, paragraf yang ringkas dan transisi atau peralihan yang tajam. Kalimat yang panjang dan paragraf yang tidak terputus menimbulkan gaya yang lebih santai. Dalam situasi tegang, apabila menggunakan kalimat dan paragraf yang panjang, maka akan cenderung mengurangi unsur ketegangannya.

Ketiga, peralihan sudut pandang yang cepat sangat berguna dalam menata konflik karena ketegangan cerita dapat diceritakan dalam beberapa baris, kalimat, atau bahkan beberapa kata saja. Seperti dijelaskan sebelumnya, bahwa kalimat yang pendek diperlukan dalam menggambarkan situasi tegang. Setiap peralihan sudut pandang akan menghadirkan persepsi baru. Dan, persepsi baru tersebut dapat digunakan untuk menciptakan konflik dengan persepsi yang terdapat dalam adegan atau bab sebelumnya.

Dan keempat, bentuk dialog digunakan untuk mengucapkan kata-kata yang mengandung bahaya yang dekat, dampak menjadi lebih besar. Penggunaan

bentuk dialog dapat menjadikan lebih dramatis, khususnya jika digunakan untuk melukiskan emosi tertentu. Bukan berarti, narasi tidak dapat mencapai efek tersebut. Dengan narasi, diperlukan tulisan yang lebih panjang untuk memunculkan dampak serupa. Permasalahan emosi biasanya menggunakan bentuk dialog.

Emosi merupakan bagian dari faktor psikologis. Dan, faktor psikologis merupakan salah satu cara untuk menentukan perwatakan tokoh cerita. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan Padmopuspito (1980: 15) bahwa perwatakan adalah lukisan *image* seseorang yang dapat dipandang dari segi fisik, psikis, dan sosiologis. Perwatakan tokoh melalui segi psikis (psikologis) dijelaskan Padmopuspito (1980: 15) yaitu dengan cara pengarang melukiskan watak pelaku melalui gejala-gejala pikiran, perasaan, dan kemauan pelaku.

Kajian psikologi sastra meneliti perwatakan tokoh secara psikologis (Endraswara, 2013: 96). Selanjutnya, karya fiksi psikologis menurut Minderop (2010: 53) merupakan suatu istilah yang digunakan untuk menjelaskan suatu novel yang bergumul secara spiritual, emosional dan mental para tokoh dengan cara lebih banyak mengkaji perwatakan daripada mengkaji alur atau peristiwa. Salah satu unsur dalam karya psikologis yaitu emosi, dan dapat dikaji melalui perwatakan tokoh cerita. Maka penelitian ini difokuskan untuk mengkaji perwatakan tokoh utama dalam novel *Kembang Kanġil* karya Senggono. Hal tersebut dilakukan untuk mendeskripsikan lebih lanjut mengenai kecerdasan emosi tokoh utamanya, yaitu Hardjita.

Padmopuspito (1980: 16) menguraikan bahwa pengarang dapat melukiskan perwatakan tokoh dengan metode langsung, metode tidak langsung atau campuran keduanya. Metode langsung juga disebut metode analitik, yaitu pengarang secara langsung melukiskan watak tokoh dalam ceritanya. Sedangkan, metode tidak langsung juga disebut metode dramatik, yaitu pengarang melukiskan watak pelaku secara tidak langsung.

Selanjutnya, Padmopuspito (1980: 16) juga menambahkan bahwa terdapat lima cara dramatik pelukisan watak tokoh secara tidak langsung. Cara dramatik pengarang yang dimaksudkan, yaitu: melukiskan keadaan tempat atau lingkungan pelaku, melukiskan jalan pikiran pelaku atau apa yang terlintas dalam ingatannya, dengan demikian memberi penerangan tentang diri pelaku, melukiskan perbuatan dan reaksi pelaku utama terhadap sekitarnya, melukiskan reaksi pelaku lain terhadap pelaku utama, dan menyajikan percakapan pelaku-pelaku lain terhadap pelaku utama.

Faktor psikologis dapat digambarkan melalui teknik-teknik perwatakan secara umum seperti di atas, meskipun teknik tersebut seringkali berhubungan dengan segi fisik dan sosiologis. Selanjutnya, teknik langsung dan teknik tidak langsung dapat diterapkan dalam penelitian ini untuk menemukan data sesuai fokus permasalahan yang telah ditentukan. Permasalahan tersebut yaitu kecerdasan emosi tokoh utama dalam novel *Kembang Kanġil* karya Senggono.

H. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang pernah dilakukan oleh Rita Isnaeni, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian tersebut berjudul “*Pendidikan Kecerdasan Emosi dan Spiritual dalam Novel-novel Anak Islami Karya Benny Rhamdani*”. Penelitian tersebut mengkaji tentang bentuk kecerdasan emosi dan spiritual dalam novel-novel anak islami karya Benny Rhamdani dan teknik penyampaian kecerdasan emosi dan spiritual dalam novel-novel anak islami karya Benny Rhamdani.

Persamaan kajian yang dilakukan dalam penelitian ini dengan penelitian tersebut, yaitu sama-sama mengkaji bentuk kecerdasan emosi dan teknik penyampaian kecerdasan emosi dalam suatu novel. Selain persamaan tersebut, penelitian ini juga memiliki beberapa perbedaan. Perbedaan pertama yaitu subjek penelitiannya. Penelitian ini mengkaji satu novel berbahasa Jawa karya Senggono yang berjudul *Kembang Kanġil*. Sedangkan, penelitian yang dilakukan oleh Rita Isnaeni menggunakan subjek penelitian tiga novel islami karya Benny Rhamdani yang menggunakan bahasa Indonesia.

Kedua, penelitian yang dilakukan Rita Isnaeni mengkaji tentang kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual. Sedangkan, penelitian ini mengkaji tentang kecerdasan emosi saja. Hal tersebut disesuaikan dengan data-data yang termuat dalam novel *Kembang Kanġil* lebih banyak berkaitan dengan kecerdasan emosional tokoh utama dibandingkan data kecerdasan spiritual.

Perbedaan ketiga yaitu mengenai teknik penyampaian kecerdasan emosi dalam novel. Teknik penyampaian kecerdasan emosi dalam penelitian Rita Isnaeni dibagi menjadi dua, yaitu teknik penyampaian langsung dan tidak langsung. Penelitian ini juga membagi teknik penyampaian kecerdasan emosi secara langsung dan tidak langsung. Namun perbedaannya, dalam penelitian ini teknik penyampaian tidak langsung dibagi kembali ke dalam lima cara, yaitu: 1) keadaan tempat atau lingkungan, 2) jalan pikiran atau sesuatu yang terlintas dalam pikiran tokoh, 3) perbuatan atau reaksi tokoh terhadap sekitar, 4) reaksi tokoh lain terhadap tokoh utama, dan 5) percakapan tokoh-tokoh lain terhadap tokoh utama.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian dengan judul “Kecerdasan Emosi Tokoh Utama dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono” ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif (*library research*). Metode tersebut digunakan karena data-data penelitian berupa kata-kata, frase, kalimat, atau paragraf dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono. Siswanto (2005: 56) mengungkapkan bahwa data-data sebagai sumber informasi yang menjadi dasar analisis dilakukan dengan cara menyajikan deskripsi sebagaimana adanya.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan psikologi sastra. Psikologi sastra adalah analisis teks dengan memusatkan perhatian pada tokoh-tokoh dan memanfaatkan teori-teori psikologi yang relevan (Ratna, 2008: 350). Penelitian ini mengkaji tokoh utama dalam novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yaitu Hardjita. Tokoh Hardjita akan dikaji menggunakan teori kecerdasan emosi dalam ilmu psikologi.

B. Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data yang berhubungan dengan permasalahan dalam rumusan dan tujuan masalah yang akan diteliti. Data tersebut yaitu berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau paragraf yang memuat bentuk kecerdasan emosi dan teknik penyampaian kecerdasan emosi dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono. Hal tersebut didasarkan atas pendapat

Siswanto (2005: 62-63) bahwa penelitian sastra berbasis data yang berwujud kata atau verbal data. Data merupakan sumber informasi yang diperoleh atau dikumpulkan melalui narasi dan dialog di dalam novel dengan merujuk pada konsep kecerdasan emosi sebagai kategori.

Data yang diambil dalam analisis kecerdasan emosi tokoh utama dalam novel *Kembang Kanġil* karya Senggono merujuk pada berbagai konsep kecerdasan emosi. Peneliti mengambil dan menganalisis data sesuai dengan rumusan dan tujuan masalah yang ditentukan. Data tersebut yaitu data yang memuat aspek kecerdasan emosi dan teknik penyampaian kecerdasan emosi tokoh utama dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono, yaitu tokoh Hardjita.

C. Sumber Data

Data penelitian diperoleh dari sumber tertulis yang memuat bentuk kecerdasan emosi dan teknik penyampaian kecerdasan emosi tokoh utama dalam novel. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono. Novel *Kembang Kanġil* merupakan novel berbahasa Jawa yang dibuat oleh Senggono. Novel tersebut diterbitkan oleh Penerbit Balai Pustaka Jakarta pertama kali pada tahun 1957 dan terdiri atas sepuluh bab. Sumber data penelitian ini menggunakan Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono cetakan kedua yang diterbitkan pada tahun 1965 oleh penerbit yang sama. Peneliti mengumpulkan data sebanyak-banyaknya berupa kata-kata, kalimat-kalimat, atau paragraf menurut kategori konsep teori kecerdasan emosi.

Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono digunakan untuk menemukan aspek kecerdasan emosi dan teknik penyampaian kecerdasan emosi tokoh utama dalam novel. Aspek kecerdasan emosi dibagi ke dalam lima wilayah utama, yaitu 1) mengenali emosi pribadi, 2) mengelola dan mengekspresikan emosi diri, 3) memotivasi diri sendiri, 4) mengenali emosi orang lain, dan 5) membina hubungan dengan orang lain.

Teknik penyampaian kecerdasan emosi yaitu melalui teknik langsung dan teknik tidak langsung. Teknik penyampaian tidak langsung dibagi kembali ke dalam lima cara, yaitu: 1) keadaan tempat atau lingkungan, 2) jalan pikiran atau sesuatu yang terlintas dalam pikiran tokoh utama, 3) perbuatan atau reaksi tokoh utama terhadap sekitar, 4) reaksi tokoh lain terhadap tokoh utama, dan 5) percakapan tokoh-tokoh lain terhadap tokoh utama.

D. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data bertujuan untuk mengumpulkan data yang digunakan sebagai dasar penyusunan data penelitian. Data yang telah terkumpul nantinya akan dianalisis menggunakan teori kecerdasan emosi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Teknik Baca, langkah-langkah yang dilakukan, yaitu 1) peneliti membaca cermat keseluruhan isi novel *Kembang Kanġil* karya Senggono untuk memilah dan menemukan data yang diperlukan dalam penelitian. Peneliti memfokuskan bacaan pada aspek kecerdasan emosi dan teknik penyampaian kecerdasan emosi tokoh utama dalam novel *Kembang Kanġil*; 2) menandai bagian-bagian yang

diasumsikan mengandung bentuk kecerdasan emosi dan teknik penyampaian kecerdasan emosi tokoh utama; 3) menginterpretasikan (menafsirkan); dan 4) mendeskripsikan semua data yang telah diperoleh dari langkah-langkah tersebut.

- b. Teknik Catat dilakukan setelah teknik baca dilakukan. Peneliti mencatat data yang diperlukan untuk penelitian ke dalam kartu data: 1) mencatat nukilan-nukilan data dalam novel berupa kata, frasa, kalimat atau paragraf ke dalam kartu data; dan 2) mencatat hasil deskripsi yaitu tentang bentuk kecerdasan emosi dan teknik penyampaian kecerdasan emosi tokoh utama dalam novel *Kembang Kanġil* karya Senggono.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan yaitu tabel unit kartu data. Kartu data tersebut berupa kartu kutipan yang berfungsi sebagai instrumen pendukung untuk menafsirkan dan menggali aspek kecerdasan emosi dan teknik penyampaian kecerdasan emosi yang dialami tokoh utama dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono. Untuk kemudahan dan kelancaran dalam penelitian digunakan komputer untuk mencatat semua data yang berhubungan dalam penelitian ini. Kartu data berupa kartu kutipan yang digunakan untuk mencatat data-data dari kutipan dalam novel untuk menunjukkan kecerdasan emosi dan teknik penyampaian kecerdasan emosi tokoh utama adalah sebagai berikut.

**Tabel 1: Kartu Data Aspek dan Teknik Penyampaian Kecerdasan Emosi
Tokoh Utama dalam Novel *Kembang Kanthil* Karya Senggono**

No.	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indi- kator	Terje- mahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
1																
2																
dst.																

Keterangan:

√ : Tanda untuk Aspek Kecerdasan Emosi

v : Tanda untuk Teknik Penyampaian Kecerdasan Emosi

dst : dan seterusnya

Hlm. : Halaman

JPT : Jalan Pikiran Tokoh

Ket. : Keterangan

KTL : Keadaan Tempat atau Lingkungan Tokoh

MD : Memotivasi Diri

MEO : Mengenal Emosi Orang-lain

MEP : Mengenali Emosi Pribadi

MHO : Membina Hubungan dengan Orang-lain

MME : Mengelola dan Mengekspresikan Emosi

No. : Nomor

PTL : Percakapan Tokoh Lain

RTL : Reaksi Tokoh Lain

RTU : Reaksi Tokoh Utama

TL : Teknik Langsung

TTL : Teknik Tidak Langsung

F. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan diperoleh dengan cara data yang telah terkumpul perlu diuji kembali agar mantap dan masuk akal (Siswanto, 2005: 75-76). Keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui pertimbangan validitas dan reliabilitas. Validitas dan reliabilitas diperlukan untuk menjaga keabsahan dan kesahihan hasil penelitian. Hasil penelitian dikatakan valid apabila didukung oleh faktor yang secara empiris benar, dan dapat dipakai sebagai alat prediksi yang kuat serta data konsisten dengan teori yang relevan.

Validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas semantis. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Endraswara (2013: 164) bahwa penelitian sastra pada umumnya menggunakan validitas semantis, yaitu mengukur tingkat kesensitifan makna simbolik yang berkaitan dengan konteks karya sastra dan konsep analisis. Peneliti melakukan validitas semantis dengan mengamati data-data yang berupa kata-kata, frasa, kalimat, paragraf, dialog, monolog, dan deskripsi pengarang dalam novel *Kembang Kanġil* dan dikaitkan dengan konsep teori kecerdasan emosi. Berikut adalah contoh penerapan validitas semantis dalam penelitian ini.

Kemampuan mengenali emosi pribadi atau kesadaran diri merupakan salah satu aspek kecerdasan emosi. Kemampuan mengenali emosi pribadi dalam Novel

Kembang Kanṭil karya Senggono yang menunjukkan emosi heran dari tokoh utama adalah sebagai berikut.

*Bareng wis tjeḍak wong mau disapa. Anggoné sumaur:
 „Sandi! Kowé sapa?”
 „Hardjita!” wangsulané.
 „O, dik Hardjita. Endi Nawawi?” genti takon.
 Hardjita rada gumun teka kantja anjaran baé wis ora basan.* (No. Data 217)

Terjemahan:

Ketika sudah dekat orang tadi disapa. Jawabnya:
 “Sandi! Kamu siapa?”
 “Hardjita!” wangsulane.
 “O, dik Hardjita. Mana Nawawi?” balik bertanya.
 Hardjita agak heran, teman baru saja kok tidak berbahasa halus.

Kutipan di atas dianalisis sesuai konteks yang terkandung didalamnya. Konteks yang terkandung menunjukkan kemampuan mengenali emosi pribadi, yaitu heran. Kutipan tersebut menunjukkan keheranan Hardjita. Hardjita mengikuti seseorang yang ia lihat di pekarangan rumah Kadji Abdurrahman. Setelah dekat, Hardjita menyapa orang tersebut. Ternyata, orang itu adalah Sandi. Seseorang yang tinggal di rumah Nawawi dan belum lama mereka berkenalan. Hardjita heran karena Sandi tidak berbahasa (menggunakan bahasa *krama* dalam bahasa Jawa yang digunakan untuk menghormati orang yang diajak bicara, misalnya berbicara dengan orang yang baru dikenal) saat disapa.

Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah ketekunan pengamatan dan pencatatan. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Endraswara (2013: 165) bahwa reliabilitas selalu berdasarkan pada ketekunan pengamatan dan pencatatan. Pembacaan yang cermat akan berpengaruh pada kejelasan pencarian makna.

G. Analisis Data

Data-data yang diperoleh melalui teknik baca dan catat selanjutnya masuk pada tahap analisis. Analisis data yang sesuai dengan tujuan penelitian yaitu menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Menurut Wiyatmi (2011: 87) langkah-langkah analisis data dengan teknik deskriptif kualitatif dilakukan melalui kegiatan sebagai berikut:

- a. Kategorisasi : mengelompokkan data ke dalam kategori-kategori yang sejenis.
- b. Tabulasi : menyajikan data dalam bentuk tabel yang berisi data-data kategorisasi.
- c. Inferensi : membuat simpulan-simpulan terhadap aspek yang mengandung permasalahan yang diteliti berdasarkan deskripsi data.

Data yang telah tersajikan dalam tabel kemudian dianalisis dan diinterpretasikan. Analisis dan interpretasi dilakukan untuk memahami masalah penelitian. Masalah yang diteliti yaitu berhubungan dengan aspek kecerdasan emosi dan teknik penyampaian kecerdasan emosi manusia (tokoh utama yaitu Hardjita) dalam novel *Kembang Kanġil* karya Senggono. Analisis dan interpretasi data didasarkan pada teori-teori yang relevan yaitu teori psikologi yang membahas tentang kecerdasan emosi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sinopsis

Novel *Kembang Kanġil* adalah novel berbahasa Jawa yang dibuat oleh Senggono. Novel tersebut menceritakan tentang Hardjita yang berusaha mengatasi kerusuhan di desanya. Perjuangannya untuk menguak penjahat penyebab kerusuhan dan perjuangan hatinya menemukan cinta sejati. Hardjita berjuang dalam pergolakan hatinya karena seorang lurah yang ia bela ternyata merebut kekasihnya. Hardjita sempat berpikir untuk tidak mau lagi berurusan dengan masalah kerusuhan desa. Namun, ia berpikir ulang karena ia telah menyanggupi memberantas kerusuhan dan jalannya ronda telah dibagi. Akhirnya, Hardjita tetap melaksanakan tugasnya dan berhasil mengungkap dalang kejahatan bersama teman-temannya.

Hardjita memilih pindah tempat kerja setelah masalah kerusuhan di desanya teratasi. Ia memutuskan demikian karena Hardjita tidak mau larut dalam kekecewaannya. Kekecewaan hati Hardjita karena Lurah Darmin melamar kekasih Hardjita, yaitu Supini. Lurah Darmin adalah seseorang yang Hardjita bela nama baiknya dalam penyelesaian kerusuhan. Hardjita tidak menyangka bahwa Lurah Darmin melamar gadis yang ia juga mengetahui bahwa gadis tersebut kekasih Hardjita. Dan ternyata, Supini menerima perjodohan dari orang tuanya.

Hardjita menjalin persahabatan lebih dekat dengan Wartini di daerah tempat kerja barunya. Wartini adalah putri Pak Tjarik Sastramuljana. Hardjita membantu mengungkap kasus pencurian di rumah Wartini pada saat ramai

kerusuhan sebelumnya. Ia juga tetangga sekaligus sahabat Hardjita. Di Tandjungkarang, Wartini melanjutkan sekolahnya dan Hardjita bekerja sekaligus kursus. Persahabatan mereka semakin dekat hingga akhirnya mereka menikah. Seminggu setelah pernikahan, Hardjita dan Wartini menjenguk Supini yang sedang sakit parah. Supini telah lama menikah dengan Lurah Darmin. Selama pernikahannya, ia sering sakit-sakitan. Dan akhirnya, Supini meninggal dunia.

2. Pelaku/Tokoh Cerita

Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono memiliki beberapa tokoh yang berperan dalam menentukan jalannya cerita. Tokoh utama novel tersebut yaitu Hardjita. Selain tokoh utama, terdapat beberapa tokoh tambahan yang mendukung peran tokoh utama. Tokoh tambahan dalam Novel *Kembang Kanġil* yaitu Supini, Wartini, Nany, Lurah Darmin, Pak Surasedana, Mbok Surasedana, Pak Sastramuljana, Kadji Abdurrahman, Ki Amatusup, Amatsukemi (kakak ipar Hardjita), kakak perempuan Hardjita, Bu Santa, Darmi, Radija, Nawawi, Sandi, Waris, Kasantiti, Hardjatjakil, Murtinah, Karsinah, Parmin, Kasman, Muljasedana, Ismail, Marsini, dan Jusmini.

Tokoh Hardjita selalu ada pada setiap bab dalam cerita novel dan menjadi fokus cerita. Setiap kejadian berpusat pada Hardjita sebagai tokoh utamanya. Penggambaran tokoh yang sangat kuat dalam Novel *Kembang Kanġil* terdapat pada tokoh Hardjita. Hardjita merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian maupun dikenai kejadian. Selain itu, Hardjita selalu berhubungan dengan tokoh-tokoh lain dan sangat menentukan perkembangan

cerita. Penceritaan lebih didominasi oleh tokoh Hardjita sehingga dalam penelitian ini menggunakan tokoh Hardjita untuk diteliti kecerdasan emosi yang dialaminya.

Tokoh utama dalam novel menjadi fokus perhatian dalam kajian yang terarah pada pemahaman fenomena psikologis. Tokoh utama menjadi objek pengamatan untuk memperoleh pemahaman pemikiran, perasaan, ataupun motif yang menjadi latar pelakunya (Siswantoro, 2005: 13). **Dalam penelitian ini lebih difokuskan pada kecerdasan emosi tokoh utama dalam Novel *Kembang Kanġil*** karya Senggono, yaitu Hardjita. Hasil penelitian ini disesuaikan dengan tujuan penelitian yang disajikan berupa tabel hasil pendataan tentang aspek kecerdasan emosi tokoh utama dan teknik penyampaian kecerdasan emosi tokoh utama dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono.

3. Aspek Kecerdasan Emosi dan Teknik Penyampaian Kecerdasan Emosi Tokoh Utama dalam Novel *Kembang Kanġil* Karya Senggono

Aspek kecerdasan emosi dalam penelitian ini tercermin dari tingkah laku tokoh utama, interaksi antar tokoh, deskripsi pengarang, dan gambaran peristiwa yang terdapat dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono. Untuk memudahkan dalam analisis, aspek kecerdasan emosi dikelompokkan menjadi lima aspek, yaitu kemampuan mengenali emosi pribadi, kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain (ketrampilan sosial).

Kecerdasan emosi tokoh utama dalam novel *Kembang Kanġil* karya Senggono dapat diungkapkan melalui beberapa teknik penyampaian dalam teknik

perwatakan. Untuk mempermudah analisis, teknik penyampaian kecerdasan emosi dibagi menjadi teknik penyampaian langsung dan penyampaian tidak langsung. Teknik penyampaian tidak langsung dikelompokkan kembali ke dalam lima teknik, yaitu melalui keadaan tempat atau lingkungan tokoh, jalan pikiran tokoh atau apa yang terlintas dalam ingatannya, perbuatan dan reaksi tokoh utama terhadap sekitarnya, reaksi tokoh lain terhadap tokoh utama, dan menyajikan percakapan tokoh-tokoh lain terhadap tokoh utama.

Teknik penyampaian langsung yaitu pengarang secara langsung melukiskan emosi tokoh dalam cerita atau melalui tokoh utama yang secara langsung mengungkapkan emosinya. Sedangkan teknik penyampaian tidak langsung yaitu pengarang tidak langsung menuliskan emosi yang dialami tokoh utama. Pengarang menggunakan kata atau kalimat-kalimat penjelas yang mirip atau merujuk pada emosi yang dimaksudkan melalui lima cara seperti yang disebutkan pada paragraf di atas.

Aspek kecerdasan emosi tokoh utama dalam Novel *Kembang Kanġil* didominasi kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri. Dominannya kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri menunjukkan bahwa kemampuan tersebut merupakan aspek yang paling penting dalam kehidupan. Teknik penyampaian kecerdasan emosi tokoh utama dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono didominasi teknik penyampaian tidak langsung yaitu melalui reaksi tokoh utama. Berikut disajikan tabel hasil penelitian aspek kecerdasan emosi dan teknik penyampaian kecerdasan emosi tokoh utama dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono.

Tabel Lanjutan

Tabel 2: Aspek Kecerdasan Emosi dan Teknik Penyampaian Kecerdasan Emosi Tokoh Utama dalam Novel *Kembang Kanġil* Karya Senggono

No.	Aspek Kecerdasan Emosi	Identifikasi Emosi	Indikator	Teknik Penyampaian Emosi	No. Data
1	Mengetahui Emosi Pribadi	Bingung	„Ju, prakara iku tansah dadi pikiranku. Nanging embuh ju, pikiranku isih mangro-mertelu. Jèn aku omah2 tumuli, gèk blandjaku durung tjukup. Apa ija tegel, mbojong bodjo mung sarwa kaja ngéné?”	TTL-Jalan Pikiran Tokoh	89
		Cinta	„Mila inggih kaġah kenja sanès, namung anggèn kula sesrawungan sampun dangu, wiwit wonten Tandjungkarang, kula bélani pados pedomelan ing ġusun, sampun sami pradjandji teguh. Dados inggih nami katresnan punika sampun kasok ġateng pijambakipun. ”	Teknik Langsung	166
		Heran	„... Ingkang kula gumuni malih, teka kula saweg mangertos sonten menika. Saupami sampun mangertos wiwit kala kamas nampi rembag saking Pak Surasedana, boten baġé kala wau kula mrika, ġateng grijanipun Supini. ...”	Teknik Langsung	164
			Bareng wis tġedak wong mau disapa. Anggoné sumaur: „Sandi! Kowé sapa?” „Hardjita!” wangsulané. „O, ġik Hardjita. Endi Nawawi?” genti takon. Hardjita rada gumun teka kantja anjaran baé wis ora basan.	Teknik Langsung	217
			Hardjita lagi ngerti lan éling jèn kenja kang ana sanġingé lungguh kuwi Sri Suwarni, nanging teka akèh temen bédané karo ġèk patang taun kapungkur. Éwa semono Nany isih rada mlenggong.	TTL-Jalan Pikiran Tokoh	148

Tabel Lanjutan

No.	Aspek Kecerdasan Emosi	Identifikasi Emosi	Indikator	Teknik Penyampaian Emosi	No. Data
		Kagum	<i>Lagi mikir ngono, Nany metu wis salin manganggo jurk biru enom pérangané ngisor kaja djèngki. Saka rumangsané Hardjita luwih modèren katimbang nalika ketemu ing Gadingredja kepungkur.</i>	TTL-Jalan Pikiran Tokoh	235
		Kesal	<i>„... Sarta malih ingkang sajak anggregetaken manah kula punika ing bab pulhipun katentreman dusun kapasrahaken dateng kula sakantja, namung Supini bebasan pepeṭingan pun pendet sarananing aris. Punika menapa boten ateges kianat lan satunggaling pitenah?” Hardjita anggoné kanḍa karo tumungkul.</i>	Teknik Langsung	165
		Sesal	<i>„Dot! Dot! Dooott!” swaraning bis awèh tengara. Hardjita sadjak ajem minggir. Bis terus mlaku banter, ninggali bledug kang sumawur keterak roḍa. Hardjita merem sadéla, ing batiné rumangsa getun, déné lali ora nggawa katjamata.</i>	Teknik Langsung	17
		Kesepian	<i>„Saka rumasaku béda banget jèn ditandḍing karo ḍèk ana kamar ḍéwé – sepi – sepi banget batinku. Nanging jèn nudju ngéné iki, rasané seger, djiwa lan alam bisa tjampuh.”</i>	Teknik Langsung	298
		Lega	<i>„Nanging aku ija rada krasa lega bisa bekti marang masarakat, sanadjan aku durung karuwan jen diregani.”</i>	Teknik Langsung	267
		Marah	<i>„He-eh rada ngelu. Aku ki harak kena diparibasakaké awak lagi apes, pribasan wis kepala bandjur ketutu. Jèn éling mengkono iku aku bandjur ngontog-ontog banget, emoh gepok sénggol karo babagan désa. Malah Lurah Darmin arep tak djorogaké pisan. Nanging jèn ngèlingi wis saguh, ja ora kena mengkono.”</i>	Teknik Langsung	200

Tabel Lanjutan

No.	Aspek Kecerdasan Emosi	Identifikasi Emosi	Indikator	Teknik Penyampaian Emosi	No. Data
		Ragu-ragu	<i>„... Wusana bab memedi kula boten saged matur, djer kula pijambak taksih kesamaran, punapa inggih tijang tilardonja punika saged dados lembut angreridu ingkang gesang? ...”</i>	Teknik Langsung	12
		Sedih	<i>„Wah, nggarap wong sagelem-geleme. Ora kaja remuking pikirku, kaja remuking gelas tinutu ing lumpang watu. War ...” Hardjita ora mbatjutake guneme.</i>	TTL-Jalan Pikiran Tokoh	318
		Senang	<i>Hardjita ora sumaur, tangané manglung nyandak gelas bandjur ngombé. Sawisé njruput, Hardjita bandjur kanda: „Wah segeré. Kira-kira jèn ana pabrik dikirim rudjak degan ngéné iki ja ketrima banget.”</i>	Teknik Langsung	41
		Terkejut	<i>„Kula boten njana kamas, manawi Supini nampèni lamaranipun Lurah Darmin, djer boten wonten tanda-tandanipun. Lelampahan punika sanget andadosaken kagèting manah kula. Ah ... teka tjidra ing djandji.”</i>	Teknik Langsung	161
2	Mengelola dan Mengekspresikan Emosi Pribadi	Ekspresi bingung	<i>„Teka sepédahé dituntun baé. Apa saka éman lé anjar. Jèn pantjèné malah luwih éman menjang sarirané anggoné kepanasan.” „Bané kempès ngéné. Embuh pèntilé sing mbrabas, embuh djalaran saka ketjotjog apa. Lah mentas mborong apa ta Sup?”</i>	TTL-Reaksi Tokoh Utama	22
		Ekspresi heran	<i>„Aku ana ngendi?” batiné rada gumun, déné anggoné turu ana ing sédjé panggonan. „Lan sirahku diblebet? Wah apa petjah dipenjung bangsat mau bengi?”</i>	TTL-Jalan Pikiran Tokoh	258
		Ekspresi jengkel/kesal	<i>Jen éling Supini, pikirané bandjur trenjuh, wusana diolak-alik ing batin sakala bandjur djèngkèl marang Darmin, awit</i>	Teknik Langsung	178

Tabel Lanjutan

No.	Aspek Kecerdasan Emosi	Identifikasi Emosi	Indikator	Teknik Penyampaian Emosi	No. Data
			<i>anggoné ndadagi marang paprentahan njirnakaké rerusuh mau bebasan mbélani marang rakjat ndésa, ija ndjaga djeneng lan dradjaté Lurah Darmin, wusana kang didjaga lan dibéla malah ngrebut patjangané.</i>		
			<i>„... Aku ngandel jèn Hardjita duwé ati djèngkèl marang darmin. Sapa wongé sing ora djèngkèl, lha wong patjangané djaré direbut, mangka tumrapé saiki bauné isih dibutuhaké. Lah, bandjur pada dibudjuk murih nepsu marang darmin. Betjiké kang Hardja baé sing ngrerarih.”</i>	TTL- Percakapan Tokoh Lain	209
		Ekspresi kagum	<i>Jèn Supini nudju nolèh, Hardjita réka2 mandeng lijané, nanging batiné muni: sanadjan ora pupuran ija meksa manis. Anggoné njawang Supini mau nganti tekan ngarep plataraning omah tjilik tjèkli, marep mangidul, ja iku omahé Supini.</i>	TTL-Reaksi Tokoh Utama	26
		Ekspresi kecewa	<i>Hardjita takon, apa Waris ora teka ing kelurahan dèk soréné, Pak Sura mangsuli jèn dèwèké ija ura weruh marang Waris. Sawisé olèh katerangan kang banget gawé ora mareming pikir mau, bandjur pamitan mulih. Mangkono uga bandjur pamitan mulih marang Supini, Wartini lan Nany, ora ndadak bandjur mlebu lan lungguh manèh. Hardjita bandjur njèngklak sepédahé.</i>	TTL-Reaksi Tokoh Utama	158
		Ekspresi kecewa	<i>„Aku kok ora mudeng menjang kandamu iku. Teka-teka bandjur nggresula, kuwi généa?” „Pijé tjoba pikiren,” Hardjita meneng sadéla karo njawang mitrané lagi mbesut klobot. „Aku prasasat béla marang Lurah Darmin, wong ija pinituwaning pambrasta rerusuh, mangka dèwèké sing mengku désa. Wusana saiki Darmin kuwi sadjak</i>	TTL- Percakapan Tokoh Lain	201

Tabel Lanjutan

No.	Aspek Kecerdasan Emosi	Identifikasi Emosi	Indikator	Teknik Penyampaian Emosi	No. Data
			<i>duwé lelakon ora betjik, kena diarani ngrebut sega kang lagi arep tak puluk.”</i>		
		Ekspresi lega	<i>Hardjita krasa lega dadiané njerot hawa kang seger sumrambah ing awak muwuhi daja kekuwatan, lan ngrasa sepira gedéning pangaribawaning alam tumrap ing manungsa.</i>	Teknik Langsung	115
		Ekspresi malu	<i>Hardjita ora mangsuli. Tangané salin ngelus-elus djanggut. Mbakjuné tanggap, ngerti jèn adiné rada isin prasadja, sapa kenja kang dikarepaké mau, mula bandjur takon manèh: „Sing ko-kandakaké geŕing kaja satru mau, satemené sapa ta?” „Pak Surasedana.”</i>	TTL-Reaksi Tokoh Utama	92
		Ekspresi marah	<i>Mangkel! Anjel! Saka mangkelé bandjur ménggok, mlumpat kalèn, munggah tanggul, lan bandjur mlipir sapinggiring pager kuburan.</i>	TTL-Reaksi Tokoh Utama	118
		Ekspresi ragu-ragu	<i>„Ora baé, malah akèh baŕiné tumrap aku.” „Nanging ...” „Adja nongang-nanging. Sadjaké kok godjak-gadjek.”</i>	TTL-Percakapan Tokoh Lain	64
			<i>„Nanging aku dudu san ...” „Dudu apa manèh. Adja mangro-mertelu. Kowé kuwi sawidjining nonoman, jèn nurut djamané saiki djaré pemuda. Jèn kowé nudju nemoni bab sing wigati, kok lé manteb lan kentjeng kaja ora wedi marang sabarang pakéwuh lan ora godjag-gadjeg nindakaké apa kang arep ko-tindakaké. Généa bareng kepergok bab kang kaja ngono baé teka owah-gingsir?kaja dudu botjah lanang.” Hardjita meneng baé. Ing kamar kono bandjur njenjet.</i>	TTL-Percakapan Tokoh Lain	93

Tabel Lanjutan

No.	Aspek Kecerdasan Emosi	Identifikasi Emosi	Indikator	Teknik Penyampaian Emosi	No. Data
		Ekspresi sedih	<i>„Wah, nggarap wong sagelem-geleme. Ora kaja remuking pikirku, kaja remuking gelas tinutu ing lumpang watu. War ...” Hardjita ora mbatjutake guneme.</i>	TTL-Jalan Pikiran Tokoh	318
			<i>Ing kamar kono sepi, mung ana tjetjak kang muni kaja awèh pepéling marang nonoman kang lagi nandang sungkawa, murih éling marang kaantepaning pribadi, aja nglokro mung djalaran saka nemu bab kaja mangkono.</i>	TTL-Keadaan Tempat dan Lingkungan Tokoh	172
			<i>Kaja apa kagèté Wartini bareng weruh mripaté Hardjita katja-katja, bandjur eluhé ndlèwèr turut pipi, tumètès ing bantal.</i>	TTL-Reaksi Tokoh Utama	269
			<i>„Sup?” „Aku Wartini mas. Mengko Supini rak teka.” Kanda ngono mau Wartini bandjur ngusapi eluhé karo putjuking kemul. Hardjita ora bisa kanda apa-apa. dadané seseg. Tangané kumlawé njekel tangané kenja kang lagi ngusapi eluhé mau.”</i>	TTL-Reaksi Tokoh Lain	270
			<i>„Nalika kita pada ana kamar, nalika mestakamu diperban, apa kesupen jen kowe ngruntuhake waspa? Saka panemuku nalika iku ora duwe daja marang alam.” „Djero pikiranmu, War.” Wartini isih meneng, kaja isih ngenteni wangsulan. „Kala semana aku eling,” alon-alon anggone kanda. „Eling marang lelakonku sadjeroning aku tumitah ing alam donja.”</i>	TTL-Percakapan Tokoh Lain	302
		Ekspresi senang	<i>„Wé lha ja seger banget. Nganti segerrrrr! Jèn olèh njilih istilah pangarang enom sing naté menjang neraka iki kira-kira lho, ja</i>	TTL-Reaksi Tokoh	23

Tabel Lanjutan

No.	Aspek Kecerdasan Emosi	Identifikasi Emosi	Indikator	Teknik Penyampaian Emosi	No. Data
			<i>kaja wong anèng neraka dikirim banju panguripan, ngono."</i>	Utama	
		Ekspresi terkejut	<i>Gelang mau diiling-ilingi déning Hardjita, nanging bareng weruh pérangan sisih ndjero, pandelengé sadjak kagèt. Madjalah disèlèhaké ing médja, lan migatèkaké banget marang tanda kang anèh.</i>	Teknik Langsung	240
			<i>Hardjita kagèt rada gumun lan ndjawil Nawawi, nanging sing didjawil ora nolèh lan ora mangsuli.</i> <i>„Ana tjiriné aksara W,” kandané pulisi mau.</i> <i>„Aksara W?” pitakoné Hardjita gumun.</i> <i>„Ija.” Wangsulané tjekak.</i>	TTL-Reaksi Tokoh Utama	255
		Ekspresi tidak setuju	<i>„Para muḍa boten kénging dipunsepèlèkaken.” Mangkono pambantahé marang sesorahé Waris.</i>	TTL-Reaksi Tokoh Utama	8
		Keteguhan prinsip	<i>„Kula saweg pitados ḍateng memedi ing ḍusun ngriku punika bilih kedadosanipun Sujatmi, menawi sampun njata.</i> <i>Kuburanipun dipun ḍuḍah!” mangkono uniné Hardjita.</i>	TTL-Jalan Pikiran Tokoh	14
		Menahan kesedihan	<i>Saja trenjuh pikirané Hardjita. Ngrumangsani jèn ḍèwèké wis lola tininggal ing bapa-bijung. Nanging katrenjuhané meksa diampet baé.</i>	Teknik Langsung	167
		Menahan marah	<i>„ ... Ḍèk semana aku umur 15 taun. Aku bisa nahan pikirku saka weruh déwé marang tindaké ibu kang nisṭa kuwi. ...</i>	Teknik Langsung	303
		Menenangkan diri	<i>Hardjita isih éling pituturé kamasé: „Sing geḍé prihatinmu Har manggon ana kuṭa. Bijèn kowé wis tau manggon ing kuṭa kéné, nanging gegajutan karo obahing mangsa lan umur, mula kudu waspada lan ngati-ati. Saiki kowé wis pisah karo aku lan</i>	TTL-Percakapan Tokoh Lain	286

Tabel Lanjutan

No.	Aspek Kecerdasan Emosi	Identifikasi Emosi	Indikator	Teknik Penyampaian Emosi	No. Data
			<i>mbakjumu, djalaran saka pindhahing pagawéanmu. Aku uga wis ngerti ngalihmu kuwi djalaran pikiranmu kang remuk saka tumindaké Surasedana kang sipat dogma lan panatik. Nanging ija ora dadi apa, djer kita manungsa isih wadjib ikhtijar kanthi tawekal."</i>		
		Menyindir	<i>„Inggih, teka badjingan-badjingan punika anggènipun nlesep sarta pados limpé kita saged sanget," wangsulané Hardjita. „Badjingan-badjingan punika wonten kalih warni, saking pamanggih kula. Badjingan ingkang tumindak kanthi tandang tuwin ingkang kanthi batin kemawon. Badjingan ingkang tumindak kanthi batin, tegesipun boten purun ngégla, punika langkung mutawatosi tinimbang ingkang ngégla." Lurah Darmin mlenggong, ora pati ngerti marang kandané Hardjita kang pantjèn sadjak njemoni mau,</i>	TTL-Reaksi Tokoh Lain	222
		Cinta	<i>Sanadjan ing kamar kono mau sepi, lan nonoman loro mau lagi meneng, nanging pikiré tansah upjek, kaya lagi ana soal-djawab kang disambung saka dajaning andeleng. Ing pandapa ana swara gumrenggeng swaraning wong rembugan. Saja suwé saja seru, saja tjedak. Wartini ngalih lungguhé menjang kursi manèh, binarengan soroting mripat kang nembus ing alam katresnan.</i>	TTL-Keadaan Tempat dan Lingkungan Tokoh	273
			<i>„Malah jèn kaya Ratih, Sumbadra lan Banowati ngono, ora dibutuhaké marang satrija mau, awit mung wudjud wajang walulang kang digambar miring lan disungging, aju mung djalaran dipulas, bisané obah lan dadi lakon mung saka djalaran</i>	TTL-Reaksi Tokoh Utama	50

Tabel Lanjutan

No.	Aspek Kecerdasan Emosi	Identifikasi Emosi	Indikator	Teknik Penyampaian Emosi	No. Data
			<i>ki dalang. Nanging kang dibutuhaké utawa kang bisa ndjalari satrija mau mati tanpa karana ija mung kenja kang lagi wawan rembug karo satrija mau.” Hardjita mèsèm lan Supini ija tanggap.</i>		
		Curiga	<i>„Dik sadurungé aku mangsuli pitakonmu kuwi, keparenga aku takon, kok adik ngerti jèn aku tumindak mengkono?” „Mesti baé aku ngerti, lan pantjèn kudu mengkono.” „Dik kaananku mau ora perlu ko-sumurupi. Adik ora perlu sudjana marang aku, djer ija dudu wong ala. Ajo saiki mulih, mbok-manawa Nawawi wis ana ngomah.”</i>	TTL- Percakapan Tokoh Lain	218
		Santai	<i>Sinamun njerot hawa seger, terus mlaku alon2.</i>	TTL-Reaksi Tokoh Utama	116
		Tidak sabar	<i>Swarané bentjé lan tekèk angganter, sadéla-sadéla nyamber-nyamber ing satjedaké kono, andadèkaké wong mau nolah-nolèh, sing sidji bandjur ngiteri manèh lan sidjiné miwiti ndjugil batur. Hardjita selak ora sabar, nanging meksa dipenggak déning mitrané.</i>	TTL-Reaksi Tokoh Lain	252
		Waspada	<i>Suwé-suwé wong manganggo ireng mau ora sabar, sripit ... ngunus blaṭi. Kena tjahajaning rembulan kang ngintip saselaning méga, katon sumirat putih, pratanda landep.Hardjita waspada mulat, nanging ora grusa-grusu.</i>	Teknik Langsung	126
3	Motivasi Diri	Berpikir kritis	<i>„Ija, ija ta! Kaélokaning alam. Ija! Aku ora bisa mrantasi njirep rerusuh iki kanṭi tjara kaja kang tak rantjang mau soré. Lakuning runda wis tak pérang-pérang. Nanging, aku kudu</i>	TTL-Jalan Pikiran Tokoh	84

Tabel Lanjutan

No.	Aspek Kecerdasan Emosi	Identifikasi Emosi	Indikator	Teknik Penyampaian Emosi	No. Data
			<i>duwé tindak sédjé. Nawawi! Kedjaba Nawawi, kaja ora ana kang bisa dipertjaja lan bisa diadjak rembugan bab iki."</i>		
		Berpikir logis	<i>Ah ... mati ... endi ana wong mati bali maneh ing alam-donja kaja kelumrahane wong-wong bali saka djagong. Mokal bisa metu saka luwangan kubur, wong ija wis dipendem ditutup papan diurugi lemah bandjur diidak-idak madet.</i>	TTL-Jalan Pikiran Tokoh	80
		Berpikir positif	<i>Gagasané Hardjita nglangut, wusana bandjur mikir, jèn kaja mangkono iku malah kebeneran, awit bandjur ora ana nonoman lija kang arep tumindak medjanani.</i>	TTL-Jalan Pikiran Tokoh	78
		Ketenangan berpikir	<i>Hardjita isih éling marang weling mau, kaja sawidjining dalan tumudju marang katentremaning pikir, utawa sawidjining tamba kang marèaké lelara.</i>	TTL-Jalan Pikiran Tokoh	289
		Bertanggung-jawab	<i>„Aku arep mulih baé, awit ana pagawéan wigati. Éwa semono disambi omong-omongan aku arep liwat enggonmu. Kabar rada wigati kok."</i>	TTL-Reaksi Tokoh Utama	65
		Kesadaran tanggung jawab sebagai laki-laki	<i>Éwa semono Hardjita ora kebandjur anggoné lemes, malah pulih dajané, éling jèn botjah lanang.</i>	TTL-Jalan Pikiran Tokoh	186
		Berani	<i>Éwa semono Hardjita ora wedi. Sèntéré dipatèni, bandjur disorotaké manèh. Blati wis sumadija bakal kanggo namataké njawané buron. Diparani kanti tatag-teteg.</i>	TTL-Reaksi Tokoh Utama	105
		Ketegasan	<i>Ora dirasa manèh, anggoné pada nunggang sepédah wis tekan ngarep omahé Nawawi. Nawawi mudun lan ngadjak mitrané, nanging Hardjita meksa ora gelem, Pikirané, mengko soré arep lunga manèh nata runða.</i>	TTL-Reaksi Tokoh Utama	68

Tabel Lanjutan

No.	Aspek Kecerdasan Emosi	Identifikasi Emosi	Indikator	Teknik Penyampaian Emosi	No. Data
		Ketekunan	<i>Prihatiné luwih gedé tinimbang nalika ana ing désa. Mulih saka njambut gawé djam 4, bandjur adus, salin panganggo, madang, ngaso sadéla, mengko djam setengah pitu kudu wis lungguh ing pasinaon. Djam setengah sanga mulih, bandjur ngapalaké wulangané, jèn kesel minangka ngaso matja madjalah èntèng (madjalah hiburan). Arang-arang dolan apadéné nenonton, kedjaba ing dina Minggu. Semono mau jèn ana kantja sing ngedjak.</i>	TTL-Keadaan Tempat dan Lingkungan Tokoh	284-285
		Mandiri	<i>Miturut panemuné, anggoné manggon kaja ngono mau murih bisa mardika.</i>	TTL-Jalan Pikiran Tokoh	283
			<i>Krungu ngono mau, Hardjita arep tumandang déwé, nanging nalika tangané nggrajang bundelaning perban, bandjur ditjandak ing tangan kang lumèr alus.</i>	TTL-Reaksi Tokoh Utama	262
		Menepati janji	<i>Éling djandjiné marang mitrané. Anggoné mlaku ngingklik nradjang peteng remeng-remeng, mung pudjiné adja sida udan.</i>	TTL-Reaksi Tokoh Utama	211
		Meyakini manfaat belajar	<i>Kaja apa begdjané Hardjita déné bisa uwal saka bebaja. Ing kono bandjur ngerti mungguh paedahé wong golèk kawruh, ngudi lan anglaði kaprigelan, bisa nandingi badjangan telu, nganti pada mlaju.</i>	TTL-Jalan Pikiran Tokoh	137
		Meyakinkan diri	<i>„Apa kaé swaraning memedi?” mangkono gagasané. Kang bandjur diwangsulé déwé: „Ah dudu! Memedi ora ana!”</i>	TTL-Reaksi Tokoh Utama	117

Tabel Lanjutan

No.	Aspek Kecerdasan Emosi	Identifikasi Emosi	Indikator	Teknik Penyampaian Emosi	No. Data
		Menahan diri	... <i>Tumrapé Hardjita sanadjan durung madang nanging ora krasa ngelih, kaja luwih betah nahan tinimbang ninggal Supini.</i>	TTL-Reaksi Tokoh Utama	51
		Memfokuskan diri	„Ana sing dientèni gadjegé. Apa ngentèni asaté banju supitan Sunda?” Krungu tembung mau Hardjita bandjur éling kuṭa djakarta. Éling marang Nany. Nanging dèwèké bisa njingkiraké bab iku, mula bandjur tjlaṭu: „Aku kepéngin dadi ngantèn, bareng karo kowé lé dadi ngantèn War!” kanda ngono mau karo nglirik Bu Santa. Kang dilirik tanggap ing semu. Déné Wartini mèsèm, nanging ketara mbrabak, ketitik saka kasunaran soroting listrik.	TTL-Reaksi Tokoh Utama	325
4	Mengenali Emosi Orang Lain	Mengenali kebencian orang lain	„Sanadjan duwé ju, wong-tuwané sadjak geṭing marang aku. Malah kadang-kadang saka rumangsaku tanggapé kaja satru. Jèn éling kaja ngono, aku bandjur duwé panjana sing ora-ora. Panjanaku apa dumèh aku wis lola ora duwé bapa bijung, apa dumèh aku mlarat, apa ... ah ... apa dumèh dudu...?”	TTL-Jalan Pikiran Tokoh	91
		Memahami kesedihan orang lain	<i>Lurah Darmin angoné kanda mangkana mau karo prembik2, swarané grojok, mripaté kembeng-kembeng, sanadjan disamudana nglinting rokok, bandjur disumet pisan. Semono uga Hardjita sanadjan bisa awèh pitutur teteg lan tatag, bareng weruh kaanan mangkono mau, bandjur mak brebel ... nrotjos.</i> Wis dadi adaté, jèn pinudju nepsu téga tegel ora tanggung-tanggung, ora mawas sapa lan sapa, nanging jèn weruh mitrané ketaman ing kesusahan ija bandjur mèlu krasa sedih, kaja	TTL-Reaksi Tokoh Utama	141

Tabel Lanjutan

No.	Aspek Kecerdasan Emosi	Identifikasi Emosi	Indikator	Teknik Penyampaian Emosi	No. Data
			<i>kesedihan mau tumiba ing pribadiné.</i>		
		Memahami Ketakutan Orang lain	<i>„Iku rak mung rumangsamu baé. Awit saiki isih ramé-raméning kabar ... bab memedi, bandjur diotak-atik, diuwuhi bumbu manut panemuné sidji-sidjining wong nganti kelakon ana kabar sing ora-ora kuwi. Sedjatiné ora ana apa-apa. Ora ana barang bereng.”</i>	TTL-Jalan Pikiran Tokoh	46
		Memahami rasa tidak nyaman orang lain	<i>Hardjita tanggap jen Wartini krasa kepanasan mula adjak-adjak menjang ndaratan. Angin silir-silir maneh sumribit.</i>	TTL-Reaksi Tokoh Utama	307
		Mengenali hasrat orang lain	<i>Nany ora mangsuli, mung bandjur mandeng marang kursi taman kang tjedak kono karo sikilé djungkat-djungkit kaja sikilé wong lagi main musik. Weruh kaja ngono mau, pikiré Hardjita uga tumudju marang kursi taman, sadjaké rasa lan pikiré tjampuh ana ing sanubariné, nanging sikilé krasa abot arep djumangkah marani panggonan mau.</i>	TTL-Jalan Pikiran Tokoh	245
5	Membina Hubungan dengan Orang Lain	Bekerja sama	<i>... Hardjita wis sapirembug karo para warga nonoman, djer dèwèké dadi pinituwané para muda ing désa kono, kanggo mbudidaya ilanging klilip.</i>	TTL-Keadaan Tempat dan Lingkungan Tokoh	7
			<i>Panasing srengéngé lingsir-kulon ora dirasa, kegawa saka anggoné pada rerembugan lan anginé midit silir². Nawawi lan Hardjita pada mikir keprijé betjiké tindak kang arep dietjakaké.</i>	Teknik Langsung	67
		Berdiskusi	<i>Nawawi ija wis tau tilik, malah benginé turu kono. Karo mitrané iki dèwèké bisa rembugan mujeg, liru pikiran bab urip lan</i>	Teknik Langsung	287

Tabel Lanjutan

No.	Aspek Kecerdasan Emosi	Identifikasi Emosi	Indikator	Teknik Penyampaian Emosi	No. Data
			<i>panguripan, bab pepastèning buruh, wawasan marang patanèn, bab srawungan ana désa lan kuṭa, lan sapanunggalané.</i>		
		Bertanggung-jawab	<i>„Punika sampun leresipun, badéa kados pundi tijang sampun sagah, djer kanggé kawiludjenganing ḍusun kita, masarakat kita wah nagari kita.”</i>	TTL- Jalan Pikiran Tokoh	139
		Berterima kasih	<i>„Ora kok mas, satemené baé Radija.” „Ketrima banget, botjahé ana ngendi?” „Wis dolan. Botjah ora tau saba ngomah.”</i>	Teknik Langsung	55
			<i>„Ajo mas, diundjuk, lowung kanggo tamba ngelak.” „Ora kok mung trima luwung, malah ketrima banget.”</i>	Teknik Langsung	40
		Cinta	<i>„Hardjita ... satindak-tanduké, sasolah-bawané bisa mranani ati. Nonoman bagus, atiné lurus, budiné ora lengus, lan wataké ora tjlingus. Hardjita sawidjining nonoman kang wis suwé anggone tresna marang aku. Semono uga aku. Ora keplok tangan sidji. ...” mengkono gagasané Supini.</i>	TTL- Percakapan Tokoh Lain	144
		Humor/bercanda	<i>„Ija kuwi lelembut. Mula kudu ngandel menjang anané lelembut.” Supini mangsuli karo mèmsem. „Apa ija. Jèn lelembut bisa nambal ban, arep takkon ḍangir nèng kebonanku.”</i>	TTL-Reaksi Tokoh Utama	54
		Keramahan	<i>Bareng wéruh Hardjita wis lungguh, Wartini bandjur mèmsem. Hardjita iya mèmsem lan takon: „Ora sekolah?”</i>	TTL-Reaksi Tokoh Utama	311
		Keterbukaan	<i>Nalika Hardjita tanpa lajang saka Nany Djakarta, uga dikanḍakaké marang Wartini, malah bandjur diwatja:</i>	TTL-Reaksi Tokoh	290

Tabel Lanjutan

No.	Aspek Kecerdasan Emosi	Identifikasi Emosi	Indikator	Teknik Penyampaian Emosi	No. Data
				Utama	
		Menawarkan bantuan	<i>„Wis sésuk djam setengah sanga tekaa ing pagawéanku, mbok menawa aku bisa mitulungi ngrampungaké.” Kanda ngono mau Hardjita karo ngulungaké gelang kang bandjur ditampani déning Karsinah déwé, djalaran Nany ora gelem nampani.</i>	TTL-Reaksi Tokoh Utama	243
		Memotivasi orang lain	<i>„Sampun mas, sampun. Pandjenengan sampun sanget2 anggalih bab punika. Kita taksih muḍa, djiwa kita kedah tatag, teteg sarwa teguh, sabar kanṭi ikhtijar, sampun ngglambjar. Sadaja padamelan punika sampun dados hukumipun alam.”</i>	TTL-Reaksi Tokoh Utama	140
		Memaafkan orang lain	<i>Sadalan-dalan Hardjita pada omong-omongan. Nanging kerep kepedot déning pitakonané wong kang mentas mulih saka njambut gawé kepeṭuk utawa nglantjangi. Antara lija wong-wong mau, Kasman kang bijèn menṭung sirahé, wis metu saka pakundjaran. Hardjita ditakoni Kasman, ija sumaur sumèh, ora serik ora apa, amarga Kasman wis tampa ukuman samurwate.</i>	TTL-Reaksi Tokoh Utama	330
		Meminta maaf pada orang lain	<i>„Lho isih djeng baé.” „É nas, aku lali. Hara pitakonku mau rak durung kowangsuli. Mentas main bulu tangkis saka ngendi?”</i>	Teknik Langsung	230
		Menenangkan orang lain	<i>„Mbok isih jang ja lik.” „He-eh. Wis ajo linggih ana ngarep. É ... mengko ja. Lik arep njumed dijan.” Hardjita bandjur mlebu kamaré njumed dijan. Sepatuné ditjopot salin sandal, bandjur metu nuntun keponakané.</i>	TTL-Reaksi Tokoh Utama	69
		Menepati janji	<i>„Mas ngendikamu arep bajèn. Jèn ora diperlokaké bengi iki kapan manèh. Ora wetara dina kowé lan aku kudu mulih njang</i>	TTL-Reaksi Tokoh	329

Tabel Lanjutan

No.	Aspek Kecerdasan Emosi	Identifikasi Emosi	Indikator	Teknik Penyampaian Emosi	No. Data
			<i>Tandjungkarang. Sesuk soré tilik Supini, djaré anggoné lara rada nemen,” mengkono kandané Wartini menjang sing lanang. „Bener kandanu War, mula mengko saka dalemé bapak, bandjur mrana. Lan aku wis djandji arep tilik mrana, dadi jèn ora tilik mesji baé Nawawi gela pikiré.”</i>	Utama	
		Mengalah pada orang lain	<i>„Sup, aku ora arep debat dawa bab lelembut karo kowé. Aku ngalah baé jèn debat karo kowé, awit mundak mutung kowé. Jèn mutung bandjur ora gelem sapa aruh menjang aku, harak ana satrija mati ngadeg tanpa karana ...”</i>	Teknik Langsung	49
		Menghargai orang lain	<i>Lagi tekan semono gagasané Hardjita, mbakjuné akon madang. Hardjita éwuh, jèn ora gelem, mengko gèk diarani mangkel djalaran mentas ditutuh, lan jèn gelem, mangka ora kepéngin mangan, éwa semono ija bandjur dituruti.</i>	TTL-ReaksiTokoh Utama	85
			<i>„Har?!” swarané mbakjuné alon. „Apa ju?” kalawartiné isih ditjekel. „Kowé kuwi pijé ta Har?” „Lho pijé ana apa?” kalawartiné disèlèh médja, bandjur lungguhé rada mingsed sañtik.</i>	TTL-ReaksiTokoh Utama	88
		Mengungkapkan pendapat	<i>„Untjalna njang djaba, kana! Énggal!” „Ju uwong kuwi adja banget-banget ngandel marang gugon-tuhon. Wis seprana sepréné bangsané déwé diapusi déning gugon-tuhon. Dadi ketiplaké gugon-tuhon. Samubarang tindak bisa kendeg utawa wurung déning gugon-tuhon. Iku sawidjining tradisi (adat) kuna, kang tumrapé saiki wis ora ndjamani.</i>	TTL-Reaksi Tokoh Utama	96

Tabel Lanjutan

No.	Aspek Kecerdasan Emosi	Identifikasi Emosi	Indikator	Teknik Penyampaian Emosi	No. Data
		 ”		
			„Mangga nak Hardjita kula aturi urun wawasan, ” mangkono utjapé pangarsa rapat ngaturi marang Hardjita,	TTL- Percakapan Tokoh Lain	1
		Menjalin keakraban	„Mas Har!!” panjapané Wartini. „Lho, Djeng Wartini. Sugeng djeng? Wah suwé ora djamu,” Kanda ngono mau Hardjita karo mlebu lan ngatjungaké tangané. Lan Wartini uga bandjur njandak, salaman.	TTL-Reaksi Tokoh Utama	145
			Ismail jaiku arané botjah mau, anaké Amatsukemi, dadi kaprenah keponakané Hardjita. Mula Ismail ja lulut menjang Hardjita, awit dèwèké bisa narik botjah djalaran saka dedongèngan lan dedolanan, ... Jen nudju soré kerep diedjak dolan.	TTL-Reaksi Tokoh Lain	70
			„Nak Har, anak sampun ageng lelabetanipun, kang slira pijambak ngantos nilar padamelan ingkang sampun gumatok. Kula boten badé kesupèn. Sanadjan anak sampun lenggah ing kiya, nanging taksih kula angep warga Gaḍingredja lan kula anggep anak, sarta manawi wonten punapa-punapa, keparenga ladjeng kintun wartos, utawi saged lumantar saking keng raji Wartini kémawon. Sampun èwed-pakèwed dateng keng raji Wartini, sampun kaanggep tijang sanès. ”	TTL- Percakapan Tokoh Lain	288
		Menyapa	Hardjita kagèt, nolèh. Bareng weruh kang alok mau Nawawi, kaja ora didjarag Hardjita sumaur: „Halo! Nawawi, saka ngendi?”	Teknik Langsung	56

Tabel Lanjutan

No.	Aspek Kecerdasan Emosi	Identifikasi Emosi	Indikator	Teknik Penyampaian Emosi	No. Data
		Meyakinkan orang lain	<i>„Ora Wi, aku arep mulih disik, mengko sawisé surup tak teka kéné manèh, karo nggawa blaṭi lan katju, kowé mèn weruh. Temenan, mengko kena ko-entèni. Aku ora goroh. Wis saiki aku tak mulih.” Kanda ngono karo menjat. (No. Data 206)</i>	TTL-Reaksi Tokoh Utama	206
		Solidaritas pada teman	<i>Wiwit Nawawi patjangan tumekané rabi, Hardjita akèh anggoné bantu, ija rupa bau, panemu lan barang sawetara.</i>	TTL-Reaksi Tokoh Utama	62
		Sopan santun	<i>Hardjita weruh botjah sekolah wis paḍa mulih mau rumasa wis kesorèn, apa manèh Wartini sadjak masuk-angin, mula énggal pamitan mulih.</i>	TTL-Keadaan Tempat dan Lingkungan Tokoh	321
			<i>Hardjita njèndèkaké sepédahé ing panggonan kang éjub sangisoring wit djambu kang ngrembujung goḍongé, bandjur mlebu. Supini ngatjarani lungguh, lan Hardjita bandjur lungguh marep ngalor. Supini terus mlebu ngomah.</i>	TTL-Reaksi Tokoh Utama	28

Keterangan:

No. : Nomor

No. Data : Nomor Data

TTL : Teknik Tidak Langsung

Tabel 2 menggambarkan aspek-aspek kecerdasan emosi dan teknik penyampaian kecerdasan emosi. Aspek-aspek kecerdasan emosi meliputi kemampuan mengenali emosi pribadi, kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain (ketrampilan sosial). Dari tabel dapat diamati bahwa aspek kemampuan mengenali emosi pribadi yang muncul adalah bingung, cinta, heran, kagum, kesal, sesal, kesepian, lega, marah, ragu-ragu, sedih, senang, dan terkejut. Teknik penyampaian kecerdasan emosi dalam aspek mengenali emosi pribadi menggunakan dua teknik, yaitu teknik langsung dan teknik tidak langsung melalui jalan pikiran tokoh utama.

Aspek kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri yang muncul adalah ekspresi bingung, ekspresi heran, ekspresi jengkel/kesal, ekspresi kagum, ekspresi kecewa, ekspresi lega, ekspresi malu, ekspresi marah, ekspresi ragu-ragu, ekspresi sedih, ekspresi senang, ekspresi terkejut, ekspresi tidak setuju, keteguhan prinsip, menahan kesedihan, menahan marah, menenangkan diri, menyindir, cinta, curiga, santai, tidak sabar, dan waspada. Teknik penyampaian kecerdasan emosi dalam aspek mengelola dan mengekspresikan emosi pribadi menggunakan teknik langsung dan teknik tidak langsung melalui keadaan tempat dan lingkungan tokoh, jalan pikiran tokoh, reaksi tokoh utama, reaksi tokoh lain, dan percakapan tokoh lain.

Aspek kemampuan memotivasi diri yang muncul adalah berpikir kritis, berpikir logis, berpikir positif, ketenangan berpikir, bertanggung jawab, kesadaran

tanggung jawab sebagai laki-laki, berani, ketegasan, ketekunan, mandiri, menepati janji, meyakini manfaat belajar, meyakinkan diri, menahan diri, dan memfokuskan diri. Teknik penyampaian kecerdasan emosi dalam aspek memotivasi diri menggunakan teknik tidak langsung, yaitu melalui keadaan tempat dan lingkungan tokoh, jalan pikiran tokoh, dan reaksi tokoh utama.

Aspek keempat yang muncul yaitu kemampuan mengenali emosi orang lain adalah mengenali kebencian orang lain, memahami kesedihan orang lain, memahami ketakutan orang lain, memahami rasa tidak nyaman orang lain, dan mengenali hasrat orang lain. Teknik penyampaian kecerdasan emosi dalam aspek mengenali emosi orang lain menggunakan teknik langsung dan teknik tidak langsung melalui jalan pikiran tokoh dan reaksi tokoh utama.

Aspek kecerdasan emosi yang kelima yaitu kemampuan membina hubungan dengan orang lain. Kemampuan yang muncul adalah bekerja sama, berdiskusi, bertanggung jawab, berterima kasih, cinta, humor/bercanda, keramahan, keterbukaan, menawarkan bantuan, memotivasi orang lain, memaafkan orang lain, meminta maaf pada orang lain, menenangkan orang lain, menepati janji, mengalah pada orang lain, menghargai orang lain, mengungkapkan pendapat, menjalin keakraban, menyapa, meyakinkan orang lain, solidaritas pada teman, dan sopan santun. Teknik penyampaian kecerdasan emosi dalam aspek membina hubungan dengan orang lain diungkapkan dengan teknik langsung dan tidak langsung melalui keadaan tempat dan lingkungan tokoh, jalan pikiran tokoh, reaksi tokoh utama, percakapan tokoh lain, dan reaksi tokoh lain.

B. Pembahasan

Hasil penelitian yang dikemukakan dalam bentuk tabel, selanjutnya dilakukan pembahasan untuk mendapatkan keterangan yang lebih jelas. Hasil penelitian dibahas secara lebih rinci mengenai aspek kecerdasan emosi tokoh utama dan teknik penyampaiaannya dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono. Klasifikasi di bawah ini didapatkan berdasar teori. Namun demikian, pemilihan beberapa data yang ada agak sulit ditentukan secara tegas. Oleh karena itu, pemilihan data di bawah ini didasarkan pada tekanannya. Berikut, pembahasan mengenai aspek kecerdasan emosi dan teknik penyampaian kecerdasan emosi diuraikan secara berurutan.

1. Aspek Kecerdasan Emosi dalam Novel *Kembang Kanġil* Karya Senggono

Aspek kecerdasan emosi terbagi menjadi lima aspek. Aspek tersebut meliputi kemampuan mengenali emosi pribadi, kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain (ketrampilan sosial). Selanjutnya, kelima aspek tersebut dibahas secara lebih rinci seperti berikut.

a. Kemampuan Mengenali Emosi Pribadi

Kemampuan mengenali emosi pribadi atau kesadaran diri merupakan kesadaran diri sendiri ketika perasaan tersebut timbul (Goleman, 2000: 62). Inti kecerdasan emosi adalah seseorang mampu mengenali emosi atau perasaan yang

sedang dialaminya. Data-data yang menunjukkan kemampuan mengenali emosi pribadi tercermin pada perilaku (percakapan) tokoh utama dan narasi pengarang tentang tokoh utama dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono. Data aspek kemampuan mengenali emosi pribadi (tokoh utama) dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono, yaitu bingung, cinta, heran, kagum, kesal, sesal, kesepian, lega, marah, ragu-ragu, sedih, senang, dan terkejut. Berikut ini kutipan-kutipan yang menunjukkan kemampuan mengenali emosi pribadi.

1) Bingung

Bingung berarti hilang akal (tidak tahu apa yang harus diperbuat); (merasa) kurang jelas (tentang sesuatu); kurang mengerti (Qodratillah dkk, 2008: 203). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan emosi bingung dari tokoh utama adalah sebagai berikut.

„Ju, prakara iku tansah dadi pikiranku. Nanging embuh ju, pikiranku isih mangro-mertelu. Jèn aku omah2 tumuli, gèk blandjaku durung tjukup. Apa ija tegel, mbojong bodjo mung sarwa kaja ngéné?” (No. Data 89)

Terjemahan:

“Yu, masalah itu selalu menjadi pikiranku. Tetapi entahlah yu, pikiranku masih bercabang-cabang (bingung). Jika aku langsung berumah tangga, takutnya belanjaku nanti belum cukup. Apa iya tega, membawa pulang istri hanya serba seperti ini?”

Kutipan data di atas menunjukkan kemampuan mengenali emosi pribadi, yaitu bingung. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita yang bingung menanggapi pertanyaan kakak perempuannya. Kakak perempuan Hardjita bertanya padanya tentang rencana Hardjita untuk menikah. Teman-teman sepermainan Hardjita telah banyak yang menikah. Hardjita menjawab bahwa ia pun juga memikirkan

tentang pernikahan namun pikirannya masih bingung. Apabila cepat-cepat menikah, Hardjita takut belanjanya tidak cukup. Ia tidak mungkin tega membawa pulang istri dalam keadaannya yang belum mapan.

2) Cinta

Cinta berarti kasih sekali; terikat (antara laki-laki dan perempuan) (Qodratillah dkk, 2008: 285). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan cinta dari tokoh utama adalah sebagai berikut.

*„Mila inggih kaġah kenja sanès, namung anggèn kula sesrawungan sampun dangu, wiwit wonten Tanjungkarang, kula bélani pados pedamelan ing ġusun, sampun sami pradjandji teguh. **Dados inggih nami katresnan punika sampun kasok ġateng pijambakipun.**”* (No data 166)

Terjemahan:

“Memang iya banyak gadis lain, tetapi hubungan saya dengan Supini sudah lama, sejak di Tanjungkarang, saya bela-belain cari pekerjaan di dusun, sudah saling janji setia. Jadi yang namanya cinta itu sudah diberikan padanya.”

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengenali emosi pribadi, yaitu cinta. Kutipan tersebut menunjukkan ungkapan rasa cinta Hardjita. Amatsukemi mengatakan pada Hardjita bahwa lamarannya untuk Supini telah ditolak. Kakaknya menyarankan agar Hardjita mencari gadis lain saja. Hardjita mengakui bahwa memang ada banyak gadis. Namun, Hardjita telah berjuang dan berkorban banyak hal untuk Supini. Rasa cintanya telah ia berikan pada Supini.

3) Heran

Heran berarti merasa ganjil (ketika melihat atau mendengar sesuatu); tercengang; takjub (Qodratillah dkk, 2008: 536). Kutipan dalam Novel *Kembang*

Kanġil karya Senggono yang menunjukkan emosi heran dari tokoh utama adalah sebagai berikut.

*Bareng wis tjeḍak wong mau disapa. Anggoné sumaur:
 „Sandi! Kowé sapa?”
 „Hardjita!” wangsulané.
 „O, dik Hardjita. Endi Nawawi?” genti takon.
 Hardjita rada gumun teka kantja anjaran baé wis ora basan.* (No. Data 217)

Terjemahan:

Ketika sudah dekat orang tadi disapa. Jawabnya:
 “Sandi! Kamu siapa?”
 “Hardjita!” wangsulane.
 “O, dik Hardjita. Mana Nawawi?” balik bertanya.
 Hardjita agak heran, teman baru saja kok tidak berbahasa halus.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengenali emosi pribadi, yaitu heran. Kutipan tersebut menunjukkan keheranan Hardjita. Hardjita mengikuti seseorang yang ia lihat di pekarangan rumah Kadji Abdurrahman. Setelah dekat, Hardjita menyapa orang tersebut. Ternyata, orang itu adalah Sandi. Seseorang yang tinggal di rumah Nawawi dan belum lama mereka berkenalan. Hardjita heran karena Sandi tidak berbahasa (menggunakan bahasa *krama* dalam bahasa Jawa yang digunakan untuk menghormati orang yang diajak bicara, misalnya berbicara dengan orang yang baru dikenal) saat disapa.

4) Kagum

Kagum berarti heran (ada rasa memuji); takjub (Qodratillah dkk, 2008: 657). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan emosi kagum dari tokoh utama adalah sebagai berikut.

Lagi mikir ngono, Nany metu wis salin manganggo jurk biru enom pérangané ngisor kaja djèngki. Saka rumangsané Hardjita luwih

modèren katimbang nalika ketemu ing Gadingredja kepungkur. (No. Data 235)

Terjemahan:

Baru berpikir seperti itu, Nany keluar sudah berganti baju menggunakan jurk biru muda bagian bawahnya seperti djengki. Dari perasaan Hardjita lebih modern daripada ketika bertemu di Gadingreja yang lalu.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengenali emosi pribadi, yaitu kagum. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita yang kagum dengan penampilan Nany. Saat di Tandjungkarang, Hardjita diajak Nany mampir ke rumahnya. Sampai di rumah Nany, Nany pun mengganti pakaian olahraganya dengan pakaian santai. Hardjita merasa kagum dengan penampilan Nany yang tampak berbeda. Menurut Hardjita, Nany lebih terlihat modern dibandingkan saat mereka bertemu di Gadingredja.

5) Kesal

Kesal berarti tidak senang hati; dongkol; sebal; kecewa (menyesal) bercampur jengkel (Qodratillah dkk, 2008: 758). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan emosi kesal dari tokoh utama adalah sebagai berikut.

„... Sarta malih ingkang sajak anggregetaken manah kula punika ing bab pulhipun katentreman ðusun kapasrahaken ðateng kula sakantja, namung Supini bebasan pepeġingan pun pendet sarananing aris. Punika menapa boten ateges kianat lan satunggaling pitenah?“ Hardjita anggoné kanda karo tumungkul. (No. Data 165)

Terjemahan:

“...Dan lagi yang sangat membuat geregetan hati saya tentang pemulihan ketentraman dusun dipasrahkan pada saya dan teman-teman, tetapi Supini ibarat pilihan terbaik yang diambil oleh lurah. Apakah itu bukan berarti khianat dan merupakan fitnah?” Hardjita berkata demikian sambil berdiri.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengenali emosi pribadi, yaitu kesal. Kutipan tersebut menunjukkan rasa kesal atas apa yang dialami Hardjita. Hardjita mendengar kabar bahwa lamarannya ditolak karena Supini telah menerima lamaran lurah Darmin. Ia merasa kesal mendengar kabar tersebut. Supini adalah gadis yang selama ini dicintainya. Dan selama ini, Hardjita berusaha mengatasi kerusuhan desa untuk membersihkan nama baik Darmin sebagai lurah di desanya. Ia kesal karena merasa dikhianati oleh dua orang dekatnya.

6) Sesal

Sesal berarti perasaan tidak senang karena telah berbuat kurang baik (Qodratillah dkk, 2008: 1435). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan emosi sesal dari tokoh utama adalah sebagai berikut.

*„Dot! Dot! Dooott!” swaraning bis awèh tengara.
Hardjita sadjak ajem minggir. Bis terus mlaku banter, ninggali bledug kang sumawur keterak roda. **Hardjita merem sadéla, ing batiné rumangsa getun, déné lali ora nggawa katjamata.** (No. Data 17)*

Terjemahan:

“Dot! Dot! Dooott!” suara bus memberi tanda.
Hardjita tampak tenang minggir. Bus terus cepat berlalu, meninggalkan debu yang berterbangan karena lintasan roda. Hardjita memejamkan mata sejenak, dalam hatinya merasa menyesal, karena lupa tidak membawa kaca mata.

Kutipan data di atas menunjukkan kemampuan mengenali emosi pribadi, yaitu rasa sesal. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Hardjita menyesal karena dirinya tidak membawa kaca mata. Hardjita berjalan sambil mendorong sepedanya yang kempes bannya. Sebuah bus berlalu melewati jalan yang dilewati

Hardjita. Berlalunya bus tersebut meninggalkan debu berterbangan akibat lintasan roda bus. Hardjita memejamkan mata dan dalam hati merasa menyesal karena tidak membawa kaca mata agar dapat melindungi matanya dari debu tersebut.

7) Kesepian

Kesepian berarti keadaan sepi; kesunyian; perasaan sunyi (tidak berteman) (Qodratillah dkk, 2008: 1421). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan rasa kesepian dari tokoh utama adalah sebagai berikut.

„Saka rumasaku béda banget jèn ditanġing karo ðèk ana kamar ðéwé – sepi – sepi banget batinku. Nanging jèn nudju ngéné iki, rasané seger, djiwa lan alam bisa tjampuh.” (No. Data 298)

Terjemahan:

“Menurutku perasaanku berbeda sekali jika dibandingkan dengan ketika ada di kamar sendirian – sepi – sepi sekali hatiku. Tetapi jika seperti ini, rasanya segar, jiwa dan alam bercampur jadi satu.”

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengenali emosi pribadi, yaitu rasa kesepian. Kutipan tersebut menunjukkan ungkapan Hardjita yang merasa sepi jika saat berada di kamar sendirian. Hardjita dan Wartini pergi bersama-sama ke Pantai. Mereka duduk berdua di bebatuan pinggir pantai. Hardjita mengungkapkan bahwa rasa saat itu berbeda dengan rasanya saat di kamar. Ia merasa sangat sepi hatinya saat berada di kamar sendirian.

8) Lega

Lega berarti berasa senang (tenteram); tidak gelisah (khawatir) lagi (Qodratillah dkk, 2008: 898). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan rasa lega dari tokoh utama adalah sebagai berikut.

„Nanging aku ija rada krasa lega bisa bekti marang masarakat, sanadjan aku durung karuwan jen diregani.” (No. Data 267)

Terjemahan:

“Tetapi, aku juga merasa lega bisa berbakti pada masyarakat meski aku belum tentu dihargai.”

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengenali emosi pribadi, yaitu lega. Kutipan tersebut menunjukkan perasaan lega Hardjita karena penjahat di desanya telah tertangkap. Hardjita mengatakan pada Wartini tentang telah tertangkapnya para penjahat dan itu berarti ditemukannya barang-barang Wartini yang telah hilang sebelumnya. Wartini mengucapkan rasa terima kasihnya pada Hardjita karena telah berjasa padanya dan pada seluruh warga Gadhingredja. Hardjita pun juga merasa lega atas terungkapnya kasus kerusuhan di desanya sekaligus dapat berbakti untuk desanya.

9) Marah

Marah berarti merasa (atau rasa hati) sangat tidak senang (karena dihina diperlakukan tidak sepatutnya, dsb) (Qodratillah dkk, 2008: 988). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan emosi marah dari tokoh utama adalah sebagai berikut.

„He-eh rada ngelu. Aku ki harak kena diparibasakaké awak lagi apes, pribasan wis kepala bandjur ketutu. Jèn éling mengkono iku aku bandjur ngontog-ontog banget, emoh gepok sénggol karo babagan désa. Malah Lurah Darmin arep tak djorogaké pisan. Nanging jèn ngèlingi wis saguh, ja ora kena mengkono.” (No. Data 200)

Terjemahan:

“He-eh agak kurang sehat. Aku ini bisa diibaratkan sedang apes, ibarat sudah jatuh tertimpa tangga. Jika ingat seperti itu aku jadi sangat marah dan jengkel, tidak mau terlibat dengan masalah desa. Malah Lurah darmin mau aku jatuhkan sekalian. Tetapi jika ingat sudah sanggup, ya tidak bisa begitu.”

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengenali emosi pribadi, yaitu marah. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita yang marah pada Lurah Darmin. Sahabatnya, yaitu Nawawi bertanya pada Hardjita mengapa ia tidak berangkat ronda tadi malam. Hardjita menjawab bahwa ia sedang tidak enak badan. Ia ibarat seseorang yang sedang sial, sudah jatuh tertimpa tangga. Lamarannya ditolak oleh Supini dan ternyata Lurah Darminlah yang akan menikahnya. Hardjita sangat marah dan jengkel mengetahui itu dan tidak mau berhubungan lagi tentang hal desa. Bahkan, Hardjita sempat berpikir ingin menjatuhkan Lurah Darmin. Tetapi, Hardjita ingat bahwa ia telah memberikan kesanggupannya dan hal yang sepat dipikirkannya itu tidak baik.

10) Ragu-ragu

Ragu-ragu berarti bimbang, kurang percaya (Qodratillah dkk, 2008: 1248).

Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan emosi ragu-ragu dari tokoh utama adalah sebagai berikut.

„ ...Wusana bab memedi kula boten saged matur, **djer kula pijambak taksih kesamaran**, punapa inggih tijang tilardonja punika saged dados lelembut angreridu ingkang gesang?... ” (No. Data 12)

Terjemahan:

“ ...Akhirnya, masalah hantu saya tidak bisa bicara, karena saya pribadi masih ragu-ragu, apakah iya orang meninggal itu bisa menjadi makhluk halus mengganggu yang masih hidup? ...”

Kutipan data di atas menunjukkan kemampuan mengenali emosi pribadi, yaitu ragu-ragu. Kutipan tersebut diungkapkan oleh tokoh utama Novel *Kembang Kanġil* , yaitu Hardjita. Hardjita mengungkapkan pendapatnya tentang kerusuhan yang sedang terjadi di desanya, Gadhingredja. Berita yang tersebar di masyarakat

adalah bahwa kerusuhan yang terjadi merupakan akibat hantu jelmaan istri Lurah Darmin. Hardjita mengungkapkan keraguannya jika kerusuhan desa akibat adanya hantu.

11) Sedih

Sedih berarti merasa sangat pilu dalam hati; menimbulkan rasa susah dalam hati (Qodratillah dkk, 2008: 1379). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan emosi sedih dari tokoh utama adalah sebagai berikut.

„Wah, nggarap wong sagelem-geleme. Ora kaja remuking pikirku, kaja remuking gelas tinutu ing lumpang watu. War ...” Hardjita ora mbatjutake guneme. (No.data 318)

Terjemahan:

“Wah, ngerjain orang semaunya sendiri. Tidak seperti hancurnya pikiranku seperti hancurnya gelas ditumbuk di lumpang batu. War ...” Hardjita tidak melanjutkan perkataannya.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengenali emosi pribadi, yaitu ekspresi sedih. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita yang merasa sedih. Hardjita merasa hancur pikiran dan hatinya atas apa yang terjadi padanya. Penjahat di desanya telah dihukum atas usahanya mengatasi kerusuhan sekaligus membela nama baik Lurah Darmin. Motif kejahatan para penjahat adalah untuk menjatuhkan kedudukan Lurah Darmin dari jabatannya. Namun akhirnya, para penjahat tersebut dihukum dan Lurah Darmin tetap menjadi lurah malah menjadi pengantin juga. Hardjita merasa sedih karena ternyata Lurah Darmin menikah dengan Supini, gadis yang dicintai Hardjita.

12) Senang

Senang berarti puas dan lega, tanpa rasa susah dan kecewa; betah; berbahagia; suka; gembira (Qodratillah dkk, 2008: 1406). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan emosi senang dari tokoh utama adalah sebagai berikut.

*Hardjita ora sumaur, tangané manglung nyanġak gelas bandjur ngombé. Sawisé njruput, Hardjita bandjur kanġa:
„Wah segeré. Kira-kira jèn ana pabrik dikirim rudjak degan ngéné iki ja ketrima banget.”* (No. Data 41)

Terjemahan:

Hardjita tidak menjawab, tangannya maju dan mengambil gelas kemudian minum. Setelah minum, Hardjita lalu berkata:
“Wah segarnya. Kira-kira jika di pabrik dikirim rujak kelapa muda seperti ini ya senang sekali.”

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengenali emosi pribadi, yaitu senang. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Hardjita menunjukkan rasa senangnya karena minum rujak kelapa muda di siang hari yang panas. Ia juga mengungkapkan rasa senangnya jika ia dikirim rujak kelapa muda ketika di pabrik. Hardjita mampir di rumah Supini, gadis yang dicintainya. Di rumah Supini, Hardjita disuguhi rujak kelapa muda. Hardjita pun mengungkapkan rasa senangnya dengan mengatakan bahwa ia merasa segar meminum rujak kelapa muda tersebut. Ia pun juga mengatakan kalimat pengandaian. Seandainya, ia dikirim rujak seperti itu saat di pabrik, Hardjita sangat senang.

13) Terkejut

Terkejut berarti terperanjat, kaget (Qodratillah dkk, 2008: 710). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan emosi terkejut dari tokoh utama adalah sebagai berikut.

*„Kula boten njana kamas, manawi Supini nampèni lamaranipun Lurah Darmin, djer boten wonten tanda-tandanipun. **Lelampahan punika sanget andadosaken kagèting manah kula.** Ah ... teka tjidra ing djandji.”* (No. Data 161)

Terjemahan:

“Saya tidak menyangka mas, kalau Supini menerima lamaran Lurah Darmin, karena tidak ada tanda-tandanya. Kejadian ini sangat mengagetkan hati saya. Ah ... kok ingkar janji.”

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengenali emosi pribadi, yaitu terkejut. Kutipan tersebut menunjukkan ungkapan Hardjita yang merasa terkejut mendengar kabar dari kakak iparnya bahwa Supini menerima lamaran Lurah Darmin. Supini adalah gadis yang dicintai Hardjita. Mereka telah saling berjanji setia satu sama lain. Supini pun tidak pernah menunjukkan tanda-tanda bahwa ia akan menikah dengan orang lain selama peretemuan mereka berdua. Hari itu, Hardjita baru saja bertemu dengan Supini di rumahnya. Saat tiba di rumah, kakaknya mengatakan bahwa lamarannya untuk Hardjita telah ditolak karena keluarganya telah menerima lamaran Lurah Darmin. Hardjita sangat terkejut hatinya mendengar kabar itu.

b. Kemampuan Mengelola dan Mengekspresikan Emosi Diri

Inti kecerdasan emosi adalah seseorang mampu mengenali emosi atau perasaan yang sedang dialaminya. Dengan kesadaran akan emosi pribadi, maka akan diikuti oleh kecerdasan emosi yang lainnya. Setelah seseorang mampu mengenali emosi dirinya, maka ia akan mampu mengelola emosi tersebut. Kemampuan mengelola emosi yaitu kemampuan mengelola perasaan agar perasaan dapat terungkap secara tepat, kemampuan yang bergantung pada kesadaran diri (Goleman, 2000: 58). Data-data yang menunjukkan kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri tercermin pada perilaku tokoh utama dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono.

Data aspek kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri (tokoh utama) dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono, yaitu ekspresi bingung, ekspresi jengkel, ekspresi kagum, ekspresi kecewa, ekspresi lega, ekspresi malu, ekspresi marah, ekspresi ragu-ragu, ekspresi sedih, ekspresi senang, ekspresi terkejut, ekspresi tidak setuju, keteguhan prinsip, menahan kesedihan, menahan marah, menenangkan diri, menyindir, cinta, curiga, santai, tidak sabar, dan waspada. Berikut ini kutipan-kutipan yang menunjukkan kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri.

1) Ekspresi bingung

Ekspresi bingung berarti pengungkapan atau proses menyatakan rasa bingung (kurang jelas tentang sesuatu) (Qodratillah dkk, 2008: 203&381). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan ekspresi bingung dari tokoh utama adalah sebagai berikut.

„Teka sepedahé dituntun baé. Apa saka éman lé anjar. Jèn pantjèné malah luwih éman menjang sarirané anggoné kepanasan.”

„Bané kempès ngéné. **Embuh pèntilé sing mbrabas, embuh djalaran saka ketjotjog apa. Lah mentas mborong apa ta Sup?**” (No. Data 22)

Terjemahan:

“Kok sepedanya Cuma didorong saja. Apa sayang karena baru. Kalau mestinya malah lebih sayang sama orangnya yang kepanasan.”

“Bannya kempes begini. Entah karet pipa anginnya yang bocor, entah karena dari ketusuk apa. Lah habis memborong apa Sup?”

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi pribadi, yaitu ekspresi bingung. Kutipan tersebut menunjukkan kebingungan Hardjita karena ban sepedanya kempes. Supini bertanya pada Hardjita mengapa sepedanya hanya didorong saja. Hardjita tidak tahu penyebab bannya kempes. Ketidaktahuannya, ia ungkapkan dengan mengatakan ‘*embuh*’ yang berarti ‘entah/tidak tahu’ beberapa kali.

2) Ekspresi jengkel/kesal

Ekspresi jengkel/kesal berarti pengungkapan atau proses menyatakan rasa kesal (tidak senang hati; kecewa bercampur kengkel) (Qodratillah dkk, 2008: 381&758). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan ekspresi jengkel dari tokoh utama adalah sebagai berikut.

Jen éling Supini, pikirané bandjur trenjuh, wusana diolak-alik ing batin sakala bandjur djèngkèl marang Darmin, awit anggoné ndadagi marang paprentahan njirnakaké rerusuh mau bebasan mbélani marang rakjat ndésa, ija ndjaga djeneng lan dradjaté Lurah Darmin, wusana kang didjaga lan dibéla malah ngrebut patjangané. (No. Data 178)

Terjemahan:

Jika ingat Supini, pikirnya kemudian sedih, serasa dibolak-balik hatinya seketika kemudian jengkel pada Darmin, karena dalam memenuhi tugas menghilangkan kerusakan tadi ibarat membela pada rakyat desa, juga menjaga nama dan derajat Lurah Darmin, ternyata yang dijaga dan dibela malah merebut pasangannya.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi pribadi, yaitu ekspresi jengkel. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita merasa jengkel. Lamaran Hardjita untuk Supini telah ditolak. Supini telah dilamar oleh Lurah Darmin. Jika teringat Supini, Hardjita merasa jengkel pada Lurah Darmin. Hardjita berusaha mengatasi kerusuhan di desanya untuk membela pemerintahan sekaligus mengembalikan nama baik Lurah Darmin. Namun ternyata, Lurah Darmin merebut kekasihnya.

3) Ekspresi kagum

Ekspresi kagum berarti pengungkapan atau proses menyatakan rasa kagum (rasa heran dengan ada rasa memuji) (Qodratillah dkk, 2008: 381&657). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan ekspresi kagum dari tokoh utama adalah sebagai berikut.

Jèn Supini nudju nolèh, Hardjita réka2 mandeng lijané, nanging batiné muni: sanadjan ora pupuran ija meksa manis. Anggoné njawang Supini mau nganti tekan ngarep plataraning omah tjilik tjèkli, marep mangidul, ja iku omahé Supini. (No. Data 26)

Terjemahan:

Jika Supini menoleh, Hardjita pura-pura memandang lainnya, tetapi hatinya berkata: “meskipun tidak memakai bedak iya tetap manis”. Dalam memandang Supini tadi sampai depan rumah kecil dan rapi, menghadap ke selatan, ya itu rumahnya Supini.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi pribadi, yaitu ekspresi kagum. Kutipan tersebut menunjukkan ekspresi kekaguman Hardjita pada Supini. Hardjita dan Supini berjalan bersama menuju rumah Supini. Sepanjang perjalanan, Hardjita selalu

memandang Supini. Jika Supini menoleh, Hardjita pura-pura melihat hal lainnya. Namun dalam hati, ia berkata meskipun Supini tidak berdandan ia tetap manis.

4) Ekspresi kecewa

Ekspresi kecewa berarti pengungkapan atau proses menyatakan rasa kecewa (rasa tidak puas karena tidak tercapai keinginannya) (Qodratillah dkk, 2008: 381&703). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan ekspresi kecewa dari tokoh utama adalah sebagai berikut.

*Hardjita takon, apa Waris ora teka ing kelurahan ðèk soréné, Pak Sura mangsuli jèn ðèwèké ija ura weruh marang Waris. **Sawisé olèh katerangan kang banget gawé ora mareming pikir mau, bandjur pamitan mulih.** Mangkono uga bandjur pamitan mulih marang Supini, Wartini lan Nany, ora ndadak bandjur mlebu lan lungguh manèh. Hardjita bandjur njèngklak sepédahé.* (No. Data 158)

Terjemahan:

Hardjita bertanya, apakah Waris datang ke kelurahan pada sore harinya, Pak Sura menjawab bahwa dirinya juga tidak tahu tentang Waris. Setelah mendapat keterangan yang membuatnya sangat tidak puas hati tadi, kemudian berpamitan pulang. Begitu pula kemudian berpamitan pulang pada Supini, Wartini, dan Nany tanpa masuk dan duduk lagi. Hardjita kemudian menaiki sepedanya.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi pribadi, yaitu ekspresi kecewa. Kutipan tersebut menunjukkan reaksi kekecewaan Hardjita. Hardjita bertanya pada Pak Surasedana tentang ronda semalam. Saat itu, Pak Surasedana baru saja pulang. Pertanyaan Hardjita hanya dijawab tidak saja oleh Pak Surasedana. Hal tersebut dikarenakan Pak Surasedana lelah dan karena memang benci pada Hardjita. Setelah mendapat jawaban yang tidak memuaskan, Hardjita berpamitan pulang.

5) Ekspresi Lega

Ekspresi lega berarti pengungkapan atau proses menyatakan rasa lega (rasa tenteram; tidak gelisah/khawatir lagi) (Qodratillah dkk, 2008: 381&898). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan ekspresi lega dari tokoh utama adalah sebagai berikut.

Hardjita krasa lega ḍaḍané njerot hawa kang seger sumrambah ing awak muwuhi daja kekuwatan, lan ngrasa sepira gedéning pangaribawaning alam tumrap ing manungsa. (No. Data 115)

Terjemahan:

Hardjita merasa lega dalam dadanya menarik udara segar menyebar ke seluruh tubuh menambah daya kekuatan, dan merasa begitu besarnya kekuasaan alam bagi manusia.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi pribadi, yaitu ekspresi lega. Kutipan tersebut menunjukkan ekspresi Hardjita merasa lega. Hardjita berjalan menuju kelurahan. Dalam perjalanan, ia merasa lega dengan menghirup udara yang segar malam itu. Hardjita merasakan besarnya kekuasaan alam pada manusia.

6) Ekspresi malu

Ekspresi malu berarti pengungkapan atau proses menyatakan rasa malu (rasa rendah karena berbuat sesuatu berbeda dari kebiasaan; rasa segan bercampur hormat dan takut) (Qodratillah dkk, 2008: 381&978). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan ekspresi malu dari tokoh utama adalah sebagai berikut.

*Hardjita ora mangsuli. Tangané salin ngelus-elus djanggut. Mbakjuné tanggap, ngerti jèn adiné rada isin prasadja, sapa kenja kang dikarepaké mau, mula bandjur takon manèh:
„Sing ko-kandakaké geġing kaja satru mau, satemené sapa ta?”*

„*Pak Surasedana.*” (No. Data 92)

Terjemahan:

Hardjita tidak menjawab. Tangannya ganti mengusap-usap dagu. Kakak perempuannya paham, mengerti jika adiknya agak malu-malu, siapa gadis yang diinginkannya tadi, maka lalu bertanya lagi:

“Yang kau bicarakan benci seperti musuh tadi, sebenarnya siapa sih?”

“Pak Surasedana.”

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi pribadi, yaitu ekspresi malu. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita mengungkapkan rasa malunya. Kakak Hardjita bertanya pada Hardjita tentang gadis yang disukainya. Hardjita mengaku bahwa memang ada gadis yang ia sukai. Namun, ayah gadis itu tampak benci dan kadang menganggapnya seperti musuh. Hardjita mengusap-usap dagunya. Kakaknya mengerti bahwa Hardjita sepertinya agak malu.

7) Ekspresi marah

Ekspresi marah berarti pengungkapan atau proses menyatakan rasa marah (rasa hati sangat tidak senang karena diperlakukan tidak sepatutnya) (Qodratillah dkk, 2008: 381&988). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan ekspresi marah dari tokoh utama adalah sebagai berikut.

Mangel! Anjel! Saka mangkelé bandjur ménggok, mlumpat kalèn, munggah tanggul, lan bandjur mlipir sapinggiring pager kuburan. (No. Data 118)

Terjemahan:

Marah! Jengkel! Karena marahnya kemudian belok, melompat sungai, naik tanggul, dan kemudian berjalan melewati pinggir pagar kuburan.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi pribadi, yaitu ekspresi marah. Kutipan tersebut

menunjukkan ekspresi kemarahan Hardjita. Hardjita mengejar seorang buronan yang tampak mengerikan. Ia sempat berpikir apakah itu yang dinamakan hantu. Namun, ia kehilangan jejak buronannya. Hardjita melewati suatu kuburan. Ia mendengar suara orang menangis dan mengaduh kesakitan. Suara tersebut berasal dari pojok selatan kuburan. Kemudian, suara itu berpindah ke pojok timur dan menghilang. Hardjita marah dan jengkel. Karena marahnya, ia berbelok, melompat selokan, naik tanggul, dan melewati tepian kuburan.

8) Ekspresi ragu-ragu

Ekspresi ragu-ragu berarti pengungkapan atau proses menyatakan rasa ragu-ragu (rasa bimbang, kurang percaya) (Qodratillah dkk, 2008: 381&1248). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan ekspresi ragu-ragu dari tokoh utama adalah sebagai berikut.

„*Ora baé, malah akèh baġiné tumrap aku.*”
 „*Nanging ...*”
 „*Adja nongang-nanging. Sadjaké kok godjak-gadjek.*” (No. Data 64)

Terjemahan:

“Tidak juga, malahan banyak untungnya bagiku.”
 “Tetapi ...”
 “Jangan tapi-tapi. Kok sepertinya ragu-ragu.”

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi pribadi, yaitu ekspresi ragu-ragu. Kutipan tersebut menunjukkan ekspresi keragu-raguan Hardjita. Hardjita bertemu dengan Nawawi. Hardjita memiliki keperluan dan ingin mengunjungi rumah Nawawi. Nawawi sangat senang Hardjita ingin ke rumahnya karena Hardjita sudah lama tidak

datang ke rumahnya. Nawawi ingin Hardjita lebih lama berada di rumahnya tetapi Hardjita ragu-ragu dan kemudian menolaknya.

9) Ekspresi sedih

Ekspresi sedih berarti pengungkapan atau proses menyatakan rasa sedih (rasa sangat pilu atau timbul rasa susah dalam hati) (Qodratillah dkk, 2008: 381&1379). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan ekspresi sedih dari tokoh utama adalah sebagai berikut.

Kaja apa kagèté Wartini bareng weruh mripaté Hardjita katja-katja, bandjur eluhé ndlèwèr turut pipi, tumètès ing bantal. (No. Data 269)

Terjemahan:

Seperti apa kagetnya Wartini ketika melihat mata Hardjita berkaca-kaca. Kemudian, air matanya mengalir melewati pipi, menetes di bantal.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi pribadi, yaitu ekspresi sedih. Kutipan tersebut menunjukkan ekspresi kesedihan Hardjita. Hardjita sedih karena Supini tidak bersamanya saat ia sakit. Supini telah dilamar oleh Lurah Dramin dan lamaran Hardjita ditolak. Air matanya berlinang saat ia berpikir tentang Supini. Wartini kaget melihat Hardjita meneteskan air mata.

10) Ekspresi senang

Ekspresi senang berarti pengungkapan atau proses menyatakan rasa senang (rasa puas dan lega, berbahagia, suka, gembira) (Qodratillah dkk, 2008: 381&1406). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan ekspresi senang dari tokoh utama adalah sebagai berikut.

„Wé lha ja seger banget. Nganti segerrrrr! Jèn olèh njilih istilah pangarang enom sing naté menjang neraka iki kira-kira lho, ja kaja wong anèng neraka dikirim banju panguripan, ngono.” (No. Data 23)

Terjemahan:

“We lha ya seger sekali. Sampai segerrrrr! Kalau boleh pinjam istilah pangarang muda yang pernah ke neraka, ini kira-kira lho, ya seperti orang di neraka dikirim air kehidupan, begitu.”

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi pribadi, yaitu ekspresi senang. Kutipan tersebut menunjukkan ekspresi senang Hardjita. Supini mempersilahkan Hardjita minum segelas rujak kelapa muda sat Hardjita datang ke rumahnya. Saat itu, cuaca sangat panas. Hardjita merasa segar setelah minum rujak kelapa muda. Ia mengekspresikan rasa senangnya meggunakan perumpamaan layaknya seorang pujangga. Perumpamaan seperti orang di neraka yang dikirim air kehidupan.

11) Ekspresi terkejut

Ekspresi terkejut berarti pengungkapan atau proses menyatakan rasa terkejut (rasa kaget, terperanjat) (Qodratillah dkk, 2008: 381&710). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanṭil* karya Senggono yang menunjukkan ekspresi terkejut dari tokoh utama adalah sebagai berikut.

*Gelang mau diiling-ilingi déning Hardjita, nanging bareng weruh pérangan sisih ndjero, **pandelengé sadjak kagèt**. Madjalah disèlèhaké ing médja, lan migatèkaké banget marang tanda kang anèh.* (No. Data 240)

Terjemahan:

Gelang tadi dilihat-lihat oleh Hardjita, namun setelah melihat bagian dalamnya, tatapannya nampak kaget. Majalah diletakkan di meja dan begitu memperhatikan pada tanda yang aneh.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi pribadi, yaitu ekspresi terkejut. Kutipan tersebut

menunjukkan reaksi terkejut Hardjita. Hardjita melihat-lihat perhiasan emas yang dimiliki pembantu Nany. Perhiasan tersebut belum lama dibelinya dengan harga murah. Hardjita melihat perhiasan tersebut secara seksama. Ia kaget setelah melihat bagian dalam perhiasan tersebut.

12) Ekspresi tidak setuju

Ekspresi tidak setuju berarti pengungkapan atau proses menyatakan rasa tidak setuju (rasa tidak sepakat, tidak sependapat, tidak sesuai, tidak suka) (Qodratillah dkk, 2008: 381&1739). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan ekspresi tidak setuju dari tokoh utama adalah sebagai berikut.

„Para muda boten kénging dipunsepèlèkaken.” Mangkono pambantahé marang sesorahé Waris. (No. Data 8)

Terjemahan:

“Para pemuda tidak bisa disepelekan.” Begitu bantahannya atas ucapan Waris.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi pribadi, yaitu ekspresi tidak setuju. Kutipan tersebut menunjukkan ekspresi Hardjita yang tidak setuju dengan pendapat Waris. Waris meremehkan kemampuan pemuda dalam rapat desa membahas kerusakan desa. Ia tidak percaya bahwa pemuda dapat menyelesaikan masalah. Waris berpendapat bahwa pemuda tidak dapat mengatasi permasalahan anak muda tidak dapat mengatasi hawa nafsu dalam dirinya. Hardjita pun mengungkapkan pendapatnya untuk membantah pendapat Waris.

13) Keteguhan prinsip

Keteguhan prinsip berarti ketetapan hati pada kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir maupun bertindak (Qodratillah dkk, 2008: 1214&1651). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan keteguhan prinsip dari tokoh utama adalah sebagai berikut.

*„Kula saweg pitados dateng memedi ing dusun ngriku punika bilih kedadosanipun Sujatmi, **menawi sampun njata**. Kuburanipun dipun duḡah!” mangkono uniné Hardjita.* (No.data 14)

Terjemahan:

“Saya baru percaya pada hantu di desa itu karena jelmaan Suyatmi, jika sudah nyata. Kuburannya dibongkar!” begitu ujar Hardjita.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi pribadi, yaitu keteguhan prinsip. Kutipan tersebut menunjukkan keteguhan prinsip Hardjita. Hardjita tidak percaya adanya hantu. Ia menghadiri rapat desa yang membahas kerusuhan yang terjadi di desanya. Para warga menganggap bahwa kerusuhan disebabkan oleh jelmaan arwah Sujatmi. Hardjita membantah kerusuhan desa disebabkan oleh hantu. Ia akan mempercayai jika ada bukti nyata dan kuburan Sujatmi dibongkar.

14) Menahan kesedihan

Mehan kesedihan berarti mencegah atau tidak membiarkan rasa sedih muncul (Qodratillah dkk, 2008: 1379&1587). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama menahan kesedihan adalah sebagai berikut.

*Saja trenjuh pikirané Hardjita. Ngrumangsani jèn dèwèké wis lola tininggal ing bapa-bijung. **Nanging katrenjuhané meksa diampet baé.*** (No. Data 167)

Terjemahan:

Pikiran Hardjita semakin trenyuh. Merasa bahwa dirinya sudah yatim piatu ditinggal ayah-ibu. Tetapi rasa trenyuhnya tetap disimpannya.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi pribadi, yaitu menahan kesedihan. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita menahan kesedihannya. Hardjita mendapat kabar dari kakaknya bahwa lamarannya untuk Supini telah ditolak. Hardjita tidak percaya mendengar kabar tersebut dari kakaknya. Hubungannya dengan Supini sudah lama dekat. Ia berpikir apakah ia ditolak karena sudah yatim piatu. Namun, Hardjita tetap menahan kesedihannya.

15) Menahan marah

Menahan marah berarti mencegah atau tidak membiarkan rasa marah muncul (Qodratillah dkk, 2008: 988&1587). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama menahan marah adalah sebagai berikut.

„ ... Dèk semana aku umur 15 taun. Aku bisa nahan pikirku saka weruh dèwé marang tindaké ibu kang nista kuwi. ...” (No. Data 303)

Terjemahan:

“... Saat itu, aku berumur 15 tahun. Aku bisa menahan perasaanku karena melihat sendiri tindakan ibuku yang nista itu. ...”

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi pribadi, yaitu menahan amarah. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita menahan amarah pada ibu tirinya. Hardjita menceritakan masa kecilnya pada Wartini. Ibu Hardjita telah meninggal saat ia masih kecil. Ayahnya pun menikah lagi. Ternyata, ibu tirinya wanita yang tidak baik. Ibu

tirinya merebut semua kekayaan ayahnya setelah ayahnya meninggal. Ibu tirinya merencanakan kejahatan itu bersama keponakannya. Dan setelah ayahnya meninggal, ibu tirinya itu menikah dengan keponakannya. Hardjita menahan diri melihat tindakan ibu tirinya yang jahat itu.

16) Menenangkan diri

Menenangkan diri berarti menjadikan diri tidak gelisah, tidak kacau, atau menenteramkan perasaan hati (Qodratillah dkk, 2008: 1675). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanṭil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama menenangkan diri adalah sebagai berikut.

Hardjita isih éling pituturé kamasé: „Sing gedé prihatinmu Har manggon ana kuṭa. Bijèn kowé wis tau manggon ing kuṭa kéné, nanging gegajutan karo obahing mangsa lan umur, mula kudu waspada lan ngati-ati. Saiki kowé wis pisah karo aku lan mbakjumu, djalaran saka pindhahing pagawéanmu. Aku uga wis ngerti ngalihmu kuwi djalaran pikiranmu kang remuk saka tumindaké Surasedana kang sipat dogma lan panatik. Nanging ija ora dadi apa, djer kita manungsa isih wadajib ikhtijar kanṭi tawekal.” (No. Data 286)

Terjemahan:

Hardjita masih ingat nasehat kakaknya:

“Yang besar prihatinmu Har tinggal di kota. Dulu kamu sudah pernah tinggal di kota ini tetapi berkaitan dengan pergantian musim dan usia, maka harus waspada dan berhati-hati. Sekarang kamu sudah berpisah dengan aku dan mbakmu karena kepindahan pekerjaanmu. Aku juga sudah mengerti kepindahanmu itu karena pikiranmu yang hancur dari tindakan Surasedana yang dengan sifat dogma dan fanatik. Tetapi juga tidak jadi apa karena kita hanya manusia masih wajib berikhtiyar dengan tawakal.”

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi pribadi, yaitu menenangkan diri. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita berusaha menenangkan diri. Hal tersebut tampak dari dialog kakak Hardjita, yaitu Amatsukemi. Setelah kerusuhan di desanya

terselesaikan, Hardjita memilih pindah bekerja ke Tandjungkarang. Ia mengontrak sebuah rumah. Saat mengantar Hardjita ke kontrakannya, Amatsukemi berkata bahwa ia memahami keputusan Hardjita untuk pindah. Ia mengetahui bahwa kepindahannya disebabkan oleh hancurnya pikiran Hardjita karena tindakan Pak Surasedana yang menikahkan Supini dengan Lurah Darmin.

17) Menyindir

Menyindir berarti mencela atau mengejek seseorang secara tidak langsung atau tidak terus terang (Qodratillah dkk, 2008: 1457). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama menyindir adalah sebagai berikut.

„Inggih, teka badjingan-badjingan punika anggènipun nlesep sarta pados limpé kita saged sanget,” wangsulané Hardjita. „Badjingan-badjingan punika wonten kalih warni, saking pamanggih kula. Badjingan ingkang tumindak kanġi tandang tuwin ingkang kanġi batin kemawon. Badjingan ingkang tumindak kanġi batin, tegesipun boten purun ngégla, punika langkung mutawatosi tinimbang ingkang ngégla.”

Lurah Darmin mlenggong, ora pati ngerti marang kanġané Hardjita kang pantjèn sadjak njemoni mau, (No. Data 222)

Terjemahan:

“Iya, kok penjahat-penjahat itu sangat bisa luput dari perhatian kita dan menyusup,” jawab Hardjita. “Penjahat-panjahat iru ada dua macam, kalau menurut saya. Penjahat yang melakukan dengan tindakan dan yang melalui batin saja. Penjahat yang melakukan dengan batin artinya tidak mau terang-terangan, itu lebih mengkhawatirkan dibandingkan dengan yang terang-terangan.”

Lurah Darmin terperangah, tidak begitu mengerti dengan perkataan Hardjita yang memang nampak menyindir tadi,

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi pribadi, yaitu menyindir. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita menyindir Lurah Darmin. Hardjita dan Nawawi datang ke kelurahan dan

mengobrol dengan Lurah Darmin. Lurah Darmin membuka pembicaraan dengan mengungkapkan keadaan malam itu yang mendung. Menurutnya, penjahat akan mudah beroperasi jika hari menjadi hujan. Hardjita pun menanggapi pernyataan Lurah Darmin. Menurut Hardjita, penjahat dibagi menjadi dua, yaitu penjahat yang bertindak secara terang-terangan dan secara batin. Penjahat yang bertindak secara batin lebih berbahaya daripada yang secara terang-terangan. Ungkapan tersebut merupakan ungkapan sindiran untuk Lurah Darmin.

Hardjita menyindir Lurah Darmin karena kekecewaannya. Tanpa sepengetahuan Hardjita, Lurah Darmin telah melamar gadis yang dicintai Hardjita. Padahal, Lurah Darmin telah mengetahui hubungan antara Hardjita dan Supini. Penjahat bertindak secara batin yang diungkapkan Hardjita adalah Lurah Darmin. Namun, Hardjita tidak mengungkapkan secara langsung. Lurah Darmin pun terperangah mendengar ucapan Hardjita.

18) Cinta

Cinta berarti rasa kasih atau rasa terpicat antara laki-laki dan perempuan (Qodratillah dkk, 2008: 285). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan ekspresi cinta tokoh utama adalah sebagai berikut.

Sanadjan ing kamar kono mau sepi, lan nonoman loro mau lagi meneng, nanging pikiré tansah upjek, kaja lagi ana soal-djawab kang disambung saka dajaning andeleng.

Ing pandapa ana swara gumrenggeng swaraning wong rembugan. Saja suwé saja seru, saja tjedak. Wartini ngalih lungguhé menjang kursi manèh, binarengan soroting mripat kang nembus ing alam katresnan. (No. Data 273)

Terjemahan:

Meskipun di kamar itu sepi dan dua pemuda tadi sedang saling diam. Tetapi, pikirannya saling bicara seperti sedang ada tanya-jawab yang disambung melalui daya tatapan.

Di pendapa ada suara orang mengobrol. Semakin lama semakin keras, semakin dekat. Wartini duduk pindah ke kursi lagi, bersamaan sorot mata yang menembus alam asmara.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi pribadi, yaitu cinta. Kutipan tersebut menunjukkan keadaan Hardjita dan Wartini yang merasakan adanya asmara. Hardjita sakit dan dirawat di rumah Wartini. Sepanjang malam, Wartini menjaga Hardjita. Hardjita dan Wartini saling diam tanpa berkata-kata. Namun, pikiran mereka saling berkecamuk dan saling memandang dengan penuh arti. Tatapan yang menembus ke alam asmara.

19) Curiga

Curiga berarti rasa kurang percaya terhadap orang lain (Qodratillah dkk, 2008: 298). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan ekspresi curiga tokoh utama adalah sebagai berikut.

„Dik sadurungé aku mangsuli pitakonmu kuwi, keparenga aku takon, kok adik ngerti jèn aku tumindak mengkono?”

„Mesti baé aku ngerti, lan pantjèn kudu mengkono.”

„Dik kaananku mau ora perlu ko-sumurupi. Adik ora perlu sudjana marang aku, djer ija dudu wong ala. Ajo saiki mulih, mbok-manawa Nawawi wis ana ngomah.” (No. Data 218)

Terjemahan:

“Dik, sebelum aku menjawab pertanyaanmu itu, ijinkan aku bertanya, kok adik tahu aku bertindak seperti itu?”

“Pasti saja aku tahu dan sudah seharusnya begitu.”

“Dik, keadaanku tadi tidak perlu kau ketahui. Adik tidak perlu curiga kepadaku, karena memang bukan orang jahat. Ayo sekarang pulang, mungkin saja Nawawi sudah ada di rumah.”

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi pribadi, yaitu curiga. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita pada Sandi. Kecurigaan Hardjita tersebut diungkapkan Sandi dalam dialognya. Hardjita melihat Sandi sedang mengendap-endap di pekarangan rumah Pak Kadji Abdurrahman. Hardjita mengikutinya telah cukup lama. Setelah cukup dekat, Hardjita memanggil orang yang diikutinya. Orang tersebut adalah Sandi. Hardjita mencurigai Sandi dan menanyakan kepentingannya mengitip di pekarangan rumah itu.

20) Santai

Santai berarti dalam keadaan bebas dari rasa ketegangan (Qodratillah dkk, 2008: 1362). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan ekspresi santai tokoh utama adalah sebagai berikut.

Sinamun njerot hawa seger, terus mlaku alon2. (No. Data 116)

Terjemahan:

Sambil mengambil udara segar, terus berjalan pelan-pelan.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi pribadi, yaitu santai. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita yang berjalan santai. Hardjita berjalan sendirian menuju kelurahan. Ia berjalan pelan sambil menghirup udara segar.

21) Tidak sabar

Tidak sabar berarti tidak tahan menghadapi cobaan, lekas marah, lekas putus asa, tergesa-gesa, terburu nafsu (Qodratillah dkk, 2008: 1334). Kutipan

dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan emosi tidak sabar tokoh utama adalah sebagai berikut.

*Swarané bentjé lan tekèk angganter, sadéla-sadéla nyamber-nyamber ing satjedaké kono, andadèkaké wong mau nolah-nolèh, sing sidji bandjur ngiteri manèh lan sidjiné miwiti ndjugil batur. **Hardjita selak ora sabar, nanging meksa dipenggak déning mitrané.*** (No. Data 252)

Terjemahan:

Burung puyuh jantan dan tokek selalu bersuara, sesekali menyambar di sekitar, menjadikan orang tadi menoleh, yang satu kemudian berputar lagi dan satunya mulai menggali tanah tepian tumah. Hardjita keburu tidak sabar tetapi tetap ditahan oleh temannya.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi pribadi, yaitu tidak sabar. Kutipan tersebut menunjukkan reaksi tokoh lain yang menahan ketidaksabaran Hardjita. Hardjita, Nawawi, dan teman-temannya mengintip sekelompok penjahat yang sedang beraksi di rumah Pak Sastramuljana. Melihat gerakan para penjahat, Hardjita tidak sabar ingin segera bertindak. Namun, Nawawi menahan Hardjita.

22) Waspada

Waspada berarti hati-hati; berawas-awas; berjaga-jaga (Qodratillah dkk, 2008: 1811). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan ekspresi waspada tokoh utama adalah sebagai berikut.

*Suwé-suwé wong manganggo ireng mau ora sabar, sripit ... ngunus blaġi. Kena tjahajaning rembulan kang ngintip saselaning méga, katon sumirat putih, pratanda landep. **Hardjita waspada mulat, nanging ora grusa-grusu.*** (No. Data 126)

Terjemahan:

Lama-lama orang berpakaian serba hitam tadi tidak sabar, sripit ... menghunuskan belati. Terkena cahaya bulan yang mengintip disela-sela mega, tampak putih mengkilat, menandakan tajam. Hardjita waspada dan berhati-hati, namun tidak terburu-buru.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi pribadi, yaitu waspada. Kutipan tersebut menunjukkan kewaspadaan Hardjita dalam menghadapi penjahat. Seorang berpakaian serba hitam menghadang perjalanan Hardjita. orang tersebut menyerang Hardjita menggunakan senjata tajam. Hardjita menghadapi penjahat tersebut dengan sikap waspada dan tidak terburu-buru.

c. Kemampuan Memotivasi Diri

Kemampuan memotivasi diri sendiri yaitu kemampuan menata emosi sebagai alat untuk mencapai tujuan (Goleman, 2000: 58). Seseorang yang mampu memotivasi diri akan mampu mencapai tujuannya sehingga mampu berkreasi dan berprestasi. Data-data yang menunjukkan kemampuan memotivasi diri tercermin pada perilaku tokoh utama dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono. Data aspek kemampuan memotivasi diri (tokoh utama) dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono, yaitu berpikir kritis, berpikir logis, berpikir positif, ketenangan berpikir, bertanggung jawab, kesadaran tanggung jawab sebagai laki-laki, berani, ketegasan, ketekunan, mandiri, menepati janji, meyakini manfaat belajar, meyakinkan diri, menahan diri, dan memfokuskan diri. Berikut ini kutipan-kutipan yang menunjukkan kemampuan memotivasi diri.

1) Berpikir kritis

Berpikir kritis berarti melakukan sesuatu dengan akal budi dengan tidak mudah percaya atau selalu berusaha menemukan kesalahan/kekeliruan

(Qodratillah dkk, 2008: 820&1180). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya

Senggono yang menunjukkan tokoh utama berpikir kritis adalah sebagai berikut.

„Ija, ija ta! Kaélokaning alam. Ija! Aku ora bisa mrantasi njirep rerusuh iki kanġi tjara kaja kang tak rantjang mau soré. Lakuning runda wis tak pérang-pérang. Nanging, aku kudu duwé tindak sédjé. Nawawi! Kedjaba Nawawi, kaja ora ana kang bisa dipertjaja lan bisa diadjak rembugan bab iki.” (No. Data 84)

Terjemahan:

“Iya, iya kan! Keelokan alam. Iya! Aku tidak bisa menghilangkan kerusuhan ini dengan cara yang kurancang tadi sore. Jalannya ronda sudah ku bagi-bagi. Tetapi, aku harus punya cara lain. Nawawi! selain Nawawi, sepertinya tidak ada yang bisa dipercaya dan bisa diajak bicara tentang ini.”

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan memotivasi diri, yaitu berpikir kritis. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita berusaha menyelesaikan masalah kerusuhan di desanya. Hardjita menjadi ketua para pemuda untuk mengatasi kerusuhan. Isu penyebab kerusuhan adalah hantu namun Hardjita tidak percaya akan hal tersebut. Hardjita telah merancang suatu cara untuk mengatasi kerusuhan. Ia telah membagi tugas ronda. Namun, Hardjita merasa perlu melakukan tindakan lain dan ia berencana untuk membicarakannya dengan Nawawi, sahabatnya.

2) Berpikir logis

Berpikir logis berarti melakukan sesuatu dengan akal budi dengan hal yang diterima oleh akal (Qodratillah dkk, 2008: 940&1180). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama berpikir logis adalah sebagai berikut.

Ah ... mati ... endi ana wong mati bali maneh ing alam-donja kaja kelumrahane wong-wong bali saka djagong. Mokal bisa metu saka

luwangan kubur, wong ija wis dipendhem ditutup papan diurugi lemah bandjur diidak-idak madet. (No. Data 80)

Terjemahan:

Ah ... mati ... mana ada orang mati kembali lagi ke dunia seperti umumnya orang pulang dari menghadiri hajatan. Tidak mungkin dapat keluar dari liang kubur karena sudah dimasukkan dalam tanah, ditutup papan, dan tanah kemudian tanah diinjak-injak hingga padat.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan memotivasi diri, yaitu berpikir logis. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita yang berpikir logis. Ia berpikir tentang kerusakan yang sedang terjadi di desanya. Isu yang tersebar bahwa pencurian, kebakaran, dan lain lain merupakan karena adanya hantu. Hantu yang dimaksudkan oleh para warga adalah hantu jelmaan istri Lurah Darmin yang belum lama meninggal. Hardjita tidak percaya jika kerusakan tersebut disebabkan oleh hantu. Ia pun berusaha berpikir mencoba menemukan kebenaran. Tidak mungkin ada, orang meninggal dapat kembali lagi ke dunia seperti layaknya pulang dari menghadiri hajatan. Orang meninggal tidak mungkin dapat keluar dari liang kuburnya karena sudah ditimbun dengan tanah. Hardjita berpikir dengan logika akalnya tentang kejadian yang dapat diterima oleh akal dan kenyataan.

3) Berpikir positif

Berpikir positif berarti melakukan sesuatu dengan akal budi dengan hal yang bersifat nyata dan membangun (Qodratillah dkk, 2008: 1180&1206). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama berpikir positif adalah sebagai berikut.

Gagasané Hardjita nglangut, wusana bandjur mikir, jèn kaja mangkono iku malah kebeneran, awit bandjur ora ana nonoman lija kang arep tumindak medjanani. (No. Data 78)

Terjemahan:

Angan-angan Hardjita tidak karuan, akhirnya lalu berpikir, jika seperti itu justru ada benarnya, karena tidak akan ada pemuda lain yang akan berbuat jahat (meremehkan).

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan memotivasi diri, yaitu berpikir positif. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita yang berusaha berpikir positif. Di kamar, Hardjita teringat pada Supini dan berpikir tentangnya. Supini adalah seorang gadis yang selama ini dicintainya. Supini adalah gadis yang sederhana dan semua tingkah lakunya memikat hati. Namun, Supini adalah gadis yang sangat dijaga oleh orang tuanya. Hardjita dapat bertemu dengannya ketika ayahnya sedang bepergian. Begitupun, ibunya juga sangat menjaganya. Hardjita sedih dan bingung dengan keadaan seperti demikian. Namun akhirnya, Hardjita berusaha berpikir positif atas keadaan itu. Hal seperti itu malah lebih baik sehingga tidak akan ada lelaki lain yang akan mengganggu dan menyakiti Supini.

4) Ketenangan berpikir

Ketenangan berpikir berarti melakukan sesuatu dengan akal budi dengan perasaan hati tenteram (Qodratillah dkk, 2008: 1180&1675). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan ketenangan berpikir tokoh utama adalah sebagai berikut.

Hardjita isih éling marang weling mau, kaja sawidjining dalan tumudju marang katentremaning pikir, utawa sawidjining tamba kang marèaké lelara. (No. Data 289)

Terjemahan:

Hardjita masih ingat dengan pesan itu, seperti salah satu jalan menuju ketentraman hidup atau salah satu obat yang menyembuhkan penyakit.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan memotivasi diri, yaitu ketenangan berpikir. Kutipan tersebut menunjukkan ketentraman hati Hardjita. Pak Sastramuljana, ayah Wartini pernah datang ke kontrak Hardjita di Tandjungkarang. Pak Sastramuljana berterimakasih atas jasa Hardjita pada masyarakat Gadhingredja. Hardjita sudah dianggap seperti anaknya sendiri. Jika terjadi apa-apa, Hardjita tidak perlu sungkan untuk memberi kabar pada Pak Sastramuljana baik melalui surat maupun melalui Wartini. Jika teringat pesan tersebut, Hardjita merasa ada jalan menuju suatu ketentraman pikiran dan hati atau suatu penawar yang dapat menyembuhkan sakit.

5) Bertanggung jawab

Bertanggung jawab berarti melakukan kewajiban menanggung segala sesuatu (Qodratillah dkk, 2008: 1623). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan sikap bertanggung jawab tokoh utama adalah sebagai berikut.

„Aku arep mulih baé, awit ana pagawéan wigati. Éwa semono disambi omong-omongan aku arep liwat enggonmu. Kabar rada wigati kok.” (No. Data 65)

Terjemahan:

“Aku mau pulang saja, kare ada pekerjaan penting. Meskipun demikian sambil ngobrol aku mau lewat tempatmu. Kabar agak penting kok.”

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan memotivasi diri, yaitu bertanggungjawab. Kutipan tersebut menunjukkan rasa tanggung jawab Hardjita. Dari rumah Supini, Hardjita dan Nawawi berjalan pulang bersama. Hardjita berencana menceritakan apa yang dialaminya pada Nawawi. Nawawi adalah sahabat karibnya sejak lama. Sejak Nawawi menikah, Hardjita jarang berkunjung

ke rumah Nawawi. Nawawi mengharapkan Hardjita bercerita sekalian mampir ke rumahnya. Namun, Hardjita menolak mampir karena ia ada pekerjaan penting. Meski tidak dapat mampir, Hardjita bercerita selama perjalanan. Hardjita menolak tawaran sahabatnya karena ia memiliki rasa tanggung jawab atas apa yang menjadi tugasnya.

6) Kesadaran tanggung jawab sebagai laki-laki

Kesadaran tanggung jawab sebagai laki-laki berarti keadaan tahu dan mengerti segala sesuatu kewajiban yang ditanggung sebagai laki-laki (Qodratillah dkk, 2008: 1337&1623). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan kesadaran tanggung jawab sebagai laki-laki oleh tokoh utama adalah sebagai berikut.

Éwa semono Hardjita ora kebandjur anggoné lemes, malah pulih dajané, éling jèn botjah lanang. (No.data 186)

Terjemahan:

Meski demikian, Hardjita tidak larut dalam sedihnya, malah kembali kekuatannya, ingat bahwa seorang laki-laki.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan memotivasi diri, yaitu kesadaran tanggung jawab sebagai laki-laki. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita mampu memotivasi dirinya. Hardjita menerima surat dari Supini. Setelah membaca surat tersebut, Hardjita merasa benar-benar telah ditolak. Sebelumnya, ia tidak percaya kakaknya mengatakan bahwa lamarannya ditolak. Hardjita menjadi lemas dan pucat. Namun, ia tidak larut dalam kesedihannya. Hardjita kembali bersemangat jika mengingat dirinya adalah laki-laki.

7) Berani

Berani berarti mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang benar dalam menghadapi kesulitan (Qodratillah, 2008: 180). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan sikap berani tokoh utama adalah sebagai berikut.

Éwa semono Hardjita ora wedi. Sèntéré dipatèni, bandjur disorotaké manèh. Blati wis sumadija bakal kanggo namataké njawané buron. Diparani kanti tatag-teteg. (No. Data 105)

Terjemahan:

Meski demikian Hardjita tidak takut. Senternya dimatikan, lalu disorotkan lagi. Belati sudah disiapkan untuk mengakhiri nyawa buron. Didekatinya dengan tanpa rasa khawatir.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi pribadi, yaitu berani. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita berani menghadapi penjahat. Dalam perjalanan menuju kelurahan, Hardjita bertemu dengan sesuatu yang berwujud mengerikan. Hardjita sempat bertanya-tanya apakah sosok di depannya itu adalah hantu. Sosok yang mengerikan dan aneh. Hardjita tidak takut dan siap menghadapi buronannya itu.

8) Ketegasan

Ketegasan berarti memiliki kejelasan atau kepastian akan suatu hal (Qodratillah dkk, 2008: 1650). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan ketegasan tokoh utama adalah sebagai berikut.

*Ora dirasa manèh, anggoné pada nunggang sepédah wis tekan ngarep omahé Nawawi. Nawawi muġun lan ngadjak mitrané, nanging **Hardjita meksa ora gelem**,
Pikirané, mengko soré arep lunga manèh nata runġa.* (No. Data 68)

Terjemahan:

Tanpa terasa lagi, menaiki sepedanya sudah sampai di depan rumah Nawawi. Nawawi turun dan mengajak temannya, tetapi Hardjita tetap tidak mau,

Pikirnya, nanti sore akan pergi lagi menata ronda.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan memotivasi diri, yaitu ketegasan. Kutipan tersebut menunjukkan ketegasan Hardjita. Sebelum perjalanan pulang, Hardjita telah menolak tawaran Nawawi untuk mampir di rumahnya. Alasannya, Hardjita memiliki tugas penting yang perlu ia kerjakan. Tiba di depan rumah Nawawi, ia kembali mengajak Hardjita untuk mampir namun Hardjita tetap tegas menolaknya.

9) Ketekunan

Ketekunan berarti kekerasan dan kesungguhan (bekerja) (Qodratillah dkk, 2008: 1656). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan ketekunan berpikir tokoh utama adalah sebagai berikut.

Prihatiné luwih gedé tinimbang nalika ana ing désa. Mulih saka njambut gawé djam 4, bandjur adus, salin panganggo, madang, ngaso sadéla, mengko djam setengah pitu kudu wis lungguh ing pasinaon. Djam setengah sanga mulih, bandjur ngapalaké wulangané, jèn kesel minangka ngaso matja madjalah èntèng (madjalah hiburan). Arang-arang dolan apadéné nenonton, kedjaba ing dina Minggu. Semono mau jèn ana kantja sing ngedjak. (No. Data 284-285)

Terjemahan:

Prihatinnya lebih besar daripada ada di desa. Pulang dari bekerja jam empat, kemudian mandi, berganti pakaian, makan, istirahat sebentar, nanti jam setengah tujuh harus sudah ada di tempat belajar. Jam setengah sembilan pulang kemudian menghafalkan pelajarannya, jika lelah maka istirahat membaca majalah ringan (majalah hiburan). Jarang-jarang pergi bermain apalagi nonton, kecuali pada hari Minggu. Itu pun, jika ada teman yang mengajak.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan memotivasi diri, yaitu ketekunan. Kutipan tersebut menunjukkan ketekunan Hardjita ketika hidup di Tandjungkarang. Setelah kerusuhan terselesaikan, Hardjita pindah kerja ke Tandjungkarang. Ia tinggal di suatu kontrakan. Ketekunan Hardjita tercermin dari rutinitasnya. Hardjita pulang kerja jam empat sore kemudian mandi, makan, dan beristirahat. Jam setengah tujuh, Hardjita sudah berada di tempat kursus dan pulang jam setengah sembilan. Sampai di rumah, ia kembali mempelajari pelajaran kursusnya atau membaca majalah hiburan jika merasa lelah. Hardjita jarang pergi nonton atau bermain, kecuali pada hari minggu. Itupun, hardjita pergi jika ada teman yang mengajaknya.

10) Mandiri

Mandiri berarti tidak bergantung pada orang lain (Qodratillah dkk, 2008: 982). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan sikap mandiri tokoh utama adalah sebagai berikut.

*Krunġu ngono mau, **Hardjita arep tumandang dġwġ,** nanging nalika tanganġ nggrajang bundġlaning perban, bandjur ditjanġak ing tangan kang lumġr alus.* (No. Data 262)

Terjemahan:

Mendengar seperti itu, Hardjita akan melakukannya sendiri. Tetapi ketika tangannya meraba ikatan perban kemudian dipegang tangan yang halus dan lembut.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan memotivasi diri, yaitu mandiri. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita berusaha melakukan suatu hal sendiri. Hardjita terbaring sakit dengan ikatan perban di kepalanya. Hardjita dipukul kepalanya hingga pingsan oleh seorang penjahat di sekitar rumah Wartini. Malam

itu, Wartini merawatnya hingga pagi. Saat tersadar, Hardjita bertanya pada Wartini tentang siapa yang memperban kepalanya dan Wartini mengatakan bahwa ia yang melakukannya. Hardjita meminta tolong Wartini untuk membuka perbannya karena ia tidak merasa sakit namun Wartini menolak. Mendengar jawaban Wartini, Hardjita pun berusaha membuka perbannya sendiri tetapi Wartini menghentikannya.

11) Menepati janji

Menepati janji berarti memenuhi perkataan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat (seperti hendak memberi, menolong, datang, bertemu) (Qodratillah dkk, 2008: 616&1685). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama menepati janji adalah sebagai berikut.

Éling djandjiné marang mitrané. Anggoné mlaku ngingklik nradjang peteng remeng-remeng, mung pudjiné adja sida udan. (No. Data 211)

Terjemahan:

Ingat akan janjinya pada kawannya. Jalannya cepat menerjang malam yang remang-remang, hanya harapannya jangan sampai hujan.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan memotivasi diri, yaitu menepati janji. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita berusaha menepati janjinya. Hardjita telah berjanji pada Nawawi bahwa mereka akan pergi mengintai para penjahat pada malam hari. Hardjita teringat akan janjinya dan ia pun segera berangkat menuju rumah Nawawi. Ia berjalan begitu cepat agar segera sampai di rumah temannya itu.

12) Meyakini manfaat belajar

Meyakini manfaat belajar berarti memiliki rasa percaya akan adanya guna/faedah berusaha memperoleh ilmu pengetahuan (kepandaian, keterampilan) (Qodratillah dkk, 2008: 23&982). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama meyakini manfaat belajar adalah sebagai berikut.

Kaja apa begdjané Hardjita déné bisa uwal saka bebaja. Ing kono bandjur ngerti mungguh paedahé wong golèk kawruh, ngudi lan angladi (sic!) kaprigelan, bisa nandġngi badjingan telu, nganti pada mlaju. (No. Data 137)

Terjemahan:

Seperti apa beruntungnya Hardjita karena dapat terhindar dari bahaya. Karena itu ia kemudian mengerti akan manfaat orang mencari ilmu, memahami, dan melatih ketrampilan, dapat menandingi tiga penjahat sampai pada kabur.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan memotivasi diri, yaitu meyakini manfaat belajar. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita yang merasa beruntung dapat terbebas dari bahaya. Saat Hardjita melewati tepi kuburan, ia dihadang oleh seorang berpakaian serba hitam. Orang tersebut menyerang Hardjita beserta dua orang temannya berpakaian serba hitam juga. Hardjita dapat mengalahkan mereka bertiga. Hardjita pun kembali melanjutkan perjalanannya. Selama bejalan, ia merasa betapa beruntungnya dapat terhindar dan selamat dari bahaya. Kemudian, Hardjita mengerti akan manfaat orang menuntut ilmu dan belajar ketrampilan. Sehingga, ia dapat menandingi tiga penjahat sampai membuat mereka melarikan diri.

13) Meyakinkan diri

Meyakinkan diri berarti berusaha membuat diri percaya akan sesuatu yang benar atau nyata (Qodratillah dkk, 2008: 1158). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama meyakinkan diri adalah sebagai berikut.

„Apa kaé swaraning memedi?” mangkono gagasané. Kang bandjur diwangsulī dĕwé: „Ah dudu! Memedi ora ana!” (No. Data 117)

Terjemahan:

„Apa itu suara hantu?” begitu pikirnya. Yang kemudian dijawabnya sendiri: „Ah bukan! Hantu tidak ada!”

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan memotivasi diri, yaitu meyakinkan diri. Kutipan tersebut menunjukkan sikap Hardjita yang meyakinkan diri atas situasi yang dialaminya. Pada malam hari, Hardjita berjalan sendirian menuju kelurahan. Tiba-tiba, ia mendengar suara tangis dan sesekali diselingi suara mengaduh seseorang. Suara tersebut terdengar berasal dari pojok sisi selatan kuburan yang kemudian suara berpindah ke pojok sisi timur dan suara menghilang. Hardjita mengira mungkinkah suara tersebut adalah suara hantu. Namun kemudian, Hardjita meyakinkan dirinya bahwa hantu tidak ada.

14) Menahan diri

Menahan diri berarti mencegah atau mengekang hawa nafsu/keinginan diri (Qodratillah dkk, 2008: 1587). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama menahan diri adalah sebagai berikut.

... Tumrapé Hardjita sanadjan durung madang nanging ora krasa ngelih, kaja luwih betah nahan tinimbang ninggal Supini. (No. Data 51)

Terjemahan:

... Bagi Hardjita meskipun belum makan namun tidak terasa lapar, seperti lebih bisa menahan daripada meninggalkan Supini.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan memotivasi diri, yaitu menahan diri. Pengungkapan emosi menggunakan teknik penyampaian tidak langsung, yaitu melalui reaksi tokoh utama. Kutipan tersebut menunjukkan kemampuan motivasi diri Hardjita. di siang hari yang panas, Hardjita bertemu dengan Supini. Supini mengajaknya untuk mampir. Setelah beberapa lama mengobrol, Hardjita harus berpamitan pulang. Walaupun belum makan, Hardjita tidak merasa lapar karena bertemu Supini. Ia dapat lebih menahan lapar daripada berpisah dengan Supini.

15) Memfokuskan diri

Memfokuskan diri berarti memusatkan perhatian, pembicaraan, atau pandangan (Qodratillah dkk, 2008: 418). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama mengatasi memfokuskan diri adalah sebagai berikut.

*„Ana sing dientèni gadjegé. Apa ngentèni asaté banju supitan Sunda?”
Krunġu tembung mau Hardjita bandjur éling kuġa djakarta. Éling marang Nany. Nanging ðewèké bisa njingkiraké bab iku, mula bandjur tjlatu:*

*„Aku kepéngin dadi ngantèn, bareng karo kowé lé dadi ngantèn War!”
 kanġa ngono mau karo nglirik Bu Santa. Kang dilirik tanggap ing semu.
 Déné Wartini mèsè, nanging ketara mbrabak, ketitik saka kasunaran
 soroting listrik. (No. Data 325)*

Terjemahan:

“Ada yang ditunggu sepertinya. Apa menunggu keringnya air Selat Sunda?”

Mendengar ucapan tadi, Hardjita kemudian teringat kota Jakarta. Ingat pada Nany. Tetapi dirinya dapat menghilangkan pikiran itu, kemudian berkata:

“Aku ingin menikah, dengan kamu menikahnya War!” berkata demikian tadi sambil melirik Bu Santa. Yang dilirik memahami isyaratnya. Sedangkan, Wartini tersenyum tetapi terlihat berkaca-kaca, terlihat dari terangnya sorotan cahaya listrik.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan memotivasi diri, yaitu memfokuskan diri. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita yang memfokuskan pikirannya. Bu Santa, pemilik kontrakan Wartini bertanya pada Hardjita saat ia datang ke kontrakannya. Bu Santa menanyakan rencana Hardjita untuk menikah. Hubungan Hardjita dan Wartini sudah cukup dekat namun Hardjita masih bingung dan belum menyatakan hatinya untuk Wartini. Wartini pun menanggapi dengan berkata mungkin Hardjita menunggu keringnya Selat Sunda. Mendengar ucapan Wartini, Hardjita teringat pada Nany yang ada di Jakarta. Namun, Hardjita berhasil menghilangkan pikiran tersebut. Hardjita pun mengatakan bahwa ia ingin menikah dengan Wartini. Hardjita sempat teringat pada gadis yang sempat ia kagumi namun ia dapat mengatasi pikiran itu dan memilih Wartini.

d. Kemampuan Mengenali Emosi Orang Lain

Kemampuan mengenali emosi orang lain atau empati yaitu kemampuan untuk mengetahui perasaan orang lain dan ikut berperan dalam pergulatan kehidupan (Goleman, 2000: 136). Empati dapat dibangun berdasarkan kesadaran diri, semakin mampu terbuka pada emosi diri sendiri, maka akan semakin terampil mengenali emosi orang lain (Goleman, 2000: 135). Data-data yang menunjukkan

kemampuan mengenali dan mengenali emosi orang lain tercermin pada perilaku tokoh utama dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono.

Data aspek kemampuan mengenali emosi orang lain dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono, yaitu mengenali kebencian orang lain, memahami kesedihan orang lain, memahami ketakutan orang lain, memahami rasa tidak nyaman orang lain, dan mengenali hasrat orang lain. Berikut ini kutipan-kutipan yang menunjukkan kemampuan mengenali emosi orang lain.

1) Mengenali kebencian orang lain

Mengenali kebencian orang lain berarti mengetahui tanda-tanda rasa tidak suka orang lain (Qodratillah dkk, 2008: 171&730). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama mengenali kebencian orang lain adalah sebagai berikut.

„Sanadjan duwé ju, wong-tuwané sadjak geġing marang aku. Malah kadang-kadang saka rumangsaku tanggapé kaja satru. Jèn éling kaja ngono, aku bandjur duwé panjana sing ora-ora. Panjanaku apa dumèh aku wis lola ora duwé bapa bijung, apa dumèh aku mlarat, apa ... ah ... apa dumèh dudu...? (No. Data 91)

Terjemahan:

“Meskipun punya mbak, orang tuanya nampak benci padaku. Malah kadang-kadang menurut perasaanku tanggapannya seperti musuh. Jika ingat seperti itu, aku menjadi punya perkiraan yang tidak-tidak. Perkiraanku, apa karena aku sudah yatim-piatu tidak punya ayah-ibu, apa karena aku miskin, apa ... ah ... apa karena bukan ...”

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengenali emosi orang lain, yaitu mengenali kebencian orang lain. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita mengenali emosi yang dirasakan Pak surasedana padanya. Kakak perempuan Hardjita bertanya padanya tentang gadis yang ia sukai. Hardjita menjawab bahwa

ada seorang gadis yang ia sukai. Tetapi, Hardjita merasa bahwa ayah gadis tersebut tidak suka atau benci pada Hardjita. Dan kadang-kadang, Hardjita merasa bahwa ia dianggap seperti musuh.

2) Memahami kesedihan orang lain

Memahami kesedihan orang lain berarti mengerti atau mengetahui rasa pilu atau rasa susah hati orang lain (Qodratillah dkk, 2008: 1103&1379). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama memahami kesedihan orang lain adalah sebagai berikut.

Lurah Darmin angoné kanda mangkana mau karo prembik2, swarané grojok, mripaté kembang-kembang, sanadjan disamudana nglinting rokok, bandjur disumet pisan. Semono uga Hardjita sanadjan bisa awèh pitutur teteg lan tataḡ, bareng weruh kaanan mangkono mau, bandjur mak brebel ... nrotjos. Wis dadi adaté, jèn pinudju nepsu téga tegel ora tanggung-tanggung, ora mawas sapa lan sapa, nanging jèn weruh mitrané ketaman ing kesusahan ija bandjur mèlu krasa sedih, kaja kesedihan mau tumiba ing pribadiné. (No. Data 141)

Terjemahan:

Lurah darmin berkata demikian tadi dengan hampir menangis, suaranya parau, matanya berkaca-kaca, meskipun disamarkan dengan membuat gulungan rokok, lalu dinyalakan. Begitu pun dengan Hardjita, meskipun dapat memberikan nasehat kuat dan tegar, setelah melihat keadaan yang seperti demikian tadi, kemudian seketika ... air matanya mengalir. Sudah menjadi hal biasa, meski marah dan tega tiada terkira, tidak memandang siapa pun orangnya, tetapi jika melihat temannya sedang mengalami kesusahan, kemudian juga ikut merasa sedih, seperti kesedihan itu jatuh pada dirinya.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengenali emosi orang lain, yaitu memahami kesedihan. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita yang memahami kesedihan Lurah Darmin. Hardjita mampir ke kelurahan setelah keliling melaksanakan ronda. Lurah Darmin pun mengajak Hardjita untuk mengobrol. Lurah Darmin mengungkapkan kesedihannya pada Hardjita.

Kesedihan dirinya yang dipisahkan dengan istri karena meninggal dunia. Mereka adalah pasangan pengantin yang belum lama menikah. Selain itu, arwah istrinya diduga sebagai penyebab kerusuhan yang terjadi di desa yang dipimpinnya. Hardjita berusaha menguatkan hati Lurah Darmin dari kesedihannya. Meski demikian, Hardjita ikut merasa sedih dan menitikkan air mata melihat ekspresi kesedihan Lurah Darmin.

3) Memahami ketakutan orang lain

Memahami ketakutan orang lain berarti mengerti atau mengetahui rasa gentar (ngeri) menghadapi sesuatu atau rasa tidak berani orang lain (Qodratillah dkk, 2008: 1103&1958). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama memahami ketakutan orang lain adalah sebagai berikut.

„Iku rak mung rumangsamu baé. Awit saiki isih ramé-raméning kabar ... bab memedi, bandjur diotak-atik, diwuwuhi bumbu manut panemuné sidji-sidjining wong nganti kelakon ana kabar sing ora-ora kuwi. Sedjatiné ora ana apa-apa. Ora ana barang bereng.” (No. Data 46)

Terjemahan:

“Itu kan cuma perasaanmu saja. Karena sekarang masih ramai-ramainya kabar tentang hantu, kemudian diutak-atik, ditambahi bumbu menurut pendapat satu dan lain orang sampai kejadian ada kabar yang tidak-tidak itu. Sebenarnya tidak ada apa-apa. Tidak ada apa-apa.”

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengenali emosi orang lain, yaitu memahami ketakutan orang lain. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita memotivasi orang lain dari rasa takut. Supini bercerita pada Hardjita bahwa ia mendengar suara tangisan anak kecil pada malam hari. Ia merasa takut. Hardjita berusaha menenangkan Supini. Ia mengatakan bahwa Supini hanya terbawa

ramainya berita. Adanya berita tentang kerusakan yang disebabkan oleh hantu. Menurut Hardjita, adanya kabar tentang hantu merupakan pemikiran beberapa orang saja yang dikaitkan dengan berbagai hal sesuai keinginan sendiri. Sebenarnya, hantu itu tidak ada dan tidak ada masalah.

4) Memahami rasa tidak nyaman orang lain

Memahami rasa tidak nyaman orang lain berarti mengerti atau mengetahui rasa tidak segar, tidak sehat, atau tidak enak orang lain (Qodratillah dkk, 2008: 1080&1103). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama memahami rasa tidak nyaman orang lain adalah sebagai berikut.

Hardjita tanggap jen Wartini krasa kepanasan mula adjak-adjak menjang ndaratan. Angin silir-silir maneh sumribit. (No. Data 307)

Terjemahan:

Hardjita paham bahwa Wartini merasa kepanasan maka mengajaknya ke daratan.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengenali emosi orang lain, yaitu memahami rasa tidak nyaman orang lain. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita memahami perasaan orang lain. Hardjita dan Wartini pergi ke pantai bersama-sama. Mereka duduk di atas batuan pantai. Wartini mencelupkan kakinya ke air dan mengangkatnya lagi. Ia melakukannya berulang kali. Hardjita memahami bahwa Wartini merasa kepanasan. Hardjita pun mengajak Wartini kembali ke daratan yang anginnya sepoi-sepoi.

5) Mengenali hasrat orang lain

Mengenali hasrat orang lain berarti mengetahui tanda-tanda keinginan (harapan) yang kuat (Qodratillah dkk, 2008: 529&730). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama mengenali hasrat orang lain adalah sebagai berikut.

Nany ora mangsuli, mung bandjur mandeng marang kursi taman kang tjedak kono karo sikilé djungkat-djungkit kaja sikilé wong lagi main musik. Weruh kaja ngono mau, pikiré Hardjita uga tumudju marang kursi taman, sadjaké rasa lan pikiré tjampuh ana ing sanubariné, nanging sikilé krasa abot arep djumangkah marani panggonan mau. (No. Data 245)

Terjemahan:

Nany tidak menjawab, lalu hanya menatap kursi taman di dekat tempat itu sambil menggerakkan kakinya seperti orang sedang main musik. Melihat hal seperti itu tadi, pikiran Hardjita juga tertuju pada kursi taman, seolah rasa dan pikirnya bercampur dalam sanubarinya, namun kakinya terasa berat untuk melangkah menuju tempat itu.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengenali emosi orang lain, yaitu mengenali hasrat orang lain. Pengungkapan emosi menggunakan teknik penyampaian tidak langsung, yaitu melalui jalan pikiran tokoh. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita memahami maksud Nany. Hardjita berpamitan pulang dari rumah Nany. Nany mengantarkan kepergian Hardjita hingga halaman. Nany tidak menjawab pertanyaan Hardjita. Ia hanya diam dan memandang kursi taman di dekat rumahnya sambil menggerak-gerakkan kakinya. Hardjita memahami maksud Nany. Pikirannya pun tertuju pada kursi taman. Rasa dan pikiran Hardjita bergejolak dalam sanubarinya.

e. Kemampuan Membina Hubungan dengan Orang Lain (Ketrampilan Sosial)

Kemampuan membina hubungan merupakan ketrampilan mengelola emosi orang lain (Goleman, 2000: 59). Lebih lanjut, Goleman (2000: 158) mengungkapkan bahwa kemampuan mengelola emosi orang lain merupakan inti seni memelihara hubungan. Manusia merupakan makhluk sosial yang saling berinteraksi dan berhubungan satu sama lain. Dalam interaksi yang terjalin tersebut, di samping kemampuan mengelola emosi diri juga diperlukan kemampuan mengelola emosi orang lain. Data-data yang menunjukkan kemampuan membina hubungan dengan orang lain tercermin pada perilaku tokoh utama dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono.

Data aspek kemampuan tokoh utama membina hubungan dengan orang lain dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono, yaitu bekerja sama, berdiskusi, bertanggung jawab, berterima kasih, cinta, humor/bercanda, keramahan, keterbukaan, menawarkan bantuan, memotivasi orang lain, memaafkan orang lain, meminta maaf pada orang lain, menenangkan orang lain, menepati janji, mengalah pada orang lain, menghargai orang lain, mengungkapkan pendapat, menjalin keakraban, menyapa, meyakinkan orang lain, solidaritas pada teman, dan sopan santun. Berikut ini kutipan-kutipan yang menunjukkan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

1) Bekerja sama

Bekerja sama berarti kegiatan atau usaha yg dilakukan bersama-sama oleh beberapa pihak (Qodratillah dkk, 2008: 751). Kutipan dalam Novel *Kembang*

Kanġil karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama bekerja samadengan orang lain adalah sebagai berikut.

... ***Hardjita wis sapirembug karo para warga nonoman, djer dèwèké dadi pinituwané para muġa ing désa kono, kanggo mbudidaya ilanging klilip.*** (No. Data 7)

Terjemahan:

... Hardjita sudah sependapat dengan para pemuda, karena itu ia menjadi ketua para pemuda di desa tersebut untuk berusaha menghilangkan kerusuhan.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan membina hubungan dengan orang lain, yaitu bekerja sama. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita bekerja sama dengan orang lain. Hardjita bekerja sama dengan para pemuda di desanya untuk mengatasi permasalahan kerusuhan yang terjadi. Ia terpilih sebagai ketuanya.

2) Berdiskusi

Berdiskusi berarti mengadakan perundingan untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah (Qodratillah dkk, 2008: 359). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama berdiskusi dengan orang lain adalah sebagai berikut.

Nawawi ija wis tau tilik, malah benginé turu kono. Karo mitrané iki dèwèké bisa rembugan mujeg, liru pikiran bab urip lan panguripan, bab pepastèning buruh, wawasan marang patanèn, bab srawungan ana désa lan kuġa, lan sapanunggalané. (No. Data 287)

Terjemahan:

Nawawi juga sudah pernah berkunjung, malah malamnya menginap di sana. Dengan temannya ini, dia dapat mengobrol banyak, bertukar pikiran tentang hidup dan kehidupan, tentang kepastian buruh, wawasan tentang pertanian, tentang pergaulan di desa dan kota, dan lain sebagainya.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan membina hubungan dengan orang lain, yaitu berdiskusi. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita mampu berdiskusi dengan sahabatnya. Nawawi adalah sahabat Hardjita sejak lama. Mereka dekat satu sama lain. Bersama Nawawi, Hardjita dapat berdiskusi hal apa pun dan bertukar pikiran.

3) Bertanggung jawab

Bertanggung jawab berarti berkewajiban menanggung segala sesuatu (Qodratillah dkk, 2008: 1623). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama mengenali bertanggung jawab adalah sebagai berikut.

„Punika sampun leresipun, baġġa kados pundi tijang sampun sagah, djer kanggé kawiludjenganing ġusun kita, masarakat kita wah nagari kita.”
(No. Data 139)

Terjemahan:

“Itu sudah seharusnya, mau bagaimanapun juga karena sudah bersedia, karena untuk keamanan dusun kita, masyarakat dan negara kita.”

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan membina hubungan dengan orang lain, yaitu bertanggung jawab. Kutipan tersebut menunjukkan rasa tanggung jawab Hardjita terhadap apa yang telah menjadi tugasnya. Lurah darmin mengucapkan rasa terima kasihnya pada Hardjita saat ia datang ke kelurahan. Malam itu, Hardjita bertemu dengan Lurah Darmin setelah selesai keliling desa untuk ronda. Hardjita pun menanggapi ungkapan rasa terima kasih Lurah Darmin. Bagi Hardjita, ronda yang ia lakukan adalah memang seperti seharusnya karena ia telah menyanggupinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Hardjita berusaha melaksanakan tugasnya sebagai wujud rasa tanggung jawabnya.

4) Berterima kasih

Berterima kasih berarti mengucapkan syukur; melahirkan rasa syukur atau membalas budi setelah menerima kebaikan (Qodratillah dkk, 2008: 1692). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama berterima kasih pada orang lain adalah sebagai berikut.

„Ora kok mas, satemené baé Radija.”
 „**Ketrima banget, botjahé ana ngendi?**”
 „Wis dolan. Botjah ora tau saba ngomah.” (No. Data 55)

Terjemahan:

“Bukan kok mas, sebenarnya saja Radija.”
 “Terima kasih sekali, dia ada di mana?”
 “Sudah main. Anak tidak pernah di rumah.”

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan membina hubungan dengan orang lain, yaitu berterima kasih. Kutipan tersebut menunjukkan ungkapan rasa terima kasih Hardjita. Hardjita mendapati ban sepedanya sudah penuh terisi angin kembali saat ia akan pulang dari rumah Supini. Supini mengatakan bahwa adiknya yang memompanya yaitu Radija. Hardjita pun mengungkapkan rasa senangnya dan berterima kasih atas kebaikan Radija. Hardjita menanyakan keberadaan Radija pada Supini namun ia sudah pergi lagi dari rumah.

5) Cinta

Cinta berarti rasa kasih sekali atau rasa terpicat antara laki-laki dan perempuan (Qodratillah dkk, 2008: 285). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama cinta pada orang lain adalah sebagai berikut.

„Hardjita ... satindak-tanduké, sasolah-bawané bisa mranani ati. Nonoman bagus, atiné lurus, budiné ora lengus, lan wataké ora tjlingus.

Hardjita sawidjining nonoman kang wis suwé anggone tresna marang aku. Semono uga aku. Ora keplok tangan sidji. ...” mengkono gagasané Supini. (No. Data 144)

Terjemahan:

“Hardjita ... tingkah lakunya, tindak-tanduknya dapat memikat hati. Pemuda tampan, hatinya lurus, budinya tidak membenci, dan wataknya pemberani. Hardjita seorang pemuda yang telah lama rasa sukanya padaku. Begitu pun aku. Tidak bertepuk sebelah tangan. ...” begitulah gagasan Supini.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan membina hubungan dengan orang lain, yaitu cinta. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita memiliki rasa cinta untuk Supini. Hal tersebut terlihat dari dialog Supini. Supini sedang memikirkan tentang perjodohan yang direncanakan orang tuanya dengan Lurah Darmin. Supini dan Hardjita telah saling menyukai dan berhubungan cukup lama. Dalam dialog di atas, Supini berkata bahwa Hardjita sudah lama mencintainya dan begitupun Supini.

6) Humor/bercanda

Humor berarti kemampuan merasai sesuatu yg lucu atau yg menyenangkan (Qodratillah dkk, 2008: 562). Bercanda berarti bertingkah; bersenda gurau; berkelakar; berseloroh (Qodratillah dkk, 2008: 255). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama bercanda dengan orang lain adalah sebagai berikut.

***„Ija kuwi lelembut. Mula kudu ngandel menjang anané lelembut.” Supini mangsuli karo mèsèm.
„Apa ija. Jèn lelembut bisa nambal ban, arep takkon ðangir nèng kebonanku.” (No. Data 54)***

Terjemahan:

„Iya itu makhluk halus. Makanya harus percaya dengan adanya makhluk halus. Supini menjawab sambil tersenyum.

“Apa benar. Kalau makhluk halus bisa menambal ban, mau aku minta mencangkul di kebunku.”

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan membina hubungan dengan orang lain, yaitu humor/bercanda. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita bercanda dengan Supini. Hardjita bingung ban sepedanya sudah penuh terisi angin kembali. Ia datang dengan ban sepedanya kempes dan saat ia akan pulang sudah penuh lagi. Supini pun menjawab dengan bercanda bahwa itu dilakukan oleh hantu. Sebenarnya, ban sepeda Hardjita dipompa oleh adiknya Supini, Radija. Hardjita pun menjawab dengan bercanda bahwa jika memang benar hantu yang menjadikan ban sepedanya penuh kembali maka ia ingin memintanya untuk mencangkul kebunnya.

7) Keramahan

Keramahan berarti kebaikan hati dan keakraban dalam bergaul (Qodratillah dkk, 2008: 1254). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan keramahan tokoh utama pada orang lain adalah sebagai berikut.

*Bareng wéruh Hardjita wis lungguh, Wartini bandjur mèsèm. **Hardjita iya mèsèm lan takon:***
„Ora sekolah?” (No. Data 311)

Terjemahan:

Ketika melihat Hardjita sudah duduk, Wartini kemudian tersenyum. Hardjita juga tersenyum dan bertanya:
 “Tidak sekolah?”

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan membina hubungan dengan orang lain, yaitu keramahan. Kutipan tersebut menunjukkan keramahan Hardjita. Hardjita berkunjung ke kontrakan Wartini dan dipersilahkan masuk oleh anak

pemilik kontrakan. Wartini tersenyum melihat Hardjita dan Hardjita pun tersenyum. Keramahan Hardjita ditunjukkan dengan membalas senyum Wartini.

8) Keterbukaan

Keterbukaan berarti hal tidak tertutup, tidak dirahasiakan (Qodratillah dkk, 2008: 228). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan keterbukaan tokoh utama pada orang lain adalah sebagai berikut.

Nalika Hardjita tanpa lajang saka Nany Djakarta, uga dikandakaké marang Wartini, malah bandjur diwatja: (No. Data 290)

Terjemahan:

Ketika Hardjita menerima surat dari Nany Jakarta juga dikatakan pada Wartini, malah emudian dibaca:

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan membina hubungan dengan orang lain, yaitu keterbukaan. Kutipan tersebut menunjukkan sikap Hardjita yang terbuka pada Wartini. Hardjita dan Wartini memiliki hubungan yang semakin dekat. Hardjita mendapat surat dari Nany. Nany adalah seorang gadis Jakarta yang sempat membuat Hardjita terpesona. Ia juga sahabat Wartini. Hardjita mengatkan pada Wartini bahwa ia mendapat surat dari Nany dan Wartini pun membacanya.

9) Menawarkan bantuan

Menawarkan bantuan berarti menunjukkan sesuatu dengan maksud untuk menolong (Qodratillah dkk, 2008: 135&1643). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama menawarkan bantuan pada orang lain adalah sebagai berikut.

„Wis sésuk djam setengah sanga tekaa ing pagawéanku, mbok menawa aku bisa mitulungi ngrampungaké.” *Kanda ngono mau Hardjita karo ngulungaké gelang kang bandjur ditampani déning Karsinah déwé, djalaran Nany ora gelem nampani.* (No. Data 243)

Terjemahan:

“Sudah, besok jam setengah sembilan datanglah ke tempat kerjaku, mungkin aku bisa membantu menyelesaikan.” Berkata demikian tadi, Hardjita sambil menyerahkan gelang yang kemudian diterima langsung oleh Karsinah, karena Nany tidak mau menerima.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan membina hubungan dengan orang lain, yaitu menawarkan bantuan. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita berusaha membantu mengatasi masalah. Hardjita datang ke rumah Nany saat berada di Tandjungkarang. Nany mengatakan bahwa pembantunya baru saja membeli perhiasan emas dan jam tangan dengan harga yang murah. Hardjita pun melihat-lihat perhiasan tersebut. Untuk mengetahui kejelasan tentang perhiasan itu, Hardjita meminta pembantu Nany untuk datang ke tempatnya bekerja esok hari.

6) Memotivasi orang lain

Memotivasi berarti menyampaikan sesuatu untuk menimbulkan dorongan pada diri seseorang secara sadar atau tidak untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu (Qodratillah dkk, 2008: 1043). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama memberi motivasi pada orang lain adalah sebagai berikut.

„Sampun mas, sampun. Pandjenengan sampun sanget2 anggalih bab punika. Kita taksih muda, djiwa kita kedah tatag, teteg sarwa teguh, sabar kanġi ikhtijar, sampun ngglambjar. Sadaja padamelan punika sampun dados hukumipun alam.” (No. Data 140)

Terjemahan:

“Sudah mas, sudah. Anda jangan terlalu memikirkan masalah itu. Kita masih muda, jiwa kita harus tegar, tabah serta teguh, sabar dengan berusaha, jangan putus asa. Semua kejadian itu sudah menjadi hukum alam.”

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengenali emosi orang lain, yaitu memotivasi orang lain. Kutipan tersebut menunjukkan reaksi Hardjita melihat kesedihan Lurah Darmin. Lurah Darmin merasa sedih atas kerusuhan yang terjadi di desa yang ia pimpin. Selain itu, istrinya yang belum lama meninggal dianggap sebagai penyebab kerusuhan. Lurah Darmin dan istrinya adalah pasangan yang belum lama menikah. Isu yang beredar di masyarakat, arwah istrinya menjelma menjadi hantu yang mengganggu masyarakat. Lurah Darmin merasa dirinya merasakan kemalangan yang bertubi-tubi. Hardjita pun berusaha menghibur Lurah Darmin dengan memberikan kalimat motivasi untuknya.

10) Memaafkan orang lain

Memaafkan berarti memberi maaf pada seseorang atas kesalahan (Qodratillah dkk, 2008: 960). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama memberi maaf pada orang lain adalah sebagai berikut.

*Sadalan-dalan Hardjita pada omong-omongan. Nanging kerep kepeḡot déning pitakonané wong kang mentas mulih saka njambut gawé kepeḡuk utawa nglantjangi. Antara lija wong-wong mau, **Kasman kang bijèn menḡung sirahé, wis metu saka pakundjaran. Hardjita ditakoni Kasman, ija sumaur sumèh, ora serik ora apa, amarga Kasman wis tanpa ukuman samurwate.** (No. Data 330)*

Terjemahan:

Sepanjang perjalanan, Hardjita saling mengobrol. Tetapi sering terputus dengan pertanyaan orang yang baru pulang dari bekerja, bertemu atau mendahului. Di antara orang-orang tadi, Kasman yang dulu memukul kepalanya sudah keluar dari penjara. Hardjita ditanya oleh Kasman juga menjawab ramah, tidak dendam atau apa karena Kasman sudah menerima hukuman sepantasnya.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan membina hubungan dengan orang lain, yaitu memaafkan orang lain. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita telah memaafkan orang yang pernah menyakitinya. Hardjita dan Wartini berjalan menuju rumah ayah Wartini. Selama perjalanan, mereka bertemu dan bertegur sapa dengan para warga desa yang pulang dari bekerja. Salah satunya, Hardjita bertemu dengan Kasman. Kasman adalah orang yang pernah memukul kepalanya pada malam tertangkapnya para penjahat penyebab kerusuhan di desanya. Ia telah keluar dari penjara. Saat Kasman menyapanya, Hardjita menjawabnya dengan ramah tanpa rasa dendam atau apa pun. Hardjita telah memaafkannya karena Kasman telah mendapatkan hukumannya.

11) Meminta maaf pada orang lain

Meminta maaf berarti memohon ampun atau pembebasan dari kesalahan, kekeliruan, dsb (Qodratillah dkk, 2008: 960). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama meminta maaf pada orang lain adalah sebagai berikut.

„Lho isih djeng bae.”

„*E nas, aku lali. Hara pitakonku mau rak durung kowangsuli. Mentas main bulu tangkis saka ngendi?*” (No. Data 230)

Terjemahan:

“Lho masih jeng terus.”

“E maaf, aku lupa. Hayo pertanyaanku tadi kan belum kamu jawab. Baru main bulutangkis dari mana?”

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan membina hubungan dengan orang lain, yaitu meminta maaf pada orang lain. Kutipan tersebut menunjukkan ungkapan maaf Hardjita pada Nany. Nany mengatakan pada Hardjita bahwa ia

tidak suka dipanggil dengan ‘djeng’. Ia ingin dipanggil dengan namanya saja agar lebih praktis, yaitu Nany. Namun, Hardjita memanggil dengan kata ‘djeng’ lagi dalam percakapan mereka. Maka, Hardjita pun meminta maaf pada Nany atas kesalahan sapaan untuknya. Hardjita salah menyebutnya karena ia lupa.

12) Menenangkan orang lain

Menenangkan orang lain berarti menjadikan orang lain tidak gelisah atau menjadikan perasaan tenteram (Qodratillah dkk, 2008: 1675). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama menenangkan orang lain adalah sebagai berikut.

„Mbok isih jang ja lik.”

„He-eh. Wis ajo linggih ana ngarep. É ... mengko ja. Lik arep njumed dijan.” Hardjita bandjur mlebu kamaré njumed dijan. Sepatuné ditjopot salin sandal, *bandjur metu nuntun keponakané.* (No. Data 69)

Terjemahan:

“Ibu masih -yang ya om.”

“He-eh. Sudah ayo duduk di depan. E ... sebentar ya. Om mau menyalakan lampu minyak.” Hardjita lalu masuk ke kamarnya untuk menyalakan lampu minyak. Sepatunya dilepas berganti sandal, kemudian keluar menggandeng keponakannya.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengenali emosi orang lain, yaitu menenangkan orang lain. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita berusaha menenangkan keponakannya, Ismail. Sore hari, Hardjita dan Ismail pulang dari bermain. Ismail adalah keponakan Hardjita yang berumur tiga tahun. Sampai di rumah, Ismail berteriak memanggil-manggil ibunya. Setelah memasukkan sepedanya ke dalam rumah, Hardjita mendekati keponakannya dan mengatakan bahwa ibunya sedang sembahyang. Hardjita pun mengajaknya untuk duduk di ruang depan terlebih dahulu. Namun sebelumnya, Hardjita akan masuk ke dalam

kamarnya untuk menyalakan lampu dan mengganti alas kakinya. Kemudian, ia keluar dan menuntun keponakannya.

13) Menepati janji

Menepati janji berarti memenuhi perkataan yang menyatakan kesediaan dan kesanggupan untuk berbuat (seperti hendak memberi, menolong, datang, bertemu) (Qodratillah dkk, 2008: 616&1685). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama menepati janji pada orang lain adalah sebagai berikut.

„Mas ngendikamu arep bajèn. Jèn ora diperlokaké bengi iki kapan manèh. Ora wetara dina kowé lan aku kudu mulih njang Tandjungkarang. Sesuk soré tilik Supini, djaré anggoné lara rada nemen,” mengkono kandané Wartini menjang sing lanang.

„Bener kandamu War, mula mengko saka dalemé bapak, bandjur mrana. Lan aku wis djandji arep tilik mrana, dadi jèn ora tilik mesġi baé Nawawi gela pikiré.” (No. Data 329)

Terjemahan:

“Mas katanya mau nengok bayi. Jika tidak disempatkan malam ini mau kapan lagi. Beberapa hari lagi kamu dan aku harus kembali ke Tanjungkarang. Besok sore menjenguk Supini, dengar-dengar sakitnya agak semakin parah,” begitu ucap Wartini pada suaminya.

“Benar katamu War, karena itu nanti dari rumah bapak, langsung ke sana. Dan, aku sudah janji mau menengok ke sana, jadi jika tidak menengok pasti saja Nawawi kecewa.”

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan membina hubungan dengan orang lain, yaitu menepati janji. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita berusaha menepati janjinya pada Nawawi. Istri Hardjita, Wartini mengingatkan Hardjita yang akan menengok anaknya Nawawi yang lahir pada hari pernikahan mereka. Hardjita pun mengiyakannya. Hardjita berencana akan mengunjungi Nawawi

setelah dari rumah ayah Wartini. Hardjita sudah berjanji akan datang. Ia tidak enak hati jika tidak jadi mengunjunginya dan ia takut Nanwawi akan kecewa.

14) Mengalah pada orang lain

Mengalah pada orang lain berarti dengan sengaja kalah (menyerah) pada orang lain (Qodratillah dkk, 2008: 662). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama mengalah pada orang lain adalah sebagai berikut.

*„Sup, aku ora arep debat dawa bab lelembut karo kowé. **Aku ngalah baé jèn debat karo kowé**, awit mundak mutung kowé. Jèn mutung bandjur ora gelem sapa aruh menjang aku, harak ana satrija mati ngadeg tanpa karana ...” (49)*

Terjemahan:

“Sup, aku tidak akan debat panjang masalah makhluk halus denganmu. Aku mengalah saja jika debat denganmu, karena takut nanti kamu ngambeg. Kalau ngambeg terus tidak mau menyapa padaku, kan ada satria mati berdiri tanpa sebab ...”

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengenali emosi orang lain, yaitu mengalah. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita mengalah dalam perdebatannya dengan Supini. Hardjita dan Supini saling mengungkapkan pendapatnya tentang adanya hantu. Supini mempercayai akan adanya hantu sedangkan Hardjita tidak percaya pada hal-hal yang tidak nyata dan tanpa tanda bukti. Akhirnya, Hardjita memilih mengalah dalam perdebatan itu karena ia takut Supini akan marah dan tidak mau menyapanya.

15) Menghargai orang lain

Menghargai orang lain berarti menghormati orang lain (Qodratillah dkk, 2008: 525). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanjil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama menghargai orang lain adalah sebagai berikut.

Lagi tekan semono gagasané Hardjita, mbakjuné akon maḍang. Hardjita éwuh, jèn ora gelem, mengko gèk diarani mangkel djalaran mentas ditutuh, lan jèn gelem, mangka ora kepéngin mangan, éwa semono ija bandjur dituruti. (No. Data 85)

Terjemahan:

Baru sampai segitu pemikiran Hardjita, kakak perempuannya menyuruhnya makan. Hardjita bingung tidak enak hati, jika tidak mau, nanti dikira ngambeg karena baru saja dimarahi, dan jika mau, padahal tidak mau makan, meski demikian iya kemudian dituruti.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengenali emosi orang lain, yaitu menghargai orang lain. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita yang menghargai dan menghormati kakaknya. Hardjita sedang berpikir di kamarnya tentang kerusuhan di desanya. Ketika ia sedang berpikir, kakaknya memanggilnya untuk makan malam. Hardjita bingung karena ia tidak merasa lapar. Jika tidak mau, ia takut kakaknya akan mengira Hardjita sedang marah karena telah dimarahi pada sore harinya. Akhirnya, Hardjita menuruti kemauan kakaknya meskipun ia tidak lapar.

16) Mengungkapkan pendapat

Mengungkapkan pendapat berarti menyatakan atau menguraikan buah pemikiran atau perkiraan tentang suatu hal (Qodratillah dkk, 2008: 314&1783).

Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama mengungkapkan pendapat adalah sebagai berikut.

*„Mangga **nak Hardjita kula aturi urun wawasan,**” mangkono utjapé pangarsa rapat ngaturi marang Hardjita, (No. Data 1)*

Terjemahan:

“Silahkan nak Hardjita, saya persilahkan untuk berpendapat,” begitulah ucap pemimpin rapat mempersilahkan pada Hardjita,

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan membina hubungan dengan orang lain, yaitu mengungkapkan pendapat. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Hardjita diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya. Hardjita menghadiri suatu rapat desa yang membahas untuk mengatasi kerusakan di desa Gadhingredja. Pemimpin rapat memberikan kesempatan pada peserta rapat untuk berpendapat. Beberapa peserta rapat mengacungkan tangannya sebagai tanda akan berpendapat. Demikian juga, Hardjita pun mengacungkan tangannya. Akhirnya tiba gilirannya, pemimpin rapat mempersilahkan Hardjita untuk berbicara.

17) Menjalin keakraban

Menjalin keakraban berarti mewujudkan suatu hubungan dekat dan erat (Qodratillah dkk, 2008: 28&611). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama menjalin keakraban dengan orang lain adalah sebagai berikut.

*Ismail jaiku arané botjah mau, anaké Amatsukemi, dadi kaprenah keponakané Hardjita. **Mula Ismail ja lulut menjang Hardjita, awit dèwèké bisa narik botjah djalaran saka dedongèngan lan dedolanan, ... Jen nudju soré kerep diedjak dolan.** (No. Data 70)*

Terjemahan:

Ismail yaitu nama anak kecil tadi, anaknya Amatsukemi, jadi keponakannya Hardjita. Maka dari itu Ismail suka pa Hardjita, karena ia

dapat menarik perhatian anak kecil dengan dongeng dan mainan, ... Jika sore hari sering diajak bermain.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan membina hubungan dengan orang lain, yaitu menjalin keakraban. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita dapat menjalin keakraban. Hardjita dapat membuat keponakannya dekat dengannya dengan berbagai cerita dongeng dan permainan yang ia lakukan. Saat sore hari, Hardjita mengajak keponakannya pergi bermain bersama sehingga keakraban di antara mereka dapat terjalin.

18) Menyapa

Menyapa berarti menegur atau mengajak bercakap-cakap (Qodratillah dkk, 2008: 1364). Kutipan dalam Novel *Kembang Kan̄til* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama menyapa orang lain adalah sebagai berikut.

*Hardjita kagèt, nolèh. Bareng weruh kang alok mau Nawawi, kaja ora didjarag Hardjita sumaur:
„Halo! Nawawi, saka ngendi?”* (No. Data 56)

Terjemahan:

Hardjita kaget, menoleh. Setelah tahu yang menyapa tadi Nawawi, seperti tanpa direncana Hardjita menjawab:
“Halo! Nawawi, dari mana?”

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan membina hubungan dengan orang lain, yaitu menyapa. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita menyapa sahabatnya. Nawawi menyapa Hardjita saat Hardjita akan keluar dari pekarangan rumah Supini. Hardjita kaget ada seseorang yang memanggil namanya. Kemudian, ia menoleh ke arah datangnya suara. Hardjita pun membalas sapaan tersebut setelah mengetahui bahwa Nawawi yang menyapanya.

19) Meyakinkan orang lain

Meyakinkan orang lain berarti membuat orang lain percaya dengan pasti tentang sesuatu yang memang benar atau nyata (Qodratillah dkk, 2008: 1158). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama meyakinkan orang lain adalah sebagai berikut.

*„Ora Wi, aku arep mulih disik, mengko sawisé surup tak teka kéné manèh, karo nggawa blaġi lan katju, kowé mèn weruh. **Temenan, mengko kena ko-entèni. Aku ora goroh.** Wis saiki aku tak mulih.” Kanda ngono karo menjat. (No. Data 206)*

Terjemahan:

“Tidak Wi, aku mau pulang dulu, nanti setelah petang aku kesini lagi, dengan membawa belati dan sapu tangan, agar kamu tahu. Beneran, nanti kamu tunggu saja. Aku tidak bohong. Sudah sekarang aku mau pulang,” berkata demikian itu sambil berdiri.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan membina hubungan dengan orang lain, yaitu meyakinkan orang lain. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita berusaha meyakinkan Nawawi. Hardjita dan Nawawi telah membuat janji akan melakukan penyelidikan pada malam hari. Kesepakatan tersebut mereka buat saat Hardjita berkunjung ke rumah Nawawi pada siang harinya. Nawawi pun menawarkan Hardjita untuk tidak perlu pulang terlebih dahulu. Ia dapat mandi dan makan di rumah Nawawi hingga malam tiba. Namun, Hardjita menolak tawaran Nawawi tersebut. Hardjita memilih untuk pulang terlebih dahulu. Ia pun meyakinkan sahabatnya bahwa ia pasti datang kembali pada sore harinya untuk mewujudkan kesepakatan mereka.

20) Solidaritas pada teman

Solidaritas pada teman berarti sifat satu rasa (senasib) pada teman atau setia kawan (Qodratillah dkk, 2008: 1489). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama setia kawan pada orang lain adalah sebagai berikut.

Wiwit Nawawi patjangan tumekané rabi, Hardjita akèh anggoné bantu, ija rupa bau, panemu lan barang sawetara. (No. Data 62)

Terjemahan:

Mulai Nawawi bertunangan sampai menikah, Hardjita banyak memberi bantuan, baik berupa tenaga, pemikiran, dan materi sekadarnya.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan membina hubungan dengan orang lain, yaitu solidaritas pada teman. Kutipan tersebut menunjukkan sikap kesetiakawanan Hardjita. Hardjita dan Nawawi telah berteman cukup lama. Mereka dapat saling berdiskusi membicarakan berbagai aspek kehidupan. Sebagai wujud kesetiakawanan, Hardjita selalu membantu Nawawi mulai dari berpacaran hingga Nawawi menikah.

21) Sopan santun

Sopan santun berarti budi pekerti yang baik; tata krama (Qodratillah dkk, 2008: 1493). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama bersikap sopan santun pada orang lain adalah sebagai berikut.

Hardjita njèndèkaké sepédahé ing panggonan kang éjub sangisoring wit djambu kang ngrembujung goḍongé, bandjur mlebu. Supini ngatjarani lungguh, lan Hardjita bandjur lungguh marep ngalor. Supini terus mlebu ngomah. (No. Data 28)

Terjemahan:

Hardjita menyandarkan sepedanya di tempat yang teduh di bawah pohon jambu yang rimbun daunnya, lalu masuk. Supini mempersilahkan duduk, dan Hardjita lalu duduk menghadap ke utara. Supini lalu masuk ke dalam rumah.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan membina hubungan dengan orang lain, yaitu sopan santun. Kutipan tersebut menunjukkan wujud sopan santun Hardjita. Hardjita berjalan bersama Supini menuju rumah Supini. Sesampainya di rumah Supini, Hardjita pun duduk setelah Supini mempersilahkan dia duduk. Hardjita duduk menghadap ke utara.

2. Teknik Penyampaian Aspek Kecerdasan Emosi dalam Novel *Kembang Kanġil* Karya Senggono

Aspek kecerdasan emosi terbagi dalam lima aspek, yaitu kemampuan mengenali emosi pribadi, kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain (ketrampilan sosial). Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono memuat kelima aspek kecerdasan emosi tersebut.

Teknik penyampaian kecerdasan emosi dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono dibagi menjadi dua, yaitu teknik penyampaian langsung dan tidak langsung. Teknik penyampaian kecerdasan emosi secara tidak langsung dibagi kembali ke dalam lima cara, yaitu: 1) keadaan tempat atau lingkungan, 2) jalan pikiran atau sesuatu yang terlintas dalam pikiran tokoh, 3) perbuatan atau reaksi tokoh utama terhadap sekitar, 4) reaksi tokoh lain terhadap tokoh utama, dan 5)

percakapan tokoh-tokoh lain terhadap tokoh utama. Selanjutnya, teknik-teknik penyampaian kecerdasan emosi dalam Novel *Kembang Kanġil* tersebut dibahas secara lebih rinci seperti berikut.

a. Teknik Penyampaian Langsung

Teknik penyampaian langsung yaitu pengarang secara langsung melukiskan kecerdasan emosi tokoh dalam ceritanya atau tokoh utama mengungkapkan secara langsung emosi yang dialaminya. Teknik penyampaian langsung dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono tercermin dalam deskripsi pengarang tentang tokoh utama maupun ungkapan tokoh utama terhadap emosi yang dialaminya secara langsung.

Teknik penyampaian langsung digunakan untuk mengungkapkan aspek-aspek kecerdasan emosi tokoh utama dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono, yaitu kemampuan mengenali emosi pribadi, kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain. Data-data yang menunjukkan teknik penyampaian kecerdasan emosi dengan teknik penyampaian langsung diuraikan berikut ini.

1) Kemampuan Mengenali Emosi Pribadi

Aspek kemampuan mengenali emosi pribadi (tokoh utama) dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yaitu kemampuan tokoh utama (Hardjita) mengenali emosi dirinya dalam situasi yang dialaminya. Teknik penyampaian langsung dapat melalui narasi pengarang tentang tokoh utama atau melalui

monolog/dialog tokoh utama. Aspek kemampuan mengenali emosi pribadi tokoh utama dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono hanya menggunakan teknik penyampaian langsung melalui monolog atau dialog tokoh utama (Hardjita). Berikut ini kutipan-kutipan yang menunjukkan kemampuan mengenali emosi pribadi menggunakan teknik penyampaian langsung dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono.

a) Cinta

Cinta berarti kasih sekali; terikat (antara laki-laki dan perempuan) (Qodratillah dkk, 2008: 285). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan cinta dari tokoh utama adalah sebagai berikut.

*„Mila inggih kaġah kenja sanès, namung anggèn kula sesrawungan sampun dangu, wiwit wonten Tanjungkarang, kula bélani pados pedamelan ing ġusun, sampun sami pradjandji teguh. **Dados inggih nami katresnan punika sampun kasok ġateng pijambakipun.**”* (No data 166)

Terjemahan:

“Memang iya banyak gadis lain, tetapi hubungan saya dengan Supini sudah lama, sejak di Tanjungkarang, saya bela-belain cari pekerjaan di ġusun, sudah saling janji setia. Jadi yang namanya cinta itu sudah diberikan padanya.”

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengenali emosi pribadi, yaitu cinta menggunakan teknik penyampaian langsung. Kutipan tersebut menunjukkan ungkapan rasa cinta Hardjita. Amatsukemi mengatakan pada Hardjita bahwa lamarannya untuk Supini telah ditolak. Kakaknya menyarankan agar Hardjita mencari gadis lain saja. Hardjita mengakui bahwa memang ada banyak gadis. Namun, Hardjita telah berjuang dan berkorban banyak hal untuk Supini. Rasa cintanya telah ia berikan pada Supini.

b) Heran

Heran berarti merasa ganjil (ketika melihat atau mendengar sesuatu); tercengang; takjub (Qodratillah dkk, 2008: 536). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan emosi heran dari tokoh utama adalah sebagai berikut.

„... *Ingkang kula gumuni malih, teka kula saweg mangertos sonten menika. Saupami sampun mangertos wiwit kala kamas nampi rembag saking Pak Surasedana, boten baḡé kala wau kula mrika, ḡateng grijanipun Supini. ...*” (No. Data 164)

Terjemahan:

“...Yang saya heran lagi, kok saya baru tahu sore ini. Seandainya sudah tahu sejak kakak menerima omongan dari Pak Surasadana, tadi saya tidak akan ke sana, ke rumah Supini. ...”

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengenali emosi pribadi, yaitu heran menggunakan teknik penyampaian langsung. Kutipan tersebut menunjukkan pengungkapan rasa heran secara langsung. Hardjita mengatakan pada kakaknya bahwa ia heran karena baru diberitahu tentang kabar lamarannya yang ditolak. Ia heran mengapa kakaknya tidak mengatakan sejak awal lamarannya ditolak. Seandainya, ia sudah tahu Hardjita tidak akan datang ke rumah Supini siang hari sebelumnya.

c) Sesal

Sesal berarti perasaan tidak senang karena telah berbuat kurang baik (Qodratillah dkk, 2008: 1435). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan emosi sesal dari tokoh utama adalah sebagai berikut.

„*Dot! Dot! Dooott!*” *swaraning bis awèh tengara.*

*Hardjita sadjak ajem minggir. Bis terus mlaku banter, ninggali bledug kang sumawur keterak roda. **Hardjita merem sadéla, ing batiné rumangsa getun, déné lali ora nggawa katjamata.*** (No. Data 17)

Terjemahan:

“Dot! Dot! Dooott!” suara bus memberi tanda.

Hardjita tampak tenang minggir. Bus terus cepat berlalu, meninggalkan debu yang berterbangan karena roda. Hardjita memejamkan mata sejenak, dalam hatinya merasa menyesal, karena lupa tidak membawa kaca mata.

Kutipan data di atas menunjukkan kemampuan mengenali emosi pribadi, yaitu sesal menggunakan teknik penyampaian langsung. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Hardjita menyesal karena dirinya tidak membawa kaca mata. Hardjita berjalan sambil mendorong sepedanya yang kempes bannya. Sebuah bus berlalu melewati jalan yang dilewati Hardjita. Berlalunya bus tersebut meninggalkan debu berterbangan akibat lintasan roda bus. Hardjita memejamkan mata dan dalam hati merasa menyesal karena tidak membawa kaca mata agar dapat melindungi matanya dari debu tersebut.

d) Kesepian

Kesepian berarti keadaan sepi; kesunyian; perasaan sunyi (tidak berteman) (Qodratillah dkk, 2008: 1421). Kutipan dalam Novel *Kembang Kančil* karya Senggono yang menunjukkan rasa kesepian dari tokoh utama adalah sebagai berikut.

„Saka rumasaku béda banget jèn ditanḍing karo ḍèk ana kamar ḍéwé – sepi – sepi banget batinku. Nanging jèn nudju ngéné iki, rasane seger, djiwa lan alam bisa tjampuh.” (No. Data 298)

Terjemahan:

“Menurutku perasaanku berbeda sekali jika dibandingkan dengan ketika ada di kamar sendirian – sepi – sepi sekali hatiku. Tetapi jika seperti ini, rasanya segar, jiwa dan alam bercampur jadi satu.”

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengenali emosi pribadi, yaitu kesepian menggunakan teknik penyampaian langsung. Kutipan tersebut menunjukkan ungkapan secara langsung rasa kesepian Hardjita. Hardjita dan Wartini pergi bersama ke pantai. Mereka duduk di atas bebatian pantai dan mengobrol. Hardjita mengungkapkan perasaannya saat itu berbeda dengan ketika ia berada di kamar sendirian. Hatinya terasa sepi saat ia sendirian di dalam kamar. Berbeda dengan saat itu, Hardjita merasa segar karena jiwa dan alam dapat menyatu.

e) Lega

Lega berarti merasa senang (tenteram); tidak gelisah (khawatir) lagi (Qodratillah dkk, 2008: 898). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan rasa lega dari tokoh utama adalah sebagai berikut.

„Nanging aku ija rada krasa lega bisa bekti marang masarakat, sanadjan aku durung karuwan jen diregani.” (No. Data 267)

Terjemahan:

“Tetapi, aku juga merasa lega bisa berbakti pada masyarakat meski aku belum tentu dihargai.”

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengenali emosi pribadi, yaitu lega menggunakan teknik penyampaian langsung. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita mengungkapkan rasa lega secara langsung. Penjahat penyebab kerusakan di desa Hardjita telah tertangkap. Wartini mengungkapkan rasa terima kasihnya atas jasa Hardjita pada dirinya dan warga Gadhingredja. Hardjita mengatakan bahwa ia merasa lega dapat berbakti pada masyarakat Gadhingredja.

f) Ragu-ragu

Ragu-ragu berarti bimbang, kurang percaya (Qodratillah dkk, 2008: 1248).

Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan emosi ragu-ragu dari tokoh utama adalah sebagai berikut.

„... *Wusana bab memedi kula boten saged matur, djer kula pijambak taksih kesamaran, punapa inggih tijang tilar donja punika saged dados lelembut angreridu ingkang gesang? ...*” (No. Data 12)

Terjemahan:

“... Akhirnya, masalah hantu saya tidak bisa bicara, karena saya pribadi masih ragu-ragu, apakah iya orang meninggal itu bisa menjadi makhluk halus mengganggu yang masih hidup? ...”

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengenali emosi pribadi, yaitu ragu-ragu menggunakan teknik penyampaian langsung. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa pengarang menuliskan secara langsung perasaan yang dialami Hardjita. Hardjita secara langsung mengungkapkan bahwa ia masih ragu-ragu tentang penyebab kerusakan di desanya. Para warga desa menganggap bahwa pelaku pencurian dan pembakaran adalah jelmaan hantu Sujatmi. Namun, Hardjita meragukan hal tersebut karena menurutnya apakah mungkin orang yang telah meninggal dapat hidup kembali mengganggu orang yang masih hidup.

g) Terkejut

Terkejut berarti terperanjat, kaget (Qodratillah dkk, 2008: 710). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan emosi terkejut dari tokoh utama adalah sebagai berikut.

„*Kula boten njana kamas, manawi Supini nampèni lamaranipun Lurah Darmin, djer boten wonten tanda-tandanipun. **Lelampahan punika sanget andadosaken kagèting manah kula.** Ah ... teka tjidra ing djandji.*” (No. Data 161)

Terjemahan:

“Saya tidak menyangka kak, kalau Supini menerima lamaran Lurah Darmin, karena tidak ada tanda-tandanya. Kejadian ini sangat mengagetkan hati saya. Ah ... kok ingkar janji.”

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengenali emosi pribadi, yaitu terkejut menggunakan teknik penyampaian langsung. Kutipan tersebut mencerminkan pengungkapan emosi terkejut secara langsung. Kakak Hardjita, Amatsukemi memberi tahu Hardjita bahwa lamarannya untuk Supini telah ditolak. Supini dan keluarganya telah menerima lamaran Lurah Darmin. Hardjita sangat terkejut mendengar kabar tersebut. Ia baru saja pulang dari rumah Supini namun tidak ada tanda-tanda apapun bahwa Supini menerima lamaran Lurah Darmin.

2) Kemampuan Mengelola dan Mengekspresikan Emosi Diri

Aspek kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri (tokoh utama) dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yaitu kemampuan Hardjita mengelola perasaan dan mengekspresikan emosinya. Aspek tersebut dapat diungkapkan menggunakan teknik penyampaian langsung, yaitu melalui narasi pengarang tentang tokoh utama maupun melalui percakapan tokoh utama secara langsung mengekspresikan emosinya. Berikut ini kutipan-kutipan yang menunjukkan kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri (tokoh utama) dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono menggunakan teknik penyampaian langsung.

a) Ekspresi Lega

Ekspresi lega berarti pengungkapan atau proses menyatakan rasa lega (rasa tenteram; tidak gelisah/khawatir lagi) (Qodratillah dkk, 2008: 381&898). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan ekspresi lega dari tokoh utama adalah sebagai berikut.

Hardjita krasa lega ḍaḍané njerot hawa kang seger sumrambah ing awak muwuhi daja kekuwatan, lan ngrasa sepira gedéning pangaribawaning alam tumrap ing manungsa. (No. Data 115)

Terjemahan:

Hardjita merasa lega dalam dadanya menarik udara segar menyebar ke seluruh tubuh menambah daya kekuatan, dan merasa begitu besarnya kekuasaan alam bagi manusia.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi pribadi, yaitu ekspresi lega menggunakan teknik penyampaian langsung. Ekspresi lega diungkapkan melalui narasi pengarang tentang perasaan yang dialami Hardjita. Kutipan tersebut menunjukkan ekspresi Hardjita merasa lega. Hardjita berjalan menuju kelurahan. Dalam perjalanan, ia merasa lega dengan menghirup udara yang segar malam itu. Hardjita merasakan besarnya kekuasaan alam pada manusia.

b) Ekspresi terkejut

Ekspresi terkejut berarti pengungkapan atau proses menyatakan rasa terkejut (rasa kaget, terperanjat) (Qodratillah dkk, 2008: 381&710). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan ekspresi terkejut dari tokoh utama adalah sebagai berikut.

Gelang mau diiling-ilingi déning Hardjita, nanging bareng weruh pérangan sisih ndjero, pandelengé sadjak kagèt. Madjalah disèlèhaké ing médja, lan migatèkaké banget marang tanda kang anèh. (No. Data 240)

Terjemahan:

Gelang tadi dilihat-lihat oleh Hardjita, namun setelah melihat bagian dalamnya, tatapannya nampak kaget. Majalah diletakkan di meja dan begitu memperhatikan pada tanda yang aneh.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi pribadi, yaitu ekspresi terkejut menggunakan teknik penyampaian langsung. Ekspresi terkejut diungkapkan melalui narasi pengarang tentang perasaan yang dialami Hardjita. Kutipan tersebut menunjukkan reaksi terkejut Hardjita. Hardjita melihat-lihat perhiasan emas yang dimiliki pembantu Nany. Perhiasan tersebut belum lama dibelinya dengan harga murah. Hardjita melihat perhiasan tersebut secara seksama. Ia terkejut setelah melihat bagian dalam perhiasan tersebut. Ekspresi terkejut Hardjita diungkapkan melalui narasi pengarang secara langsung.

c) Menahan marah

Menahan marrah berarti mencegah atau tidak membiarkan rasa marah muncul (Qodratillah dkk, 2008: 988&1587). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanfil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama menahan marah adalah sebagai berikut.

„ ... Dèk semana aku umur 15 taun. Aku bisa nahan pikirku saka weruh déwé marang tindaké ibu kang nista kuwi. ... ” (No. Data 303)

Terjemahan:

“... Saat itu, aku berumur 15 tahun. Aku bisa menahan perasaanku karena melihat sendiri tindakan ibuku yang nista itu. ...”

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi pribadi, yaitu menahan marah menggunakan teknik penyampaian langsung. Kemampuan Hardjita menahan marah diungkapkan melalui dialog Hardjita. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita secara langsung mengungkapkan perasaannya. Hardjita menceritakan masa kecilnya pada Wartini. Ibu Hardjita telah meninggal saat ia masih kecil. Ayahnya pun menikah lagi. Ternyata, ibu tirinya wanita yang tidak baik. Ibu tirinya merebut semua kekayaan ayahnya setelah ayahnya meninggal. Ibu tirinya merencanakan kejahatan itu bersama keponakannya. Dan setelah ayahnya meninggal, ibu tirinya itu menikah dengan keponakannya. Hardjita menahan diri melihat tindakan ibu tirinya yang jahat itu.

3) Kemampuan Membina Hubungan dengan Orang Lain

Aspek kemampuan tokoh utama membina hubungan dengan orang lain dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yaitu kemampuan Hardjita mengelola emosi orang lain untuk berinteraksi dan memelihara hubungan sosial. Data teknik penyampaian langsung diungkapkan menggunakan teknik penyampaian langsung, yaitu melalui narasi pengarang tentang tokoh utama maupun melalui percakapan tokoh utama secara langsung dalam membina hubungan dengan orang lain. Berikut ini kutipan-kutipan yang menunjukkan kemampuan tokoh utama (Hardjita) membina hubungan dengan orang lain dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono menggunakan teknik penyampaian langsung.

a) Berdiskusi

Berdiskusi berarti mengadakan perundingan untuk bertukar pikiran mengenai suatu masalah (Qodratillah dkk, 2008: 359). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama berdiskusi dengan orang lain adalah sebagai berikut.

*Nawawi ija wis tau tilik, malah benginé turu kono. **Karo mitrané iki ðèwèké bisa rembugan mujeg, liru pikiran bab urip lan panguripan, bab pepastèning buruh, wawasan marang patanèn, bab srawungan ana désa lan kuġa, lan sapanunggalané.*** (No. Data 287)

Terjemahan:

Nawawi juga sudah pernah berkunjung, malah malamnya menginap di sana. Dengan temannya ini, dia dapat mengobrol banyak, bertukar pikiran tentang hidup dan kehidupan, tentang kepastian buruh, wawasan tentang pertanian, tentang pergaulan di desa dan kota, dan lain sebagainya.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan membina hubungan dengan orang lain, yaitu berdiskusi menggunakan teknik penyampaian langsung. Kemampuan Hardjita membina hubungan dengan berdiskusi ditunjukkan dalam narasi pengarang. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita mampu berdiskusi dengan sahabatnya. Nawawi adalah sahabat Hardjita sejak lama. Mereka dekat satu sama lain. Bersama Nawawi, Hardjita dapat berdiskusi hal apa pun dan bertukar pikiran.

b) Berterima kasih

Berterima kasih berarti mengucapkan syukur; melahirkan rasa syukur atau membalas budi setelah menerima kebaikan (Qodratillah dkk, 2008: 1692). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama berterima kasih pada orang lain adalah sebagai berikut.

„Ajo mas, diundjuk, lowung kanggo tamba ngelak.”

„*Ora kok mung trima luwung, malah ketrima banget.*” (No. Data 40)

Terjemahan:

“Ayo mas diminum, lumayan untuk mengobati rasa haus.”

“Tidak kok hanya lumayan, malah sangat diterima dengan senang hati.”

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan membina hubungan dengan orang lain, yaitu berterima kasih menggunakan teknik penyampaian langsung. Kemampuan tersebut diungkapkan secara langsung melalui dialog tokoh utama. Kutipan tersebut menunjukkan reaksi Hardjita terhadap tawaran Supini. Supini mempersilahkan Hardjita untuk meminum rujak kelapa muda yang telah tersedia di atas meja. Hardjita pun senang dan mengucapkan terima kasih.

c) Meminta maaf

Meminta maaf berarti memohon ampun atau pembebasan dari kesalahan, kekeliruan, dsb (Qodratillah dkk, 2008: 960). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama meminta maaf pada orang lain adalah sebagai berikut.

„Lho isih djeng baé.”

„*Ē nas, aku lali. Hara pitakonku mau rak durung kowangsuli. Mentas main bulu tangkis saka ngendi?*” (No. Data 230)

Terjemahan:

“Lho masih jeng terus.”

“E maaf, aku lupa. Hayo pertanyaanku tadi kan belum kamu jawab. Baru main bulutangkis dari mana?”

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan membina hubungan dengan orang lain, yaitu meminta maaf menggunakan teknik penyampaian langsung. Ungkapan tokoh utama untuk meminta maaf diungkapkan secara langsung

melalui dialog Hardjita. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita meminta maaf secara langsung pada Nany. Nany meminta Hardjita untuk memanggil dengan panggilan nama saja karena ia tidak suka dipanggil ‘djeng’. Beberapa saat kemudian, Hardjita kembali memanggil Nany dengan sebutan ‘djeng’. Lalu, Hardjita meminta maaf pada Nany karena ia lupa.

d) Mengalah pada orang lain

Mengalah pada orang lain berarti dengan sengaja kalah (menyerah) pada orang lain (Qodratillah dkk, 2008: 662). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama mengalah pada orang lain adalah sebagai berikut.

*„Sup, aku ora arep debat dawa bab lelembut karo kowé. **Aku ngalah baé jèn debat karo kowé**, awit mundak mutung kowé. Jèn mutung bandjur ora gelem sapa aruh menjang aku, harak ana satrija mati ngadeg tanpa karana ...”* (No. Data 49)

Terjemahan:

“Sup, aki tidak akan debat panjang masalah makhluk halus denganmu. Aku mengalah saja jika debat denganmu, karena takut nanti kamu ngambeg. Kalau ngambeg terus tidak mau menyapa padaku, kan ada satria mati berdiri tanpa sebab ...”

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengenali emosi orang lain, yaitu mengalah pada orang lain menggunakan teknik penyampaian langsung. Kemampuan Hardjita mengalah pada orang lain diungkapkan secara langsung dalam percakapan yang disampaikan oleh Hardjita. Kutipan tersebut menunjukkan secara langsung bahwa Hardjita mengalah terhadap perbincangannya dengan Supini. Hardjita dan Supini berdebat tentang adanya hantu. Supini percaya akan

adanya hantu sedangkan Hardjita tidak. Akhirnya, Hardjita mengalah dari perbincangannya dengan Supini, yaitu gadis yang dicintainya.

b. Teknik Penyampaian Tidak Langsung

Teknik penyampaian tidak langsung yaitu pengarang tidak secara langsung menuliskan aspek kecerdasan emosi tokoh. Pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang diutarakan secara tersirat dalam teks sastra sehingga pembaca perlu menemukan sendiri pesan yang dimaksud. Teknik penyampaian tidak langsung dibagi dalam lima cara, yaitu: melukiskan keadaan tempat atau lingkungan pelaku, melukiskan jalan pikiran pelaku atau apa yang terlintas dalam ingatannya, dengan demikian memberi penerangan tentang diri pelaku, melukiskan perbuatan dan reaksi pelaku utama terhadap sekitarnya, melukiskan reaksi pelaku lain terhadap pelaku utama, dan menyajikan percakapan pelaku-pelaku lain terhadap pelaku utama.

1) Keadaan Tempat atau Lingkungan

Teknik penyampaian tidak langsung melalui keadaan tempat dan lingkungan digunakan untuk mengungkapkan aspek-aspek kecerdasan emosi tokoh utama dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono, yaitu kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri, kemampuan memotivasi diri, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain. Data-data yang menunjukkan teknik penyampaian kecerdasan emosi dengan teknik penyampaian tidak langsung melalui keadaan tempat dan lingkungan tokoh utama diuraikan berikut ini.

a) Kemampuan Mengelola dan Mengekspresikan Emosi Diri

Data teknik penyampaian tidak langsung melalui keadaan tempat dan lingkungan aspek kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri (tokoh utama) dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono, yaitu cinta. Cinta berarti kasih sekali; terpikat (antara laki-laki dan perempuan) (Qodratillah dkk, 2008: 285). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan cinta dari tokoh utama adalah sebagai berikut.

Sanadjan ing kamar kono mau sepi, lan nonoman loro mau lagi meneng, nanging pikiré tansah upjek, kaja lagi ana soal-djawab kang disambung saka dajaning andeleng.

Ing pandapa ana swara gumrenggeng swaraning wong rembugan. Saja suwé saja seru, saja tjedak. Wartini ngalih lungguhé menjang kursi manèh, binarengan soroting mripat kang nembus ing alam katresnan. (No. Data 273)

Terjemahan:

Meskipun di kamar itu sepi dan dua pemuda tadi sedang saling diam. Tetapi, pikirannya saling bicara seperti sedang ada tanya-jawab yang disambung melalui daya tatapan.

Di pendapa ada suara orang mengobrol. Semakin lama semakin keras, semakin dekat. Wartini duduk pindah ke kursi lagi, bersamaan sorot mata yang menembus alam asmara.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri, yaitu cinta. Pengungkapan emosi menggunakan teknik penyampaian tidak langsung, yaitu melalui keadaan tempat dan lingkungan. Kutipan tersebut menunjukkan keadaan Hardjita dan Wartini yang merasakan adanya asmara. Hardjita sakit dan dirawat di rumah Wartini. Sepanjang malam, Wartini menjaga Hardjita. Hardjita dan Wartini saling diam tanpa berkata-kata. Namun, pikiran mereka saling berkecamuk dan saling memandang dengan penuh arti. Tatapan yang menembus ke alam asmara.

b) Kemampuan Memotivasi Diri

Data teknik penyampaian tidak langsung melalui keadaan tempat dan lingkungan aspek kemampuan memotivasi diri (tokoh utama) dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono, yaitu ketekunan. Ketekunan berarti kekerasan dan kesungguhan (bekerja) (Qodratillah dkk, 2008: 1656). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan ketekunan berpikir tokoh utama adalah sebagai berikut.

Prihatiné luwih gedé tinimbang nalika ana ing désa. Mulih saka njambut gawé djam 4, bandjur adus, salin panganggo, maġang, ngaso saġéla, mengko djam setengah pitu kudu wis lungguh ing pasinaon. Djam setengah sanga mulih, bandjur ngapalaké wulangané, jèn kesel minangka ngaso matja madjalah ènġèng (madjalah hiburan). Arang-arang dolan apadéné nenonton, kedjaba ing dina Minggu. Semono mau jèn ana kantja sing ngedjak. (No. Data 284-285)

Terjemahan:

Prihatinnya lebih besar daripada ada di desa. Pulang dari bekerja jam empat, kemudian mandi, berganti pakaian, makan, istirahat sebentar, nanti jam setengah tujuh harus sudah ada di tempat belajar. Jam setengah sembilan pulang kemudian menghafalkan pelajarannya, jika lelah maka istirahat membaca majalah ringan (majalah hiburan). Jarang-jarang pergi bermain apalagi nonton, kecuali pada hari Minggu. Itu pun, jika ada teman yang mengajak.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan memotivasi diri, yaitu ketekunan. Pengungkapan emosi menggunakan teknik penyampaian tidak langsung, yaitu melalui keadaan tempat dan lingkungan. Kutipan tersebut menunjukkan ketekunan Hardjita ketika hidup ke Tandjungkarang. Setelah kerusuhan terselesaikan, Hardjita pindah kerja ke Tandjungkarang. Ia tinggal di suatu kontrakan. Ketekunan Hardjita tercermin dari rutinitasnya. Hardjita pulang kerja jam empat sore kemudian mandi, makan, dan beristirahat. Jam setengah

tujuh, Hardjita sudah berada di tempat kursus dan pulang jam setengah sembilan. Sampai di rumah, ia kembali mempelajari pelajaran kursusnya atau membaca majalah hiburan jika merasa lelah. Hardjita jarang pergi nonton atau bermain, kecuali pada hari minggu. Itupun, hardjita pergi jika ada teman yang mengajaknya.

c) Kemampuan Membina Hubungan dengan Orang Lain

Data teknik penyampaian tidak langsung melalui keadaan tempat dan lingkungan aspek kemampuan tokoh utama membina hubungan dengan orang lain dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono, yaitu sopan santun. Sopan santun berarti budi pekerti yang baik; tata krama (Qodratillah dkk, 2008: 1493). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama bersikap sopan santun pada orang lain adalah sebagai berikut.

Hardjita weruh botjah sekolah wis pada mulih mau rumasa wis kesorèn, apa manèh Wartini sadjak masuk-angin, mula énggal pamitan mulih.
(No. Data 321)

Terjemahan:

Hardjita melihat anak-anak sekolah sudah pada pulang tadi merasa kesorean, apa lagi Wartini seperti masuk angin, kemudian segera berpamitan pulang.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan membina hubungan dengan orang lain, yaitu sopan santun. Pengungkapan emosi menggunakan teknik penyampaian tidak langsung, yaitu melalui keadaan tempat dan lingkungan. Kutipan tersebut menunjukkan gambaran keadaan tempat dan lingkungan Hardjita. hardjita datang berkunjung ke kontrakan Wartini. Setelah beberapa lama

mengobrol, Hardjita melihat anak-anak sekolah telah pulang dari tempat belajarnya. Hardjita merasa sudah kesorean berada di kontrakan Wartini maka ia pun berpamitan pulang.

2) Jalan Pikiran Tokoh

Teknik penyampaian tidak langsung melalui jalan pikiran tokoh digunakan untuk mengungkapkan aspek-aspek kecerdasan emosi tokoh utama dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono, yaitu kemampuan mengenali emosi pribadi, kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain. Data-data yang menunjukkan teknik penyampaian kecerdasan emosi dengan teknik penyampaian langsung diuraikan berikut ini.

a) Kemampuan Mengenali Emosi Pribadi

Teknik penyampaian tidak langsung melalui jalan pikiran tokoh utama digunakan untuk mengungkapkan aspek kemampuan mengenali emosi pribadi (tokoh utama) dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono. Berikut ini kutipan-kutipan yang menunjukkan kemampuan mengenali emosi pribadi.

a.1) Bingung

Bingung berarti hilang akal (tidak tahu apa yang harus diperbuat); (merasa) kurang jelas (tentang sesuatu); kurang mengerti (Qodratillah dkk, 2008: 203). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan emosi bingung dari tokoh utama adalah sebagai berikut.

„Ju, prakara iku tansah dadi pikiranku. **Nanging embuh ju, pikiranku isih mangro-mertelu.** Jèn aku omah2 tumuli, gèk blandjaku durung tjukup. Apa ija tegel, mbojong bodjo mung sarwa kaja ngéné?” (No. Data 89)

Terjemahan:

“Yu, masalah itu selalu menjadi pikiranku. Tetapi entahlah yu, pikiranku masih bercabang-cabang (bingung). Jika aku langsung berumah tangga, takutnya belanjaku nanti belum cukup. Apa iya tega, membawa pulang istri hanya serba seperti ini?”

Kutipan data di atas menunjukkan kemampuan mengenali emosi pribadi, yaitu bingung. Pengungkapan emosi menggunakan teknik penyampaian tidak langsung, yaitu melalui jalan pikiran tokoh. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita yang bingung menanggapi pertanyaan kakak perempuannya. Kakak perempuan Hardjita bertanya padanya tentang rencana Hardjita untuk menikah. Teman-teman sepermainan Hardjita telah banyak yang menikah. Hardjita menjawab bahwa ia pun juga memikirkan tentang pernikahan namun pikirannya masih bingung. Hardjita takut belanjanya tidak cukup jika ia cepat-cepat untuk menikah.

a.2) Heran

Heran berarti merasa ganjil (ketika melihat atau mendengar sesuatu); tercengang; takjub (Qodratillah dkk, 2008: 536). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan emosi heran dari tokoh utama adalah sebagai berikut.

Hardjita lagi ngerti lan éling jèn kenja kang ana sandġngé lungguh kuwi Sri Suwarni, nanging teka akèh temen bédané karo ðèk patang taun kapungkur. Éwa semono Nany isih rada mlenggong. (No. Data 148)

Terjemahan:

Hardjita baru mengerti dan ingat bahwa gadis yang duduk disampingnya itu adalah Sri Suwarni, tetapi kok banyak sekali bedanya dengan empat tahun yang lalu. Meski demikian, Nany masih agak bingung.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengenali emosi pribadi, yaitu heran. Pengungkapan emosi menggunakan teknik penyampaian tidak langsung, yaitu melalui jalan pikiran tokoh. Kutipan tersebut menunjukkan keheranan Hardjita pada Nany. Hal tersebut diungkapkan melalui jalan pikiran Hardjita. Hardjita bertemu Wartini dan Nany di rumah Supini. Hardjita dan Nany pernah bertemu ketika di Tandjungkarang. Namun, Hardjita tidak ingat dan tidak mengenali Nany. Ia mengingatnya kembali setelah Wartini menjelaskan pada mereka berdua. Hardjita heran karena menurutnya Nany banyak perbedaannya dibandingkan ketika saat mereka bertemu sebelumnya.

a.3) Sedih

Sedih berarti merasa sangat pilu dalam hati; menimbulkan rasa susah dalam hati (Qodratillah dkk, 2008: 1379). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan emosi sedih dari tokoh utama adalah sebagai berikut.

„Wah, nggarap wong sagelem-geleme. Ora kaja remuking pikirku, kaja remuking gelas tinutu ing lumpang watu. War ...” Hardjita ora mbatjutake guneme. (No.data 318)

Terjemahan:

“Wah, ngerjain orang semanya sendiri. Tidak seperti hancurnya pikiranku seperti hancurnya gelas ditumbuk di lumpang batu. War ...” Hardjita tidak melanjutkan perkataannya.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengenali emosi pribadi, yaitu sedih. Pengungkapan emosi menggunakan teknik penyampaian tidak langsung,

yaitu melalui jalan pikiran tokoh. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita yang merasa sedih. Hardjita merasa hancur pikiran dan hatinya atas apa yang terjadi padanya. Penjahat di desanya telah dihukum atas usahanya mengatasi kerusakan sekaligus membela nama baik Lurah Darmin. Motif kejahatan para penjahat adalah untuk menjatuhkan kedudukan Lurah Darmin dari jabatannya. Namun akhirnya, para penjahat tersebut dihukum dan Lurah Darmin tetap menjadi lurah malah menjadi pengantin juga. Hardjita merasa sedih karena ternyata Lurah Darmin menikah dengan Supini, gadis yang dicintai Hardjita.

b) Kemampuan Mengelola dan Mengekspresikan Emosi Diri

Teknik penyampaian tidak langsung melalui jalan pikiran tokoh digunakan untuk mengungkapkan aspek kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri (tokoh utama) dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono. Berikut ini kutipan-kutipan yang menunjukkan kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri.

b.1) Ekspresi heran

Ekspresi heran berarti pengungkapan atau proses menyatakan rasa heran (perasaan ganjil atau aneh ketika melihat atau mendengar sesuatu) (Qodratillah dkk, 2008: 381&536). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan ekspresi heran dari tokoh utama adalah sebagai berikut.

„Aku ana ngendi?” batiné rada gumun, déné anggoné turu ana ing sédjé panggonan. „Lan sirahku diblebet? Wah apa petjah dipenġung bangsat mau bengi?” (No. Data 258)

Terjemahan:

“Aku di mana?” dalam hatinya agak heran karena tidurnya ada di tempat yang berbeda. “Dan kepalaku diperban? Wah apa pecah dipukul *bangsat* tadi malam?”

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri, yaitu ekspresi heran. Pengungkapan emosi menggunakan teknik penyampaian tidak langsung, yaitu melalui jalan pikiran tokoh. Kutipan tersebut menunjukkan keheranan Hardjita. Hardjita tersadar dari pingsan setelah kepalanya dipukul oleh penjahat. Ia heran karena ia tidur di tempat yang berbeda dari kamarnya. Setelah mengetahui kepalanya diperban, ia berpikir apakah kepalanya pecah setelah dipukul penjahat.

b.2) Keteguhan prinsip

Keteguhan prinsip berarti ketetapan hati pada kebenaran yang menjadi pokok dasar berpikir maupun bertindak (Qodratillah dkk, 2008: 1214&1651).

Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan keteguhan prinsip dari tokoh utama adalah sebagai berikut.

*„Kula saweg pitados dateng memedi ing dűsun ngriku punika bilih kedadosanipun Sujatmi, **menawi sampun njata**. Kuburanipun dipun dűdah!” mangkono uniné Hardjita.* (No.data 14)

Terjemahan:

“Saya baru percaya pada hantu di desa itu karena jelmaan Suyatmi, jika sudah nyata. Kuburannya dibongkar!” begitu ujar Hardjita.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi pribadi, yaitu keteguhan prinsip. Pengungkapan emosi menggunakan teknik penyampaian tidak langsung, yaitu melalui jalan pikiran tokoh. Kutipan tersebut menunjukkan keteguhan prinsip Hardjita. Hardjita tidak percaya adanya hantu. Ia

menghadiri rapat desa yang membahas kerusakan yang terjadi di desanya. Para warga menganggap bahwa kerusakan disebabkan oleh jelmaan arwah Sujatmi. Hardjita membantah kerusakan desa disebabkan oleh hantu. Ia akan mempercayai jika ada bukti nyata dan kuburan Sujatmi dibongkar.

c) Kemampuan Memotivasi Diri

Teknik penyampaian tidak langsung melalui jalan pikiran tokoh digunakan untuk mengungkapkan aspek kemampuan memotivasi diri (tokoh utama) dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono. Berikut ini kutipan-kutipan yang menunjukkan kemampuan memotivasi diri tokoh utama.

c.1) Berpikir kritis

Berpikir kritis berarti melakukan sesuatu dengan akal budi dengan tidak mudah percaya atau selalu berusaha menemukan kesalahan/kekeliruan (Qodratillah dkk, 2008: 820&1180). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama berpikir kritis adalah sebagai berikut.

„Ija, ija ta! Kaélokaning alam. Ija! Aku ora bisa mrantasi njirep rerusuh iki kanġi tjara kaja kang tak rantjang mau soré. Lakuning runda wis tak pérang-pérang. Nanging, aku kudu duwé tindak sédjé. Nawawi! Kedjaba Nawawi, kaja ora ana kang bisa dipertjaja lan bisa diadjak rembugan bab iki.” (No. Data 84)

Terjemahan:

“Iya, iya kan! Keelokan alam. Iya! Aku tidak bisa menghilangkan kerusakan ini dengan cara yang kurancang tadi sore. Jalannya ronda sudah ku bagi-bagi. Tetapi, aku harus punya cara lain. Nawawi! selain Nawawi, sepertinya tidak ada yang bisa dipercaya dan bisa diajak bicara tentang ini.”

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan memotivasi diri, yaitu berpikir kritis. Pengungkapan emosi menggunakan teknik penyampaian tidak langsung,

yaitu melalui jalan pikiran tokoh. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita berusaha menyelesaikan masalah kerusuhan di desanya. Hardjita menjadi ketua para pemuda untuk mengatasi kerusuhan. Isu penyebab kerusuhan adalah hantu namun Hardjita tidak percaya akan hal tersebut. Hardjita telah merancang suatu cara untuk mengatasi kerusuhan. Ia telah membagi tugas ronda. Namun, Hardjita merasa perlu melakukan tindakan lain dan ia berencana untuk membicarakannya dengan Nawawi, sahabatnya.

c.2) Berpikir logis

Berpikir logis berarti melakukan sesuatu dengan akal budi dengan hal yang diterima oleh akal (Qodratillah dkk, 2008: 940&1180). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama berpikir logis adalah sebagai berikut.

*Ah ... mati ... endi ana wong mati bali maneh ing alam-donja kaya kelumrahane wong-wong bali saka djagong. **Mokal bisa metu saka luwangan kubur, wong ija wis dipendem ditutup papan diurugi lemah bandjur diidak-idak maġet.*** (No. Data 80)

Terjemahan:

Ah ... mati ... mana ada orang mati kembali lagi ke dunia seperti umumnya orang pulang dari menghadiri hajatan. Tidak mungkin dapat keluar dari liang kubur karena sudah dimasukkan dalam tanah, ditutup papan, dan tanah kemudian tanah diinjak-injak hingga padat.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan memotivasi diri, yaitu berpikir logis. Pengungkapan emosi menggunakan teknik penyampaian tidak langsung, yaitu melalui jalan pikiran tokoh. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita mampu berpikir logis. Hardjita mengejar buronan yang berpakaian tampak mengerikan. Akhirnya, ia menemukan buronannya di sela-sela pepohonan. Hardjita

mengarahkan lampu senternya ke arah buronan. Namun, cahaya lampu senternya berbalik ke arah wajahnya. Hardjita berpikir bahwa hal itu terjadi karena adanya cermin. Kemudian, ia mematikan senternya dan menyalakannya kembali.

c.3) Mandiri

Mandiri berarti tidak bergantung pada orang lain (Qodratillah dkk, 2008: 982). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan sikap mandiri tokoh utama adalah sebagai berikut.

Miturut panemuné, anggoné manggon kaja ngono mau murih bisa mardika. (No. Data 283)

Terjemahan:

Menurut pendapatnya, tinggal seperti itu agar hidupnya lebih merdeka.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan memotivasi diri, yaitu mandiri. Pengungkapan emosi menggunakan teknik penyampaian tidak langsung, yaitu melalui jalan pikiran tokoh. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita berpikir mandiri. Hardjita memilih berpindah kerja ke Tandjungkarang. Ia mengontrak suatu rumah. Ia berpendapat bahwa dengan hidup seperti itu ia dapat hidup mandiri.

c.4) Meyakini manfaat belajar

Meyakini manfaat belajar berarti memiliki rasa percaya akan adanya guna/faedah berusaha memperoleh ilmu pengetahuan (kepandaian, keterampilan) (Qodratillah dkk, 2008: 23&982). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama meyakini manfaat belajar adalah sebagai berikut.

Kaja apa begdjané Hardjita déné bisa uwal saka bebaja. Ing kono bandjur ngerti mungguh paedahé wong golèk kawruh, ngudi lan angladi kaprigelan, bisa nandingi badjingan telu, nganti pada mlaju. (No. Data 137)

Terjemahan:

Seperti apa beruntungnya Hardjita karena dapat terhindar dari bahaya. Karena itu ia kemudian mengerti akan manfaat orang mencari ilmu, memahami, dan melatih ketrampilan, dapat menandingi tiga penjahat sampai pada kabur.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan memotivasi diri, yaitu meyakini manfaat belajar. Pengungkapan emosi menggunakan teknik penyampaian tidak langsung, yaitu melalui jalan pikiran tokoh. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita yang merasa beruntung dapat terbebas dari bahaya. Saat Hardjita melewati tepi kuburan, ia dihadang oleh seorang berpakaian serba hitam. Orang tersebut menyerang Hardjita beserta dua orang temannya berpakaian serba hitam juga. Hardjita dapat mengalahkan mereka bertiga. Hardjita pun kembali melanjutkan perjalanannya. Selama bejalan, ia merasa betapa beruntungnya dapat terhindar dan selamat dari bahaya. Kemudian, Hardjita mengerti akan manfaat orang menuntut ilmu dan belajar ketrampilan. Sehingga, ia dapat menandingi tiga penjahat sampai membuat mereka melarikan diri.

d) Kemampuan Mengenali Emosi Orang Lain

Teknik penyampaian tidak langsung melalui jalan pikiran tokoh digunakan untuk mengungkapkan aspek kemampuan mengenali emosi orang lain dalam Novel *Kembang Kanthil* karya Senggono. Berikut ini kutipan-kutipan yang menunjukkan kemampuan mengenali emosi orang lain.

d.1) Mengenali kebencian orang lain

Mengenali kebencian orang lain berarti mengetahui tanda-tanda rasa tidak suka orang lain (Qodratillah dkk, 2008: 171&730). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama mengenali kebencian orang lain adalah sebagai berikut.

„Sanadjan duwé ju, wong-tuwané sadjak geġing marang aku. Malah kadang-kadang saka rumangsaku tanggapé kaja satru. Jèn éling kaja ngono, aku bandjur duwé panjana sing ora-ora. Panjanaku apa dumèh aku wis lola ora duwé bapa bijung, apa dumèh aku mlarat, apa ... ah ... apa dumèh dudu...? (No. Data 91)

Terjemahan:

“Meskipun punya mbak, orang tuanya nampak benci padaku. Malah kadang-kadang menurut perasaanku tanggapannya seperti musuh. Jika ingat seperti itu, aku menjadi punya perkiraan yang tidak-tidak. Perkiraanku, apa karena aku sudah yatim-piatu tidak punya ayah-ibu, apa karena aku miskin, apa ... ah ... apa karena bukan ...”

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengenali emosi orang lain, yaitu mengenali kebencian orang. Pengungkapan emosi menggunakan teknik penyampaian tidak langsung, yaitu melalui jalan pikiran tokoh. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita mengenali kebencian ayahnya Supini. Hardjita mengungkapkan hal tersebut pada kakaknya. Kakaknya bertanya pada Hardjita tentang sudah adakah gadis yang ia sukai. Hardjita menjawab ada namun menurut Hardjita, ayah gadis itu benci padanya dan kadang-kadang menganggapnya seperti musuh.

d.2) Memahami ketakutan orang lain

Memahami ketakutan orang lain berarti mengerti atau mengetahui rasa gentar (ngeri) menghadapi sesuatu atau rasa tidak berani orang lain (Qodratillah

dkk, 2008: 1103&1958). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama memahami ketakutan orang lain adalah sebagai berikut.

„Iku rak mung rumangsamu baé. Awit saiki isih ramé-raméning kabar ... bab memedi, bandjur diotak-atik, diuwuwi bumbu manut panemuné sidji-sidjining wong nganti kelakon ana kabar sing ora-ora kuwi. Sedjatiné ora ana apa-apa. Ora ana barang bereng.” (No. Data 46)

Terjemahan:

“Itu kan cuma perasaanmu saja. Karena sekarang masih ramai-ramainya kabar tentang hantu, kemudian diutak-atik, ditambahi bumbu menurut pendapat satu dan lain orang sampai kejadian ada kabar yang tidak-tidak itu. Sebenarnya tidak ada apa-apa. Tidak ada apa-apa.”

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengenali emosi orang lain, yaitu memahami ketakutan orang lain. Pengungkapan emosi menggunakan teknik penyampaian tidak langsung, yaitu melalui jalan pikiran tokoh. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita memotivasi orang lain dari rasa takut. Supini bercerita pada Hardjita bahwa ia mendengar suara tangisan anak kecil pada malam hari. Ia merasa takut. Hardjita berusaha menenangkan Supini. Ia mengatakan bahwa Supini hanya terbawa ramainya berita. Adanya berita tentang kerusuhan yang disebabkan oleh hantu. Menurut Hardjita, adanya kabar tentang hantu merupakan pemikiran beberapa orang saja yang dikaitkan dengan berbagai hal sesuai keinginan sendiri. Sebenarnya, hantu itu tidak ada dan tidak ada masalah.

e) Kemampuan Membina Hubungan dengan Orang Lain

Data teknik penyampaian tidak langsung melalui jalan pikiran tokoh aspek kemampuan tokoh utama membina hubungan dengan orang lain dalam Novel

Kembang Kanġil karya Senggono, yaitu bertanggung jawab. Bertanggung jawab berarti berkewajiban menanggung segala sesuatu (Qodratillah dkk, 2008: 1623). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama mengenali bertanggung jawab adalah sebagai berikut.

„*Punika sampun leresipun, baġġea kados pundi tijang sampun sagah, djer kangġe kawiludjenganing ġusun kita, masarakat kita wah nagari kita.*”
(No. Data 139)

Terjemahan:

“Itu sudah seharusnya, mau bagaimanapun juga karena sudah bersedia, karena untuk keamanan dusun kita, masyarakat dan negara kita.”

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan membina hubungan dengan orang lain, yaitu bertanggung jawab. Pengungkapan emosi menggunakan teknik penyampaian tidak langsung, yaitu melalui jalan pikiran tokoh. Kutipan tersebut menunjukkan rasa tanggung jawab Hardjita terhadap apa yang telah menjadi tugasnya. Lurah darmin mengucapkan rasa terima kasihnya pada Hardjita saat ia datang ke kelurahan. Malam itu, Hardjita bertemu dengan Lurah Darmin setelah selesai keliling desa untuk ronda. Hardjita pun menanggapi ungkapan rasa terima kasih Lurah Darmin. Bagi Hardjita, ronda yang ia lakukan adalah memang seperti seharusnya karena ia telah menyanggupinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Hardjita berusaha melaksanakan tugasnya sebagai wujud rasa tanggung jawabnya.

3) Reaksi Tokoh Utama

Teknik penyampaian tidak langsung melalui reaksi tokoh utama digunakan untuk mengungkapkan aspek-aspek kecerdasan emosi tokoh utama dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono, yaitu kemampuan mengelola dan

mengekspresikan emosi diri, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain. Data-data yang menunjukkan teknik penyampaian kecerdasan emosi dengan teknik penyampaian tidak langsung melalui reaksi tokoh utama diuraikan berikut ini.

a) Kemampuan Mengelola dan Mengekspresikan Emosi Diri

Teknik penyampaian tidak langsung melalui reaksi tokoh utama digunakan untuk mengungkapkan aspek kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri (tokoh utama) dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono. Berikut ini kutipan-kutipan yang menunjukkan kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri.

a.1) Ekspresi bingung

Ekspresi bingung berarti pengungkapan atau proses menyatakan rasa bingung (kurang jelas tentang sesuatu) (Qodratillah dkk, 2008: 203&381). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan ekspresi bingung dari tokoh utama adalah sebagai berikut.

„Teka sepédahé dituntun baé. Apa saka éman lé anjar. Jèn pantjèné malah luwih éman menjang sarirané anggoné kepanasan.”

„Bané kempès ngéné. Embuh pèntilé sing mbrabas, embuh djalaran saka ketjotjog apa. Lah mentas mborong apa ta Sup?” (No. Data 22)

Terjemahan:

“Kok sepedanya Cuma didorong saja. Apa sayang karena baru. Kalau mestinya malah lebih sayang sama orangnya yang kepanasan.”

“Bannya kempes begini. Entah karet pipa anginnya yang bocor, entah karena dari ketusuk apa. Lah habis memborong apa Sup?”

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri, yaitu ekspresi bingung. Pengungkapan emosi menggunakan teknik penyampaian tidak langsung, yaitu melalui reaksi tokoh utama. Kutipan tersebut menunjukkan kebingungan Hardjita karena ban sepedanya kempes. Supini bertanya pada Hardjita mengapa sepedanya hanya didorong saja. Hardjita tidak tahu penyebab bannya kempes. Ketidaktahuannya, ia ungkapkan dengan mengatakan ‘*embuh*’ yang berarti ‘entah/tidak tahu’ beberapa kali.

a.2) Ekspresi kecewa

Ekspresi kecewa berarti pengungkapan atau proses menyatakan rasa kecewa (rasa tidak puas karena tidak tercapai keinginannya) (Qodratillah dkk, 2008: 381&703). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan ekspresi kecewa dari tokoh utama adalah sebagai berikut.

*Hardjita takon, apa Waris ora teka ing kelurahan ðèk soréné, Pak Sura mangsuli jèn ðèwèké ija ura weruh marang Waris. **Sawisé olèh katerangan kang banget gawé ora mareming pikir mau, bandjur pamitan mulih.** Mangkono uga bandjur pamitan mulih marang Supini, Wartini lan Nany, ora ndadak bandjur mlebu lan lungguh manèh. Hardjita bandjur njèngklak sepédahé.* (No. Data 158)

Terjemahan:

Hardjita bertanya, apakah Waris datang ke kelurahan pada sore harinya, Pak Sura menjawab bahwa dirinya juga tidak tahu tentang Waris. Setelah mendapat keterangan yang membuatnya sangat tidak puas hati tadi, kemudian berpamitan pulang. Begitu pula kemudian berpamitan pulang pada Supini, Wartini, dan Nany tanpa masuk dan duduk lagi. Hardjita kemudian menaiki sepedanya.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri, yaitu ekspresi kecewa. Pengungkapan emosi

menggunakan teknik penyampaian tidak langsung, yaitu melalui reaksi tokoh utama. Kutipan tersebut menunjukkan reaksi kekecewaan Hardjita. Hardjita bertanya pada Pak Surasedana tentang ronda semalam. Saat itu, Pak Surasedana baru saja pulang. Pertanyaan Hardjita hanya dijawab tidak saja oleh Pak Surasedana. Hal tersebut dikarenakan Pak Surasedana lelah dan karena memang benci pada Hardjita. Setelah mendapat jawaban yang tidak memuaskan, Hardjita berpamitan pulang.

a.3) Ekspresi sedih

Ekspresi sedih berarti pengungkapan atau proses menyatakan rasa sedih (rasa sangat pilu atau timbul rasa susah dalam hati) (Qodratillah dkk, 2008: 381&1379). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan ekspresi sedih dari tokoh utama adalah sebagai berikut.

Kaja apa kagèté Wartini bareng weruh mripaté Hardjita katja-katja, bandjur eluhé ndlèwèr turut pipi, tumètès ing bantal. (No. Data 269)

Terjemahan:

Seperti apa kagetnya Wartini ketika melihat mata Hardjita berkaca-kaca. Kemudian, air matanya mengalir melewati pipi, menetes di bantal.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri, yaitu ekspresi sedih. Pengungkapan emosi menggunakan teknik penyampaian tidak langsung, yaitu melalui reaksi tokoh utama. Kutipan tersebut menunjukkan reaksi kesedihan Hardjita. Hardjita mendengar dari kakanya bahwa lamarannya untuk Supini telah ditolak. Supini telah dilamar oleh Lurah Darmin. Hardjita belum begitu percaya mendengar perkataan kakaknya. Hari berikutnya, Hardjita mendapat surat dari Supini. Setelah

membaca surat tersebut, Hardjita menjadi lemas dan pucat. Hardjita sedih karena ternyata ia benar-benar ditolak.

a.4) Ekspresi senang

Ekspresi senang berarti pengungkapan atau proses menyatakan rasa senang (rasa puas dan lega, berbahagia, suka, gembira) (Qodratillah dkk, 2008: 381&1406). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan ekspresi senang dari tokoh utama adalah sebagai berikut.

„Wé lha ja seger banget. Nganti segerrrrr! Jèn olèh njilih istilah pangarang enom sing naté menjang neraka iki kira-kira lho, ja kaja wong anèng neraka dikirim banju panguripan, ngono.” (No. Data 23)

Terjemahan:

“We lha ya seger sekali. Sampai segerrrrr! Kalau boleh pinjam istilah pangarang muda yang pernah ke neraka, ini kira-kira lho, ya seperti orang di neraka dikirim air kehidupan, begitu.”

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri, yaitu ekspresi senang. Pengungkapan emosi menggunakan teknik penyampaian tidak langsung, yaitu melalui reaksi tokoh utama. Kutipan tersebut menunjukan ekspresi senang Hardjita. Supini mempersilahkan Hardjita minum segelas rujak kelapa muda sat Hardjita datang ke rumahnya. Saat itu, cuaca sangat panas. Hardjita merasa segar setelah minum rujak kelapa muda. Ia mengekspresikan rasa senangnya meggunakan perumpamaan layaknya seorang pujangga. Perumpamaan seperti orang di neraka yang dikirim air kehidupan.

a.5) Ekspresi terkejut

Ekspresi terkejut berarti pengungkapan atau proses menyatakan rasa terkejut (rasa kaget, terperanjat) (Qodratillah dkk, 2008: 381&710). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan ekspresi terkejut dari tokoh utama adalah sebagai berikut.

*Hardjita kagèt rada gumun lan ndjawil Nawawi, nanging sing didjawil ora nolèh lan ora mangsuli.
„Ana tjiriné aksara W,” kandané pulisi mau.
„Aksara W?” pitakoné Hardjita gumun.
„Ija.” Wangsulané tjekak. (No. Data 255)*

Terjemahan:

Hardjita terkejut agak heran dan menyenggol Nawawi namun yang disenggol tidak menoleh dan tidak menjawab.

“Ada cirinya huruf W,” kata poloso tadi.

“Huruf W?” tanya Hardjita heran.

“Iya.” Jawabnya singkat.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri, yaitu ekspresi terkejut dan heran. Pengungkapan emosi menggunakan teknik penyampaian tidak langsung, yaitu melalui reaksi tokoh utama. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita terkejut dan heran melihat Sandi. Hardjita kaget dan heran melihat Sandi berpakaian seragam polisi. Selama ini, Hardjita mengenal Sandi sebagai penjual kelontong yang tinggal di rumah Nawawi. Hardjita menyenggol Nawawi saat melihat Sandi yang berseragam.

a.6) Cinta

Cinta berarti rasa kasih atau rasa terpicat antara laki-laki dan perempuan (Qodratillah dkk, 2008: 285). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan ekspresi cinta tokoh utama adalah sebagai berikut.

*„Malah jèn kaja Ratih, Sumbadra lan Banowati ngono, ora dibutuhaké marang satrija mau, awit mung wujud wayang walulang kang digambar miring lan disungging, aju mung djalaran dipulas, bisané obah lan dadi lakon mung saka djalaran ki dalang. **Nanging kang dibutuhaké utawa kang bisa ndjalari satrija mau mati tanpa karana ija mung kenja kang lagi wawan rembug karo satrija mau.**” Hardjita mèsèm lan Supini ija tanggap.* (No. Data 50)

Terjemahan:

“Malah jika seperti Ratih, Sumbadra, dan Banowati itu, tidak dibutuhkan oleh satria tadi, karena hanya berwujud wayang kulit yang digambar miring dan dicat, cantik hanya karena diberi warna, biasanya bergerak dan menjadi lakon hanya karena ki dalang. Tetapi yang dibutuhkan atau yang bisa menyebabkan satria tadi mati tanpa sebab iya hanya gadis yang sedang berbicara dengan satria tadi.” Hardjita tersenyum dan Supini juga mengerti.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri, yaitu cinta. Pengungkapan emosi menggunakan teknik penyampaian tidak langsung, yaitu melalui reaksi tokoh utama. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita mengungkapkan rasa cintanya pada Supini. Hardjita mengatakan bahwa cantiknya Dewi Ratih, Sumbadra, maupun Banowati tidak dibutuhkan oleh seorang satria. Karena, mereka hanya berbentuk wayang yang digambar dan dibentuk. Kecantikannya hanya karena diwarnai dan dapat bergerak karena digerakkan ki dalang. Namun, yang dibutuhkan satria tadi dan dapat membuatnya mati tanpa sebab adalah gadis yang sedang berbincang dengan satria tadi. Ungkapan tersebut, Hardjita tujuan untuk Supini. Satria yang akan mati tanpa sebab karena seorang gadis adalah Hardjita. Dan, gadis yang akan membuat satria mati tersebut adalah Supini. Hal tersebut sebagai ungkapan rasa cinta Hardjita pada supini.

a.7) Santai

Santai berarti dalam keadaan bebas dari rasa ketegangan (Qodratillah dkk, 2008: 1362). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan ekspresi santai tokoh utama adalah sebagai berikut.

Sinamun njerot hawa seger, terus mlaku alon2. (No. Data 116)

Terjemahan:

Sambil mengambil udara segar, terus berjalan pelan-pelan.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri, yaitu santai. Pengungkapan emosi menggunakan teknik penyampaian tidak langsung, yaitu melalui reaksi tokoh utama. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita yang berjalan santai. Hardjita berjalan sendirian menuju kelurahan. Ia berjalan pelan sambil menghirup udara segar.

b) Kemampuan Memotivasi Diri

Teknik penyampaian tidak langsung melalui reaksi tokoh utama digunakan untuk mengungkapkan aspek kemampuan memotivasi diri (tokoh utama) dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono. Berikut ini kutipan-kutipan yang menunjukkan kemampuan tokoh utama memotivasi diri.

b.1) Berani

Berani berarti mempunyai hati yang mantap dan rasa percaya diri yang benar dalam menghadapi kesulitan (Qodratillah, 2008: 180). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan sikap berani tokoh utama adalah sebagai berikut.

Éwa semono Hardjita ora wedi. Sèntéré dipatèni, bandjur disorotaké manèh. Blati wis sumadija bakal kanggo namataké njawané buron. Diparani kanti tatag-teteg. (No. Data 105)

Terjemahan:

Meski demikian Hardjita tidak takut. Senternya dimatikan, lalu disorotkan lagi. Belati sudah disiapkan untuk mengakhiri nyawa buron. Didekatinya dengan tanpa rasa khawatir.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi pribadi, yaitu berani. Pengungkapan emosi menggunakan teknik penyampaian tidak langsung, yaitu melalui reaksi tokoh utama. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita berani menghadapi penjahat. Dalam perjalanan menuju kelurahan, Hardjita bertemu dengan sesuatu yang berwujud mengerikan. Hardjita sempat bertanya-tanya apakah sosok di depannya itu adalah hantu. Sosok yang mengerikan dan aneh. Hardjita tidak takut dan siap menghadapi buronannya itu.

b.2) Mandiri

Mandiri berarti tidak bergantung pada orang lain (Qodratillah dkk, 2008: 982). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan sikap mandiri tokoh utama adalah sebagai berikut.

*Krunġu ngono mau, **Hardjita arep tumandang dġwġ,** nanging nalika tanganġ nggrajang bundġelaning perban, bandjur ditġandak ing tangan kang lumġr alus.* (No. Data 262)

Terjemahan:

Mendengar seperti itu, Hardjita akan melakukannya sendiri. Tetapi ketika tangannya meraba ikatan perban kemudian dipegang tangan yang halus dan lembut.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan memotivasi diri, yaitu mandiri. Pengungkapan emosi menggunakan teknik penyampaian tidak langsung, yaitu

melalui reaksi tokoh utama. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita berusaha melakukan suatu hal sendiri. Hardjita terbaring sakit dengan ikatan perban di kepalanya. Hardjita dipukul kepalanya hingga pingsan oleh seorang penjahat di sekitar rumah Wartini. Malam itu, Wartini merawatnya hingga pagi. Saat tersadar, Hardjita bertanya pada Wartini tentang siapa yang memperban kepalanya dan Wartini mengatakan bahwa ia yang melakukannya. Hardjita meminta tolong Wartini untuk membuka perbannya karena ia tidak merasa sakit namun Wartini menolak. Mendengar jawaban Wartini, Hardjita pun berusaha membuka perbannya sendiri tetapi Wartini menghentikannya.

c) Kemampuan Mengenali Emosi Orang Lain

Teknik penyampaian tidak langsung melalui reaksi tokoh utama digunakan untuk mengungkapkan aspek kemampuan mengenali emosi orang lain dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono. Berikut ini kutipan-kutipan yang menunjukkan kemampuan mengenali emosi orang lain.

c.1) Memahami kesedihan orang lain

Memahami kesedihan orang lain berarti mengerti atau mengetahui rasa pilu atau rasa susah hati orang lain (Qodratillah dkk, 2008: 1103&1379). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama memahami kesedihan orang lain adalah sebagai berikut.

Lurah Darmin angoné kanġa mangkana mau karo prembik2, swarané grojok, mripaté kembeng-kembeng, sanadjan disamudana nglinting rokok, bandjur disumet pisan. Semono uga Hardjita sanadjan bisa awèh pitutur teteg lan tatag, bareng weruh kaanan mangkono mau, bandjur mak brebel ... nrotjos. Wis dadi adaté, jèn pinudju nepsu téga tegel ora tanggung-tanggung, ora mawas sapa lan sapa, nanging jèn weruh mitrané

ketaman ing kesusahan ija bandjur mèlu krasa sedih, kaja kesedihan mau tumiba ing pribadiné. (No. Data 141)

Terjemahan:

Lurah darmin berkata demikian tadi dengan hampir menangis, suaranya parau, matanya berkaca-kaca, meskipun disamarkan dengan membuat gulungan rokok, lalu dinyalakan. Begitu pun dengan Hardjita, meskipun dapat memberikan nasehat kuat dan tegar, setelah melihat keadaan yang seperti demikian tadi, kemudian seketika ... air matanya mengalir. Sudah menjadi hal biasa, meski marah dan tega tiada terkira, tidak memandang siapa pun orangnya, tetapi jika melihat temannya sedang mengalami kesusahan, kemudian juga ikut merasa sedih, seperti kesedihan itu jatuh pada dirinya.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengenali emosi orang lain, yaitu memahami kesedihan orang lain. Pengungkapan emosi menggunakan teknik penyampaian tidak langsung, yaitu melalui reaksi tokoh utama. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita yang memahami kesedihan Lurah Darmin. Hardjita mampir ke kelurahan setelah keliling melaksanakan ronda. Lurah Darmin pun mengajak Hardjita untuk mengobrol. Lurah Darmin mengungkapkan kesedihannya pada Hardjita. Kesedihan dirinya yang dipisahkan dengan istri karena meninggal dunia. Mereka adalah pasangan pengantin yang belum lama menikah. Selain itu, arwah istrinya diduga sebagai penyebab kerusuhan yang terjadi di desa yang dipimpinnya. Hardjita berusaha menguatkan hati Lurah Darmin dari kesedihannya. Meski demikian, Hardjita ikut merasa sedih dan menitikkan air mata melihat ekspresi kesedihan Lurah Darmin.

c.2) Memahami rasa tidak nyaman orang lain

Memahami rasa tidak nyaman orang lain berarti mengerti atau mengetahui rasa tidak segar, tidak sehat, atau tidak enak orang lain (Qodratillah dkk, 2008: 1080&1103). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono

yang menunjukkan tokoh utama memahami rasa tidak nyaman orang lain adalah sebagai berikut.

Hardjita tanggap jen Wartini krasa kepanasan mula adjak-adjak menjang ndaratan. Angin silir-silir maneh sumribit. (No. Data 307)

Terjemahan:

Hardjita paham bahwa Wartini merasa kepanasan maka mengajaknya ke daratan.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengenali emosi orang lain, yaitu memahami rasa tidak nyaman orang lain. Pengungkapan emosi menggunakan teknik penyampaian tidak langsung, yaitu melalui reaksi tokoh utama. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita memahami perasaan orang lain. Hardjita dan Wartini pergi ke pantai bersama-sama. Mereka duduk di atas batuan pantai. Wartini mencelupkan kakinya ke air dan mengangkatnya lagi. Ia melakukannya berulang kali. Hardjita memahami bahwa Wartini merasa kepanasan. Hardjita pun mengajak Wartini kembali ke daratan yang anginnya sepoi-sepoi.

d) Kemampuan Membina Hubungan dengan Orang Lain

Teknik penyampaian tidak langsung melalui reaksi tokoh utama digunakan untuk mengungkapkan aspek kemampuan tokoh utama membina hubungan dengan orang lain dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono. Berikut ini kutipan-kutipan yang menunjukkan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

d.1) Humor/bercanda

Humor berarti kemampuan merasai sesuatu yg lucu atau yg menyenangkan (Qodratillah dkk, 2008: 562). Bercanda berarti bertingkah; bersenda gurau; berkelakar; berseloroh (Qodratillah dkk, 2008: 255). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama bercanda dengan orang lain adalah sebagai berikut.

„Ija kuwi lelembut. Mula kudu ngandel menjang anané lelembut.” Supini mangsuli karo mèssem.

„Apa ija. Jèn lelembut bisa nambal ban, arep takkon ðangir nèng kebonanku.” (No. Data 54)

Terjemahan:

„Iya itu makhluk halus. Makanya harus percaya dengan adanya makhluk halus. Supini menjawab sambil tersenyum.

“Apa benar. Kalau makhluk halus bisa menambal ban, mau aku minta mencangkul di kebunku.”

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan membina hubungan dengan orang lain, yaitu humor/bercanda. Pengungkapan emosi menggunakan teknik penyampaian tidak langsung, yaitu melalui reaksi tokoh utama. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita bercanda dengan Supini. Hardjita bingung ban sepedanya sudah penuh terisi angin kembali. Ia datang dengan ban sepedany kempes dan saat ia akan pulang sudah penuh lagi. Supini pun menjawab dengan bercanda bahwa itu dilakukan oleh hantu. Sebenarnya, ban sepeda Hardjita dipompa oleh adiknya Supini, Radija. Hardjita pun menjawab dengan bercanda bahwa jika memang benar hantu yang menjadikan ban sepedanya penuh kembali maka ia ingin memintanya untuk mencangkul kebunnya.

d.2) Keterbukaan

Keterbukaan berarti hal tidak tertutup, tidak dirahasiakan (Qodratillah dkk, 2008: 228). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan keterbukaan tokoh utama pada orang lain adalah sebagai berikut.

Nalika Hardjita tanpa lajang saka Nany Djakarta, uga dikanġakaké marang Wartini, malah bandjur diwatja: (No. Data 290)

Terjemahan:

Ketika Hardjita menerima surat dari Nany Jakarta juga dikatakan pada Wartini, malah emudian dibaca:

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan membina hubungan dengan orang lain, yaitu keterbukaan. Pengungkapan emosi menggunakan teknik penyampaian tidak langsung, yaitu melalui reaksi tokoh utama. Kutipan tersebut menunjukkan sikap Hardjita yang terbuka pada Wartini. Hardjita dan Wartini memiliki hubungan yang semakin dekat. Hardjita mendapat surat dari Nany. Nany adalah seorang gadis Jakarta yang sempat membuat Hardjita terpesona. Ia juga sahabat Wartini. Hardjita mengatikan pada Wartini bahwa ia mendapat surat dari Nany dan Wartini pun membacanya.

d.3) Menawarkan bantuan

Menawarkan bantuan berarti menunjukkan sesuatu dengan maksud untuk menolong (Qodratillah dkk, 2008: 135&1643). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama menawarkan bantuan pada orang lain adalah sebagai berikut.

„Wis sésuk djam setengah sanga tekaa ing pagawéanku, mbok menawa aku bisa mitulungi ngrampungaké.” *Kanġa ngono mau Hardjita karo ngulungaké gelang kang bandjur ditampani déning Karsinah déwé, djalaran Nany ora gelem nampani.* (No. Data 243)

Terjemahan:

“Sudah, besok jam setengah sembilan datanglah ke tempat kerjaku, mungkin aku bisa membantu menyelesaikan.” Berkata demikian tadi, Hardjita sambil menyerahkan gelang yang kemudian diterima langsung oleh Karsinah, karena Nany tidak mau menerima.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan membina hubungan dengan orang lain, yaitu menawarkan bantuan. Pengungkapan emosi menggunakan teknik penyampaian tidak langsung, yaitu melalui reaksi tokoh utama. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita berusaha membantu mengatasi masalah. Hardjita datang ke rumah Nany saat berada di Tandjungkarang. Nany mengatakan bahwa pembantunya baru saja membeli perhiasan emas dan jam tangan dengan harga yang murah. Hardjita pun melihat-lihat perhiasan tersebut. Untuk mengetahui kejelasan tentang perhiasan itu, Hardjita meminta pembantu Nany untuk datang ke tempatnya bekerja esok hari.

d.4) Memaafkan

Memaafkan berarti memberi maaf pada seseorang atas kesalahan (Qodratillah dkk, 2008: 960). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama memberi maaf pada orang lain adalah sebagai berikut.

*Sadalan-dalan Hardjita pada omong-omongan. Nanging kerep kepeḍot déning pitakonané wong kang mentas mulih saka njambut gawé kepeṭuk utawa nglantjangi. Antara lija wong-wong mau, **Kasman kang bijèn menṭung sirahé, wis metu saka pakundjaran. Hardjita ditakoni Kasman, ija sumaur sumèh, ora serik ora apa, amarga Kasman wis tanpa ukuman samurwate.** (No. Data 330)*

Terjemahan:

Sepanjang perjalanan, Hardjita saling mengobrol. Tetapi sering terputus dengan pertanyaan orang yang baru pulang dari bekerja, bertemu atau

mendahului. Di antara orang-orang tadi, Kasman yang dulu memukul kepalanya sudah keluar dari penjara. Hardjita ditanya oleh Kasman juga menjawab ramah, tidak dendam atau apa karena Kasman sudah menerima hukuman sepantasnya.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan membina hubungan dengan orang lain, yaitu memaafkan. Pengungkapan emosi menggunakan teknik penyampaian tidak langsung, yaitu melalui reaksi tokoh utama. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita telah memaafkan orang yang pernah menyakitinya. Hardjita dan Wartini berjalan menuju rumah ayah Wartini. Selama perjalanan, mereka bertemu dan bertegur sapa dengan para warga desa yang pulang dari bekerja. Salah satunya, Hardjita bertemu dengan Kasman. Kasman adalah orang yang pernah memukul kepalanya pada malam tertangkapnya para penjahat penyebab kerusuhan di desanya. Ia telah keluar dari penjara. Saat Kasman menyapanya, Hardjita menjawabnya dengan ramah tanpa rasa dendam atau apa pun. Hardjita telah memaafkannya karena Kasman telah mendapatkan hukumannya.

d.5) Mengungkapkan pendapat

Mengungkapkan pendapat berarti menyatakan atau menguraikan buah pemikiran atau perkiraan tentang suatu hal (Qodratillah dkk, 2008: 314&1783).

Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama mengungkapkan pendapat adalah sebagai berikut.

„Untjalna njang djaba, kana! Énggal!”
„Ju uwong kuwi adja banget-banget ngandel marang gugon-tuhon. Wis seprana sepréné bangsané déwé diapusi déning gugon-tuhon. Dadi ketiplaké gugon-tuhon. Samubarang tindak bisa kendeg utawa wurung déning gugon-tuhon. Iku sawidjining tradisi (adat) kuna, kang tumrapé saiki wis ora ndjamani.
 ” (No. Data 96)

Terjemahan:

“Lemparlah keluar, sana! Cepat!”

“Yu manusia itu jangan terlalu percaya pada mitos. Sudah sekian lama bangsa kita ditipu oleh mitos. Menjadi abadinya mitos. Semua kegiatan bisa terhenti atau gagal karena mitos. Itu salah satu tradisi (adat) kuna, yang untuk sekarang sudah bukan jamannya.

....”

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan membina hubungan dengan orang lain, yaitu mengungkapkan pendapat. Pengungkapan emosi menggunakan teknik penyampaian tidak langsung, yaitu melalui reaksi tokoh utama. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita mengungkapkan pendapatnya tentang mitos. Hardjita dan kakaknya sedang mengobrol di kamar. Tiba-tiba, ada bunga yang sengaja dimasukkan dari luar ke dalam kamar. Hardjita mengambil bunga tersebut. Namun, kakaknya memukul tangan Hardjita sehingga bunga tersebut jatuh ke lantai. Kakak Hardjita takut bahwa bunga tersebut adalah bunga mistis. Kemudian, Hardjita berkata pada kakaknya bahwa tidak perlu terlalu percaya pada mitos.

d.6) Menjalin keakraban

Menjalin keakraban berarti mewujudkan suatu hubungan dekat dan erat (Qodratillah dkk, 2008: 28&611). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama menjalin keakraban dengan orang lain adalah sebagai berikut.

„Mas Har!!” *panjapané Wartini.*

„Lho, Djeng Wartini. Sugeng djeng? Wah suwé ora djamu,” **Kanġa ngono mau Hardjita karo mlebu lan ngatjungaké tangané. Lan Wartini uga bandjur njanġak, salaman.** (No. Data 145)

Terjemahan:

“Mas Har!!” sapa Wartini.

“Lho, Jeng Wartini. Apa kabar jeng? Wah lama tidak bertemu,” bicara demikian tadi Hardjita masuk dan mengulurkan tangannya. Dan Wartini juga meraihnya, berjabatan tangan.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan membina hubungan dengan orang lain, yaitu menjalin keakraban. Pengungkapan emosi menggunakan teknik penyampaian tidak langsung, yaitu melalui reaksi tokoh utama. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita menjalin keakraban dengan temannya. Hardjita datang ke rumah Supini. Sesampainya di sana, Supini sedang bersama dua orang temannya. Hardjita juga mengenal dua orang tersebut. Seorang gadis bernama Wartini menyapa Hardjita. Hardjita pun membalas sapaannya dan mengacungkan tangan untuk bersalaman.

4) Reaksi tokoh Lain

Teknik penyampaian tidak langsung melalui reaksi tokoh lain digunakan untuk mengungkapkan aspek-aspek kecerdasan emosi tokoh utama dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono, yaitu kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain. Data-data yang menunjukkan teknik penyampaian kecerdasan emosi dengan teknik penyampaian langsung diuraikan berikut ini.

a) Kemampuan Mengelola dan Mengekspresikan Emosi Diri

Teknik penyampaian tidak langsung melalui reaksi tokoh lain terhadap tokoh utama digunakan untuk mengungkapkan aspek kemampuan mengelola dan

mengekspresikan emosi diri (tokoh utama) dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono. Berikut ini kutipan-kutipan yang menunjukkan kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri.

a.1) Ekspresi sedih

Ekspresi sedih berarti pengungkapan atau proses menyatakan rasa sedih (rasa sangat pilu atau timbul rasa susah dalam hati) (Qodratillah dkk, 2008: 381&1379). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan ekspresi sedih dari tokoh utama adalah sebagai berikut.

„Sup?“

„*Aku Wartini mas. Mengko Supini rak teka.*” *Kanġa ngono mau Wartini bandjur ngusapi eluhé karo putjuking kemul. Hardjita ora bisa kanġa apa-apa. ġaġané seseg. Tangané kumlawé njekel tangané kenja kang lagi ngusapi eluhé mau.*” (No. Data 270)

Terjemahan:

“Sup?”

“Aku Wartini mas. Nanti Supini datang.” Berkata demikian tadi, Wartini sambil mengusap air matanya dengan ujung selimut. Hardjita tidak berkata apa-apa, dadanya sesak. Tangannya melambai memegang tangan gadis yang mengusap air matanya tadi.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri, yaitu ekspresi sedih. Pengungkapan emosi menggunakan teknik penyampaian tidak langsung, yaitu melalui reaksi tokoh lain. Kutipan tersebut menunjukkan reaksi Wartini terhadap kesedihan Hardjita. Hardjita terbaring sakit dan di rawat di rumah Wartini. Hardjita berpikir mengapa yang menjaganya adalah Wartini bukan Supini gadis yang dicintainya. Supini telah dilamar oleh Lurah Darmin dan lamaran itu diterima. Hardjita sedih dan meneteskan air mata. Ia memanggil nama Supini. Wartini pun menghiburnya

dengan mengatakan bahwa nanti Supini akan datang. Ia juga mengusap air mata kesedihan Hardjita menggunakan ujung selimut.

a.2) Menyindir

Menyindir berarti mencela atau mengejek seseorang secara tidak langsung atau tidak terus terang (Qodratillah dkk, 2008: 1457). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama menyindir adalah sebagai berikut.

„Inggiġ, teka badjingan-badjingan punika anggènipun nlesep sarta pados limpé kita saged sanget,” wangsulané Hardjita. „Badjingan-badjingan punika wonten kalih warni, saking pamanggih kula. Badjingan ingkang tumindak kanġi tandang tuwin ingkang kanġi batin kemawon. Badjingan ingkang tumindak kanġi batin, tegesipun boten purun ngégla, punika langkung mutawatosi tinimbang ingkang ngégla.”

Lurah Darmin mlenggong, ora pati ngerti marang kanġané Hardjita kang pantjèn sadjak njemoni mau, (No. Data 222)

Terjemahan:

“Iya, kok penjahat-penjahat itu sangat bisa luput dari perhatian kita dan menyusup,” jawab Hardjita. “Penjahat-panjahat iru ada dua macam, kalau menurut saya. Penjahat yang melakukan dengan tindakan dan yang melalui batin saja. Penjahat yang melakukan dengan batin artinya tidak mau terang-terangan, itu lebih mengkhawatirkan dibandingkan dengan yang terang-terangan.”

Lurah Darmin terperangah, tidak begitu mengerti dengan perkataan Hardjita yang memang nampak menyindir tadi,

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri, yaitu menyindir. Pengungkapan emosi menggunakan teknik penyampaian tidak langsung, yaitu melalui reaksi tokoh lain. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita menyindir Lurah Darmin. Hardjita dan Nawawi datang ke kelurahan dan mengobrol dengan Lurah Darmin. Lurah Darmin membuka pembicaraan dengan mengungkapkan keadaan malam itu yang

mendung. Menurutnya, penjahat akan mudah beroperasi jika hari menjadi hujan. Hardjita pun menanggapi pernyataan Lurah Darmin. Menurut Hardjita, penjahat dibagi menjadi dua, yaitu penjahat yang bertindak secara terang-terangan dan secara batin. Penjahat yang bertindak secara batin lebih berbahaya daripada yang secara terang-terangan. Ungkapan tersebut merupakan ungkapan sindiran untuk Lurah Darmin.

Hardjita menyindir Lurah Darmin karena kekecewaannya. Tanpa sepengetahuan Hardjita, Lurah Darmin telah melamar gadis yang dicintai Hardjita. Padahal, Lurah Darmin telah mengetahui hubungan antara Hardjita dan Supini. Penjahat bertindak secara batin yang diungkapkan Hardjita adalah Lurah Darmin. Namun, Hardjita tidak mengungkapkan secara langsung. Lurah Darmin pun terperangah mendengar ucapan Hardjita.

a.3) Tidak sabar

Tidak sabar berarti tidak tahan menghadapi cobaan, lekas marah, lekas putus asa, tergesa-gesa, terburu nafsu (Qodratillah dkk, 2008: 1334). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan emosi tidak sabar tokoh utama adalah sebagai berikut.

*Swarané bentjé lan tekèk angganter, sadéla-sadéla nyamber-nyamber ing satjedaké kono, andadèkaké wong mau nolah-nolèh, sing sidji bandjur ngiteri manèh lan sidjiné miwiti ndjugil batur. **Hardjita selak ora sabar, nanging meksa dipenggak déning mitrané.*** (No. Data 252)

Terjemahan:

Burung puyuh jantan dan tokek selalu bersuara, sesekali menyambar di sekitar, menjadikan orang tadi menoleh, yang satu kemudian berputar lagi dan satunya mulai menggali tanah tepian tumah. Hardjita keburu tidak sabar tetapi tetap ditahan oleh temannya.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri, yaitu tidak sabar. Pengungkapan emosi menggunakan teknik penyampaian tidak langsung, yaitu melalui reaksi tokoh lain. Kutipan tersebut menunjukkan reaksi tokoh lain yang menahan ketidaksabaran Hardjita. Hardjita, Nawawi, dan teman-temannya mengintip sekelompok penjahat yang sedang beraksi di rumah Pak Sastramuljana. Melihat gerakan para penjahat, Hardjita tidak sabar ingin segera bertindak. Namun, Nawawi menahan Hardjita.

b) Kemampuan Membina Hubungan dengan Orang Lain

Teknik penyampaian tidak langsung melalui reaksi tokoh lain digunakan untuk mengungkapkan aspek kemampuan tokoh utama membina hubungan dengan orang lain dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono, yaitu menjalin keakraban,. Menjalin keakraban berarti mewujudkan suatu hubungan dekat dan erat (Qodratillah dkk, 2008: 28&611). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama menjalin keakraban dengan orang lain adalah sebagai berikut.

Ismail jaiku arané botjah mau, anaké Amatsukemi, dadi kaprenah keponakané Hardjita. Mula Ismail ja lulut menjang Hardjita, awit dèwèké bisa narik botjah djalaran saka dedongèngan lan dedolanan, ... Jen nudju soré kerep diedjak dolan. (No. Data 70)

Terjemahan:

Ismail yaitu nama anak kecil tadi, anaknya Amatsukemi, jadi keponakannya Hardjita. Maka dari itu Ismail suka pa Hardjita, karena ia dapat menarik perhatian anak kecil dengan dongeng dan mainan, ... jika sore hari sering diajak bermain.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan membina hubungan dengan orang lain, yaitu menjalin keakraban. Pengungkapan emosi menggunakan teknik penyampaian tidak langsung, yaitu melalui reaksi tokoh lain. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita menjalin keakraban dengan orang lain. Hardjita berusaha menjalin keakraban dengan keponakannya melalui dongeng dan permainan yang ia lakukan. Sehingga, keponakannya dekat dengan Hardjita.

5) Percakapan Tokoh Lain

Teknik penyampaian tidak langsung melalui percakapan tokoh lain digunakan untuk mengungkapkan aspek-aspek kecerdasan emosi tokoh utama dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono, yaitu kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain. Data-data yang menunjukkan teknik penyampaian kecerdasan emosi dengan teknik penyampaian langsung diuraikan berikut ini.

a) Kemampuan Mengelola dan Mengekspresikan Emosi Diri

Teknik penyampaian tidak langsung melalui percakapan tokoh lain digunakan untuk mengungkapkan aspek kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri (tokoh utama) dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono. Berikut ini kutipan-kutipan yang menunjukkan kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri.

a.1) Ekspresi jengkel/kesal

Ekspresi jengkel/kesal berarti pengungkapan atau proses menyatakan rasa kesal (tidak senang hati; kecewa bercampur kengkel) (Qodratillah dkk, 2008: 381&758). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan ekspresi jengkel dari tokoh utama adalah sebagai berikut.

„... Aku ngandel jèn Hardjita duwé ati djèngkèl marang darmin. Sapa wongé sing ora djèngkèl, lha wong patjangané djaré direbut, mangka tumrapé saiki bauné isih dibutuhaké. Lah, bandjur pada dibudjuk murih nepsu marang darmin. Betjiké kang Hardja baé sing ngrerarih.” (No. Data 209)

Terjemahan:

“Aku percaya bahwa Hardjita mempunyai perasaan jengkel pada darmin. Siapa orangnya yang tidak jengkel, lha kan katanya pasangannya direbut, padahal saat ini tenaganya masih dibutuhkan. Lah, kemudian dibujuk agar marah pada darmin. Baiknya Kang Harja saja yang membujuk.”

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri, yaitu ekspresi jengkel/kesal. Pengungkapan emosi menggunakan teknik penyampaian tidak langsung, yaitu melalui percakapan tokoh lain. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita jengkel pada Lurah Darmin. Hal tersebut diungkapkan Waris saat membicarakan rancangan kejahatan bersama dua orang temannya. Hardjita jengkel pada Lurah Darmin karena kekasihnya direbut oleh Lurah Darmin. Padahal saat itu, Hardjita sedang berjuang mengatasi kerusuhan dan membela Lurah Darmin.

a.2) Ekspresi kecewa

Ekspresi kecewa berarti pengungkapan atau proses menyatakan rasa kecewa (rasa tidak puas karena tidak tercapai keinginannya) (Qodratillah dkk,

2008: 381&703). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan ekspresi kecewa dari tokoh utama adalah sebagai berikut.

„Aku kok ora mudeng menjang kaŋamu iku. Teka-teka bandjur nggresula, kuwi généa?“

„Pijé tjoba pikiren,“ Hardjita meneng sadéla karo njawang mitrané lagi mbesut klobot. „Aku prasasat béla marang Lurah Darmin, wong ija pinituwaning pambrasta rerusuh, mangka dèwèké sing mengku désa. Wusana saiki Darmin kuwi sadjak duwé lelakon ora betjik, kena diarani ngrebut sega kang lagi arep tak puluk.“ (No. Data 201)

Terjemahan:

“Aku kok tidak mengerti dengan apa yang kamu katakan. Datang-datang kok mengomel, itu bagaimana?”

“Coba kamu pikir bagaimana,” Hardjita diam sejenak sambil melihat kawannya sedang melinting daun jagung. “Aku seolah membela Lurah darmin, iya sebagai pemimpin pembasmi kerusakan, padahal dirinya penanggung jawab desa. Akhirnya sekarang Darmin itu seperti mempunyai sikap yang tidak baik, bisa dikatakan merebut nasi yang baru saja mau ku makan.”

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri, yaitu ekspresi kecewa. Pengungkapan emosi menggunakan teknik penyampaian tidak langsung, yaitu melalui percakapan tokoh lain. Kutipan tersebut menunjukkan hardjita kecewa pada Lurah Darmin. Nawawi bertanya penyebab Hardjita berkata penuh kekecewaan. Hardjita mengatakan bahwa ia membela Lurah Darmin dengan menjadi ketua pembasmi kerusakan. Tetapi akhirnya, Lurah Darmin seolah merebut nasi yang ia makan. Hal tersebut merupakan perumpamaan karena Lurah Darmin merebut Supini dari Hardjita.

a.3) Ekspresi ragu-ragu

Ekspresi ragu-ragu berarti pengungkapan atau proses menyatakan rasa ragu-ragu (rasa bimbang, kurang percaya) (Qodratillah dkk, 2008: 381&1248).

Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan ekspresi ragu-ragu dari tokoh utama adalah sebagai berikut.

„Nanging aku dudu san ...”

„Dudu apa manèh. Adja mangro-mertelu. Kowé kuwi sawidjining nonoman, jèn nurut djamané saiki djaré pemuda. Jèn kowé nudju nemoni bab sing wigati, kok lé manteb lan kentjeng kaja ora wedi marang sabarang pakéwuh lan ora godjag-gadjeg nindakaké apa kang arep ko-tindakaké. Généa bareng kepergok bab kang kaja ngono baé teka owah-gingsir?kaja dudu botjah lanang.”

Hardjita meneng baé. Ing kamar kono bandjur njenjet. (No. Data 93)

Terjemahan:

“Tetapi aku bukan san ...”

“Bukan apa lagi. Jangan ragu-ragu. Kamu itu salah satu anak muda, jika menurut jaman sekarang katanya pemuda. Jika kamu menemukan bab yang penting, kok ya mantab dan kokoh seperti tidak takut pada masalah apapun dan tanpa ragu-ragu melakukan apa yang kau lakukan. Ternyata setelah ketahuan hal yang seperti itu saja sudah ragu-ragu? Seperti bukan anak laki-laki.”

Hardjita diam saja. Di kamar itu lalu sepi.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri, yaitu ekspresi ragu-ragu. Pengungkapan emosi menggunakan teknik penyampaian tidak langsung, yaitu melalui percakapan tokoh lain. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita merasa ragu-ragu. Hal tersebut ditunjukkan melalui percakapan tokoh lain, yaitu kakaknya. Kakak Hardjita setuju jika Hardjita menyukai Supini meskipun ada halangan dari orang tua Supini. Supini adalah gadis kampung yang tidak kampungan. Ia pernah belajar di kota dan santri yang baik. Hardjita ragu-ragu karena ia bukan santri seperti Supini.

a.4) Ekspresi sedih

Ekspresi sedih berarti pengungkapan atau proses menyatakan rasa sedih (rasa sangat pilu atau timbul rasa susah dalam hati) (Qodratillah dkk, 2008:

381&1379). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan ekspresi sedih dari tokoh utama adalah sebagai berikut.

„Nalika kita paġa ana kamar, nalika mestakamu diperban, apa kesupen jen kowe ngruntuhake waspa? Saka panemukku nalika iku ora duwe daja marang alam.”

„Djero pikiranmu, War.”

Wartini isih meneng, kaja isih nggenteni wangsulan.

„Kala semana aku eling,” alon-alon anggone kanġa. „Eling marang lelakonku sadjeroning aku tumitah ing alam donja.” (No. Data 302)

Terjemahan:

“Ketika, kita berada di kamar, ketika kepalamu diperban, apakah lupa kamu mengeluarkan air mata? Dari pendapatku saat itu kamu tidak berdaya pada alam.”

“Begitu dalam pendapatmu, War.”

Wartini masih diam, seperti masih menunggu jawaban.

“Saat itu aku ingat,” perlahan-lahan ia bicara. “Ingat pada kehidupanku selama aku hidup di dunia. ...”

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri, yaitu ekspresi sedih. Pengungkapan emosi menggunakan teknik penyampaian tidak langsung, yaitu melalui percakapan tokoh lain. Kutipan tersebut menunjukkan kesedihan Hardjita yang diungkapkan dalam percakapan Wartini. Hardjita dan Wartini pergi bersama ke pantai. Mereka duduk di atas bebatuan pantai dan saling mengobrol. Hardjita mengungkapkan bahwa manusia dapat menguasai alam. Mendengar ucapan itu, Wartini berkata pada Hardjita bahwa ia tidak dapat menguasai alam. Hardjita pernah meneteskan air mata saat ia kehilangan Supini. Gadis yang dicintainya menerima perjodohan orang tuanya dengan Lurah Darmin.

a.5) Menenangkan diri

Menenangkan diri berarti menjadikan diri tidak gelisah, tidak kacau, atau menenteramkan perasaan hati (Qodratillah dkk, 2008: 1675). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama menenangkan diri adalah sebagai berikut.

*Hardjita isih éling pituturé kamasé: „Sing gedé prihatinmu Har manggon ana kuġa. Bijèn kowé wis tau manggon ing kuġa kéné, nanging gegajutan karo obahing mangsa lan umur, mula kudu waspada lan ngati-ati. Saiki kowé wis pisah karo aku lan mbakjumu, djalaran saka pindhahing pagawéanmu. **Aku uga wis ngerti ngalihmu kuwi djalaran pikiranmu kang remuk saka tumindaké Surasedana kang sipat dogma lan panatik.** Nanging ija ora dadi apa, djer kita manungsa isih wadajib ikhtijar kanġi tawekal.”* (No. Data 286)

Terjemahan:

Hardjita masih ingat nasehat kakaknya:

“Yang besar prihatinmu Har tinggal di kota. Dulu kamu sudah pernah tinggal di kota ini tetapi berkaitan dengan pergantian musim dan usia, maka harus waspada dan berhati-hati. Sekarang kamu sudah berpisah dengan aku dan mbakmu karena kepindahan pekerjaanmu. Aku juga sudah mengerti kepindahanmu itu karena pikiranmu yang hancur dari tindakan Surasedana yang dengan sifat dogma dan fanatik. Tetapi juga tidak jadi apa karena kita hanya manusia masih wajib berikhtiyar dengan tawakal.”

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri, yaitu menenangkan diri. Pengungkapan emosi menggunakan teknik penyampaian tidak langsung, yaitu melalui percakapan tokoh lain. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita berusaha menenangkan diri. Hal tersebut tampak dari dialog kakak Hardjita, yaitu Amatsukemi. Setelah kerusuhan di desanya terselesaikan, Hardjita memilih pindah bekerja ke Tandjungkarang. Ia mengontrak sebuah rumah. Saat mengantar Hardjita ke kontraknya, Amatsukemi berkata bahwa ia memahami keputusan Hardjita

untuk pindah. Ia mengetahui bahwa kepindahannya disebabkan oleh hancurnya pikiran Hardjita karena tindakan Pak Surasedana yang menikahkan Supini dengan Lurah Darmin.

a.6) Curiga

Curiga berarti rasa kurang percaya terhadap orang lain (Qodratillah dkk, 2008: 298). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan ekspresi curiga tokoh utama adalah sebagai berikut.

„Dik sadurungé aku mangsuli pitakonmu kuwi, keparenga aku takon, kok adik ngerti jèn aku tumindak mengkono?”
„Mesti baé aku ngerti, lan pantjèn kudu mengkono.”
„Dik kaananku mau ora perlu ko-sumurupi. Adik ora perlu sudjana marang aku, djer ija dudu wong ala. Ajo saiki mulih, mbok-manawa Nawawi wis ana ngomah.” (No. Data 218)

Terjemahan:

“Dik, sebelum aku menjawab pertanyaanmu itu, ijinkan aku bertanya, kok adik tahu aku bertindak seperti itu?”
 “Pasti saja aku tahu dan sudah seharusnya begitu.”
 “Dik, keadaanmu tadi tidak perlu kau ketahui. Adik tidak perlu curiga kepadaku, karena memang bukan orang jahat. Ayo sekarang pulang, mungkin saja Nawawi sudah ada di rumah.”

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri, yaitu curiga. Pengungkapan emosi menggunakan teknik penyampaian tidak langsung, yaitu melalui percakapan tokoh lain. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita pada Sandi. Kecurigaan Hardjita tersebut diungkapkan Sandi dalam dialognya. Hardjita melihat Sandi sedang mengendap-endap di pekarangan rumah Pak Kadji Abdurrahman. Hardjita mengikutinya telah cukup lama. Setelah cukup dekat, Hardjita memanggil orang yang diikutinya.

Orang tersebut adalah Sandi. Hardjita mencurigai Sandi dan menanyakan kepentingannya mengitip di pekarangan rumah itu.

b) Kemampuan Membina Hubungan dengan Orang Lain

Teknik penyampaian tidak langsung melalui percakapan tokoh lain digunakan untuk mengungkapkan aspek kemampuan tokoh utama membina hubungan dengan orang lain dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono. Berikut ini kutipan-kutipan yang menunjukkan kemampuan membina hubungan dengan orang lain.

b.1) Cinta

Cinta berarti rasa kasih sekali atau rasa terpicat antara laki-laki dan perempuan (Qodratillah dkk, 2008: 285). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama cinta pada orang lain adalah sebagai berikut.

„Hardjita ... satindak-tanduké, sasolah-bawané bisa mranani ati. Nonoman bagus, atiné lurus, budiné ora lengus, lan wataké ora tjlingus. Hardjita sawidjining nonoman kang wis suwé anggane tresna marang aku. Semono uga aku. Ora keplok tangan sidji. ...” mengkonon gagasané Supini. (No. Data 144)

Terjemahan:

“Hardjita ... tingkah lakunya, tindak-tanduknya dapat memikat hati. Pemuda tampan, hatinya lurus, budinya tidak membenci, dan wataknya pemberani. Hardjita seorang pemuda yang telah lama rasa sukanya padaku. Begitu pun aku. Tidak bertepuk sebelah tangan. ...” begitulah gagasan Supini.

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan membina hubungan dengan orang lain, yaitu cinta. Pengungkapan emosi menggunakan teknik penyampaian

tidak langsung, yaitu melalui percakapan tokoh lain. Kutipan tersebut menunjukkan Hardjita memiliki rasa cinta untuk Supini. Hal tersebut terlihat dari dialog Supini. Supini sedang memikirkan tentang perjodohan yang direncanakan orang tuanya dengan Lurah Darmin. Supini dan Hardjita telah saling menyukai dan berhubungan cukup lama. Dalam dialog di atas, Supini berkata bahwa Hardjita sudah lama mencintainya dan begitupun Supini.

b.2) Mengungkapkan pendapat

Mengungkapkan pendapat berarti menyatakan atau menguraikan buah pemikiran atau perkiraan tentang suatu hal (Qodratillah dkk, 2008: 314&1783). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama mengungkapkan pendapat adalah sebagai berikut.

„Mangga nak Hardjita kula aturi urun wawasan,” mangkono utjapé pangarsa rapat ngaturi marang Hardjita, (No. Data 1)

Terjemahan:

“Silahkan nak Hardjita, saya persilahkan untuk berpendapat,” begitulah ucap pemimpin rapat mempersilahkan pada Hardjita,

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan membina hubungan dengan orang lain, yaitu mengungkapkan pendapat. Pengungkapan emosi menggunakan teknik penyampaian tidak langsung, yaitu melalui percakapan tokoh lain. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Hardjita diberikan kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya. Hardjita menghadiri suatu rapat desa yang membahas untuk mengatasi kerusakan di desa Gadhingredja. Pemimpin rapat memberikan kesempatan pada peserta rapat untuk berpendapat. Beberapa peserta rapat mengacungkan tangannya sebagai tanda akan berpendapat. Demikian juga,

Hardjita pun mengacungkan tangannya. Akhirnya tiba gilirannya, pemimpin rapat mempersilahkan Hardjita untuk berbicara. Hal tersebut dapat dilihat dari dialog pemimpin rapat, yaitu Pak Sastramuljana.

b.3) Menjalin keakraban

Menjalin keakraban berarti mewujudkan suatu hubungan dekat dan erat (Qodratillah dkk, 2008: 28&611). Kutipan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yang menunjukkan tokoh utama menjalin keakraban dengan orang lain adalah sebagai berikut.

*„Nak Har, anak sampun ageng lelabetanipun, kang slira pijambak ngantos nilar padamelan ingkang sampun gumatok. Kula boten badé kesupèn. Sanadjan anak sampun lenggah ing kiġa, **nanging taksiġ kula anġep warga Gaġingredja lan kula anġep anak, sarta manawi wonten punapa-punapa, keparenga ladjeng kintun wartos, utawi saged lumantar saking keng raji Wartini kġmawon. Sampun ġwed-pakġwed dateng keng raji Wartini, sampun kaanġep tijang sanġs.**”* (No. Data 288)

Terjemahan:

“Nak Har, anak sudah besar jasanya, kamu sendiri malah sampai berpindah pekerjaan yang sudah mapan. Saya tidak akan lupa. Meskipun, anak sudah tinggal di kota, tetapi masih saya angġap warga Gaġingreja saya angġap anak, serta jika ada apa-apa sudilah langsung mengirim kabar, atau dapat melalui adik Wartini saja. Tidak usah sungkan pada sang adik Wartini, jangan diangġap orang lain.”

Kutipan di atas menunjukkan kemampuan membina hubungan dengan orang lain, yaitu menjalin keakraban. Pengungkapan emosi menggunakan teknik penyampaian tidak langsung, yaitu melalui percakapan tokoh lain. Kutipan tersebut menunjukkan keakraban Hardjita dengan Pak Sastramuljana. Pak Sastramuljana pernah datang bersama Wartini ke kontrakan Hardjita. Pak Sastramuljana berkata pada Hardjita walaupun Hardjita sudah berada di kota namun tetap diangġap sebagai warga Gaġhingredja. Selain itu, Pak Sastramuljana

juga telah menganggap Hardjita sebagai anak sendiri. Hardjita tidak perlu sungkan pada dirinya. Hal tersebut disebabkan Hardjita telah dianggap berjasa bagi masyarakat Gadhingredja karena telah berhasil mengatasi kerusuhan desa.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil penelitian dan pembahasan mengenai kecerdasan emosi tokoh utama dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono telah dideskripsikan pada bab sebelumnya. Tokoh utama dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono yaitu Hardjita. Hardjita adalah tokoh yang paling sering muncul dan paling banyak diceritakan dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya dapat disimpulkan seperti berikut.

Kecerdasan emosi tokoh utama dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono terbagi dalam lima aspek. Kelima aspek tersebut yaitu kemampuan mengenali emosi pribadi, kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan dengan orang lain (ketrampilan sosial). Aspek kecerdasan emosi tokoh utama dalam Novel *Kembang Kanġil* didominasi kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri. Dominannya kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri menunjukkan bahwa kemampuan tersebut merupakan aspek yang paling penting dalam kehidupan.

Kelima aspek kecerdasan emosi di atas merupakan berdasarkan tingkatan kemampuan. Maksudnya, kemampuan mengenali emosi pribadi merupakan kemampuan dasar dalam kecerdasan emosi yang selanjutnya diikuti kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri, dan seterusnya. Kelima aspek

kemampuan tersebut saling berkaitan satu dan lainnya. Dalam, kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri secara otomatis juga merupakan kemampuan mengenali emosi pribadi. Sedangkan dalam, kemampuan mengenali emosi pribadi tidak semua termasuk dalam kemampuan mengelola dan mengekspresikan emosi diri.

Teknik penyampaian kecerdasan emosi dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono melalui teknik langsung dan teknik tidak langsung. Teknik penyampaian langsung yaitu pengarang secara langsung melukiskan kecerdasan emosi tokoh dalam ceritanya atau tokoh utama mengungkapkan secara langsung emosi yang dialaminya. Teknik penyampaian tidak langsung yaitu melalui keadaan tempat atau lingkungan tokoh, jalan pikiran tokoh atau apa yang terlintas dalam ingatannya, reaksi tokoh utama terhadap sekitarnya, reaksi tokoh lain terhadap tokoh utama, dan percakapan tokoh-tokoh lain. Teknik penyampaian kecerdasan emosi tokoh utama dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono didominasi teknik penyampaian tidak langsung yaitu melalui reaksi tokoh utama.

Teknik penyampaian tidak langsung lebih banyak diungkapkan daripada melalui teknik langsung. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengarang memiliki maksud agar pembaca dapat menemukan sendiri emosi-emosi yang ada dalam cerita. Melalui teknik tidak langsung, pengarang mendeskripsikan kecerdasan emosi tokoh utama agar pembaca dapat memahami dan mengasah kemampuan kecerdasan emosinya melalui cerita yang disajikan.

B. Implikasi

Penelitian ini, penulis lakukan untuk mendeskripsikan kecerdasan emosi yang dimiliki tokoh utama dalam Novel *Kembang Kanġil* karya Senggono. Penelitian dimaksudkan dapat bermanfaat bagi para pembaca untuk memahami konsep aspek kecerdasan emosi melalui karya sastra. Sehingga, para pembaca penelitian ini dapat menambah wawasan dan pemahaman tentang aspek-aspek kecerdasan emosi. Selanjutnya, pembaca hasil penelitian ini juga diharapkan dapat meningkatkan kemampuan kecerdasan emosinya dan dapat mengelola serta menerapkan emosi secara tepat dalam kehidupan.

C. Saran

Penelitian ini merupakan bagian kecil dari penelitian kecerdasan emosi dalam karya sastra. Peluang penelitian sejenis masih banyak yang dapat dilakukan bagi peneliti selanjutnya. Peneliti selanjutnya dapat melakukan penelitian menggunakan konsep kecerdasan emosi yang lain melalui sudut pandang yang berbeda. Sumber penelitian dapat menggunakan karya sastra tulis maupun lisan yang lain, seperti: novel, cerpen, drama, sandiwara, film, dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2009. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Endraswara, Suwardi. 2008a. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Medpress.
- _____. 2008b. *Pengantar Pengkajian Sastra*. Yogyakarta: Sewon Press.
- _____. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Fakultas Bahasa dan Seni. 2010. *Panduan Tugas Akhir TAS/TABS*.
- Goleman, Daniel. 2000. *Kecerdasan Emosional*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hariwijaya, M. 2005. *Tes EQ: Tes Kecerdasan Emosional*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Horne, Marion Van. 2007. *Menjadi penulis: Membina Jemaat yang Menulis*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Ismawati, Esti. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: Cawanmas.
- LeDoux, Joseph. 2011. *The Emotional Brain: Penopang Misterius bagi Kehidupan Emosional*. Yogyakarta: Pustaka Baca.
- Martin, Anthony Dio. 2003. *Emotional Quality Management: Refleksi, Revisi dan Revitalisasi Hidup melalui Kekuatan Emosi*. Jakarta: Agra.
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor.
- Nobel, William. 2006. *Konflik, Aksi, dan Ketegangan: Meramu Kisah Dramatis Menuju Klimaks dalam Cerita*. Bandung: Mizan Learning Centre.
- Padmopuspito, Asia. 1980. *Analisis Struktural Novel-novel Jawa*. Yogyakarta: FKSS IKIP Yogyakarta.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia: J. B. Wolters' Uitgevers Maatschappij N. V Groningen.

- Qodratillah, Meity Taqdir, dkk. 2008. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sedyawati, Edi, dkk. 2001. *Sastra Jawa: Suatu Tinjauan Umum*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Senggono. 1965. *Kembang Kantil*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Siswanto. 2005. *Metode Penelitian Sastra: Analisis Psikologis*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi Robert Stanton*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Subalidinata, R. S. 1981. *Seluk Beluk Kesastraan Jawa*. Yogyakarta: KM Sastra Nusantara FSK UGM.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Wellek, Rene dan Warren, Austin. 1995. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Wiyatmi. 2011. *Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.

LAMPIRAN

Tabel Lanjutan

Lampiran

Tabel 3: Tabel Data Aspek dan Teknik Penyampaian Kecerdasan Emosi Tokoh Utama dalam Novel *Kembang Kanfil* Karya Senggono

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
1	Pak Sastramulyana sebagai ketua rapat mempersilahkan Hardjita untuk mengungkapkan pendapatnya. Rapat membahas mengenai kerusuhan yang terjadi di desa Gadingreja, yaitu tentang adanya hantu dan kebakaran.	„Mangga nak Hardjita kula aturi urun wawasan, ” mangkono utjapé pangarsa rapat ngaturi marang Hardjita,	“Silahkan nak Hardjita, saya persilahkan untuk berpendapat,” begitulah ucap pemimpin rapat mempersilahkan pada Hardjita,	14					√						v	Mengungkapkan pendapat
2	Deskripsi pengarang mengenai Hardjita sebagai tokoh utama.	sawidjining nonoman kang lagi nèdèng-nèdèngé, kebak kekarepan lan ngukuhi kaluhuraning budi-pekerti.	Seorang pemuda yang sedang bergelora, penuh keinginan dan mengukuhi keluhuran budi pekerti.	14		√					v					Penuh semangat
3	Deskripsi pengarang mengenai Hardjita sebagai tokoh utama.	Nonoman kang duwé watak ora ngandel marang samubarang kang tanpa tanda-jekti lan dedasar kang gumatok.	Pemuda yang memiliki watak tidak percaya pada hal-hal yang tidak nyata dan dasar yang pasti.	14		√				v						Tidak percaya
4	Deskripsi pengarang mengenai Hardjita sebagai tokoh utama. Hardjita mengungkapkan pendapatnya tentang kerusuhan di desa Gadingreja.	Witjarané sedeng, solah tingkahé sadjroning meḍar sabda ora okèh, nanging nèngsemaké lan prasadja, jèn kepeksa nganggo basa sing isih durung dingertèni ing akèh ia ndadak ditiliti, diterangaké nganti gamblang.	Bicaranya sedang, pembawaannya dalam berbicara tidak terlalu banyak, tetapi menyenangkan dan sederhana, apabila terpaksa menggunakan bahasa yang belum dimengerti orang banyak maka perlu diteliti, diterangkan sampai jelas.	14					√				v			Sopan santun/ mengungkapkan pendapat
5	Hardjita membantah pendapat Waris dan Mas Mulyasedana yang mengungkapkan bahwa adanya kerusuhan karena ada orang yang iri terhadap	Hardjita maido jèn anané rerusuh ing désa kono djalaran saka sèntimèn.	Hardjita tidak percaya jika adanya kerusuhan di desa tersebut karena sentimen.	14		√					v					Ekspresi tidak percaya

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
	Lurah Darmin yang masih muda.															
6	Hardjita sangat tidak setuju jika harus dicari biang kerusuhan desa terlebih dahulu. Ibarat kebakaran yang perlu dilakukan terlebih dahulu adalah memadamkan api, kemudian baru dicari penyebab kebakarannya.	... <i>Nanging Hardjita ora sarudjuk banget jèn ndadak digolèki sapa sing dadi kremining désa. ...</i>	... Akan tetapi Hardjita tidak terlalu setuju jika harus dicari siapa yang menjadi perusuh desa. ...	14		√				v						Ekspresi tidak setuju
7	Kerusuhan dapat diatasi apabila semua warga desa bersama-sama melakukan ronda. Hardjita sebagai ketua pemuda sudah bersepakat dengan para muda untuk mengatasi kerusuhan.	... <i>Hardjita wis sapirembug karo para warga nonoman, djer dèwèké dadi pinituwané para muda ing désa kono, kanggo mbudidaya ilanging klilip.</i>	... Hardjita sudah sependapat dengan para pemuda, karena itu ia menjadi ketua para pemuda di desa tersebut untuk berusaha menghilangkan kerusuhan.	15					√	v						Bekerja sama
8	Hardjita membantah pendapat Waris yang meremehkan kemampuan anak muda.	„ <i>Para muda boten kénging dipunsepèlèkaken.</i> ” <i>Mangkono pambantahé marang sesorahé Waris.</i>	“Para pemuda tidak bisa disepelekan.” Begitu bantahannya atas ucapan Waris.	15		√							v			Ekspresi tidak setuju
9	Hardjita membantah pendapat Waris yang meremehkan kemampuan anak muda.	„ <i>Nadyan muda, nanging dèrèng kantenan wontenipun padamelan. Kajah para muda ingkang kasagedanipun nglangkungi para sepuh. Makaten ugi kajah para sepuh ingkang lagéjanipun mbotjahi. Punika gumantung dateng kawontenan. Pantjèn sampun dados anggering djagat, bilih djiwanipun tijang anèm boten sami kalijan djiwanipun tijang</i>	“Meski muda, belum tentu dalam pekerjaan. Banyak para pemuda yang kemampuannya melebihi para orang tua. Begitu juga banyak orang tua yang tindakannya kekanak-kanakan. Itu bergantung dari keadaan. Memang sudah menjadi hukum alam bahwa jiwa anak muda tidak sama dengan jiwa orang tua. Orang tua itu sudah banyak memiliki pengalaman dan berbagai	15					√			v				Mengung kapkan pendapat

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
		<i>sepuh. Tijang sepuh punika sampun katjah pangalamanipun lan sawarnining padamelan katindakaken kanti titi angati-ati tuwin patitis. Balik djiwanipun para muda, progresip, repolusionèr lan radikal, tegesipun kedah madjeng, tandang, lan tanpa tètèng aling-aling. ...”</i>	pekerjaan dilakukan dengan sangat berhati-hati dan penuh pertimbangan. Sebaliknya, jiwa para pemuda, progresif, revolusioner dan radikal, artinya harus maju, bergerak cepat, dan blak-blakan. ...”													
10	Hardjita membantah pendapat Waris yang meremehkan kemampuan anak muda. Tua dan muda sebaiknya saling menghargai dan menghormati.	<i>„... Punika boten kenging dipun paibèn, djer sampun makaten. Mila kedah saged sami aos-ingaosan, ingkang sepuh sumerep dateng watak lan djiwanipun para anèm, ingkang anèm ngaosi paminggihipun prijantun sepuh, murih boten kedadosan ingkang boten prajogi. ...”</i>	“... Itu tidak dapat dipungkiri, karena memang sudah begitu. Maka harus saling pengertian, yang tua tahu akan watak dan jiwa para pemuda, yang muda menghormati pendapat para orang tua, agar tidak terjadi sesuatu yang tidak baik. ...”	15		√			√			v				Mengungkapkan pendapat
11	Hardjita membantah pendapat Waris yang meremehkan kemampuan lurah muda. Wris beranggapan bahwa kerusakan di desa Gadingreja akibat lurah yang masih muda dan tidak mampu mengatasi masalah.	<i>„... Mangsuli rembag bab kliliping dusun. Kliliping dusun boten gumantung dateng enèm-sepuhipun lurah; punapa taksih gombak punapa sampun djénggoten. Antjas demokrasi, awon utawi saéning papréntahan punika gumantung dateng rakjat. Manawi rakjat Gadingredja ngriki sampun masrahaken dateng ki lurah saha kamituwa, ladjeng sadaja namung tadah amin, wé ... la kodjur. Kita kedah sami ndjagi katentraman lan karahardjaning</i>	“... Menjawab pembicaraan masalah kerusakan desa. Kerusakan desa tidak bergantung dari muda-tuanya lurah; apakah masih gombak atau sudah berjenggot. Tujuan demokrasi, buruk atau baiknya pemerintahan itu bergantung dari rakyat. Apabila rakyat Gadingreja ini sudah menyerahkan pada ki lurah dan perangkatnya, kemudian semua hanya mengamini, wé ... la celaka. Kita harus saling menjaga ketentraman dan kedamaian desa, karena desa kita sendiri. ...”	16		√			√			v				- Ekspresi kecewa - Mengungkapkan pendapat

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
		<i>ḍusun, djer ḍusun kita pijambak. ...”</i>														
12	Hardjita tidak percaya jika kerusuhan di desanya akibat hantu jelmaan istri Lurah Darmin yang telah meninggal, seperti yang diungkapkan Waris sebelumnya.	<i>„... Wusana bab memedi kula boten saged matur, djer kula pijambak taksih kesamaran, punapa inggih tijang tilardonja punika saged dados lelembut angreridu ingkang gesang? ...”</i>	“... Akhirnya, masalah hantu saya tidak bisa bicara, karena saya pribadi masih ragu-ragu, apakah iya orang meninggal itu bisa menjadi makhluk halus mengganggu yang masih hidup?”	16	√						v					Ragu-ragu
13	Hardjita tidak percaya jika kerusuhan di desanya akibat hantu jelmaan istri Lurah Darmin yang telah meninggal, seperti yang diungkapkan Waris sebelumnya.	<i>“... Lugunipun kula boten pitados, namung rèhning goḷèking ngakatah, dados meksa taksih gadah panginten: apa ija apa ora.”</i>	“... Lugunya saya tidak percaya, namun karena pembicaraan banyak orang, jadi masih mengira-ngira: apa iya apa tidak.”	16	√						v					- Ekpresi tidak percaya - Ragu-ragu
14	Hardjita tidak percaya jika kerusuhan di desanya akibat hantu jelmaan istri Lurah Darmin yang telah meninggal, seperti yang diungkapkan Waris sebelumnya.	<i>„Kula saweg pitados dateng memedi ing ḍusun ngriku punika bilih kedadosanipun Sujatmi, menawi sampun njata. Kuburanipun dipun ḍudah!” mangkono uniné Hardjita.</i>	“Saya baru percaya pada hantu di desa itu karena jelmaan Suyatmi, jika sudah nyata. Kuburannya dibongkar!” begitu ujar Hardjita.	18		√							v			- Ketegasan - Keteguhan prinsip
15	Hardjita berjalan sambil mendorong sepedanya. Hari itu matahari cukup terik. Hardjita tampak kepanasan dan mengusap keringat di muka dan lehernya.	<i>Ana sawidjining nonoman, adedeg sedeng, gagah, weweg sadjak mrijajèni, metu saka dalan tjilik nuntun sepédah mangulon. Sadéla-sadéla ngusapi kringet kang ana ing rai lan guluné karo mlaku, djalaran saka panasé sumelèt. Kemédjan putih memlak kang ora dibenikaké wates ing ḍada, bisa njuda hawa kang banget panasé. ...</i>	Ada seorang pemuda, perawakan sedang, gagah, weweg seperti priyayi, keluar dari jalan kecil menuntun sepeda ke barat. Sebentar-sebentar mengusap keringat yang ada di muka dan lehernya sambil berjalan, karena panas yang begitu menyengat. Berkemeja (sangat) putih yang tidak dikancingkan sebatas dada, dapat mengurangi hawa yang begitu panasnya. ...	23		√								v		Ekspresi tidak nyaman

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
16	Hardjita berjalan sambil mendorong sepedanya. Hari itu matahari cukup terik. Hardjita tampak kepanasan dan berjalan pelan tanpa menoleh sekitarnya.	... <i>Anggoné lumaku adjeg, kaja éman-éman jèn pantaloné imitasi tropikal nglembret lan lungsed. Lakuné ora nolah-nolèh, ora njawang omah2 sakiwa-tengéné dalan, kedjaba saking panasé, uga djalaran saka daja-daja tekana panggonan kang diparani, lan uga djalaran saka wis kerep weruh omah-omah ing kono.</i>	... Langkahnya teratur, seperti sayang jika <i>pantalon imitasi tropikal</i> -nya kusut dan pudar. Langkahnya tanpa tolah-toleh, tanpa melihat rumah di kirikanannya jalan, kecuali dari begitu panasnya, juga karena agar segera sampai tempat yang dituju, dan juga karena sudah sering melihat rumah-rumah di situ.	23		√					v					Ekspresi tidak nyaman
17	Sebuah bus memberi pertanda akan lewat di dekat Hardjita. Hardjita menepi dengan santai. Bus yang lewat meninggalkan debu berterbangan akibat lintasan roda.	„Dot! Dot! Dooott!” <i>swaraning bis awèh tengara. Hardjita sadjak ajem minggir. Bis terus mlaku banter, ninggali bledug kang sumawur keterak roda. Hardjita merem sadéla, ing batiné rumangsa getun, déné lali ora nggawa katjamata. ...</i>	“Dot! Dot! Dooott!” suara bus memberi tanda. Hardjita tampak tenang minggir. Bis terus cepat berlalu, meninggalkan debu yang berterbangan karena roda. Hardjita memejamkan mata sejenak, dalam hatinya merasa menyesal, karena lupa tidak membawa kaca mata. ...	24		√					v					Sesal
18	Hardjita berhenti berjalan. Sementara itu ia menekan roda depan dan belakang sepedanya sambil menunggu debu yang berterbangan akibat roda bus menghilang.	... <i>Sawetara kono dèwèké mèdjèt2 ban sepédahé sing buri, bandjur genti mèdjèt kang ngarep, ngiras ngentèni ilanging bledug. Sawisé ngusapi batuk nganggo katjuné, Hardjita bandjur mlaku manèh. ...</i>	... Sementara itu, dirinya memijit ban sepeda bagian belakang, lalu berganti memijit yang depan, sekalian menunggu hilangnya debu. Setelah mengusap kening menggunakan sapu tangannya, Hardjita lalu berjalan kembali. ...	24		√								v		Ekspresi tidak nyaman
19	Setelah debu menghilang, Hardjita kembali berjalan mendorong sepedanya. Ia merasa sangat sial karena ban sepedanya kempes padahal bannya masih	... <i>Ing gagasané teka sijal temen, déné ban sepédah baé ndadak kempès. Hardjita ngira jèn ketjotjog paku utawa barang landep liyané, awit sepédah lan bané iya isih anjar, wetara lagi</i>	... Dalam benaknya kok begitu sial, lagian ban sepeda saja pake kempes. Hardjita mengira jika tertancap paku atau benda tajam lainnya, karena sepeda dan bannya juga masih baru, sekitar	24		√							v			Rasa sedih

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi		
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL						
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL	
	lumayan baru.	telung sasèn ngono.	baru tiga bulanan gitu.														
20	Supini menyapa Hardjita yang berjalan sambil mendorong sepedanya.	„Mas Har! Saka tindak ngendi?” Hardjita nolèh, weruh jèn kang takon mau Supini. „É Sup, kowé saka ngendi?” pitakoné genti. „Lha rak anèh ta. Ditakoni durung mangsuli, malah genti takon, kaja satrija. Ah ora kok mas, aku saka warungé Bok Wira. Satemené saka ngendi ta?”	“Mas Har! Pergi dari mana?” Hardjita menoleh, tahu bahwa yang bertanya tadi adalah Supini. “E Sup, kamu dari mana?” tanyanya kembali. “Lha aneh kan. Ditanya belun jawab, malah ganti bertanya, seperti satria. Ah nggak kok mas, aku dari warungnya Mbok Wira. Sebenarnya dari mana sih?”	24		√							v			Ekspresi terkejut	
21	Supini menyapa Hardjita yang berjalan sambil mendorong sepedanya.	„Lha rak anèh ta. Ditakoni durung mangsuli, malah genti takon, kaja satrija. Ah ora kok mas, aku saka warungé Bok Wira. Satemené saka ngendi ta?” „Mentas saka dalem Pak Tjarik. Iki arep njang nggoné anu kok ... ah ... Nawawi.”	“Lha aneh kan. Ditanya belun jawab, malah ganti bertanya, seperti satria. Ah nggak kok mas, aku dari warungnya Mbok Wira. Sebenarnya dari mana sih?” “Baru dari rumahnya Pak Carik (sekretaris desa). Ini mau ke tempat anu kok ... ah ... Nawawi.”	24		√								v			Ekspresi gugup
22	Supini bertanya pada Hardjita tentang sepedanya yang hanya didorong saja tanpa dinaiki.	„Teka sepédahé dituntun baé. Apa saka éman lé anjar. Jèn pantjèné malah luwih éman menjang sarirané anggoné kepanasan.” „Bané kempes ngéné. Embuh pèntilé sing mbrabas, embuh djalaran saka ketjotjog apa. Lah mentas mborong apa ta Sup?”	“Kok sepedanya Cuma didorong saja. Apa sayang karena baru. Kalau mestinya malah lebih sayang sama orangnya yang kepanasan.” “Bannya kempes begini. Entah karet pipa anginnya yang bocor, entah karena dari ketusuk apa. Lah habis memborong apa Sup?”	24		√								v			Ekspresi bingung
23	Supini mengajak Hardjita mampir ke rumahnya. Nanti	„Wé lha ja seger banget. Nganti segerrrrr! Jèn olèh njilih	“We lha ya seger sekali. Sampai segerrrr! Kalau boleh pinjam	25		√								v			Ekspresi senang

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
	ia akan meminta adiknya (Radija) untuk memetik kelapa muda di kebun belakang rumah. Minum kelapa muda di siang hari yang panas pasti terasa segar.	istilah pangarang enom sing naté menjang neraka iki kira-kira lho, ja kaja wong anèng neraka dikirim banju panguripan, ngono.”	istilah pengarang muda yang pernah ke neraka, ini kira-kira lho, ya seperti orang di neraka dikirim air kehidupan, begitu.”													
24	Hardjita menanggapi tawaran Supini yang mengajaknya minum kelapa muda di rumahnya.	„Wé lha ja seger banget. Nganti segerrrrr! Jèn olèh njilih istilah pangarang enom sing naté menjang neraka iki kira-kira lho, ja kaja wong anèng neraka dikirim banju panguripan, ngono.” „Jak, Mas Har kuwi jèn ngendika ...” „Lho priyé ta, aku rak kanḍa ... mung kira-kira, awit aku déwé ja ora ngerti apa lan kepriyé kaanané neraka iku.”	“We lha ya seger sekali. Sampai segerrrr! Kalau boleh pinjam istilah pengarang muda yang pernah ke neraka, ini kira-kira lho, ya seperti orang di neraka dikirim air kehidupan, begitu.” “Halah, Mas Har itu kalau bicara ...” “Lho bagaimana sih, aku kan bilang ... Cuma kira-kira, karena aku sendiri juga tidak tahu apa dan bagaimana keadaan neraka itu.”	25					√				v		Ungkapan humor	
25	Hardjita dan Supini berjalan melewati jalan kecil menuju rumah Supini. Selama perjalanan, Hardjita selalu memandang pada Supini.	Sadjeroné mlaku Hardjita tansah njawang Supini. Ing batiné: teka lé adjeg prasadja, ora nèng kuṭa ora nèng désa, adjeg kuḍungan, klabangané rambut katon tanpa pita kaja tali kendo sadjak arep udar, rok idjo dikenditi abang, tangané njangking tas tjilik lan lakuné alon, anggoné napak dlamakané sadjak ngati-ati, supaja ora ketjotjog paku utawa barang landep, awit ora selopan utawa sepaton.	Selama berjalan Hardjita selalu memandang Supini. Dalam hatinya: kok ya selalu sederhana, tidak di kota tidak di desa, selalu berkerudung, kepangan rambutnya terlihat tanpa pita seperti tali longgar hampir lepas, rok hijau menggunakan sabuk merah, tangannya membawa tas kecil dan jalannya pelan, dalam menapakkan kakinya nampak berhati-hati, agar tidak tertusuk paku atau benda tajam, karena tidak memakai sandal atau sepatu.	25		√							v		Ekspresikagum	

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
26	Hardjita dan Supini berjalan melewati jalan kecil menuju rumah Supini.	<i>Jèn Supini nudju nolèh, Hardjita réka2 mandeng lijané, nanging batiné muni: sanadjan ora pupuran ija meksa manis. Anggoné njawang Supini mau nganti tekan ngarep plataraning omah tjilik tjèkli, marep mangidul, ja iku omahé Supini.</i>	Jika Supini menoleh, Hardjita pura-pura memandang lainnya, tetapi hatinya berkata: “meskipun tidak memakai bedak iya tetap manis”. Dalam memandang Supini tadi sampai depan rumah kecil dan rapi, menghadap ke selatan, ya itu rumahnya Supini.	25		√										- Ekspresi malu - Ekspresi kagum
27	Ibu Supini sedang di depan rumah memberi makan ayam ketika Hardjita dan Supini sampai di rumah Supini.	<i>„Éééé, ana prijaji agung rawuh!” utjapé sawidjining wanita setengah tuwa ing tritis omah karo nguwuri pitik kang ana sadjroning kurungan. „Mèmper sakésuk prendjaké ngganter baé kandané Radija,” sambungé. „Inggih lik, punapa boten tindak dateng peken Tataan?” „Lagi baé mulih, malah aku ketemu mbakjumu. Ajo lenggah ngarepan kana.</i>	“Eeee, ada priyayi agung datang!” ucap seorang wanita setengah baya di depan rumah sambil memberi makan ayam yang ada di dalam kurungan. “Pantas saja sepanjang pagi burung prenjak bersuara terus kata Radija,” sambungunya. “Iya bulik, apakah tidak pergi ke pasar Tataan?” “Baru saja pulang, malahan aku bertemu kakak perempuanmu. Ayo duduk di depan sana.”	25					√							Menjalin keakraban
28	Hardjita menyandarkan sepedanya di bawah pohon jambu setelah ibu Supini mempersilahkan Hardjita masuk rumah.	<i>Hardjita njèndèkaké sepédahé ing panggonan kang éjub sangisoring wit djambu kang ngrembujung godongé, bandjur mlebu. Supini ngatjarani lungguh, lan Hardjita bandjur lungguh marep ngalor. Supini terus mlebu ngomah.</i>	Hardjita menyandarkan sepedanya di tempat yang teduh di bawah pohon jambu yang rimbun daunnya, lalu masuk. Supini mempersilahkan duduk, dan Hardjita lalu duduk menghadap ke utara. Supini lalu masuk ke dalam rumah.	26					√							Sopan santun
29	Supini masuk ke dalam rumah setelah mempersilahkan Hardjita duduk.	<i>Ilangé Supini mlebu ngomah, lan obahing gordèn lawang agawé sumedoting atiné Hardjita, kaja kutjing diontjati tikus kang tansah diintjer.</i>	Hilangnya Supini masuk ke dalam rumah dan Bergeraknya gorden pintu membuat terputusnya hati Hardjita, seperti kucing kehilangan tikus yang selalu diincar.	26		√					√					Ekspresi sedih

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
30	Sementara ditinggal Supini ke dalam rumah, Hardjita duduk menunggu sambil memandang keadaan rumah dan sekitarnya.	... <i>Karo njambi ngusapi kringet kang ana ing gulu lan dada Hardjita nolèh mendjaba ngingetaké pitik kang lagi mangap-mangap kasatan.</i> Dengan sambil mengusap keringat yang ada di dada dan leher, Hardjita menoleh keluar melihat ayam yang membuka mulut karena kehausan. ...	26		√							v			Ekspresi tidak nyaman
31	Ibu Supini datang dan mengajak Hardjita mengobrol. Hardjita menanyakan keberadaan ayah Supini yang sebenarnya telah diketahuinya dari Supini saat di perjalanan ke rumah.	<i>Ora wetara suwé Hardjita lèrèn anggoné njawang plataran bandjur marep ngalor manèh. Gordèn lawang obah sumilak, ibuné Supini metu karo tangané nguwel-uwel tembako arep kanggo susur.</i> „Iki mau saka ngendi, nak Har?” pitakoné. „Saking dalemipun Pak Tjarik. Bapak tindak pundi?”	Tidak begitu lama, Hardjita berhenti memandang halaman lalu menghadap ke utara lagi. Gorden pintu terbuka, ibunya Supini keluar sambil mengepal-ngepal tembakau sebagai <i>susur</i> (tembakau diusapkan pada gigi saat mengunyah sirih). “Ini tadi dari mana, nak Har?” tanyanya. “dari rumahnya Pak Carik. Bapak pergi kemana?”	26-27					√				v			Menjalin keakraban
32	Ibu Supini menjawab pertanyaan Hardjita sambil mulai duduk. Hardjita tidak menjawab maupun bertanya kemudian ibu Supini melanjutkan ceritanya.	„Anu, mau saka Pasar Minggu bandjur terus njang Tandjungkarang nggawa tembako. Ora akeh kok, mung 10 bondjor”, <i>kandà ngono mau karo mapan lungguh. Hardjita ora mangsuli utawa takon.</i>	“Anu, tadi dari Pasar Minggu terus langsung ke Tanjungkarang bawa tembakau. Tidak banyak kok, hanya 10 gulung,” bicara demikian tadi sambil mulai duduk. Hardjita tidak menjawab maupun bertanya.	27					√				v			Sopan santun
33	Hardjita bertanya pada ibu supini tentang kejadian yang diceritakannya. Sebelumnya, Hardjita telah mengetahui hal yang dimaksud karena ia telah mengikuti pertemuan di rumah Pak Carik.	„Menawa ija nginep kana. <i>Aku rak wedi, jèn pakmu tjilik kuwi nginep ta nak, lha wong désané isih ana orèg-orègan ngéné.</i> Aku mau ija kandà, sabisa-bisa kudu mulih, adja nginep. Nanging ... embuh ja, wong djénéngé dodolan.” „Orèg-orègan kados pundi ta?”	“Mungkin iya menginap di sana. Aku itu takut, jika pamanmu itu menginap nak, lha kan desanya masih ada keributan begini. Aku tadi juga bilang, sebisa mungkin harus pulang, jangan menginap. Tapi ... entah ya, namanya juga jualan.” “Keributan seperti apa sih?”	27					√				v			Rasa penasaran
34	Hardjita bertanya pada ibu supini tentang kejadian yang	„Lha apa kowé ora krungu warta?” pitakoné ibuné Supini	“Lha apa kamu tidak mendengar kabar?” tanya ibunya Supini	27					√				v			Rendah hati

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
	diceritakannya. Sebelumnya, Hardjita telah mengetahui hal yang dimaksud karena ia telah mengikuti pertemuan di rumah Pak Carik.	<i>karo neselaké susuré ing lambéné nganti ndjebèr.</i> „ Kabar punapa? Kula dèrèng mireng. ”	sambil mengusapkan <i>susur</i> -nya ke dalam bibir sampai melebar. “Kabar apa? Saya belum dengar.”													
35	Ibu Supini menceritakan tentang adanya hantu dan pencuri yang sedang ramai dibicarakan di desanya. Hardjita menjawab untuk menanggapi ketakutan ibu Supini.	„ <i>Pandung punika rak namung mendet amalipun tijang ingkang boten émut, tegesipun manawi anggènipun tilem ngantos boten mireng kresek lan krèsèk utawi gedjlugipun tijang ingkang djugil siti. Jektosipun pandung punika kalijan tijang watuk utawi dèhem kémawon temtu adjrih.</i> ”	“Maling itu kan hanya memanfaatkan orang yang tidak sadar, artinya jika tidurnya sampai tidak mendengar suara atau langkah orang yang menggetarkan tanah. Sebenarnya maling itu sama orang yang batuk atau dehem saja pasti takut.””	27				√				v			Mengatas i ketakutan orang lain	
36	Radija diberitahu oleh ibunya bahwa tadi dicari kakanya, yaitu Supini. Setelah menanggapi pernyataan ibunya kemudian ia menyapa Hardjita. Hardjita pun kembali menyapanya.	„ <i>Wah, mas Hardjita. Empun dangu lé rawuh mas?</i> ” „ Lagi sawetara. Kowé saka ngendi? ”	“Wah, mas Hardjita. Sudah lama datangnya mas?” “Baru sebentar. Kamu dari mana?”	28					√			v			Menjalin keakraba n	
37	Supini keluar membuka gorden sambil tersenyum. Ibunya menoleh lalu bangun dari duduknya dan masuk ke dalam.	<i>Supini mapan lungguh arep-arepan karo Hardjita, tangané dolanan putjuk klabanganing rambut. Sakala pandeng-pandangan tanpa kumetjap, kaja ana kang lagi digagas.</i>	Supini duduk berhadapan dengan Hardjita, tangannya memainkan pucuk kepangan rambutnya. Sesekali saling memandang tanpa berkata-kata, seperti ada yang sedang dipikirkan.	28		√					v				Rasa canggung	
38	Supini keluar membuka gorden sambil tersenyum. Ibunya menoleh lalu bangun dari duduknya dan masuk ke dalam.	<i>Supini lan Hardjita isih pada meneng, durung ana kang miwiti ngadjak guneman, kaja lagi pada entèn-entènan lan pada mikir apa kang arep digunem. ...</i>	Supini dan Hardjita masih saling diam, belum ada yang memulai mengajak bicara, seperti sedang saling menunggu dan berpikir apa yang akan dibicarakan. ...	29					√		v				Rasa canggung	

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
39	Supini dan Hardjita masih diam belum saling berbicara. Gorden pintu terbuka dan seorang gadis beumur sepuluh tahunan keluar membawa dua gelas kelapa muda.	... <i>Nanging ora wetara suwé, kesaru obahing gordèn lawang manèh, Hardjita nglirik. Supini ija nolèh karo ngipataké klabangané rambut menjang buri. ...</i>	... Namun tidak berapa lama, tiba-tiba terhenti dengan Bergeraknya gorden pintu lagi, Hardjita melirik. Supini juga menoleh sambil mengibaskan kepangan rambutnya ke belakang. ...	29		√										Ekspresi terkejut
40	Supini mempersilahkan Hardjita untuk minum segelas kelapa muda yang telah disajikan di atas meja oleh Murtinah.	„Ajo mas, diundjuk, lowung kanggo tamba ngelak.” „Ora kok mung trima luwung, malah ketrima banget.”	“Ayo mas diminum, lumayan untuk mengobati rasa haus.” “Tidak kok hanya lumayan, malah sangat diterima dengan senang hati.”	30		√			√	v						- Ekspresi senang - Berterima kasih
41	Supini mempersilahkan Hardjita untuk minum segelas kelapa muda yang telah disajikan di atas meja oleh Murtinah.	Hardjita ora sumaur, tangané manglung nyanḍak gelas bandjur ngombé. Sawisé njruput, Hardjita bandjur kanḍa: „Wah segeré. Kira-kira jèn ana pabrik dikirim rudjak degan ngéné iki ya ketrima banget.”	Hardjita tidak menjawab, tangannya maju dan mengambil gelas kemudian minum. Setelah minum, Hardjita lalu berkata: “Wah segarnya. Kira-kira jika di pabrik dikirim rujak kelapa muda seperti ini ya senang sekali.”	30	√						v					Senang
42	Hardjita meminum air kelapa muda yang disajikan untuknya. Ia berujar pada Supini seandainya di pabrik dikirim rujak kelapa muda pasti sangat berterima kasih.	„Olèhé mlaku baé saking adohé nganti nggaringaké gorokan. Panasé kaja nèng neraka ngéné.” „Lho kuwi bandjur klèru tampa. Aku kanḍa kira-kira, ora djeneng ndjaluk. Lan manèh mangsa gelema lan mestiné bapak ora nglilani jèn kowé ngirim aku. Awit djeneng ora lumrah. Ora, kowé mau kanḍa panasé kaja nèng neraka, apa ija wis tau itjip-itjip mrana?”	“Jalannya saja begitu jauhnya sampai mengeringkan tenggorokan, panasnya seperti di neraka begini.” “Lho, itu terus salah paham. Aku bilang kira-kira; bukan berarti meminta. Dan lagi masak ya mau dan pastinya bapak tidak mengijinkan jika kamu mengirimiku. Karena namanya bukan hal biasa. Bukan, tadi kamu bilang panasnya seperti di neraka, apa iya sudah pernah menyicipi ke sana?”	30					√						v	Mengatasi kekesalan orang lain

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
43	Hardjita meminum air kelapa muda yang disajikan untuknya. Ia berujar pada Supini seandainya di pabrik dikirim rujak kelapa muda pasti sangat berterima kasih.	„Olèhé mlaku baé saking adohé nganti nggaringaké gorokan. Panasé kaja nèng neraka ngéné. ” „Lho kuwi bandjur klèru tampa. Aku kanda kira-kira, ora djeneng ndjaluk. Lan manèh mangsa gelema lan mestiné bapak ora nglilani jèn kowé ngirim aku. Awit djeneng ora lumrah. Ora, kowé mau kanda panasé kaja nèng neraka, apa ija wis tau itjip-itjip mrana? ”	“Jalannya saja begitu jauhnya sampai mengeringkan tenggorokan, panasnya seperti di neraka begini.” “Lho, itu terus salah paham. Aku bilang kira-kira; bukan berarti meminta. Dan lagi masak ya mau dan pastinya bapak tidak mengijinkan jika kamu mengirimiku. Karena namanya bukan hal biasa. Bukan, tadi kamu bilang panasnya seperti di neraka, apa iya sudah pernah menyicipi ke sana? ”	30					√				v			Humor/b ercanda
44	Supini mengatakan bahwa rasa panasnya seperti di neraka. Hardjita menanggapi pernyataannya dengan bertanya pada Supini apakah sudah pernah merasakan neraka.	„ Aku durung tau mati kok mas. ” „ Ja géné kowé mau kanda anèng neraka? ”	“Aku belum pernah mati kokmas.” “Ya itu kamu tadi bilang di neraka?”	30					√				v			Humor/b ercanda
45	Supini mengatakan bahwa rasa panasnya seperti di neraka. Hardjita menanggapi pernyataannya dengan bertanya pada Supini apakah sudah pernah merasakan neraka.	„ <i>Nanging aku ngandel jèn neraka lan siksa iku pantjèn njata ana. Ana temenan mas. Éééé ... kanda-kanda bab mati .. mau bengi aku krungu swara ... berrr ... tjeḍak podjok pomahan kono ...</i> ” „ Apa? Memedi? Sundelbolong? ” Hardjita njelani.	“Tetapi aku percaya jika neraka dan siksa itu pasti nyata ada. Benar-benar ada mas. Eeee ... bicara bab mati ... tadi malam aku dengar suara ... berrr ... dekat suut rumah itu ...” “Apa? Hantu? Sundelbolong?” Hardjita menyela.	30		√							v			Ekspresi penasara n
46	Supini bercerita bahwa pada malam hari ia mendengar suara anak menangis dan ia merasa takut.	„ Iku rak mung rumangsamu baé. Awit saiki isih ramé-raméning kabar ... bab memedi, bandjur diotak-atik,	“Itu kan cuma perasaanmu saja. Karena sekarang masih ramai-ramainya kabar tentang hantu, kemudian diutak-atik, ditambahi	30				√				v				Mengatas i ketakutan orang

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
		<i>diuwuhi bumbu manut panemuné sidji-sidjining wong nganti kelakon ana kabar sing ora-ora kuwi. Sedjatiné ora ana apa-apa. Ora ana barang bereng.”</i>	bumbu menurut pendapat satu dan lain orang sampai kejadian ada kabar yang tidak-tidak itu. Sebenarnya tidak ada apa-apa. Tidak ada apa-apa.”												lain	
47	Supini bercerita bahwa pada malam hari ia mendengar suara anak menangis dan ia merasa takut. Hardjita menjawab bahwa itu hanya perasaan Supini saja karena sedang ramainya pembicaraan tentang hantu yang sebenarnya hal itu tidak ada.	<i>„Emmm, kowé ora ngandel anané memedi lan anané bangsané lelembut?” Supini takon sadjak ndeseg. „Keprijé anggonku arep ngandel, djalaran aku déwé durung meruhi. Aku gelem ngandel, jèn wis ana tanḍa jektiné.”</i>	“Emmm, kamu tidak percaya adanya hantu dan adanya bangsa makhluk halus?” Supini bertanya nampak mendesak. “Bagaimana bisa aku percaya, karena aku sendiri belum melihat. Aku mau percaya, jika sudah ada tanda buktinya.”	31	√					v					Ekspresi tidak percaya	
48	Hardjita tidak percaya akan adanya hantu. Ia percaya apabila sudah ada buktinya. Supini menjelaskan panjang lebar tentang tanda bukti adanya hantu dan bahwa apa yang ia alami tentang adanya suara anak kecil menangis merupakan suatu bukti.	<i>Supini mandeg anggoné kanda, kaja ngentèni réaksi saka Hardjita. Hardjita mèsèm bandjur kanda: „Bener kanda mu Sup, jèn pasaksen iku warna-warna kaja kang kok-kandakaké. Lan memedi sapanunggalané kang diarani lelembut pantjèn ija ana, djer ana kang diarani waḍag. Nanging aku duwé panemu, jèn memedi pantjèn ora ana.”</i>	Supini berhenti bicaranya, seperti menunggu reaksi dari Hardjita. Hardjita tersenyum lalu berkata: “Benar perkataanmu Sup, jika kesaksian itu macam-macam seperti yang kamu bicarakan. Dan hantu sebangsanya yang disebut makhluk halus memang iya ada, karena ada yang disebut jasad. Tetapi aku punya pemikiran, jika hantu memang tidak ada. ...”	31				√					v		Memahami maksud orang lain	
49	Hardjita dan Supini saling berdebat dan mempertahankan pendapat masing-masing. Hardjita tidak percava akan adanya	<i>„Sup, aku ora arep debat dawa bab lelembut karo kowé. Aku ngalah baé jèn debat karo kowé, awit mundak mutung kowé. Jèn mutung bandjur ora</i>	“Sup, aki tidak akan debat panjang masalah makhluk halus denganmu. Aku mengalah saja jika debat denganmu, karena takut nanti kamu ngambeg. Kalau	34					√	v					Mengalah pada orang lain	

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
	hantu sedangkan Supini percaya tentang adanya hantu. Masing-masing mengeluarkan argumen yang memperkuat pendapat mereka.	<i>gelem sapa aruh menjang aku, harak ana satrija mati ngadeg tanpa karana ...”</i>	ngambeg terus tidak mau menyapa padaku, kan ada satria mati berdiri tanpa sebab ...”													
50	Hardjita memilih mengalah dari perdebatan dengan Supini. Ia takut jika nantinya Supini ngambeg dan tidak mau menyapanya lagi yang menjadikan seorang satriya mati berdiri tanpa sebab. Supini heran begitu mudahnya seorang satriya mati karena seorang wanita. Seperti apakah rupa wanita itu, apakah seperti dewi Rati, Wara Sumbadra, Retno Banowati yang terkenal cantiknya.	<i>„Malah jèn kaja Ratih, Sumbadra lan Banowati ngono, ora dibutuhaké marang satrija mau, awit mung wudjud wajang walulang kang digambar miring lan disungging, aju mung djalaran dipulas, bisané obah lan dadi lakon mung saka djalaran ki dalang. Nanging kang dibutuhaké utawa kang bisa ndjalari satrija mau mati tanpa karana ija mung kenja kang lagi wawan rembug karo satrija mau.” Hardjita mèsèmlan Supini ija tanggap.</i>	“Malah jika seperti Ratih, Sumbadra, dan Banowati itu, tidak dibutuhkan oleh satria tadi, karena hanya berwujud wayang kulit yang digambar miring dan dicat, cantik hanya karena diberi warna, bisanya bergerak dan menjadi lakon hanya karena ki dalang. Tetapi yang dibutuhkan atau yang bisa menyebabkan satria tadi mati tanpa sebab iya hanya gadis yang sedang berbicara dengan satria tadi.” Hardjita tersenyum dan Supini juga mengerti.	34		√							v			Ekspresi kagum/ cinta
51	Hardjita dan Supini mengobrol membicarakan bermacam hal. Terkadang tampak bersitegang membela pendapat masing-masing kemudian tersentum manis jika sependapat.	<i>... Tumrapé Hardjita sanadjan durung madang nanging ora krasa ngelih, kaja luwih betah nahan tinimbang ninggal Supini.</i>	... Bagi Hardjita meskipun belum makan namun tidak terasa lapar, seperti lebih bisa menahan daripada meninggalkan Supini.	35			√							v		Menahan diri
52	Sedang asyik mengobrol, tiba-tiba ibu Supini bertanya pada Supini apakah sudah Sholat dhuhur. Dan Supini menjawab bahwa sudah sholat sebelum pergi ke warung tadi.	<i>Hardjita tanggap ing semu, ora wetara suwé kepeksa pamit mulih, sanadjan ing batiné éman banget pisah lan Supini.</i>	Hardjita paham isyarat, tidak berapa lama terpaksa pamit pulang, meskipun dalam hatinya sayang sekali berpisah, begitupun Supini.	35	√						v					Rasa sedih

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
53	Hardjita berpamitan pulang dan Supini mengantarkannya keluar.	Bareng Hardjita arep nuntun sepédahé tjenganguk kagèt. <i>Bané dipèdjèt-pèdjèt karo diiling-ilingi lan tjlaṭu déwé:</i> „Kok wis kentjeng manèh, sapa ja sing nèmbeḷ iki mau?”	Ketika Hardjita akan mendorong sepedanya tiba-tiba kaget. Bannya ditekan-tekan sambil dilihat-lihat dan berkata sendiri: “Kok sudah kencang lagi, siapa ya yang menambal ini tadi?”	35		√							v			Ekspresi terkejut
54	Hardjita terkejut karena ban sepedanya sudah penuh dengan angin lagi. Ia bingung dan bertanya siapakah yang menambalnya	<i>„Ija kuwi lelembut. Mula kudu ngandel menjang anané lelembut.”</i> Supini mangsuli karo mèsem. „Apa ija. Jèn lelembut bisa nambal ban, arep takkon dāngir nèng kebonanku.”	„Iya itu makhluk halus. Makanya harus percaya dengan adanya makhluk halus. Supini menjawab sambil tersenyum. “Apa iya. Kalau makhluk halus bisa menambal ban, mau aku minta mencangkul di kebunku.”	35					√				v			Humor / bercanda
55	Hardjita terkejut karena ban sepedanya sudah penuh dengan angin lagi. Radija telah memperbaiki ban sepedanya.	<i>„Ora kok mas, satemené baé Radija.”</i> „Ketrima banget, botjahé ana ngendi?” <i>„Wis dolan. Botjah ora tau saba ngomah.”</i>	“Bukan kok mas, sebenarnya saja Radija.” “Terima kasih sekali, dia ada di mana?” “Sudah main. Anak tidak pernah di rumah.”	35		√			√	v						- Ekspresi senang - Berterima kasih
56	Hardjita berjalan mendorong sepedanya dan Supini mengikuti di belakang. Ketika akan keluar dari pekarangan rumah, ada suara memanggil Hardjita.	Hardjita kagèt, nolèh. Bareng weruh kang alok mau Nawawi, kaja ora didjarag Hardjita sumaur: <i>„Halo! Nawawi, saka ngendi?”</i>	Hardjita kaget, menoleh. Setelah tahu yang menyapa tadi Nawawi, seperti tanpa direncana Hardjita menjawab: “Halo! Nawawi, dari mana?”	36		√			√	v						- Ekspresi terkejut - Menyapa
57	Saat keluar dari pekarangan rumah Supini, Hardjita bertemu dengan sahabatnya, yaitu Nawawi.	<i>„Halo! Nawawi, saka ngendi?”</i> <i>„Saka Pasar Minggu!”</i> Nawawi mudun. „Déné saka Gedongtataan teka liwat kéné lan saka lor?”	“Halo! Nawawi, dari mana?” “Dari Pasar Minggu!” Nawawi turun. “Kok dari Gedongtataan bisa lewat sini dan dari utara?”	36		√							v			Ekspresi bingung
58	Hardjita heran karena Nawawi yang dari Pasar Minggu pulang melewati jalan sekitar rumah Supini.	<i>„Ora olèh liwat kéné apa? Lan apa kowé kuwi ora ngerti, jèn dalan iki sadjatiné dudu duwèké wong sidji, nanging duwèké wong akèh? Lan duwé</i>	“Tidak boleh lewat sini apa? Dan apa kamu itu tidak tahu, kalau jalan ini sebenarnya bukan miliknya satu orang, tapi miliknya orang banyak? Dan punya	36				√					v			Mengungkapkan pendapat

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
		wewenang mardika metu saka dalan ngendi baé, waton ora nerak anggering katentréman dalan.” „Wah, bandjur netes endogé,” Hardjita tjlatu. „Ija olah-olèh baé, lan panèmumu kuwi aku ija rudjuk. Nanging saka Gedongtataan harak luwih kepénak metu dalan gedé, ta?”	wewenang merdeka lewat dari jalan mana saja, asal tidak melanggar peraturan ketertiban jalan.” “Wah, terus menetas telurnya,” ucap Hardjita. “Iya boleh-boleh saja, dan pendapatmu itu aku juga setuju. Tetapi dari Gedongtataan kan lebih dekat lewat jalan besar, kan?”													
59	Nawawi bertanya apakah Hardjita jalan itu juga karena dari Pasar Minggu. Karena sebelumnya, Hardjita mengira Nawawi melewati jalan itu dari Pasar Minggu.	„Kowé ki ja mentas saka Pasar Minggu apa pijé,” pitakoné Nawawi marang Hardjita. „Genah metuné saka pomahan kéné kok saka Tataan. Ja saka omahé Supini ta,” wangsulané karo nolèh Supini. ...	“Kamu itu apakah baru dari Pasar Minggu juga?” tanya Nawawi pada Hardjita. “Jelas keluarnya dari rumah ini kok dari Tataan. Ya dari rumahnya Supini lah,” jawabnya sambil menoleh Supini. ...	37					√			v				Ekspresi humor/ bercanda
60	Deskripsi pengarang tentang Hardjita dan Nawawi. (meskipun bukan saudara namun hubungan mereka berdua layaknya saudara kandung).	Ija kerep Nawawi lan Hardjita pada sereng rembugé nanging sadjatiné mung saka arep nggolongaké panemu, wadiné kerep diwedaraké marang Nawawi, mangkono uga wadiné Nawawi.	Iya sering Nawawi dan Hardjita saling debat pembicaraannyat tetapi sebenarnya hanya karena akan menyatukan pendapat, rahasianya sering diceritakan pada Nawawi, begitu juga rahasia Nawawi.	37					√		v					Kesetiakawanan
61	Deskripsi pengarang tentang Hardjita dan Nawawi. (meskipun bukan saudara namun hubungan mereka berdua layaknya saudara kandung).	Nonoman loro mau ora tau tjetjongkrahan, betèké karo-karoné pada bisa mong-kinemong, ngerti lan bisa matesi marang kamardikaning pasrawungan.	Kedua pemuda tadi tidak pernah bertengkar, karena keduanya bisa saling menjaga, mengerti dan bisa membatasi dalam kebebasan pergaulan.	37					√		v					Kesetiakawanan
62	Deskripsi pengarang tentang Hardjita dan Nawawi. (meskipun bukan saudara namun hubungan mereka berdua layaknya saudara	Wiwit Nawawi patjangan tumekané rabi, Hardjita akèh anggoné bantu, ija rupa bau, panemu lan barang sawetara.	Mulai Nawawi bertunangan sampai menikah, Hardjita banyak memberi bantuan, baik berupa tenaga, pemikiran, dan materi sekadarnya.	37					√			v				Solidaritas pada teman

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
	kandung).															
63	Hardjita dan Nawawi dalam perjalanan menuju rumah Nawawi.	„ <i>Sabeneré baé aku ja perlu njang enggonmu, Wi,</i> ” „ <i>mengkono uniné Hardjita karo nuntun sepédahé.</i> ” „ <i>Ija ajo, ta. mengko mulih soré baé mumpung prèi. Kowé saiki bandjur ora gelem menjang omahku.</i> ” „ <i>Mengko rak ... mengganggu pengantèn baru.</i> ”	“Sebenarnya saja aku juga perlu ke tempatmu, Wi,” demikian ucap Hardjita sambil mendorong sepedanya. “Iya ayo, lah. Nanti pulang sore saja pas kebetulan libur. Sekarang kamu terus tidak mau ke rumahku.” “Nanti kan ... mengganggu pengantin baru.”	38					√				v			Sopan santun
64	Hardjita berkata pada Nawawi bahwa ia ada keperluan dan ingin mengunjungi Nawawi. Nawawi mengiyakan dan berharap Hardjita pulang nanti sore saja. Hardjita sudah lama tidak mengunjunginya setelah Nawawi menikah.	„ <i>Ora baé, malah akèh baṭiné tumrap aku.</i> ” „ <i>Nanging ...</i> ” „ <i>Adja nongang-nanging. Sadjaké kok godjak-gadjek.</i> ”	“Tidak juga, malahan banyak untungnya bagiku.” “Tetapi ...” “Jangan tapi-tapi. Kok sepertinya ragu-ragu.”	38		√									v	Ekspresi ragu-ragu
65	Hardjita belum pernah berkunjung lagi sejak Nawawi menikah. Nawawi meminta Hardjita pulang dari rumahnya pada sore hari. Namun, Hardjita menolak.	„ <i>Aku arep mulih baé, awit ana pagawéan wigati. Éwa semono disambi omong-omongan aku arep liwat enggonmu. Kabar rada wigati kok.</i> ”	“Aku mau pulang saja, kare ada pekerjaan penting. Meskipun demikian sambil ngobrol aku mau lewat tempatmu. Kabar agak penting kok.”	38			√							v		- Ketegasan - Bertanggung jawab
66	Hardjita dan Nawawi berjalan sambil mendorong sepeda masing-masing. Setibanya di jalan besar, mereka maniki sepedanya.	<i>Anggoné nggendjot, Hardjita sadjak alon-alonan disambi ngandakaké kabar kang wis sumebar lan kaanané ana ing parepatan.</i>	Dalam mengayuhnya, Hardjita nampak pelan-pelan sambil membicarakan kabar yang sudah tersebar dan keadaan yang ada dalam rapat.	38					√					v		- Kesabar an - Santai

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
67	Hardjita dan Nawawi mengendarai sepeda masing-masing dengan perlahan sambil mengobrol.	<i>Panasing srengéngé lingsir-kulon ora dirasa, kegawa saka anggoné pađa rerembungan lan anginé midit silir</i> 2. Nawawi lan Hardjita pađa mikir keprijé betjiké tindak kang arep dietjakaké.	Panasnya matahari terbenam di sisi barat tidak dirasakan, terbawa oleh perbincangan mereka dan angin berhembus sepoi-sepoi. Nawawi dan Hardjita saling memikirkan bagaimana baiknya tindakan yang akan dilakukan.	38					√	v					Bekerja sama	
68	Hardjita dan Nawawi mengendarai sepeda masing-masing dengan perlahan sambil mengobrol.	<i>Ora dirasa manèh, anggoné pađa nunggang sepédah wis tekan ngarep omahé Nawawi. Nawawi mudun lan ngadjak mitrané, nanging Hardjita meksa ora gelem, Pikirané, mengko soré arep lunga manèh nata runða.</i>	Tanpa terasa lagi, menaiki sepedanya sudah sampai di depan rumah Nawawi. nawawi turun dan mengajak temannya, tetapi Hardjita tetap tidak mau, Pikirnya, nanti sore akan pergi lagi menata ronda.	39			√						v		Ketegasan	
69	Petang hari, Hardjita pulang bersama keponakannya yang berumur tiga tahun. Ismail mengikuti Hardjita masuk ke rumah sambil memegang celana Hardjita.. sesampainya di dalam, Ismail memanggil-manggil ibunya. Hardjita menenangkannya dengan mengatakan bahwa ibunya sedang sholat Maghrib.	<i>„Mbok isih jang ja lik.” „He-eh. Wis ajo linggih ana ngarep. É ... mengko ja. Lik arep njumed dijan.” Hardjita bandjur mlebu kamaré njumed dijan. Sepatuné ditjopot salin sandal, bandjur metu nuntun keponakané.</i>	“Ibu masih -yang ya om.” “He-eh. Sudah ayo duduk di depan. E ... sebentar ya. Om mau menyalakan lampu minyak.” Hardjita lalu masuk ke kamarnya untuk menyalakan lampu minyak. Sepatunya dilepas berganti sandal, kemudian keluar menggandeng keponakannya.	41-42				√					v		Menenangkan orang lain	
70	Ismail adalah keponakan Hardjita sehingga ia dekat dengan Hardjita. Hardjita pandai menarik perhatian anak kecil dengan berbagai dongeng dan mainan. Pada sore hari, Hardjita sering mengajak Ismail pergi	<i>Ismail jaiku arané botjah mau, anaké Amatsukemi, dadi kaprenah keponakané Hardjita. Mula Ismail ja lulut menjang Hardjita, awit dèwèké bisa narik botjah djalaran saka dedongèngan lan dedolanan, ... Jèn nudju soré kerep diedjak</i>	Ismail yaitu nama anak kecil tadi, anaknya Amatsukemi, jadi keponakannya Hardjita. Maka dari itu Ismail suka pa Hardjita, karena ia dapat menarik perhatian anak kecil dengan dongeng dan mainan, ... jika sore hari sering diajak bermain.	42					√					v	menjalin keakraban	

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
	bermain dengan sepedanya.	<i>dolan.</i>														
71	Hardjita dan Ismail pulang pada sore hari. Kakak Hardjita, yaitu ibunya Ismail bertanya pada anaknya pergi main dari mana. Ismail menjawab ia pergi main/jalan-jalan.	<i>„Wong wis wajah tjandikala ngéné kok digawa dolan ora mulih. Djamané lagi anget kaja ngéné, kowé kuwi Har ...!”</i> Hardjita ora mangsuli panutuhé mbakjuné.	“Sudah sore begini kok diajak main tidak pulang. Suasana sedang hangat seperti ini, kamu itu Har ... !” Hardjita tidak menjawab omelan kakak perempuannya.	42					√				v			Sopan santun, menghor mati orang lain
72	Kakak perempuan Hardjita memarahinya karena mengajak Ismail pergi bermain hingga sore hari.	<i>„Dolan ja dolan nanging ana watesé. Kudu duwé duga-duga. Kowé mono arepa mulih nganti bengi ora ana sawané.”</i> Hardjita meneng baé krungu panutuhé mbakjuné gumremeng mau.	“Main ya main tetapi ada batasnya. Harus punya kira-kira. Kalau kamu mau pulang sampai malam tidak ada penyakitnya.” Hardjita diam saja mendengar omelan kakak perempuannya tadi.	42					√				v			Menghor mati orang lain
73	Setelah kakanya selesai memarahinya, Hardjita bangun dari tempat duduknya dan masuk ke kamar. Hardjita duduk di dekat meja dengan buku dan majalah yang tertata rapi di atasnya.	<i>Hardjita lungguh, ndjupuk kalawarta, dibukaki salembar-salembar, mung ditaliti bab-babé baé, ora diwatja kabèh, djalaran bab mau ora bisa narik kawigatèné.</i>	Hardjita duduk, mengambil majalah, dibukanya lembar demi lembar, hanya dilihat bab-babnya saja, tidak dibaca semua, karena bab tadi tidak bisa menarik perhatiannya.	42-43		√				v						Tidak tertarik
74	Buku dan majalah di atas meja kamar tidak ada yang menarik bagi Hardjita. Kemudian, ia beranjak dari duduknya menuju rak buku.	<i>Njat, dèwèké njedak ing rak buku kang buku-bukuné temata betjik, sadjak arep ndjupuk sidji arep diwatja, nanging ora sida.</i>	Langsung berdiri, ia mendekat ke rak buku yang buku-bukunya tertata rapi, seperti akan mengambil satu untuk dibaca, tetapi tidak jadi.	43		√							v			Ekspresi bingung
75	Buku dan majalah di atas meja kamar tidak ada yang menarik bagi Hardjita. Kemudian, ia beranjak dari duduknya menuju rak buku yang tertata rapi. Ia nampak	<i>Hardjita bandjur mlaku-mlaku, tangané dilebokaké kantonganing tjana. Saka médja menjang ngarep lemari, bandjur mandeg ndjegreg, nuli tumungkul,</i>	Hardjita kemudian berjalan-jalan, tangannya dimasukkan ke dalam saku celana. Dari meja sampai depan lemari, kemudian tiba-tiba berhenti, kemudian menunduk, alisnya bertemu ujung-ujungnya,	43		√							v			Ekspresi bingung

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
	akan mengambil satu buku untuk dibaca namun tidak jadi.	<i>ndjenggureng, bandjur tumenga njawang gambaré dèwé ing sanḍuwuring lawang. Lumaku manèh metu satjedaiking lawang, bandjur balik menjang sangareping patiḍur, mandeg ndjegreg. Paturoné disawang, bandjur mèsem.</i>	lalu terbuka kembali melihat gambar dirinya di atas pintu. Berjalan kembali keluar mendekati pintu, kemudian kembali lagi ke depan tempat tidur, berhenti mendadak. Tempat tidurnya dipandang, lalu tersenyum.													
76	Hardjita mondar-mandir di kamarnya seperti ada yang sedang ia pikirkan.	<i>Bareng weruh guling lan bantal mau, njut, Hardjita éling marang Supini. Ah, Supini kenja kang sarwa prasadja, sabarang tandang-tanduké memikat ati.</i>	Ketika melihat guling dan bantal tadi, tiba-tiba, Hardjita teringat pada Supini. Ah, Supini gadis yang selalu sederhana, semua tingkah lakunya memikat hati.	43		√					v	v			Ekspresi kagum	
77	Hardjita teringat pada Supini. Gadis sederhana yang memikat hatinya.	<i>Émané, Supini kenja kang sinenger, pinḍa perkutut kinurung. Supini disenger déning wong-tuwané, mantep kejaminané, bisa wawan rembug marang dèwèké jèn nudju Surasedana bapaké lelungan. Semono uga ibuné Supini anggoné ndjampangi, ah, Supini, teka éman temen.</i>	Sayangnya, Supini gadis yang terkurung, bagai burung dalam sangkar. Supini dikurung oleh orang tuanya, kuat keyakinannya, bisa ngobrol bersamanya jika saat Surasedana ayahnya bepergian. Begitupun ibunya Supini dalam menjaganya, ah, Supini, begitu istimewanya.	43		√						v			Rasa simpati	
78	Hardjita teringat pada Supini. Gadis sederhana yang memikat hatinya. Namun tidak mudah untuk bertemu Supini karena orang tuanya menjaganya dengan sangat.	<i>Gagasané Hardjita nglangut, wusana bandjur mikir, jèn kaja mangkono iku malah kebenaran, awit bandjur ora ana nonoman lija kang arep tumindak médjanani.</i>	Angan-angan Hardjita tidak karuan, akhirnya lalu berpikir, jika seperti itu justru ada benarnya, karena tidak akan ada pemuda lain yang akan berbuat jahat (meremehkan).	43			√					v			Berpikir positif	
79	Hardjita teringat pada Supini. Gadis sederhana yang memikat hatinya.	<i>Hardjita isih ngadeg njawang guling, alisé ndjengkerut, sikilé digedrug-gedrugaké, bandjur</i>	Hardjita masih berdiri memandangi guling, alisnya rapat antar ujungnya, kakinya dihentak-	43		√							v		Ekspresi bingung	

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
	Namun tidak mudah untuk bertemu Supini karena orang tuanya menjaganya dengan sangat.	<i>lumaku manèh alon-alonan.</i>	hentakkannya, kemudian berjalan lagi pelan-pelan.													
80	Hardjita sedang berpikir tentang kematian. Di kampungnya sedang ramai kabar tentang adanya hantu yang mencuri dan membakar rumah warga.	<i>Ah ... mati ... endi ana wong mati bali manèh ing alam-donja kaya kelumrahané wong-wong bali saka djagong. Mokal bisa metu saka luwangan kubur, wong ija wis dipendem ditutup papan diurugi lemah bandjur diidak-idak maqet.</i>	Ah ... mati ... mana ada orang mati kembali lagi ke dunia seperti umumnya orang pulang dari menghadiri hajatan. Tidak mungkin dapat keluar dari liang kubur karena sudah dimasukkan dalam tanah, ditutup papan, dan tanah kemudian tanah diinjak-injak hingga padat.	44			√					v				Berpikir logis
81	Hardjita sedang berpikir tentang ramainya kabar tentang adanya hantu yang mencuri dan membakar rumah warga.	<i>Jitmané Sujatmi? Hem teka anèh temen.</i>	Arwahnya Suyatmi? Hem kok aneh sekali.	44		√						v				Ekspresi heran
82	Hardjita sedang berpikir tentang kematian. Di kampungnya sedang ramai kabar tentang adanya hantu yang mencuri dan membakar rumah warga.	<i>Ja géné? Lan apa njata jitmané Sujatmi dadi maling lan pangobong. Ah ... ah ... ora. Ora bisa. Apa ana memedi bisa maling lan ngobong omah?</i>	Apa iya? Dan apa mungkin arwah Suyatmi menjadi pencuri dan pembakar. Ah ... ah ... tidak. Tidak bisa. Apakah ada hantu bisa mencuri dan membakar rumah?	44			√					v				Berpikir logis
83	Hardjita sedang berpikir tentang kematian. Di kampungnya sedang ramai kabar tentang adanya hantu yang mencuri dan membakar rumah warga. Ia beranggapan bahwa tidak mungkin hantu dapat melakukan hal tersebut.	<i>Gagasané Hardjita saja nglangut. Tangané tengen diwetokaké saka kantongané tjlana, bandjur tuding-tuding pilingan. Sreg dèwèké lungguh, tangané disèlèhaké ing médja, bandjur mantuk2, sadjak wis nemu grambjangan.</i>	Pemikiran Hardjita semakin tidak karuan. Tangan kanannya dikeluarkan dari saku celana, kemudian menunjuk-nunjuk kepala. Sreg, ia duduk, tangannya diletakkan di meja, kemudian mengangguk, seperti sudah menemukan gambaran.	44		√							v			Ekspresi bingung
84	Hardjita sedang berpikir tentang kematian. Di	<i>„Ija, ija ta! Kaélokaning alam. Ija! Aku ora bisa mrantasi</i>	“Iya, iya kan! Keelokan alam. Iya! Aku tidak bisa menghilangkan	44			√					v				Berpikir kritis

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
	kampungnya sedang ramai kabar tentang adanya hantu yang mencuri dan membakar rumah warga. Ia beranggapan bahwa tidak mungkin hantu dapat melakukan hal tersebut.	<i>njirep rerusuh iki kanṭi tjara kaja kang tak rantjang mau soré. Lakuning runḍa wis tak pérang-pérang. Nanging, aku kudu duwé tindak sédjé. Nawawi! Kedjaba Nawawi, kaja ora ana kang bisa dipertjaja lan bisa diadjak rembugan bab iki.”</i>	kerusuhan ini dengan cara yang kurancang tadi sore. Jalannya ronda sudah ku bagi-bagi. Tetapi, aku harus punya cara lain. Nawawi! selain Nawawi, sepertinya tidak ada yang bisa dipercaya dan bisa diajak bicara tentang ini.”													
85	Hardjita sedang berpikir tentang kerusuhan. Di kampungnya sedang ramai kabar tentang adanya hantu yang mencuri dan membakar rumah warga. Ia beranggapan bahwa tidak mungkin hantu dapat melakukan hal tersebut.	<i>Lagi tekan semono gagasané Hardjita, mbakjuné akon maḍang. Hardjita éwuh, jèn ora gelem, mengko gèk diarani mangkel djalaran mentas ditutuh, lan jèn gelem, mangka ora kepéngin mangan, éwa semono ija bandjur dituruti.</i>	Baru sampai segitu pemikiran Hardjita, kakak perempuannya menyuruhnya makan. Hardjita bingung tidak enak hati, jika tidak mau, nanti dikira ngambeg karena baru saja dimarahi, dan jika mau, padahal tidak mau makan, meski demikian iya kemudian dituruti.	45					√				v			Menghar gai orang lain
86	Selesai makan malam, Hardjita duduk membaca majalah di meja kamarnya.	<i>Hardjita lagi énak-énak lungguh ngadep médja ing kamaré, kambi matja kalawarta. Kalawarta kang mauné ora narik kawigatèn, bandjur dadi pundjering kawigatèn. Hardjita matja artikel ékonomi ing padésan.</i>	Hardjita sedang enak-enak duduk menghadap meja di kamanya, sambil membaca majalah. Majalah yang tadinya tidak menarik perhatiannya, kemudian menjadi pusat perhatian. Hardjita membaca artikel ekonomi di pedesaan.	45		√							v			Rasa tertarik
87	Selesai makan malam, Hardjita duduk membaca majalah di meja kamarnya.	<i>Ismail ngadeg mèpèt pupuné Hardjita, tangané karo ngremeṯ kanṭonging klambiné.</i>	Ismail berdiri dekat pahanya Hardjita, tangannya sambil meremas-remas saku celananya.	45					√					v		Menjalin keakraba n
88	Selesai makan malam, Hardjita duduk membaca majalah di meja kamarnya. Tidak berapa lama, kakak Hardjita masuk ke kamarnya kemudian duduk di tempat	<i>„Har?!” swarané mbakjuné alon. „Apa ju?” kalawartiné isih diṯjekel. „Kowé kuwi pijé ta Har?” „Lho pijé ana apa?”</i>	“Har?!” suara kakak perempuannya pelan. “Apa yu?” majalahnya masih dipegang. “Kamu itu bagaimana sih Har?” “Lho bagaimana ada apa?”	45					√				v			Menghar gai orang lain

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
	tidur.	<i>kalawartiné disèlèh médja, bandjur lungguhé rada mingsed satitik.</i>	majalahnya diletakkan di meja, kemudian duduknya agak geser sedikit.													
89	Kakak Hardjita bertanya padanya tentang rencananya menikah. Teman-teman sepermainan Hardjita sudah banyak yang menikah.	<i>„Ju, prakara iku tansah dadi pikiranku. Nanging embuh ju, pikiranku isih mangro-mertelu. Jèn aku omah2 tumuli, gèk blandjaku durung tjukup. Apa ija tegel, mbojong bodjo mung sarwa kaja ngéné?”</i>	“Masalah itu selalu menjadi pikiranku. Tetapi entahlah yu, pikiranku masih bercabang-cabang (bingung). Jika aku langsung berumah tangga, takutnya belanjaku nanti belum cukup. Apa iya tega, membawa pulang istri hanya serba seperti ini?”	46	√							v			Bingung	
90	Kakak Hardjita menasehatinya bahwa orang berumah tangga tidak hanya bergantung pada besarnya pendapatan.	<i>„Ija ju, bener kadamu, nanging ...” „Nanging apa manèh?” Hardjita meneng malah tumungkul, rambuté dielus-elus.</i>	“Iya yu, benar katamu, tetapi ... ” “Tetapi apa lagi?” Hardjita diam lalu menunduk, rambutnya diusap-usap.	46-47		√							v		Ekspresi ragu-ragu	
91	Kakak Hardjita mendesaknya tentang gadis yang ia sukai. Pasti Hardjita sudah memiliki gadis yang ia dambakan.	<i>„Sanadjan duwé ju, wong-tuwané sadjak geŕing marang aku. Malah kadang-kadang saka rumangsaku tanggapé kaja satru. Jèn éling kaja ngono, aku bandjur duwé panjana sing ora-ora. Panjanaku apa dumèh aku wis lola ora duwé bapa bijung, apa dumèh aku mlarat, apa ... ah ... apa dumèh dudu...?”</i>	“Meskipun punya mbak, orang tuanya nampak benci padaku. Malah kadang-kadang menurut perasaanku tanggapannya seperti musuh. Jika ingat seperti itu, aku menjadi punya perkiraan yang tidak-tidak. Perkiraanku, apa karena aku sudah yatim-piatu tidak punya ayah-ibu, apa karena aku miskin, apa ... ah ... apa karena bukan ...”	47				√				v			Mengena li kebencia n orang lain	
92	Ucapan Hardjita dipotong oleh kakaknya. Orang tua gadis tidak menjadi masalah, yang terpenting adalah keinginan gadis tersebut. Kemudian Hardjita ditanya tentang siapa gadis yang ia	<i>Hardjita ora mangsuli. Tangané salin ngelus-elus djanggut. Mbakjuné tanggap, ngerti jèn aŕiné rada isin prasadja, sapa kenja kang dikarepaké mau, mula bandjur takon manèh:</i>	Hardjita tidak menjawab. Tangannya ganti mengusap-usap dagu. Kakak perempuannya paham, mengerti jika adiknya agak malu-malu, siapa gadis yang diinginkannya tadi, maka lalu bertanya lagi:	47		√							v		Ekspresi malu	

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
	maksudkan.	„Sing ko-kandakaké geŕing kaja satru mau, satemené sapa ta?” „Pak Surasedana.”	“Yang kau bicarakan benci seperti musuh tadi, sebenarnya siapa sih?” “Pak Surasedana.”													
93	Kakak Hardjita menyetujui jika gadis yang dipilihnya adalah Supini meskipun ada halangan dari orang tuanya. Supini seorang gadis desa yang tidak kampung. Ia pernah belajar di kota dan memiliki ilmu santri yang baik.	„Nanging aku dudu san ...” „Dudu apa manèh. Adja mangro-mertelu. Kowé kuwi sawidjining nonoman, jèn nurut djamané saiki djaré pemuda. Jèn kowé nudju nemoni bab sing wigati, kok lé manteb lan kentjeng kaja ora wedi marang sabarang pakéwuh lan ora godjag-gadjeg nindakaké apa kang arep ko-tindakaké. Généa bareng kepergok bab kang kaja ngono baé teka owah-gingsir?kaja dudu botjah lanang.” Hardjita meneng baé. Ing kamar kono bandjur njenjet.	“Tetapi aku bukan san ...” “Bukan apa lagi. Jangan ragu-ragu. Kamu itu salah satu anak muda, jika menurut jaman sekarang katanya pemuda. Jika kamu menemukan bab yang penting, kok ya mantab dan kokoh seperti tidak takut pada masalah apapun dan tanpa ragu-ragu melakukan apa yang kau lakukan. Ternyata setelah ketahuan hal yang seperti itu saja sudah ragu-ragu? Seperti bukan anak laki-laki.” Hardjita diam saja. Di kamar itu lalu sepi.	48		√									v	Eksprei ragu-ragu
94	Hardjita tidak menjawab perkataan kakaknya. Suasana di kamar menjadi hening. Di luar juga sepi.	Dumadakan Hardjita lan mbakjuné kagèt, marga ana kembang tiba ing médja saka djaba kang sadjak disawatakaké mlebu: metu ing djenðéla. Kembang mau didjupuk Hardjita, nanging bandjur ditampèl mbakjuné.	Tiba-tiba Hardjita dan kakak perempuannya terkejut, karena ada bunga jatuh di meja dari luar yang sepertinya dilempar ke dalam: lewat jendela. Bunga tadi diambil Hardjita, tetapi kemudian dipukul tangan kakak perempuannya.	48	√									v	v	Terkejut
95	Hardjita dan kakaknya terkejut. Hardjita mengambil bunga yang masuk ke kamarnya melalui jendela. Namun kemudian, bunga tersebut ditampar kakaknya.	„Adja ko-djupuk! Kembang saka ngendi?! Aku kuwatir, mengko gèk kembang ... hiih ... kembang ...” „Kembang memedi?” Hardjita sumambang, karo ndjupuk	“Jangan kau ambil! Bunga dari mana?! Aku khawatir, takutnya kalau bunga ... hiih ... bungan ...” “Bunga hantu?” Hardjita____ , sambil mangambil bunga tadi.	48				√						v		Tidak percaya, bercanda

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
		<i>kembang mau.</i>														
96	Hardjita dan kakaknya terkejut. Hardjita mengambil bunga yang masuk ke kamarnya melalui jendela. Namun kemudian, bunga tersebut ditampar kakaknya. Kakaknya melarang mengambil bunga tersebut namun Hardjita tetap mengambilnya.	„Untjalna njang djaba, kana! Énggal!” „Ju uwong kuwi adja banget-banget ngandel marang gugon-tuhon. Wis seprana sepréné bangsané déwé diapusi déning gugon-tuhon. Dadi ketiplaké gugon-tuhon. Samubarang tindak bisa kendeg utawa wurung déning gugon-tuhon. Iku sawidjining tradisi (adat) kuna, kang tumrapé saiki wis ora ndjamani. ”	“Lemparlah keluar, sana! Cepat!” “Yu manusia itu jangan terlalu percaya pada mitos. Sudah sekian lama bangsa kita ditipu oleh mitos. Menjadi abadinya mitos. Semua kegiatan bisa terhenti atau gagal karena mitos. Itu salah satu tradisi (adat) kuna, yang untuk sekarang sudah bukan jamannya. ”	48						√				v		Mengung kapkan pendapat
97	Hardjita berkata pada kakaknya agar tidak terlalu percaya pada mitos.	“.... <i>Bali marang bab memedi, wah ... wah ... aku kok ora ngandel sakuku ireng jèn memedi iku ana. Memedi ora ana. ”</i>	“.... Kembali pada masalah hantu, wah ... wah ... aku kok tidak percaya seujung kukupun jika hantu itu ada. Hantu tidak ada.”	49	√						v					Tidak percaya
98	Hardjita berkata pada kakaknya agar tidak terlalu percaya pada mitos.	<i>Durung rampung anggoné kanda, Hardjita kagèt manèh, bandjur menjat saka panggonané lungguh, njeḍaki djendéla. Podjoking gordèn disilakaké alon-alon, kaja patrapé wong lagi ngindjen.</i>	Belum sampai selesai bicara, Hardjita terkejut lagi, lalu bangun dari tempat duduknya, mendekat ke jendela. Ujung tirai dibuka perlahan, seperti tingkah orang sedang mengintip.	49		√								v		Ekspresi terkejut
99	Hardjita berkata pada kakaknya agar tidak terlalu percaya pada mitos. Belum selesai bicara, Hardjita berdiri karena ada yang mengejutkannya lagi.	<i>Hardjita bandjur sadjak kesusu. Lakuné djindjit, sandalé ora dienggo. Énggal-énggal narik latji djupuk lading blaṭi bandjur disengkelit lan sènter ditjekel ing tangan kiwa.</i>	Hardjita lalu nampak terburu-buru. Jalannya jinjit, sendalnya tidak dipakai. Cepat-cepat membuka laci mengambil pisau belati lalu diselipkan di pinggang dan lampu senter dipegang tangan kiri.	49		√								v		Waspada, hati-hati

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
100	Belum selesai bicara, Hardjita berdiri karena ada yang mengejutkannya lagi. Hardjita buru-buru mengambil pisau blati di lacinya.	„Ana apa Har?” pitakoné mbakjuné lirik karo njomot ismail bandjur dikekepi. „Sst!” Hardjita awèh sasmita, supaja mbakjuné meneng.	“Ada apa Har?” tanya kakak perempuannya lirik dengan menarik Ismail lalu dipeluk. “Sst!” Hardjita memberi pertanda, supaya kakak perempuannya diam.	49				√					v			Waspada
101	Belum selesai bicara, Hardjita berdiri karena ada yang mengejutkannya lagi. Hardjita buru-buru mengambil pisau blati di lacinya. Ia kembali mengintip ke luar jendela.	„Har!” Hardjita ora mangsuli, malah njeḍaki djendéla bandjur ngindjèn manèh, karo nggeget-nggeget lambé. Blaṭiné diunus, putih kumelap kesorot dijan, kaja katja kena soroting srengéngé. Trengginas Hardjita njebrak gorḍèn terus mlumpat, dibarengi pandjeriting mbakjuné: „Haaaarrrrr!”	“Har!” Hardjita tidak menjawab, malah mendekat ke jendela lalu mengintip lagi, sambil menggigit-gigit bibirnya. Belatinya ditarik dari sarungnya, putih mengkilat tersorot lampu minyak, seperti kaca terkena cahaya matahari. Dengan cepat Hardjita membuka tirai lalu melompat, diikuti teriakan kakak perempuannya: “Haaaarrrrr!”	49			√							v		Waspada, hati-hati
102	Hardjita keluar melalui jendela dan mengejar orang yang mengagetkannya di kamar.	Hardjita terus mlaju ngojak sawidjining rerupan kang gedé duwur manganggo sarwa ireng, rambuté dawa dioré nutupi geger, iketé marok Punaraga....	Hardjita terus berlari mengejar sesuatu berbentuk tinggi besar menggunakan serba hitam, rambutnya panjang terurai menutupi punggung, ikat kepalanya warok Ponorogo.	49			√							v		Berani
103	Hardjita terus mengejar buronannya namun ia kehilangan jejaknya.	Hardjita mandeg nolah-nolèh ngiwa-nengen, karo nJORotaké sèntéré. Mbarengi karo soroting sènter kang tumudju marang ḍapuran gedang, Hardjita weruh manèh buron mau. Buron bandjur mandeg. Hardjita ngawasaké.	Hardjita berhenti tolah-toleh kanan-kiri, sambil menyorotkan senternya. Bersamaan dengan sorot lampu senter ke arah kumpulan pohon pisang, Hardjita melihat lagi buronan tadi. Buron lalu berhenti. Hardjita memperhatikan.	50			√							v		Ekpsresi bingung
104	Hardjita menemukan kembali buronannya dan memperhatikannya dengan	Hardjita gumun banget, déné ana rerupan teka tangané papat. „Apa iki sing diarani memedi?”	Hardjita heran sekali, kok ada makhluk tangannya empat. “Apa ini yang dinamakan hantu?	51	√								v			- Heran - Berpikir

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
	seksama.	<i>Tangan papat? Sijungé mrèngès? Apa njata ana memedi?" Nalika iku Hardjita bandjur éling marang panemuning pikiré, jèn memedi ora ana.</i>	Tangan empat? Taringnya terlihat? Apa benar nyata ada hantu?" Saat itu Hardjita lalu teringat akan pemikirannya, bahwa hantu tidak ada.												logis	
105	Hardjita menemukan kembali buronannya dan memperhatikannya dengan seksama. Buronannya tampak mengerikan.	<i>Éwa semono Hardjita ora wedi. Sènteré dipatèni, bandjur disorotaké manèh. Blaṭi wis sumadaja bakal kanggo namataké njawané buron. Diparani kanṭi tatag-teteg.</i>	Meski demikian Hardjita tidak takut. Senternya dimatikan, lalu disorotkan lagi. Belati sudah disiapkan untuk mengakhiri nyawa buron. Didekatinya dengan tanpa rasa khawatir.	51		√							v			Berani
106	Hardjita menyorotkan lampu senternya ke arah buronannya.	<i>Nanging dumadakan soroting sènter mbalik marang rainé. Sanalika Hardjita gugup amarga saka siloné.</i>	Tetapi tiba-tiba sorot lampu senter balik ke wajahnya. Seketika Hardjita gugup akibat dari silaunya.	51	√						v		v			Gugup
107	Hardjita menyorotkan lampu senternya ke arah buronannya. Namun, sorot lampu malah kembali ke wajahnya.	<i>Énda mangiwa, nanging sorot kang mbalik tansah mèlu obahing rai. Sakeplasan Hardjita duwé gagasan jèn sorot kang mbalik mau djalaran saka pangilon. Sènter dipatèni, pet, disorotaké manèh, nanging buron wis ora ana.</i>	Menghindar ke kiri, tetapi sorot yang balik selalu mengikuti gerak wajahnya. Sekilas Hardjita punya gagasan bahwa sorot yang membalik tadi akibat dari cermin. Senter dimatikan, disorotkan kembali, tetapi buron sudah tidak ada.	51			√					v				Berpikir logis
108	Hardjita kehilangan buronannya.	<i>Buron ilang. Ora ana apa2, mung gegandan wangi. Hardjita mingak-minguk mlaku mindik-minḍik, nlusup saselaning tetanduran gedang, tales, lan lija-lijané.</i>	Buron hilang. Tidak ada apa-apa, hanya aroma wangi. Hardjita tengak-tengok berjalan dengan sangat hati-hati, menelusup di sela-sela tanaman pisang, talas dan lain-lain.	51		√					v		v			Ekspresi bingung
109	Hardjita kehilangan buronannya dan terus mencari.	<i>Bjar pet, bjar pet soroting sènter mangarep, mangiwa, manengen lan mangisor. Tekan enggoné buron nalika rogoh-rogoḥ kantongané. Nanging ora ana</i>	Nyala mati, nyala mati sorot lampu senter ke depan, ka kiri, ke kanan, dan ke bawah. Sampai pada tempat buron ketika merogoh sakunya. Tetapi tidak	51	√								v			Jengkel

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
		apa-apa. Kang ana mung kadal. Hardjita wuwuh djengkèlé.	ada apa-apa. Yang ada hanya kadal. Hardjita timbul jengkelnya.													
110	Hardjita kehilangan buronannya dan terus mencari.	Ora wetara suwé keprungu swaraning kentong runða nudju mubeng. Hardjita nrabas kebonan, njegat ing lurung kang diubengi runða. Blati dilebokaké anèng wrangkané.	Tidak seberapa lama terdengar suara kentongan ronda sedang keliling. Hardjita menerjang kebun, menghadang di jalan kecil yang dilewati ronda. Belati dimasukkan ke dalam sarungnya.	52					√				v		Berhati-hati	
111	Hardjita mendengar suara kentongan para ronda. Ia memasukkan blatinya dan menunggu mereka di ujung jalan.	Bareng karo sikilé Hardjita mlangkah ana lurung, runða njapa aswara santak: „Sapa!!” „Hardjita!!” Soroting sènter kang tumudju marang rainé bandjur diéndani.	Bersamaan dengan kaki Hardjita melangkah di jalan kecil, para ronda menyentak: “Siapa!!” “Hardjita!!” Sorot senter yang tertuju pada mukanya kemudian dihindari.	52					√				v		Menjalin hubungan	
112	Hardjita bertemu dengan tiga warga yang sedang ronda keliling kampung.	Hardjita ngandakaké apa kang mentas kedadéan lan supaja runða pada sing ngati-ati.	Hardjita menceritakan apa yang baru saja terjadi dan supaya para ronda berhati-hati.	52					√				v		Memperingatkan agar berhati-hati	
113	Setelah membahas buron bersama para ronda, Hardjita melanjutkan perjalanan ke kelurahan.	Hardjita lèrèn sadéla nliti katju sandi. Ing podjokaning katju ana aksara W. ...	Hardjita berhenti sebentar meneliti sapu tangan sandi. Di pojok sapu tangan ada huruf W. ...	52		√					v		v		Meneliti	
114	Hardjita dalam perjalanan menuju kelurahan. Ia berhenti sejenak meneliti sapu tangan milik buronannya.	Gagasané Hardjita tuwuh, apa tegesé W? Apa memedi duwé katju mawa ciri W? Apa ing djagadé memedi uga ana sing bisa gawé aksara apa déné nulis? Apa? Warna-warna gagasané.	Pemikiran Hardjita tumbuh, apa arti W? Apa hantu punya sapu tangan bertanda W? Apa di dunia hantu juga ada yang dapat membuat huruf seperti halnya menulis? Apa? Berbagai macam pendapatnya.			√							v		Berpikir kritis	
115	Hardjita melanjutkan perjalanan menuju kelurahan.	Hardjita krasa lega dadané njerot hawa kang seger sumrambah ing awak muwuhi daja kekuwatan, lan ngrasa	Hardjita merasa lega dalam dadanya menarik udara segar menyebar ke seluruh tubuh menambah daya kekuatan, dan	53		√					v				Ekspresi lega	

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
		<i>sepira gedéning pangaribawaning alam tumrap ing manungsa.</i>	merasa begitu besarnya kekuasaan alam bagi manusia.													
116	Hardjita melanjutkan perjalanan menuju kelurahan.	<i>Sinamun njerot hawa seger, terus mlaku alon².</i>	Sambil mengambil udara segar, terus berjalan pelan-pelan.	53		√						v			Santai	
117	Tiba-tiba Hardjita mendengar suara tangis orang kesakitan dan samar-samar diselingi suara mengaduh perlahan. Suara itu berasal dari kuburan pojok selatan kemudian berpindah ke pojok timur lalu diam.	<i>„Apa kaé swaraning memedi?“ mangkono gagasané. Kang bandjur diwangsuli déwé: „Ah dudu! Memedi ora ana!“</i>	„Apa itu suara hantu?“ begitu pikirnya. Yang kemudian dijawabnya sendiri: „Ah bukan! Hantu tidak ada!“				√					v			Meyakin kan diri	
118	Tiba-tiba Hardjita mendengar suara tangis orang kesakitan dan samar-samar diselingi suara mengaduh perlahan di sekitar kuburan.	<i>Mangel! Anjel! Saka mangkelé bandjur ménggok, mlumpat kalèn, mungguh tanggul, lan bandjur mlipir sapinggiring pager kuburan.</i>	Marah! Jengkel! Karena marahnya kemudian belok, melompat sungai, naik tanggul, dan kemudian berjalan melewati pinggir pagar kuburan.	53		√						v			Ekpsresi marah, jengkel/ kesal	
119	Hardjita merasa kesal. Kemudian, ia melompat sungai, naik tanggul, dan berjalan melewati pagar tepi kuburan.	<i>Kombang mbrengengeng njamber rai lan kuping kaja awèh pepéling jèn bakal ana bebaja. Nanging Hardjita sawidjining manungsa, ora ngerti aloking kombang, malah pikirané dadi sangga runggi.</i>	Kumbang bersuara di sekitar muka dan telinga seperti memberi pertanda akan adanya bahaya. Tetapi, Hardjita seorang manusia tidak mengerti bahasa kumbang, malah pikirannya menjadi curiga.	53		√					v				Curiga	
120	Hardjita merasa kesal. Kemudian, ia melompat sungai, naik tanggul, dan berjalan melewati pagar tepi kuburan.	<i>Bareng lakuné tekan sawidjining grumbulan kembang, dumadkan ana wong sidji metjungul njegat lakuné. Pawakané gedé duwur, panganggoné sarwa ireng, disapa ora sumaur malah</i>	Setelah langkahnya sampai pada suatu gerombolan bunga, tiba-tiba ada satu orang muncul menghalangi jalannya. Badannya tinggi besar, pakaiannya serba hitam, disapa tidak menjawab malah kemudian memukul, ...	53				√				v			Waspada	

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
		<i>bandjur ndjotos, ... brebet!! Tudjuné kang di djotos awas, trengginas énda lan mlumpat menjang dalan. Wong kang manganggo ireng nututi mlumpat.</i>	<i>breet!!</i> Untungnya yang dipukul waspada, dengan cepat menghindar dan melompat ke jalan. Orang yang berpakaian serba hitam ikut melompat.													
121	Seorang berpakaian serba hitam menghadang Hardjita saat ia melewati pagar tepi kuburan.	<i>Wong loro wis pada arep-arepan. Hardjita njeorotaké sènter, nanging ora murub. Sèntéré matjet, bisa uga boglamé kobong bandjur disengkelit kaja patrapé njengkelit keris.</i>	Dua orang sudah saling berhadapan. Hardjita menyorotkan senter namun tidak bisa. Senternya macet bisa jadi boglamenya terbakar, kemudian diselipkan layaknya menyelipkan keris.	53			√						v		Berpikir logis	
122	Seorang berpakaian serba hitam menghadang menyerang Hardjita saat ia melewati pagar tepi kuburan.	<i>Wong kang manganggo ireng mau nradjang ndjotos manèh dibarengi tépangan. Kang didjotos ngégosaké langkah lan suuutt!! tangané kiwa ngantem tjengelé wong mau, nanging ora kena. Wong mau njépak tumudju rai. Hardjita mendak, njaut sikil, nanging uga ora kena.</i>	Orang berpakaian serba hitam tadi menerjang lagi disertai tendangan. Yang dijotos memantapkan langkah dan <i>suuutt!!</i> Tangan kirinya menghantam leher belakang orang tadi namun tidak kena. Orang tadi menyepak ke arah muka. Hardjita merendahkan meraik kaki namun juga tidak kena.	53-54				√					v		Waspada	
123	Seorang berpakaian serba hitam menghadang menyerang Hardjitasaat ia melewati pagar tepi kuburan.	<i>Wong kang nganggo topèng mau mundur sadjangkah, mendak bandjur mungkur, ngétjé menjang Hardjita utawa awèh pantjingan. Hardjita bandjur ngerti jèn mungsuhé dudu bangsané djulig rutjah, ketara pentjaké ora grusa-grusu, sadjak mrawirani.</i>	Manusia bertopeng tadi mundur satu langkah, menunduk lalu pergi, menghina pada Hardjita atau memberi pancingan. Hardjita kemudian mengerti bahwa musuhnya bukan penjahat sembarangan, terlihat dari gerakannya yang tidak terburu-buru, nampak berwibawa.	54				√					v		Berpikir kritis	
124	Seorang berpakaian serba hitam menghadang menyerang Hardjita saat ia	<i>Hardjita ora kesusu nubruk nanging mung ngagag-agagi, murih mungsuhé owah</i>	Hardjita tidak terburu-buru menabraknya tetapi hanya mengacungkan senjata, agar	54		√							v		Waspada	

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
	melewati pagar tepi kuburan.	<i>pamasangé langkah.</i>	musuhnya bergeser dari langkahnya.													
125	Hardjita bukanlah seorang ahli beladiri pencak silat namun ia sudah pernah mempelajarinya.	<i>Mula ija ora bakal tinggal glanggang atjolong plaju mapagaké mungsuh arepa baut pentjak pisan. Nalika ngojak buron ngliga blaṭi, nanging nalika iku ora, malah sabisa-bisa adja nganti ketara, murih gampang anggoné nindakaké ing wektu lijané.</i>	Maka juga tidak akan lari tunggang langgang, menghadapi musuh walaupun ahli beladiri. Ketika mengejar buron tanpa kerangka belati, malah sebisa mungkin tidak terlihat, agar mudah dalam melakukan di waktu lainnya.	54-55		√							v			Menahan diri
126	Seorang berpakaian serba hitam menghadang menyerang Hardjita saat ia melewati pagar tepi kuburan.	<i>Suwé-suwé wong manganggo ireng mau ora sabar, sripit ... ngunus blaṭi. Kena tjahajaning rembulan kang ngintip saselaning méga, katon sumirat putih, pratanda landep. Hardjita waspada mulat, nanging ora grusa-grusu.</i>	Lama-lama orang berpakaian serba hitam tadi tidak sabar, <i>sripit</i> ... menghunuskan belati. Terkena cahaya bulan yang mengintip disela-sela mega, tampak putih mengkilat, menandakan tajam. Hardjita waspada dan berhati-hati, namun tidak terburu-buru.	55		√				v						Waspada, berhati-hati
127	Seorang berpakaian serba hitam menghadang menyerang Hardjita saat ia melewati pagar tepi kuburan.	<i>Hardjita ora gelem nubruk, malah ganti awèh pantjingan.</i>	Hardjita tidak mau menubruk, tetapi ganti memberi pancingan.	55		√							v			Waspada, menahan diri
128	Seorang berpakaian serba hitam menyerang Hardjita. Namun orang tersebut jatuh karena disepak oleh kaki Hardjita.	<i>Bawané wis baut pentjak, tibané ija tiba sijaga, mlu mah ngedèngaké wetengé, nanging Hardjita ora gelem nubruk.</i>	Pembawaannya sudah mahir silat, jatuhnya juga jatuh bersiaga, terbaring dengan perutnya, tetapi Hardjita tidak mau menubruk.	55		√							v			Mengend alikan diri
129	Orang berpakaian serba hitam kemudian batuk tiga kali. Kemudian muncul dua orang juga berpakaian serba hitam.	<i>Trengginas Hardjita ndjotos kang ḍuwur, jaiku mungsuhé kapisanan, bandjur, sikilé njépak kang lagi teka. Tandangé Hardjita tjukat trengginas kaja manuk sikatan,</i>	Cepat dan terampil Hardjita memukul yang tinggi, yaitu musuh pertamanya. Kemudian, kakinya menendang yang baru datang. Pergerakan Hardjita cepat dan terampil seperti burung	55-56		√							v			Membela diri

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
		<i>prigel, mendak, gregah ndupak sarta njepak, tangané nangkisi djotosan kang arep tumeka, disambi nempiling.</i>	Sikatan, lihai, menunduk, bangun lagi menendang, tangannya menangkis pukulan yang akan datang, sambil menempiling kepala.													
130	Tiga orang berpakaian hitam menyerang Hardjita secara bersama-sama. Hardjita menghunuskan belatinya dan mengenai salah satu musuhnya.	<i>Hardjita ngira jèn mungsuhé ketaton djero lan arep dibabar-pisanaké, nanging luput, blaṭiné malah kontal awit tangané kasépak mungsuh</i>	Hardjita mengira bahwa musuhnya terluka dalam dan akan dihabisi sekalian. Namun gagal, belatinya malah terpental karena tangannya ditendang musuh.	56		√							v			Ekspresi marah
131	Tiga orang berpakaian hitam menyerang Hardjita secara bersama-sama. Hardjita menghunuskan belatinya dan mengenai salah satu musuhnya. Saat ia akan melanjutkan serangannya, belati Hardjita terpental karena tangannya ditendang musuh.	<i>Bareng karo kontaling blaṭi, bangkèkané Hardjita kena pentung. Krasa lara, bandjur digrajang, lan lagi ngerti sarta éling manawa dèwèké njengkelit sènter, bandjur dilolos lan bandjur ... pruk, pruk, pruk, tumiba raining mungsuh, dibarengi djepating sikil ngenani pujuhan.</i>	Bersamaan dengan terpentalnya belati, punggung Hardjita terkena pukulan. Terasa sakit, kemudian diraba, dan baru tahu dan menyadari bahwa dirinya menyelempitkan senter di pinggangnya, kemudian diambil dan lalu ... <i>pruk, pruk, pruk</i> , tepat di wajah musuh dibarengi dengan gerakan kaki mengenai kemaluan.	56		√							v			Ekspresi marah
132	Musuh pertamanya yang nampak ganas menerjang Hardjita. Hardjita menghindari dan kakinya menyepak kemaluan musuhnya.	<i>Nudju arep diambali, sikilé Hardjita lagi kumlejang, mungsuhé tjukat mlumpat, nggiwar kaja kidang nglumpati tanggul bandjur nggeblas mlaju. „Bangsat!” panguwuhé Hardjita, „Adja mlaju ... badjingan!”</i>	Saat akan diulangi, kaki Hardjita baru melayang, musuhnya langsung melompat, kabur seperti kijang melompat tanggul dan cepat lari menjauh. “Bangsat!” umpat Hardjita. “Jangan lari ... bajingan!”	56		√							v			Ekspresi marah
133	Orang-orang berpakaian hitam yang menyerang Hardjita kini pergi melarikan diri meninggalkan Hardjita.	<i>Sawetara Hardjita djenger, bandjur ṭingak-ṭinguk, mrajitnani mbokmenawa ana mungsuh teka manèh.</i>	Sesaat Hardjita terpaku, kemudian menoleh sekitarnya, berhati-hati apabila ada musuh datang lagi.	57		√							v			Waspada, berhati-hati
134	Hardjita melanjutkan langkah setelah usai	<i>Sadjroning mlaku, Hardjita tansah mikir-mikir déné ana</i>	Selama berjalan, Hardjita selalu berpikir kok ada kejadian yang	57		√						v				Berpikir kritis

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
	menghadapi serangan tiga orang berpakaian hitam.	<i>kedadéan teka anèh. Djiwané ana sing ngintjim. Diintjim déning badjingan.</i>	aneh. Jiwanya ada yang mengancam. Diancam oleh penjahat.													
135	Hardjita melanjutkan langkah setelah usai menghadapi serangan tiga orang berpakaian hitam.	<i>Apa kang dadi djalarané diintjim mau, uga wis ngerti. Ora lija mung djalaran saka anggoné dèwèké dadi pinituwaning pemuda kang waktu iku kadjibah mbrasta rerusuh.</i>	Apa yang menjadi sebab diancam tadi, juga tidak tahu. Tidak lain hanya karena dirinya menjadi ketua pemuda yang waktu itu mendapat tugas mengatasi kerusuhan.	57		√						v			Berpikir logis	
136	Hardjita melanjutkan langkah setelah usai menghadapi serangan tiga orang berpakaian hitam.	<i>Bandā-kaja ora, dradjat ora lan ora tau gawé pitenah utawa piala marang lijan.</i>	Harta benda tidak, derajat tidak, dan tidak pernah membuat fitnah atau menyakiti orang lain.	57					√		v				Tidak menfitnah dan tidak menyakiti orang lain	
137	Hardjita melanjutkan langkah setelah usai menghadapi serangan tiga orang berpakaian hitam.	<i>Kaja apa begdjané Hardjita déné bisa uwal saka bebaja. Ing kono bandjur ngerti mungguh paédahé wong golèk kawruh, ngudi lan anglaḍi kaprigelan, bisa nanḍingi badjingan telu, nganti pada mlaju.</i>	Seperti apa beruntungnya Hardjita karena dapat terhindar dari bahaya. Karena itu ia kemudian mengerti akan manfaat orang mencari ilmu, memahami, dan melatih ketrampilan, dapat menandingi tiga penjahat sampai pada kabur.	57			√					v			Meyakini manfaat belajar	
138	Hardjita sampai di pendapa kelurahan dan bertemu Lurah darmin.	<i>„Kabar wigatos boten wonten, dapur kaleresan ningali kantja runḍa.” Apa njatané kang mentas kedadéan, ora dikanḍakaké.</i>	“Kabar penting tidak ada, hanya kebetulan melihat teman ronda.” Kenyataan yang baru saja terjadi, tidak dikatakan.	57					√			v			Tidak mengatakan kebenaran	
139	Lurah darmin berterima kasih pada Hardjita karena ia mau berkeliling sendirian malam-malam untuk ronda.	<i>„Punika sampun leresipun, badéa kados pundi tijang sampun sagah, djer kanggé kawiludjenganing ḍusun kita, masarakat kita wah nagari</i>	“Itu sudah seharusnya, mau bagaimanapun juga karena sudah bersedia, karena untuk keamanan dusun kita, masyarakat bahkan negara kita.”	58					√			v			Bertanggung jawab	

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
		<i>kita.”</i>														
140	Lurah darmin berkata bahwa tiada orang yang malang seperti nasibnya.	<i>„Sampun mas, sampun. Pandjenengan sampun sanget² anggalih bab punika. Kita taksih muḍa, djiwa kita kedah tatag, teteg sarwa teguh, sabar kanḍi ikhtijar, sampun ngglambjar. Sadaja padamelan punika sampun dados hukumipun alam.”</i>	“Sudah mas, sudah. Anda jangan terlalu memikirkan masalah itu. Kita masih muda, jiwa kita harus tegar, tabah serta teguh, sabar dengan berusaha, jangan putus asa. Semua kejadian itu sudah menjadi hukum alam.”	58				√				v			Memotivasi orang lain	
141	Lurah darmin mengatakan tentang kesedihannya pada Hardjita. Kesedihan akibat ditinggalkan oleh istrinya yang masih tergolong pengantin baru. Serta adanya kabar bahwa arwah istrinya menjadi penyebab dari kerusuhan di desanya.	<i>Lurah Darmin angoné kanda mangkana mau karo prembik², swarané grojok, mripaté kembeng-kembeng, sanadjan disamudana nglinting rokok, bandjur disumet pisan. Semono uga Hardjita sanadjan bisa awèh pitutur teteg lan tatag, bareng weruh kaanan mangkono mau, bandjur mak brebel ... nrotjos. Wis dadi adaté, jèn pinudju nepsu téga tegel ora tanggung-tanggung, ora mawas sapa lan sapa, nanging jèn weruh mitrané ketaman ing kesusahan ija bandjur mèlu krasa sedih, kaja kesedihan mau tumiba ing pribadiné.</i>	Lurah darmin berkata demikian tadi dengan <i>prembik²</i> , suaranya parau, matanya berkaca-kaca, meskipun <i>disamudana</i> membuat gulungan rokok, lalu dinyalakan. Begitu pun dengan Hardjita, meskipun dapat memberikan nasehat kuat dan tegar, setelah melihat keadaan yang seperti demikian tadi, kemudian <i>mak brebel ...</i> air matanya mengalir. Sudah menjadi hal biasa, meski marah dan tega tiada terkira, tidak memandang siapa pun orangnya, tetapi jika melihat temannya sedang mengalami kesusahan, kemudian juga ikut merasa sedih, seperti kesedihan itu jatuh pada dirinya.	58-59				√				v			Memahami kesedihan orang lain	
142	Lurah darmin mengatakan tentang kesedihannya pada Hardjita. Kesedihan akibat ditinggalkan oleh istrinya yang masih tergolong	<i>Ing panggonan kono sepi, wong loro mau durung ana kang kumetjap, kaja lagi pada ngeningaké tjipta. Wusana Hardjita kanda alon-alon kaja</i>	Di tempat tersebut sepi, dua orang tadi belum ada yang berbicara, seperti sedang mengheningkan cipta. Akhirnya Hardjita bicara perlahan seperti menolak sepi:	59				√		v					Memotivasi orang lain	

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
	pengantin baru. Serta adanya kabar bahwa arwah istrinya menjadi penyebab dari kerusuhan di desanya.	<i>mijak kasepèn: „Mas, kita kedah waspada. Kita kedah teguh. Kula, sasaged-saged inggih mbijantu murih klilip ing dusun kita punika itjal.”</i>	“Mas, kita harus waspada. Kita harus teguh. Saya, sebisa mungkin juga membantu agar kerusuhan di dusun kita ini hilang.”													
143	Usai bertemu Lurah darmin, Hardjita pulang ke rumah. Sampai di rumah, kakaknya, yaitu Amatsukemi membukakan pintu.	<i>Hardjita ditakoni apa kang tinemu, nanging ora blaka apa anané. Memedi dikanḍakaké nanging bab gulet ora ditjaritakaké.</i>	Hardjita ditanya apa yang terjadi, tetapi tidak jujur apa adanya. Hantu diceritakan tetapi masalah berkelahi tidak diceritakan.	59					√				v		Tidak berkata kebenaran	
144	Supini sedang kacau pikirannya. Ia memikirkan tentang perjodohan yang dibicarakan orang tuanya dengan Lurah darmin. Sementara itu, Supini menaruh hati pada Hardjita.	<i>„Hardjita ... satindak-tanduké, sasolah-bawané bisa mranani ati. Nonoman bagus, atiné lurus, budiné ora lengus, lan wataké ora tjlingus. Hardjita sawidjining nonoman kang wis suwé anggoné tresna marang aku. Semono uga aku. Ora keplok tangan sidji. ...” mengkono gagasané Supini.</i>	“Hardjita ... tingkah lakunya, tindak-tanduknya dapat memikat hati. Pemuda tampan, hatinya lurus, budinya tidak membenci, dan wataknya pemberani. Hardjita seorang pemuda yang telah lama rasa sukanya padaku. Begitu pun aku. Tidak bertepuk sebelah tangan. ...” begitulah gagasan Supini.	61					√					v	Cinta	
145	Hardjita datang ke rumah Supini. Tiba di sana, Supini sedang berbincang dengan Wartini dan temannya, yaitu Nany.	<i>„Mas Har!!” panjapané Wartini. „Lho, Djeng Wartini. Sugeng djeng? Wah suwé ora djamu,” Kanda ngono mau Hardjita karo mlebu lan ngatjungaké tangané. Lan Wartini uga bandjur njandak, salaman.</i>	“Mas Har!!” sapa Wartini. “Lho, Jeng Wartini. Apa kabar jeng? Wah lama tidak bertemu,” bicara demikian tadi Hardjita masuk dan mengulurkan tangannya. Dan Wartini juga meraihnya, berjabat tangan.	77					√				v		Menjalin keakraban	
146	Sementara Hardjita bersalaman dengan Wartini, Nany sudah berdiri dan mengajak berjabat tangan dengan Hardjita sambil mengucapkan nama masing-	<i>Panggepoking tangan pada tangan krasa mrambat urut lakuning getih tumeka ing djantung, amrabawani marang djiwa muda andadèkaké kakuning ilaté Hardjita, sakala</i>	Bertemunya tangan dengan tangan terasa merambat mengikuti jalannya darah sampai di jantung, membangkitkan jiwa muda menjadikan kakunya lidah Hardjita, semua seperti sedang	77		√							v		Ekspresi gugup	

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
	masing.	<i>kaja lagi ana ing alam pangimpèn.</i>	berada di alam mimpi.													
147	Hardjita dan Nany saling berjabat tangan dan berkenalan dengan menyebutkan nama masing-masing.	<i>„Paḍa panglingé, gadjegé,” utjapé Wartini. Hardjita lan Nany bareng nolèh, rasané kaja paḍa takon menjang Wartini: sapa?</i>	“Sama lupanya, sepertinya,” ucap Wartini. Hardjita dan Nany menoleh bersamaan, seolah seperti sama-sama bertanya pada Wartini: Siapa?	77		√							v		Ekspresi bingung	
148	Usai bersalaman dan kembali duduk, Wartini menceritakan pada Hardjita tentang identitas Nany.	<i>Hardjita lagi ngerti lan éling jèn kenja kang ana sandingé lungguh kuwi Sri Suwarni, nanging teka akèh temen bédané karo òk patang taun kapungkur. Éwa semono Nany isih rada mlenggong.</i>	Hardjita baru mengerti dan ingat bahwa gadis yang duduk disampingnya itu adalah Sri Suwarni, tetapi kok banyak sekali bedanya dengan empat tahun yang lalu. Meski demikian, Nany masih agak bingung.	77	√								v		Heran	
149	Usai bersalaman dan kembali duduk, Wartini menceritakan pada Hardjita tentang identitas Nany. Hardjita dan Nany pernah menjadi <i>partner</i> bermain bulutangkis.	<i>„Aku ki pangling temenan, teka ...” Hardjita kanḍa karo ngingetaké Nany kang tangané lagi njuwek bungkus rokok. „Teka modèrn!” Wartini njela.</i>	“Aku itu benar-benar lupa, kok ...” Hardjita berkata sambil melihat Nany yang tangannya sedang membuka bungkus rokok. “Kok modern!” Wartini menyela.	78	√						v				Bingung	
150	Supini, Wartini, dan Nany saling berdebat membahas pergaulan bebas yang modern.	<i>Ing kono rembug wis dadi debat. Nany, Wartini lan Supini paḍa rebut deg bab pasrawungan mardika kang modèrn mau, miturut wawasané dèwé-dèwé. Hardjita ora urun rembug apa-apa, mung ketungkul nglirik marang Nany kang modèrn, sakala bandjur kaja tjumitak dadi pangéling-éling</i>	Di situ perbincangan sudah menjadi seperti debat. Nany, Wartini, dan Supini saling memperebutkan pendapat tentang pergaulan bebas yang modern tadi, menurut pengetahuan masing-masing. Hardjita tidak berpendapat apa-apa, hanya keasyikan melirik pada Nany yang modern, lalu semua seperti tertancap menjadi pengingat.	82		√							v		Ekspresi kagum	
151	Supini, Wartini, dan Nany saling berdebat membahas	<i>Pikirané Hardjita krasa djibeg sadéla, nanging ngerti jèn isih</i>	Pikiran Hardjita terasa kalut sesaat, namun sadar bahwa masih	82		√							v		Berpikir dan	

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
	pergaulan bebas yang modern. Hardjita tidak ikut ngobrol hanya selalu melirik pada Nany yang nampak modern.	<i>ana sangarepé Supini, mula bandjur énggal tata lungguh manèh kaja ora ana kedadéan apa-apa, malah duwé gagasan arep njelani debaté para kenja murih salin sing dirembug.</i>	berada di depan Supini, maka kemudian segera memperbaiki posisi duduknya lagi seperti tidak ada kejadian apa-apa, malah punya gagasan akan menyela debat para gadis agar berganti yang dibahas.												bertindak logis	
152	Hardjita menyela pembicaraan ketiga gadis yang membahas tentang pergaulan bebas. Kemudian bertanya pada Wartini tentang majalah langganannya.	<i>„Wah ... sadjaké temenan anggoné memetri basa Djawa. Aku ija ngono kok djeng, sanadjana ora lengganan déwé, nanging kerep njilih kalawarti basa Djawa menjang kantja-kantja,” kandané Hardjita. „Lho mungguh ing Djakarta, keprijé kaanané basa Djawa ing masarakat?” pitakoné katudjokaké menjang Nany.</i>	“Wah ... sepertinya serius dalam mempertahankan dan mengangkat Bahasa Jawa. Aku juga begitu kok jeng, meskipun tidak berlangganan sendiri, tetapi sering meminjam majalah Bahasa Jawa pada teman-teman,” kata Hardjita. “Lhoh jika di Jakarta, bagaimana keadaan Bahasa Jawa dalam masyarakat?” pertanyaannya ditujukan pada Nany.	83-84					√				v			Memuji orang lain
153	Nany berpendapat bahwa baiknya negara memiliki dua bahasa saja yaitu bahasa nasional dan bahasa internasional. Itu sudah cukup tanpa ada bahasa daerah.	<i>„Ora bisa!” udjaré Wartini mèh bareng karo Supini. „Kuwi luwih luput. Luput gedé.” „Kuwi luput djeng Nany,” Hardjita nengahi. „Malah kena diarani ora tinemu ing akal. ...”</i>	“Tidak bisa!” kata Wartini hampir bersamaan dengan Supini. “Itu lebih salah. Salah besar.” “Itu salah jeng Nany,” Hardjita menengahi, “Malah bisa dikatakan tidak masuk akal. ...”	85					√				v			Mengungkapkan pendapat
154	Hardjita berpendapatnya tentang bahasa daerah yang merupakan bahasa ibu. Bahasa daerah dan kebudayaan memiliki hubungan yg erat.	<i>„Dadi jèn njures basa laladané déwé, ateges kijanat?” pitakoné Supini. „Ija, ija. Ah wong basa kuwi basa naluri djaré, dadi jèn njures basa iku ija ateges njures naluriné. Apa ora aran kijanat? É, iki panèmuku lho ...”</i>	“Jadi jika menghilangkan bahasa daerah sendiri, berarti berkhianat?” tanya Supini. “Iya, iya. Ah kan bahasa itu bahasa naluri katanya, jadi jika menghilangkan bahasa itu juga berarti menghilangkan nalurnya. Apa tidak dinamakan khianat? E, ini menurutku lho ...”	86					√				v			Mengungkapkan pendapat

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
155	Hardjita berpendapatnya tentang bahasa daerah yang merupakan bahasa ibu. Bahasa daerah dan kebudayaan memiliki hubungan yg erat.	<i>Sabandjuré Hardjita awèh wawasan bab wigatiné basa Djawa tumrap golongan bangsané, pantjèn ora kena disapèlèkaké. Sapa kang ngurip-urip Basa Djawa, sapa kang bakal ngipuk-ipuk basa Djawa jèn ora golongan bangsané dèwé?</i>	Kemudian Hardjita memberikan wawasan mengenai pentingnya Bahasa Jawa bagi bangsanya, memang tidak bisa dibiarkan saja. Bahasa Jawa, siapa yang akan melestarikan jika bukan bangsa kita sendiri?	86					√				v			Mengungkapkan pendapat
156	Hardjita berpendapatnya tentang bahasa daerah yang merupakan bahasa ibu. Bahasa daerah dan kebudayaan memiliki hubungan yg erat.	<i>Ananging anggoné awèh wawasan bandjur dipunggel, awit weruh Pak Surasedana mulih saka tegal mikul pohung. Hardjita bandjur metu saka panggonan kono perlu marani Pak Sura kang lagi teka lan njuntak pohungé ing lemah.</i>	Tetapi dalam menyampaikan wawasannya kemudian dihentikan karena melihat Pak Surasadana pulang dari kebun memiul ketela pohon. Hardjita kemudian keluar dari tempat itu untuk mendatangi Pak Surasadana yang baru saja datang dan mengeluarkan ketela pohonnya ke tanah.	86-87					√				v			Menyapa
157	Hardjita menemui Pak Surasedana yang baru saja pulang dari ladang.	<i>Hardjita lungguh ing lintjak lan takon bab kedadèan ing benginé sapa-sapa kang mrana. Kegawa Pak Surasedana mentas mulih lan lagi kesel, apa manèh pantjèn sengit, anggoné mangsuli alah ora baé. Pak Sura kanda jèn dèwèké ora ngerti apa-apa bab sapa kang mubeng mrana. Pak Sura ngertiné mung mubeng marang panggonan kang dipréntahaké.</i>	Hardjita duduk di lincak dan menanyakan tentang kejadian yang terjadi malam harinya siapa saja yang ke sana. Terbawa Pak Surasadana baru saja pulang dan sedang letih, apa lagi memang benci, dalam menjawabnya hanya tidak saja. Pak Sura mengatakan bahwa dirinya tidak tahu apa-apa tentang siapa yang keliling ke sana. Pak Sura mengetahui hanya keliling ke tempat yang ditugaskan.	87					√							Rasa kesal dan benci
158	Hardjita menemui Pak Surasedana yang baru saja pulang dari ladang.	<i>Hardjita takon, apa Waris ora teka ing kelurahan dèk soréné, Pak Sura mangsuli jèn dèwèké ija ura weruh marang Waris.</i>	Hardjita bertanya, apakah Waris datang ke kelurahan pada sore harinya, Pak Sura menjawab bahwa dirinya juga tidak tahu	87		√							v			Ekspresi kecewa

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
		<i>Sawisé olèh katerangan kang banget gawé ora mareming pikir mau, bandjur pamitan mulih. Mangkono uga bandjur pamitan mulih marang Supini, Wartini lan Nany, ora ndadak bandjur mlebu lan lungguh manèh. Hardjita bandjur njèngklak sepédahé.</i>	tentang Waris. Setelah mendapat keterangan yang membuatnya sangat tidak puas hati tadi, kemudian berpamitan pulang. Begitu pula kemudian berpamitan pulang pada Supini, Wartini, dan Nany tanpa masuk dan duduk lagi. Hardjita kemudian menaiki sepedanya.													
159	Kakak Hardjita mengatakan tentang lamarannya pada Supini untuk Hardjita telah ditolak.	<i>Kaja apa remuking pikiré Hardjita nalika iku, ing wajah soré ngarepaké magrib, nalika kamasé kanda jèn panglamaré ora ketampan, djalaran wis keḍisikan Kadji Durahman, kanggo anaké déwé, Lurah Darmin.</i>	Betapa hancurnya pikiran Hardjita saat itu, pada waktu sore hari hampir Maghrib, ketika kakak laki-lakinya mengatakan bahwa lamarannya tidak diterima, karena sudah kalah cepat dengan Haji Durahman, untuk anaknya sendiri, Lurah Darmin.	87	√						v					Rasa sedih, sakit hati
160	Kakak Hardjita mengatakan tentang lamarannya pada Supini untuk Hardjita telah ditolak.	<i>Mauné sabrebetan Hardjita ora ngandel ing bab kabar mau, nanging kamasé ngandani betjiké golèk lija manèh baé, kenja ing Gaḍingreja ora mung sidji til, lan dadi pakulinané jèn nonoman kuwi sok kesrimpet gelung.</i>	Awalnya sesaat Hardjita tidak percaya tentang kabar tadi, tetapi kakaknya menasehatinya lebih baik mencari yang lain saja, gadis di Gadhingreja tidak hanya satu saja, dan sudah menjadi hal biasa bahwa anak muda itu terkadang tersandung masalah.	87	√						v					Tidak percaya
161	Kakak Hardjita mengatakan tentang lamarannya pada Supini untuk Hardjita telah ditolak.	<i>„Kula boten njana kamas, manawi Supini nampèni lamaranipun Lurah Darmin, djer boten wonten tanda-tandaniipun. Lelampahan punika sanget andadosaken kagèting manah kula. Ah ... teka tjidra ing djandji. ”</i>	“Saya tidak menyangka kak, kalau Supini menerima lamaran Lurah Darmin, karena tidak ada tanda-tandanya. Kejadian ini sangat mengagetkan hati saya. Ah ... kok ingkar janji.”	87	√						v					Terkejut
162	Hardjita merasa sedih mendengar kabar dari	<i>Amatsukemi mandeng marang adi ipéné kang lagi nandang</i>	Amatsukemi memandang pada adik iparnya yang sedang	87	√										v	Sedih

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
	kakaknya bahwa lamarannya pada Supini ditolak.	<i>prihatin. Ing batin ija banget welasé.</i>	bersedih. Dalam hatinya juga sangat kasihan.													
163	Hardjita merasa sedih mendengar kabar dari kakaknya bahwa lamarannya pada Supini ditolak.	<i>„Wah malih kamas ...” Hardjita mbatjutaké gunemé. „, kados Darmin ingkang mentas katilar ngadjal bodjonipun, sarta dhusun wewengkonipun saweg ruwet lan peteng kados mripat klilipen, sarta pijambakipiun inggih sampun mangertos srawungan kula kalijan Supini, teka saged gadah tindak makaten. Kados punapa keploking tijang kakah dateng kula?...”</i>	“Wah lagi kak ...” Hardjita melanjutkan bicaranya. “Seperti darmin yang baru saja ditinggal mati istrinya, serta dusun wilayahnya sedang ribut dan gelap seperti mata kelilipan, dan lagi dirinya juga sudah mengetahui hubungan saya dengan Supini, kok bisa bertindak demikian. Bagaimana omongan orang banyak pada saya? ...”	87-88		√							v			Ekspresi marah, jengkel
164	Hardjita merasa sedih mendengar kabar dari kakaknya bahwa lamarannya pada Supini ditolak.	<i>„... Ingkang kula gumuni malih, teka kula saweg mangertos sonten menika. Saupami sampun mangertos wiwit kala kamas nampi rembag saking Pak Surasedana, boten badé kala wau kula mrika, dateng grijanipun Supini. ...”</i>	“... Yang saya heran lagi, kok saya baru tahu sore ini. Seandainya sudah tahu sejak kakak menerima omongan dari Pak Surasadana, tadi saya tidak akan ke sana, ke rumah Supini. ...”	88		√					v					Heran
165	Hardjita merasa sedih mendengar kabar dari kakaknya bahwa lamarannya pada Supini ditolak.	<i>„... Sarta malih ingkang sajak anggregetaken manah kula punika ing bab pulihipun katentreman dhusun kapasrahaken dateng kula sakantja, namung Supini bebasan pepetingan pun pendet sarananing aris. Punika menapa boten ateges kianat lan satunggaling pitenah?” Hardjita anggoné kanda karo tumungkul.</i>	“... Dan lagi yang sangat membuat geregetan tentang pemulihan ketentrman dhusun dipasrahkan pada saya dan teman-teman, tetapi Supini ibarat pilihan terbaik yang diambil oleh lurah. Apakah itu bukan berarti khianat dan merupakan fitnah?” Hardjita berkata demikian sambil berdiri.	88		√					v					Kesal

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
166	Amatsukemi menyarankan Hardjita untuk mencari gadis lain.	„Mila inggih kakah kenja sanès, namung anggèn kula sesrawungan sampun dangu, wiwit wonten Tanjungkarang, kula bèlani pados pedamelan ing dusun, sampun sami pradjandji teguh. Dados inggih nami katresnan punika sampun kasok dateng pijambakipun. ”	“Memang iya banyak gadis lain, tetapi hubungan saya dengan Supini sudah lama, sejak di Tanjungkarang, saya bela-belain cari pekerjaan di dusun, sudah saling janji setia. Jadi yang namanya cita itu sudah diberikan padanya.”	88	√						v					Cinta
167	Hardjita dinasehati oleh kakaknya berkaitan tentang lamaran yang ditolak dan agar mencari perempuan lain.	<i>Saja trenjuh pikirané Hardjita. Ngrumangsani jèn dèwèké wis lola tininggal ing bapa-bijung. Nanging katrenjuhané meksa diampet baé.</i>	Pikiran Hardjita semakin trenyuh. Merasa bahwa dirinya sudah yatim piatu ditinggal ayah-ibu. Tetapi rasa trenyuhnya tetap disimpannya.	90		√					v					Menahan kesedihan
168	Hardjita dinasehati oleh kakaknya berkaitan tentang lamaran yang ditolak dan agar mencari perempuan lain.	<i>Hardjita mung meneng baé kaja siswa kang ngrungokaké wedjanganing kjai. Nanging sabeneré ing batin krasa remuk, mula bandjur menjat mlebu kamaré.</i>	Hardjita hanya diam saja seperti siswa yang mendengarkan nasehat kyai. Namun sebenarnya dalam hati terasa hancur, maka kemudian pergi ke kamarnya.	91		√								v		Menahan kesedihan
169	Usai mendengarkan nasehat kakaknya, Hardjita masuk ke dalam kamar.	<i>Tekan ing kamar, lawangé bandjur diineb, dikantjing djeklèk, bandjur njumed dijan djalaran wis peteng lan djanḍela ditutup uga, terus mapan turun. Pikirané ngglambjar akèh kang dirasa. Nanging sakala bandjur tangi, lungguh ndjupuk dluwang salemba kang ana ing médja kono, lan tangané bandjur njandak pulpèn.</i>	Sesampainya di kamar, pintunya langsung ditutup, dikunci, kemudian menyalakan lampu karena sudah gelap dan jendelanya ditutup juga, kemudian merebahkan diri. Pikirannya melayang merasakan banyak hal. Tetapi kemudian tiba-tiba bangun, duduk mengambil selembar kertas yang ada di meja itu, dan tangannya lalu memegang pulpen.	91	√									v		Banyak pikiran, sedih
170	Usai mendengarkan nasehat kakaknya, Hardjita masuk ke dalam kamar.	<i>Sedyané arep gawé lajang marang Supini, takon keprijé mungguh anteping tekadé.</i>	Rencananya akan membuat surat untuk Supini, menanyakan tentang bagaimana kemantapan	91		√								v		Ekpresi bingung dan sedih

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
		<i>Nanging tangané gumeter, pikirané ora karuan. Sanadjan dipeksa nulis, lagi baé olèh rong larik wis djegagik kaja bingung apa kang bakal ditulis sabandjuré.</i>	tekadnya. Tetapi tangannya bergetar, pikirannya tidak karuan. Meskipun dipaksa menulis, baru saja mendapat dua baris tiba-tiba seperti bingung apa yang akan ditulis selanjutnya.													
171	Hardjita berniat membuat surat untuk Supini. Pikirannya tidak karuan dan bingung apa yang akan ditulisnya.	<i>Tangané kiwa njangga batuk, tangané tengen isih gumeter njekel pulpèn, ora suwé bandjur lambéné digigit-gigit kaja wong djèngkèl, batuké andjenggureng, alisé gaṭuk ora béda kaja pudjangga lagi ngengarang anggamaraké lelakon kang remit banget.</i>	Tangan kirinya menyangga kening, tangan kanannya masih bergetar memegang pulpen, tidak lama kemudian bibirnya digigit-gigit seperti orang jengkel, keningnya mengkerut, alisnya merapat tidak berbada layaknya pujangga yang sedang mengarang menggambarkan cerita yang sangat rumit.	91		√							v			Ekspresi jengkel
172	Hardjita berniat membuat surat untuk Supini. Pikirannya tidak karuan dan bingung apa yang akan ditulisnya.	<i>Ing kamar kono sepi, mung ana tjetjak kang muni kaja awèh pepéling marang nonoman kang lagi nandang sungkawa, murih éling marang kaantepaning pribadi, aja nglokro mung djalaran saka nemu bab kaja mangkono.</i>	Di kamar itu sepi, hanya ada cicak yang selalu bersuara seolah mengingatkan pada pemuda sedang bersedih hati, agar kembali ingat pada kemantapan diri, tidak berputus asa hanya karena mengalami hal seperti itu.	91-92		√							v			Ekspresi sedih
173	Hardjita memandangi seekor cicak yang merayap di dinding kamarnya. Cicak tersebut merayap perlahan akan memangsa seekor tawon Kemit. Namun saat sudah hampir dekat, tawon tersebut dimangsa oleh cicak yang lain.	<i>Lan tjetjak sing wis mindik-mindik mau sadjak ketjuwan, bandjur mrambat ing lija panggonan manèh. Hardjita terus ngawasaké, ing panampa teka mirip karo lelakoné.</i>	Dan cicak yang sudah mengincar tadi sepertinya kecewa, kemudiam merayap ke tempat lain lagi. Hardjita terus mengamatinya, pikirnya kok begitu mirip dengan apa yang menyimpannya.	92		√							v	v		Merasa senasib
174	Hardjita mengamati cicak yang merayap di dinding	<i>Lelakon tjetjak mau sadjak bisa mbuka inspirasi. Wusana</i>	Kejadian cicak tadi sepertinya dapat membuka inspirasi.	92			√							v		Berpikir logis

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
	kamarnya. Cicak yang tadinya kehilangan mangsa buruannya, akhirnya mendapat mangsa di tempat lain.	<i>Hardjita sakala bandjur mupus, trima arep golèk kenja lijané manèh baé. Dluwang kang wis ditulis sawetara larik bandjur diremet-remet. Pulpèn disèlèhaké, wusana dèwèké bandjur turon.</i>	Akhirnya kemudian seketika Haejita pasrah, lebih baik akan mencari gadis lain saja. Kertas yang sudah ditulis beberapa baris akhirnya diremas-remas. Pulpen diletakkan, kemudian akhirnya ia merebahkan diri.													
175	Hardjita merebahkan diri di kamarnya.	<i>Sadjeroné turon katon gawang-gawangan tjitrané Supini kaja lagi lelunguhan karo Wartini lan Nany, nudju pada wawan rembug.</i>	Dalam tidurnya nampak bayang-bayang diri Supini seperti sedang duduk bersama Wartini dan Nany, sedang saling berbicara.	92		√							v	v		Melamun
176	Hardjita membayang ketiga gadis yang ditemuinya tadi siang dan membayangkan citra masing-masing	<i>Kenja telu mau béda-béda, solah bawa lan wawasané urip. Wusana pikirané nglangut, ora krasa bandjur les turu, lali mangan lan lali marang kuwadjibané runḍa.</i>	Ketiga gadis tersebut berbeda-beda, tingkah laku dan padangan hidupnya. Akhirnya pikirnya melayang-layang, tidak terasa kemudian langsung tidur, lupa makan dan lupa akan kewajiban rondanya.	93		√								v	v	Ekspresi bingung
177	Hardjita duduk-duduk di kursi. Seperti biasanya jam dua siang, dia sudah bekerja di pabrik sampai sore.	<i>Ing dina iku akèh banget bédané karo dina lijané. Nalika isih ana ing pagawéan dèk ésuk pikirané tansah ora tentrem, sabar kang digarap tansah luput, gawé lajang ngirimaké beras baé bola-bali luput, mula bandjur pamit marang djuragané ing soré iku ora mlebu njambutgawé djalaran sirahé mumet.</i>	Hari itu banyak sekali bedanya dengan hari lainnya. Ketika pagi masih di tempat kerja pikirnya selalu tidak tenang, hal apapun yang dikerjakannya selalu salah, membuat surat pengiriman beras saja berulang kali salah, lalu kemudian pamit pada juragannya di sore itu tidak masuk kerja karena sakit kepala.	94		√							v		v	Ekspresi sedih
178	Hardjita memutuskan untuk pamit dari tempatnya bekerja karena pikirannya kacau dan apapun ia lakukan selalu salah.	<i>Jèn éling Supini, pikirané bandjur trenjuh, wusana diolak-alik ing batin sakala bandjur djèngkèl marang Darmin, awit anggoné ndadagi</i>	Jika ingat Supini, pikirnya kemudian sedih, serasa dibolak-balik hatinya seketika kemudian jengkel pada Darmin, karena dalam memenuhi tugas	94		√						v				Kesal/ Jengkel

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
		<i>marang papréntahan njirnakaké rerusuh mau bebasan mbélani marang rakjat ndésa, ija ndjaga djeneng lan dradjaté Lurah Darmin, wusana kang didjaga lan dibéla malah ngrebut patjangané.</i>	menghilangkan kerusuhan tadi ibarat membela pada rakyat desa, juga menjaga nama dan derajat Lurah Darmin, ternyata yang dijaga dan dibela malah merebut pasangannya.													
179	Hardjita merasa jengkel dengan Lurah darmin. Hardjita ibarat telah menjaga nama baik lurah darmin namun ternyata ia merebut pasangannya.	<i>Kang mangkono iku dèwèké bandjur ora arep mèlu tjawé-tjawé bab katentremaning désa, arepa rusuh, arepa akèh memedi, arepa ora tentrem, ja mangsa boḍoa.</i>	Hal seperti itu, dirinya kemudian tidak mau ikut campur masalah ketentraman desa, mau rusuh, mau banyak hantu, mau tidak aman, ya masa bodoh (terserah).	94		√							v	v		Ekspresi marah
180	Hardjita merasa jengkel dengan Lurah darmin. Hardjita ibarat telah menjaga nama baik lurah darmin namun ternyata ia merebut pasangannya. Hardjita berpikiran untuk tidak ikut campur lagi urusan ketrentaman desa.	<i>Nanging jèn digagas manèh, wong wis kebatjut nampa karampunganing rapat lan lija wis dilakoni sapérangan teka arep mogok, harak ateges nonoman ora duwé sesanggaman saṭiṭik-ṭiṭika mung arep ngepénaké awaké déwé.</i>	kan sudah terlanjur menerima keputusan rapat dan juga sebagian sudah dijalankan masa mau mogok, kan berarti pemuda yang tidak mempunyai tanggung jawab sedikit pun, hanya mau memanjakan diri sendiri.	94-95			√						v			- Bertang gung jawab - Berpikir logis
181	Saat Hardjita sedang memikirkan tentang Supini, Lurah darmin, dan dirinya, Murtinah datang membawa surat dari Supini.	<i>„Boten njambut damel Mas Har?“ „Ora. Sirahku lagi ngelu.“ „Kula wastani tindak njambutdamel. Anu mas, keleresan, kula dipun utus bulik Supini kapurih njaosaken serat. Inggih kaleresan Mas Har wonten, dados kula boten perlu dateng pabrik malih.“</i>	“Tidak kerja Mas Har?” “Tidak. Kepalaku sedang pusing.” “Saya kira pergi kerja. Anu mas, kebetulan, saya disuruh bulik Supini untuk menyerahkan kan surat. Iya kebetilan Mas Har ada, jadi tidak peru ke pabrik lagi.”	95	√									v		Sedih
182	Murtinah datang ke rumah Hardjita membawa surat dari Supini. Ia tersenyum melihat	<i>„Kebeneran temen kowé mampir kéné, dadi bisa ketemu aku. Adjaa arak kesel tanpa</i>	“Kebetulan sekali kamu mampir ke sini, jadi dapat bertemu aku. Kalau tidak kan capek sia-sia.”				√							v		Memotiv asi orang lain

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
	Hardjita ada di rumah.	<i>gawé.” Sawisé lajang ditampa, Murtinah bandjur pamit mulih.</i>	Setelah surat diterima, Murtinah lalu pamit pulang.													
183	Murtinah menyerahkan surat dari Supini untuk Hardjita kemudia pulang.	<i>Amplopé tjilik, mung dluwang buku. Tangané Hardjita nyuwèk amplop mau sadjak gumeter. Ora wetara suwé lajang dibuka bandjur diwatja.</i>	Amplopnya kecil, hanya kertas buku. Tangan Hardjita menyobek amplop tadi seperti gemeteran. Tidak berapa lama, surat dibuka lalu dibaca.	95		√							v		Ekspresi gugup	
184	Hardjita membaca surat dari Supini yang berisi bahwa Supini menolak lamarannya.	<i>Sawisé tamat pamatjané, lajang mau diwatja manèh, kaja ora ngandel marang surasané. Nanging ija meksa isih panggah.</i>	Setelah selesai membaca, surat tadi dibaca lagi, seperti tidak percaya akan isinya. Tetapi juga tetap masih tabah.	95	√								v		- Tidak percaya - Tabah	
185	Hardjita membaca surat dari Supini yang berisi bahwa Supini menolak lamarannya.	<i>Lemes, putjet, lan rumangsa jèn awaké temen-temen ditampik, kang mauné isih samar-samar, dikira mung lagi kareping wong tuwané baé durung dadi panarimané Supini.</i>	Lemas, pucat, dan merasa jika dirinya benar-benar ditolak, yang tadinya masih samar-samar, dikira hanya keinginan orangtuanya saja belum diterima oleh Supini.	95		√							v		Ekspresi sedih	
186	Hardjita membaca surat dari Supini yang berisi bahwa Supini menolak lamarannya.	<i>Éwa semono Hardjita ora kebandjur anggoné lemes, malah pulih dajané, éling jèn botjah lanang.</i>	Meski demikian, Hardjita tidak larut dalam sedihnya, malah kembali kekuatannya, ingat bahwa seorang laki-laki.	95			√						v		Kesadaran tanggung jawab sebagai laki-laki	
187	Hardjita membaca surat dari Supini yang berisi bahwa Supini menolak lamarannya.	<i>Lambené digigit-gigit, rainé dadi abang mangar-mangar.</i>	Bibirnya digigit-gigit, wajahnya memerah.			√							v		Ekspresi marah	
188	Hardjita membaca surat dari Supini yang berisi bahwa Supini menolak lamarannya.	<i>„Hem, takdir! Pepasthèn. Pepasthèn apa baé! Aku ora ngandel banget jèn kedadèan iki saka pepastèn, kedjaba mung ... duwit, sugih lan singgih. Ija ta ija. Djagat ora</i>	“Hem, takdir! Kepastian. Kepastian apapun! Aku tidak percaya jika kejadian ini karena takdir, kecuali hanya ... uang, harta, dan derajat. Iya kan iya. Dunia tidak hanya seluas daun	95-96	√						v				- Tidak percaya - Marah	

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
		<i>mung sagoḍong kélor.. wong wadon ora mung sidji. Nanging ... apa aku ora djeneng wirang? Apa ora aran digawé bal-balan karo Lurah Darmin?"</i>	talas.. wanita tidak hanya satu. Tetapi ... apa aku tidak dinamakan dipermalukan? Apa namanya bukan dipermainkan oleh Lurah Darmin?"													
189	Hardjita membaca surat dari Supini yang berisi bahwa Supini menolak lamarannya.	<i>Lajang dikuwel-kuwel diblesekaké ing kantong tjana, bandjur mlebu kamar, narik latji médja ndjupuk blaṭi bandjur metu manèh, lunga. Lakuné metu saka omah durung ana kang diener. Anggoné mlaku tumungkul alon-alon, karo memikir.</i>	Surat dikepal-kepal dimasukkan di kantong celana, kemudian masuk kamar, menarik laci meja mengambil belati kemudian keluar lagi, pergi. Langkahnya keluar dari rumah belum ada yang dituju. Jalannya perlahan, sambil berpikir.	96		√							v			Ekspresi kesal
190	Hardjita membaca surat dari Supini yang berisi bahwa Supini menolak lamarannya.usai membaca ia pergi dari rumah. Ia pergi sambil berpikir tanpa arah tujuan yang jelas.	<i>„Hem. Pantjèn, pantjèn. Wasis banget Supini gawé lajang. Wasis gawé ukara. Lajang bisa digawé. Dikarang. Pirang lembar baé, malah pirang buku bisa kelakon. Waton bisa. Nanging ... njatané?" Hardjita terus mlaku alon² karo mikir isiné lajang.</i>	“Hem. Memang, memang. Pandai sekali Supini membuat surat. Pandai membuat kalimat. Surat dapat dibuat. Dikarang. Beberapa lembar pun, malah beberapa buku dapat dibuat. Asalkan bisa. Tetapi ... nyatanya?” Hardjita terus berjalan perlahan sambil memikirkan isi surat.	96		√							v			Ekspresi kesal
191	Hardjita membaca surat dari Supini yang berisi bahwa Supini menolak lamarannya.usai membaca ia pergi dari rumah. Ia pergi sambil berpikir tanpa arah tujuan yang jelas.	<i>„Reaksiné? Omong kosong! Jèn pantjèn ḍewèké emoh, mesji ora bisa kelakon dipeksa. Hem, dadi aku iki diwajang-wajangaké. Ija, ija. Dadi dolanan. Nalika aku teka ana Wartini lan Nany, ḍewèké lagi sedih? Mengkono djaré lajangé. Mèmper! Sedih djalaran milih lurah lan ngguwang aku. Sedih kang nglimputi sakabèhing</i>	“Reaksinya? Omong kosong! Kalau memang dirinya tidak mau, pasti tidak akan dipaksa. Hem, jadi aku ini dipermainkan. Iya, iya. Jadi mainan. Ketika aku datang ada Wartini dan Nany, dirinya sedang sedih? Begitu isi suratnya. Pantas! Sedih karena memilih lurah dan memubang aku. Sedih menyelimuti semua kebahagiaan. Bahagia akan	96		√							v			Ekspresi kesal

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
		<i>kebungahan. Bungah bakal dadi bodjon lurah.”</i>	menjadi istri lurah.”													
192	Hardjita terus berpikir tentang I surat dari Supini sambil terus berjalan.	<i>„Boten njambut damel dik?” pitakoné sawidjining wanita kambi nggéndong rindjing arep menjang tegalan. „Boten, ... oh saweg aras-arasen,” wangsulané gugup lan terus mlaku. Kaja ngono jèn Hardjita ditakoni wong-wong kang kepetuk arep menjang tegal.</i>	“Tidak bekerja dik?” tanya seorang wanita sambil menggendong keranjang mau pergi ke kebun. “Tidak, ... oh sedang agak malas,” jawabnya gugup dan terus berjalan. Sepetri itulah jika Hardjita ditanya orang-orang yang bertemu akan pergi ke kebun.	96	√						v				Gugup, kaget	
193	Hardjita terus berpikir tentang I surat dari Supini sambil terus berjalan. Setiap warga yang hendak pergi ke ladang bertanya padanya karena tidak pergi bekerja. Hardjita selalu menjawab bahwa ia sedang malas.	<i>Nanging bareng kepetuk karo Hardjatjakil, Hardjita kagèt. Ora kagèt sabab anggoné klambiné mung disampiraké ing pundak, arité ditjekel, tjapingé lantjip lan kaṭoké sadengkul. Prakara kuwi wis lumrah ana ing désa. Nanging kagèt saka pitakoné: „Wah, pendèkar pentjak arep tindak ngendi?”</i>	Tetapi ketika bertemu dengan Harjacakil, Hardjita kaget. Bukan kaget karena bajunya hanya diletakkan di pundak, sabitnya dipegang, capingnya lancip, dan celananya selutut. Hal seperti itu sudah biasa di desa. Tetapi kaget karena pertanyaannya: “Wah, pendekar pencak mau pergi kemana?”	96	√						v		v		Terkejut	
194	Hardjita terkejut dengan pertanyaan Harjacakil padanya.	<i>„Wah, pendèkar pentjak arep tindak ngendi?” „Oh ... kula napa?” „Enggih adjeng teng pundi?” „Anu ... adjeng mlampah-mlampah. Napa kamas adjeng tindak teng tegal?” Hardjita genti takon. „Adjeng golèk guru.” „Lho guru napa?” „Djaman saniki nèk boten golèk guru mesti tjilaka. Katah</i>	“Wah, pendekar pencak mau pergi kemana?” “Oh ... apakah saya?” “Iya mau kemana?” “Anu ... mau jalan-jalan. Apakah kamas mau pergi ke kebun?” Hardjita balik bertanya. “Mau cari guru.” “Lho guru apa?” “Jaman sekarang kalau tidak cari guru pasti celaka. Banyak pendekar pencak yang semangat.”	97		√					v		v		Ekspresi bingung	

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
		<i>pendèkar pentjak sing peng-pengan.” Kanda ngono mau Hardjatjakil karo mbatjutaké lakuné.</i>	Berkata demikian tadi. Harjacakil sambil melanjutkan langkahnya.													
195	Harjacakil pergi meninggalkan Hardjita dan melanjutkan perjalanannya.	<i>Hardjita nolèh. Ing walikaté kiwa ketara ana abang-abangé perubalsem tilas tatu. Sanalika bandjur éling jèn kaanan mau sawidjining pituḍuh marang Hardjita, nanging isih samar-samar isih perlu digolèki kanṭi pikiran kang bening.</i>	Hardjita menoleh. Di punggung kirinya nampak ada bekas memar merah. Seketika itu kemudian ingat jika keadaan itu salah satu petunjuk bagi Hardjita, tetapi masih meragukan, masih perlu dicari kebenaranny dengan pikiran yang jernih.	97		√					v				Berpikir logis	
196	Hardjita melanjutkan langkahnya. Ia akan bercerita pada kawannya, Nawawi. Sudah saatnya ia mengungkapkan rahasianya berkelahi dikerubut tiga orang.	<i>Betèké anggoné mlaku ngutu karo memikir, nganti ora krasa jèn lurung tengah lan lurung tembusan menjang enggoné lurahé wis kliwat, nganti dalam satjedaké tjariké, malah ketemu karo Wartini lan Nany kang nudju arep mulih menjang Tandjungkarang.</i>	Karena jalannya cepat sambil berpikir, sampai tidak terasa jika gang tengah dan gang tembusan menuju tempatnya lurah sudah terlewati, sampai di jalan di dekat sekretaris desa, malah bertemu dengan Wartini dan Nany akan akan kembali ke Tanjungkarang.			√					v		v		Berpikir kritis	
197	Hardjita bertemu dengan Nany dan Wartini yang akan kembali ke Tanjungkarang. Mereka berjalan bersama sambil mengobrol.	<i>Anggoné pada mlaku alon-alon nganti tekan totogan dalam gedé. Kenja loro mau bandjur pada mandeg ing satjedaké bango wong adol ḍawet (tjéṇḍol) lan Hardjita sawisé awèh pamudji slamet bandjur mbatjutaké lakuné menjang omahé Nawawi.</i>	Jalannya perlahan sampai ujung jalan besar. Dua gadis tadi kemudian berhenti di dekat bango penjual dawet dan setelah Hardjita mengucapkan salam keselamatan kemudian melanjutkan perjalanannya ke rumah Nawawi.	98					√				v		Menjalin keakraba n	
198	Hardjita sampai di rumah Nawawi. kemudian ia menyapa Nawawi yang sedang berada di halaman.	<i>Tekan ing omahé Nawawi, sing diparani nudju ana ing latar lagi njigari blungkang kanggo kaju. Blungkang kang wis dipetjah-petjah bandjur disigari</i>	Sampai di rumah Nawawi, yang didatangi berada di halaman sedang membelah kulit kelapa untuk dijadikan kayu bakar. Kulit kelapa yang sudah dibelah	98					√				v		Menjalin keakraba n	

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
		nganggo benḍo lan dipépé. „Sregep tenan Wi!”	kemudian dipotong menggunakan sabit besar dan dijemur. “Rajin bener Wi!”													
199	Hardjita sampai di rumah Nawawi.	„Sadjaké ndjanur gunung, kadingarèn ora njambut gawé. Apa peré apa mangkir?” pitakoné Nawawi. „Lagi aras-arasen awaké, kok.” „Aku dina iki ja ora lunga-lunga. Marsini lagi lunga njang Gedongtataan. Mau bengi ora katon, apa kowé lagi ngelu?”	“Tumben tidak kerja. Libur apa bolos?” tanya Nawawi. “Sedang kurang enak badan, kok.” “Hari ini aku juga tidak kemana-mana, Marsini sedang pergi ke Gedongtataan. Tadi malam tidak terlihat, apa kamu sedang sakit?”	98	√					v					Malas	
200	Nawawi menanyakan pada Hardjita ketidakikutsertaanya dalam ronda semalam apakah karena ia sakit.	„He-eh rada ngelu. Aku ki harak kena diparibasakaké awak lagi apes, pribasan wis kepalu bandjur ketutu. Jèn éling mengkono iku aku bandjur ngontog-ontog banget, emoh gepok senggol karo babagan désa. Malah Lurah Darmin arep tak dlorogaké pisan. Nanging jèn ngèlingi wis saguh, ja ora kena mengkono.”	“He-eh agak kurang sehat. Aku ini bisa diibaratkan sedang apes, ibarat sudah jatuh tertimpa tangga. Jika ingat seperti itu aku jadi sangat marah dan jengkel, tidak mau terlibat dengan masalah desa. Malah Lurah darmin mau aku jatuhkan sekalian. Tetapi jika ingat sudah sanggup, ya tidak bisa begitu.”	98-99	√					v					Marah, jengkel	
201	Hardjita mengungkapkan perasaanya yang diibaratkan seseorang yang sedang sial.	„Aku kok ora mudeng menjang kandumu iku. Teka-teka bandjur nggresula, kuwi généa?” „Pijé tjoba pikiren,” Hardjita meneng sadéla karo njawang mitrané lagi mbesut klobot. „Aku prasasat béla marang Lurah Darmin, wong ija pinituwaning pambrasta rerusuh, mangka dèwèké sing mengku désa. Wusana saiki	“Aku kok tidak mengerti dengan apa yang kamu katakan. Datang-datang kok mengomel, itu bagaimana?” “Coba kamu pikir bagaimana,” Hardjita diam sejenak sambil melihat kawannya sedang melinting daun jagung. “Aku seolah membela Lurah darmin, iya sebagai pemimpin pembasmi kerusuhan, padahal dirinya penanggung jawab desa. Akhirnya	99	√									v	Ekspresi kecewa	

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
		<i>Darmin kuwi sadjak duwé lelakon ora betjik, kena diarani ngrebut sega kang lagi arep tak puluk."</i>	sekarang darmin itu seperti mempunyai sikap yang tidak baik, bisa dikatakan merebut nasi yang baru saja mau ku makan."													
202	Hardjita mengungkapkan perasaanya yang diibaratkan seseorang yang sedang sial.	<i>Nawawi kagèt. Anggoné miwir tembako ana ing klobot mandeg. Bareng weruh mripaté Hardjita semu mbrambang, bandjur takon: „Iku apa bab Supini?“ „Ija."</i>	Nawai kaget. Kegiatannya menata tembakau di daun jagung terhenti. Setelah melihat mata Hardjita memerah, kemudian bertanya: "Apa iku bab Supini?" "Iya."	99		√								v	Ekspresi sedih	
203	Nawawi menceritakan bahwa semalam ia mendengar ada melihat penampakan seperti yang pernah Hardjita katakan. Ia berencana akan menyelidikinya bersama-sama nanti malam untuk menemukan titik terang.	<i>Hardjita rada bungah krungu kandané mitrané mau.</i>	Hardjita agak senang mendengar perkataan kawannya tadi.	100	√									v	Senang	
204	Marsini, istri Nawawi baru saja pulang dari pasar.	<i>„Dik Hardjita!“ utjapé gita bareng weruh jèn kang lungguh ing kono kuwi mitrané lawas. „Mbakju, wah mbrengkut temen blandjané.“ „Blandja apa baé, wong ija mung beras ketan. Suwé temen ora teka-teka, ajaké wis lali karo aku, dik Har kuwi."</i>	"Dik Hardjita!" ucapnye segera setelah tahu yang duduk di sana adalah teman lamanya. "Mbak, wah banyak benar belanjannya." "Belanja apa saja, iya cuma beras ketan. Lama tidak pernah datang, sepertinya sudah lupa denganku, dik Har itu."	100					√					v	Menjalin keakraban	
205	Nawawi berencana akan menyelidiki tentang penampakan yang muncul di desanya. Ia mengajak Hardjita menyelidiki bersama-sama nanti malam	<i>„Nanging rasané atiku saiki teka kenḍo banget, Wi." Kandané Hardjita. „Ja bèn akèh rerusuh. Ing bab prakara kuwi aku mung tumindak pasip. Aku ora perlu aktip manèh, djer</i>	"Tetapi rasa hatiku sekarang terasa ragu Wi," ucap Hardjita. "Ya biarkan banyak kerusakan. Tentang masalah itu aku mau bertindak pasif. Aku tidak perlu aktif lagi, karena Lurah darmin	101	√						v				Rasa kecewa, ragu	

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
	untuk menemukan titik terang.	<i>Lurah Darmin ija tumindak mangkono.”</i>	juga bertindak demikian.”													
206	Nawawi menawarkan pada Hardjita agar ia tidak perlu pulang dulu. Ia dapat mandi dan makan di rumah Nawawi sampai usai isya nanti mereka mulai melakukan penyelidikan.	<i>„Ora Wi, aku arep mulih disik, mengko sawisé surup tak teka kéné manèh, karo nggawa blaṭi lan katju, kowé mèn weruh. Temenan, mengko kena ko-entèni. Aku ora goroh. Wis saiki aku tak mulih.” Kanda ngono karo menjat.</i>	“Tidak Wi, aku mau pulang dulu, nanti setelah petang aku kesini lagi, dengan membawa belati dan sapu tangan, agar kamu tahu. Beneran, nanti kamu tunggu saja. Aku tidak bohong. Sudah sekarang aku mau pulang,” berkata demikian itu sambil berdiri.	102					√				v			Meyakin kan orang lain
207	Usai magrib, Hardjita menepati janjinya kembali ke rumah Nawawi. Namun, Hardjita melewati rumah Harjacakil terlebih dahulu.	<i>Hardjita mandeg bandjur mèpèt pager, bandjur ndodok amping²an bongkokan kaju lan bongkok klari kang suméndé ing kono. Pernahe enggoné mau ing pener pawon. Kupingé dipèpètaké gedèg, saka kono bisa krungu anggoné pada rembugan.</i>	Hardjita berhenti kemudian mepet pagar, lalu jongkok dibalik tumpukan kayu dan tumpukan daun kelapa yang disandarkan di sana. Tepatnya tempat tadi pas di dapur. Telinganya ditempelkan di dinding bambu, dari sana dapat terdengar obrolannya.	102-103		√							v			Ekspresi penasarana n
208	Hardjita menguping pembicaraan di dapur rumah Harjacakil.	<i>„Aku duwé panèmu, saiki Hardjita baé pada dibudjuk murih mbaléla marang lurahé. Djiwané dèwèké saiki lagi gondjing kaja wit gedang katempuh bandjir. Sing dadi djalarané, Supini arep dipèk bodjo Lurah Darmin. Dadi djiwané ing wektu iki lagi lemes. Lan djiwa mengkono mau ora duwé daja kekuwatan, kedjaba mung manut marang daja kang kuwat. ...”</i>	“Aku punya ide, sekarang Hardjita dibujuk saja agar melawan lurah. Sekarang jiwanya sedang bergoncang seperti pohon pisang tertempuh banjir. Yang menjadi penyebabnya, Supini akan dijadikan istri Lurah darmin. Jadi jiwanya saat ini sedang lemah. Dan jiwa seperti itu tidak mempunyai daya kekuatan, kecuali hanya patuh pada jiwa yang kuat. ...”	103	√										v	Sedih
209	Hardjita menguping pembicaraan di dapur rumah	<i>„... Aku ngandel jèn Hardjita duwé ati djèngkèl marang</i>	“Aku percaya bahwa Hardjita mempunyai perasaan jengkel pada	103		√									v	Jengkel/ kesal

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
	Harjacakil.	<i>Darmin. Sapa wongé sing ora djèngkèl, lha wong patjangané djaré direbut, mangka tumrapé saiki bauné isih dibutuhaké. Lah, bandjur pada dibudjuk murih nepsu marang Darmin. Betjiké kang Hardja baé sing ngrerarih.”</i>	darmin. Siapa orangnya yang tidak jengkel, lha kan katanya pasangannya direbut, padahal saat ini tenaganya masih dibutuhkan. Lah, kemudian dibujuk agar marah pada darmin. Baiknya Kang Harja saja yang membujuk.”													
210	Hardjita menguping pembicaraan di dapur rumah Harjacakil.	<i>Angin sumribit nijup gegodongan, omongané wong telu mau kesilep déning kumreseking klaras gedang lan gegodongan kang gogrog, malah ora suwé bandjur ngalih njang ngarepan. Hardjita panas pikiré, énggal lunga saka panggonan kono.</i>	Semilir angin meniup dedaunan, obrolan ketiga orang tadi tenggelam oleh suara daun pisang kering dan dedaunan yang berjatuhan, malah tidak berapa lama kemudian pindah ke depan. Hardjita panas pikirnya, segera pergi dari tempat tersebut.	104		√							v			Ekspresi marah, kesal
211	Hardjita menguping pembicaraan di dapur rumah Harjacakil.	<i>Éling djandjiné marang mitrané. Anggoné mlaku ngingklik nradjang peteng remeng-remeng, mung pudjiné adja sida udan. Nanging lakuné mau wis kasèp. Bareng tekan omahé Nawawi, kandané bodjoné wis lunga. Malah Sandi durung mulih.</i>	Ingat akan janjinya pada kawannya. Jalannya cepat menerjang malam yang remang-remang, hanya harapannya jangan sampai hujan. Namun langkahnya tadi sudah terlambat. Setelah sampai rumah Nawawi, kata istrinya sudah pergi. Malah Sandi belum pulang.	104			√						v			Menepati janji
212	Hardjita bergegas menuju rumah Nawawi. Namun, ia terlambat karena Nawawi telah pergi.	<i>Kegawa saka adrengé, Hardjita nuli pamitan nusul menyang kelurahan. Nanging ing kono uga ora ana. Miturut kateranganing wong kang pada djaga sing wis teka kono, Nawawi durung teka.</i>	Karena begitu terburu-buru, Hardjita langsung berpamitan menyusul ke kelurahan. Tetapi di sana juga tidak ada. Menurut keterangan orang-orang jaga yang sudah sampai di sana, Nawawi belum datang.	104		√							v			Terburu-buru
213	Hardjita menyusul Nawawi ke kelurahan namun	<i>Rerupan mau andadèkaké Hardjita kepéngin njumurupi</i>	Penampakan tadi membuat Hardjita ingin mengetahui apa	105		√							v			Berpikir kritis

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
	Nawawi belum tiba di sana. Kemudian, Hardjita bergegas menuju rumah Haji Abdurahman. Saat melewati pagar rumah Haji Abdurahman, Hardjita melihat bayangan manusia.	<i>apa satemené, mula anggoné mlaku bandjur mindik² alesep saselaning tanduran pohung tekan ngisor djeruk.</i>	sebenarnya, maka kemudian jalannya perlahan-lahan menelusup sela-sela tanaman ketela pohon sampai di bawah jeruk.													
214	Hardjita bergegas menuju rumah Haji Abdurahman. Saat melewati pagar rumah Haji Abdurahman, Hardjita melihat bayangan manusia.	<i>Rerupan mau muntjul manèh, nanging bandjur ngumpet manèh. Hardjita ngira jèn kuwi bangsané maling, utawa buron kaja kang wis tau diweruhi, mula bandjur terus diintip. Nanging sadjroné ngawasaké rerupan mau, dèwèké krungu ana wong omong-omongan njebut-njebut djenengé barang ana sadjroning omah kono. Sanalika bandjur kepéngin ngerti uga apa kang dikanḍakaké. Lan dèwèké bandjur mèpèt gedèg.</i>	Penampakan tadi muncul lagi, tetapi kemudian sembunyi kembali. Hardjita mengira bahwa itu bangsanya pencuri, atau buron seperti yang pernah diketahinya, maka kemudian terus diintip. Tetapi ketika mangawasi penampakan tadi, dirinya mendengar ada orang ngobrol juga menyebut-nyebut namanya di dalam rumag tersebut. Kemudian seketika juga ingin mengetahui apa yang dibicarakan. Dan dirinya kemudian merapat ke dinding bambu.	105		√					v		v			Ekspresi penasarana
215	Hardjita mendengarkan perbincangan di rumah Haji Abdurahman yang membahas perjodohan Supini dengan Lurah darmin.	<i>Krungu tembung kaja ngono mau pikiré Hardjita dadi panas, nepsuné muntab kaja wis arep mbleḍos-mbleḍosa kaé.</i>	Mendengar perkataan seperti itu tadi, pikiran Hardjita semakin panas, amarahnya memuncak seperti sudah hampir meletus.	105-106	√								v			Marah
216	Hardjita mendengarkan perbincangan di rumah Haji Abdurahman yang membahas perjodohan Supini dengan Lurah darmin.	<i>Dumadakan weruh kliteré wong mau metu nrabas pager. Hardjita ora sabar bandjur nututi wong mau, kepéngin weruh sapa lan apa karepé.</i>	Tiba-tiba melihat perginya orang tadi keluar menerobos pagar. Hardjita tidak sabar kemudian mengikuti orang tadi, ingin mengetahui siapa dan apa maunya.	106		√							v			Ekspresi ingin tahu

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
217	Hardjita terus mengikuti bayangan orang ia lihat di rumah Haji Abdurahman.	<i>Bareng wis tjedak wong mau disapa. Anggoné sumaur: „Sandi! Kowé sapa?” „Hardjita!” wangsulané. „O, dik Hardjita. Endi Nawawi?” genti takon. Hardjita rada gumun teka kantja anjaran baé wis ora basan.</i>	Ketika sudah dekat orang tadi disapa. Jawabnya: “Sandi! Kamu siapa?” “Hardjita!” wangsulane. “O, dik Hardjita. Mana Nawawi?” balik bertanya. Hardjita agak heran, teman baru saja kok tidak berbahasa halus.	106	√					v						Heran
218	Hardjita bertanya pada Sandi tentang keperluannya mengintip di rumah Pak Haji.	<i>„Dik sadurungé aku mangsuli pitakonmu kuwi, keparenga aku takon, kok adik ngerti jèn aku tumindak mengkono?” „Mesji baé aku ngerti, lan pantjèn kudu mengkono.” „Dik kaananku mau ora perlu ko-sumurupi. Adik ora perlu sudjana marang aku, djer ija dudu wong ala. Ajo saiki mulih, mbok-manawa Nawawi wis ana ngomah.”</i>	“dik, sebelum aku menjawab pertanyaanmu itu, ijinkan aku bertanya, kok adik tahu aku bertindak seperti itu?” “Pasti saja aku tahu dan sudah seharusnya begitu.” “dik, keadaanku tadi tidak perlu kau ketahui. Adik tidak perlu curiga kepadaku, karena memang bukan orang jahat. Ayo sekarang pulang, mungkin saja Nawawi sudah ada di rumah.”	106	√										v	Curiga
219	Hardjita bertanya pada Sandi tentang keperluannya mengintip di rumah Pak Haji.	<i>„Aku ora sudjana menjang wong kang ora perlu tak-sudjanani. Nanging aku mung sakuwadjiban. Lan kuwadjibanku iku kudu katindakaké. Mula saiki ajo pada menjang kelurahan, kanggo njumurupi katerangan-kateranganmu lan sabandjuré. Kowé dudu kantja runða. Sanadjan runða pisan ora diwenangaké tumindak ngintip-ngintip omahé wong, kedjaba wong kang pantjèn</i>	“Aku tidak curiga pada orang yang tidak perlu aku curigai. Tetapi aku hanya menjalankan kewajiban. Dan kewajibanku itu harus dilakukan. Maka sekarang ayo kita ke kelurahan untuk mengetahui keterangan-keteranganmu dan tindak lanjutnya. Kamu bukan anggota ronda. Meskipun ronda juga tidak diperbolehkan bertindak mengintip-intip rumah orang lain, kecuali orang yang memang digunakan untuk pekerjaan itu.	106-107						√				v		Bertangg ung jawab

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
		<i>dipigunakaké pagawéan kuwi. Mula ajo, pada menjang kelurahan!”</i>	Maka, ayo kita ke kelurahan!”													
220	Hardjita dan Sandi berhenti menunggu seseorang yang menyorotkan lampu senter pada mereka. Nawawi berjalan semakin cepat mendekati mereka.	<i>„Har! dientèni kok ora teka-teka. Malah tak susul menjang omahmu, djaré.” „Em, dadi kaja djèlungan. Aku ija mrana kowé ora ana. Iki, sedulur iki, tak gawa menjang kelurahan, wong ana prakara sing rada peteng.”</i>	“Har! Ditunggu kok tidak datang-datang. Malah aku susul ke rumahmu.” “Em, jadi seperti petak umpet. Aku juga ke sana kamu tidak ada. Ini, saudara ini, aku bawa ke kelurahan, karena ada perkara yang tidak baik.”	107					√				v		Mengungkapkan alasan	
221	Hardjita berencana membawa Sandi ke kelurahan namun Nawawi menghentikannya.	<i>„Anu, aku mau nèng buriné omahé Pak Kadji ngrungokaké wong omong-omongan. Diarani ngintip arep tumindak ala,” wangsulané Sandi. „Nah bakal diladèkaké njang pulisi kowé Ndi. Mula adja sok tlusap-tlusup ngono. Wis Har, (nolèh Hardjita) bèn mulih baé tunggu omah, Marsini wedi ana omah déwé baé,” kandané Nawawi. „Kowé nangung Wi?”</i>	“Anu, aku tadi di belakang rumahnya Pak Haji mendengarkan orang ngobrol. Dikira mengintip akan bertindak jahat,” jawab Sandi. “Nah, bakal ddiserahkan ke polisi kamu Ndi. Maka jangan suka menelusup begitu. Sudah Har (menoleh Hardjita), biar pulang saja jaga rumah, Marsini takut di rumah sendirian saja,” kata Nawawi. “Kamu berani jamin Wi?”	107		√							v		Meyakinkan orang lain	
222	Lurah darmin mengajak Nawawi dan Hardjita duduk berbincang di tempat lain saat melihat mereka di kelurahan. Lurah darmin membuka pembicaraan dengan membahas tentang malam yang mendung saat itu. Jika hujan deras maka akan mengkhawatirkan	<i>„Inggih, teka badjingan-badjingan punika anggènipun nlesep sarta pados limpé kita saged sanget,” wangsulané Hardjita. „Badjingan-badjingan punika wonten kalih warni, saking pamanggih kula. Badjingan ingkang tumindak kanthi tandang tuwin ingkang kanti batin kémawon. Badjingan</i>	“Tya, kok penjahat-penjahat itu sangat bisa luput dari perhatian kita dan menyusup,” jawab Hardjita. “Penjahat-panjahat iru ada dua macam, kalau menurut saya. Penjahat yang melakukan dengan tindakan dan yang melalui batin saja. Penjahat yang melakukan dengan batin artinya tidak mau terang-terangan, itu	108		√							v		Menyindir	

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
	karena menjadi peluang yang baik bagi penjahat.	<i>ingkang tumindak kanŋi batin, tegesipun boten purun ngégla, punika langkung mutawatosi tinimbang ingkang ngégla.” Lurah Darmin mlenggong, ora pati ngerti marang kanŋané Hardjita kang pantjèn sadjak njemoni mau,</i>	lebih mengkhawatirkan dibandingkan dengan yang terang-terangan.” Lurah Darmin terperangah, tidak begitu mengerti dengan perkataan Hardjita yang memang nampak menyindir tadi,													
223	Lurah darmin, Nawawi, dan Hardjita berbincang membicarakan tentang kejahatan di desanya dan tentang ronda.	<i>„Namung kauningana,” Hardjita njela, „Manungsa ingkang luhur pijambak punika manawi saged gadah tindak kautamening kamanungsanipun, inggih langkung awon tinimbang titah sanèsipun.” Nawawi ora mangsuli mung mbandjuraké kanŋané. Ing batin menggak supaja ora dadi pasulajan rembug, amarga Hardjita semu ora kepénak pikiré, lan tetembungan mau kaja pantjèn didjarak.</i>	“Tapi perli diketahui,” Hardjita menyela, “Manusia yang paling luhur itu jika bisa mempunyai perbuatan mengutamakan kemanusiaan, juga lebih buruk dari manusia lainnya.” Nawawi tidak menjawab hanya melanjutkan bicaranya. Dalam hati mencegah agar tidak menjadi perdebatan, karena Hardjita agak kurang baik pikirannya dan perkataan tadi seperti memang disengaja.	109		√								v		Menyindir
224	Lurah darmin, Nawawi, dan Hardjita berbincang membicarakan tentang kejahatan di desanya dan tentang ronda.	<i>Anggoné paŋa rembugan sawetara suwé, nanging Hardjita ora akèh anggoné ngutjap. Déné jèn ngutjap mung njrèmpèt-njrèmpèt kang ngenani marang Lurah Darmin.</i>	Perbincangan mereka cukup lama, tetapi Hardjita tidak banyak berbicara. Kalau pun berbicara hanya menyinggung hal-hal yang berhubungan dengan Lurah Darmin.	109		√								v		Ekspresi kesal
225	Sore hari, Hardjita sedang duduk di depan hotel membaca surat kabar. Hari itu, ia mendapat tugas kerja di Tanjungkarang dan menginap di sana.	<i>Hardjita krungu ing dalam satjedaké kono ana wong dèhèm-dèhèm lan singsot² kang didjarag-djarag. Nalika Hardjita nolèh, pikiré dadi kagèt, awit weruh Nany lumaku</i>	Hardjita mendengar di dekat tempat itu ada orang yang berdehem-dehem dan bersiul-siul secara disengaja. Ketika Hardjita menoleh, pikirnya menjadi kaget karena melihat Nany berjalan	112	√							v		v		Terkejut

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
		<i>nggawa rakèt.</i>	membawa raket.													
226	Sore hari, Hardjita sedang duduk di depan hotel membaca surat kabar. Hari itu, ia mendapat tugas kerja di Tanjungkarang dan menginap di sana.	<i>Sanadjan wong pirang-pirang, nanging Nany ketok idjèn ora ana kantjané. Anggoné mlaku ora nolah-nolèh. Kaja ora didjarag Hardjita tjeluk-tjeluk: „Djeng Nany!”</i>	Meskipun banyak orang, tetapi Nany nampak sendiri tidak ada temannya. Jalannya tanpa menoleh kiri-kanan. Seperti tanpa disengaja Hardjita memanggil-manggil: “Jeng Nany!”	112					√				v			Menjalin keakraban
227	Sore hari, Hardjita sedang duduk di depan hotel membaca surat kabar. Hari itu, ia mendapat tugas kerja di Tanjungkarang dan menginap di sana. Hardjita melihat Nany berjalan di jalan dekatnya dan menyapanya.	<i>„Mas Har!” wangsulané tjekak, bandjur disambungi: „Ajo mampir! Bareng!” Hardjita ora mikir manèh, kaja kena dajaning wesi brani bandjur sumaur: „Ajo, aku tak nguntji kamar disik.” Hardjita mlebu perlu nguntji kamaré, ora suwé wis mlaku bebarengan karo Nany.</i>	“Mas Har!” jawabnya singkat, kemudian disambunginya lagi: “Ayo mampir! Bareng!” Hardjita tanpa berpikir lagi, seperti tertarik daya magnet kemudian menjawab: “Ayo, aku kunci kamar dulu.” Hardjita masuk untuk mengunci kamarnya, tidak berapa lama sudah berjalan bersama Nany.	112		√							v			Ekspresi senang
228	Hardjita menerima ajakan Nany untuk mampir ke rumahnya. Mereka berdua pun berjalan bersama.	<i>„Saka main bulu tangkis ana ngendi, djeng?” pitakoné Hardjita karo ndeleng rakèt kang ditjekel Nany. „Maaas ... wiwit saiki adja nyebut djeng menjang aku.” „Ja géné?” „Beneré baé kupingku kaku krungu djeng-djeng kuwi. Apa manèh saka pandjenenganmu.” „Bandjur?”</i>	“dari main bulutangkis di mana, jeng?” tanya Hardjita sambil melihat raket yang dibawa Nany. “Maaas ... mulai sekarang jangan panggil jeng kepadaku.” “Kenapa?” “Sebenarnya saja telingaku kaku mendengar jeng-jeng itu. Apa lagi dari dirimu.” “Terus?”	112-113		√							v			Ekspresi seran, bingung
229	Hardjita menerima ajakan Nany untuk mampir ke rumahnva. Mereka berdua	<i>„Tjukup Nany, ngono baé. Luwih praktis ta?” kanda ngono kui karo mèsèm. Èsem kang</i>	“Cukup Nany, begitu saja. Lebih praktis kan?” berkata demikian tadi sambil tersenyum. Senyum	113				√			v					Rasa suka

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
	pun berjalan bersama. Nany mengatakan bahwa ia tidak suka dipanggil ‘Jeng’.	<i>tjukup kanggo nungkulaké makuṭaning katresnan. „Pinter kanda, djeng.”</i>	yang cukup untuk memunculkan mahkota asmara. “Pandai bicara, jeng.”													
230	Hardjita menerima ajakan Nany untuk mampir ke rumahnya. Mereka berdua pun berjalan bersama. Nany mengatakan bahwa ia tidak suka dipanggil ‘Jeng’.	<i>„Lho isih djeng baé.” „É nas, aku lali. Hara pitakonku mau rak durung kowangsuli. Mentas main bulu tangkis saka ngendi?” „Kampung Sawah. Wong sésuk soré arep tandiing.”</i>	“Lho masih jeng terus.” “E maaf, aku lupa. Hayo pertanyaanku tadi kan belum kamu jawab. Baru main bulutangkis dari mana?” “Kampung Sawah. Karena besok sore akan ada pertandingan.”	113					√	v					Meminta maaf pada orang lain	
231	Nany menceritakan bahwa ia menyukai olah raga dan dansa. ia merasa bosan karena di desa itu tidak ada dansa seperti di Jakarta.	<i>Dangsah? Pikiré Hardjita bandjur éling nalika dèwèké isih botjah, djaman Welanda,weruh ing gedong konteliran Kotabumi, ramé-ramé wong-wong Landa paḍa dangsah, awak tjaket raket. Hiiih! Dangsah! Pikiré.</i>	Dansa? Pikiran Hardjita langsung teringat ketika dirinya masih kecil, jaman Belanda, melihat di gedung kontrolir Kotabumi, ramai orang-orang Belanda berdansa, badannya dekat dan rapat. Hiiih! Dansa! pikirnya.	113		√						v			Ekspresi tidak suka	
232	Nany menceritakan bahwa ia menyukai olah raga dan dansa. ia merasa bosan karena di desa itu tidak ada dansa seperti di Jakarta.	<i>Hardjita arep ngetokaké panèmuné jèn dangsah kuwi dudu anggoné wong Indonesia umumé, Djawa lumrahé. Bangsa Indonesia sing duwé seni djogèd dèwé, djogèd srimpi, djangèr Bali, tari pajung lan sapanunggalané. Nanging kegawa Nany anggoné kanda renjah, kumritjik kaja banju mili angèl diselani, apa manèh sadéla lengené njènggol Hardjita.</i>	Hardjita mau mengeluarkan pendapatnya kalau dansa itu bukanlah untuk orang Indonesia pada umumnya, Jawa khususnya. Bangsa Indonesia mempunya seni tari sendiri, Tari Serimpi, Janger Bali, Tari Payung, dan lain sebagainya. Namun terbawa Nany bicaranya renyah, gemericik seperti air mengalir sulit untuk disela, apa lagi kemudian tangannya menyenggol Hardjita.	113-114				√				v			Menghar gai orang lain	
233	Hardjita dan Nany berjalan bersama menuju rumah Nany.	<i>Hardjita kepeksa mèpèt, djalaran ana sado apa déné mobil liwat, lan bandjur kepeksa sesènggolan, andadèkaké pikiré</i>	Hardjita terpaksa mepet karena ada sado dan juga mobil lewat, dan kemudian terpaksa bersenggolan, menjadikan kedua	114	√								v		Gugup	

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
		<i>nonoman mau kumesar bisa murungaké apa kang bakal dikandaké.</i>	anak muda tadi berdebar-debar bisa mengurungkan apa yang akan dikatakan.													
234	Hardjita duduk sendirian di rumah Nany. Nany sedang ke belakang membersihkan diri usai bermain tenis.	<i>Wis sawetara suwé Hardjita lungguh ora ana kantjané. Ing batin rumangsa tumlawung, déné bandjur dienengaké baé tênguk-tênguk lungguh déwé, ora ana nemoni apadéné ngantjani. Endi bapak lan ibuné?</i>	Sudah cukup lama Hardjita duduk tidak ada temannya. Dalam hati merasa bingung, kok kemudian didiamkan saja duduk sendirian, tidak ada yang menemani. Mana bapak dan ibunya?	115	√							v				Bingung, kesepian
235	Hardjita merasa diabaikan karena duduk sendirian tanpa ada yang mengajak ngobrol.	<i>Lagi mikir ngono, Nany metu wis salin manganggo jurk biru enom pérangané ngisor kaja djèngki. Saka rumangsané Hardjita luwih modèrn katimbang nalika ketemu ing Gadingredja kepungkur.</i>	Baru berpikir seperti itu, Nany keluar sudah berganti baju menggunakan jurk biru muda bagian bawahnya seperti <i>djèngki</i> . Dari perasaan Hardjita lebih modern daripada ketika bertemu di Gadingreja yang lalu.	115	√							v				Kagum
236	Nany menceritakan bahwa bahwa ayah dan ibunya sedang tidak berada di rumah karena menghadiri hajatan.	<i>Hardjita meneng baé awit saking sumlengeren ndeleng rerupan kang lungguh ana ngarepé, kaja widadari mangédjawantah.</i>	Hardjita diam saja karena begitu terpesona melihat makhluk didepannya, seperti jelmaan bidadari.	116		√							v			Ekspresi kagum
237	Hardjita diam saja mendengarkan Nany bercerita.	<i>Sanalika pada pandeng-pandangan, pandeng kang ngemu rasa djero tumraping pemuda lan pamudi mau.</i>	Seketika saling berpandangan, pandangan yang mengandung rasa begitu dalam bagi pemuda dan pemudi itu.	116		√							v			Rasa suka
238	Nany menceritakan bahwa ia heran pada pembantunya. Pembantunya memiliki gaji per bula Rp 65,- namun memiliki keinginan membeli gelang emas 24 karat dengan harga Rp 550,-. Nany menganggap hal tersebut	<i>„Sapa sing ngerti jèn ana simpenané. Apa manèh blandja semono wutuh, tanpa ngrengga pangan, panganggo mung trima paringan utawa lungsuran. Ja mesfi baé bisa ndjangka rega semono,” wangsulané Hardjita karo mbukak-bukak madjalah</i>	“Siapa tahu jika punya simpanan. Apa lagi uang belanja segitu utuh, tanpa makan yang macam-macam, pakaian juga cukup terima pemberian atau baju bekas. Ya pasti saja mampu harga segitu,” jawab Hardjita sambil membuka-buka majalah namun tidak dibaca.	116				√				v				Berpikir logis/ positif

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
	sesuatu yang tidak mungkin.	<i>nanging ora diwatja.</i>														
239	Nany menceritakan bahwa ia heran pada pembantunya. Pembantunya memiliki gaji per bula Rp 65,- namun memiliki keinginan membeli gelang emas 24 karat dengan harga Rp 550,-. Nany menganggap hal tersebut sesuatu yang tidak mungkin.	<i>„Jèn duwité tjukup mono ora dadi apa, arepa tuku mobil utawa sepur ora dadi rembug. Balik duwité mung Rp 250,-?“</i> <i>Sanalika pikiré Hardjita éling marang kedadèan ing Gadingredja, ing bab gelang lan barangé tjarik Sastramuljana. Wusana bandjur takon: „Endi gelangé?“</i>	“Jika uangnya itu cukup tidak jadi masalah, mau beli mobil atau kereta api tidak jadi omongan. Sebaliknya, uangnya hanya Rp 250,-?” Tiba-tiba pikiran Hardjita teringat pada kejadian di Gadingreja, tentang masalah gelang dan barangnya Pak Carik Sastramulyana. Akhirnya langsung bertanya: “Mana gelangnya?”	116-117	√								v			Terkejut
240	Hardjita menanyakan keberadaan gelang yang sempat diceritakan oleh Nany.	<i>Gelang mau diiling-ilingi déning Hardjita, nanging bareng weruh pérangan sisih ndjero, pandelengé sadjak kagèt. Madjalah disèlèhaké ing médja, lan migatèkaké banget marang tanda kang anèh.</i>	Gelang tadi dilihat-lihat oleh Hardjita, namun setelah melihat bagian dalamnya, tatapannya nampak kaget. Majalah diletakkan di meja dan begitu memperhatikan pada tanda yang aneh.	117		√					v					Ekspresi terkejut
241	Hardjita terkejut setelah memperhatikan gelang yang dimiliki pembantu Nany. Ia merasa ada sesuatu yang aneh.	<i>Éwa semono ora dikanḍakaké lan mung takon: „Wis dibayar pira gelang iki?“ „sampun Rp 250,-,“ wangsulané Karsinah. „Bandjur sing Rp 300,-?“ „Kula ndjagèkaken njambut saking ndara dèn rara.”</i>	Meskipun begitu tidak ia katakan dan hanya bertanya: “Sudah dibayar berapa gelang ini?” “Sudah Rp 250,-,” jawab Karsinah. “Terus yang Rp 300,-?” “Saya mengandalkan pinjam dari ndara den rara.”	117					√				v			Berpikir kritis
242	Hardjita terkejut setelah memperhatikan gelang yang dimiliki pembantu Nany. Ia merasa ada sesuatu yang aneh.	<i>„Sing adol sapa?“ „Parmin tilas tangga tjelak. Sapunika njambut damel berah wonten toko ewos Tandjungkarang.”</i>	“Yang jual siapa?” “Parmin bekas tetangga dekat. Sekarang bekerja sebagi buruh di toko beras Tnjungkarang.” Hardjiita mengangguk dan	117		√							v			Ekspresi mengerti

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
		<i>Hardjita manṭuk-manṭuk lan kanda, jèn wis tepung karo sing djeneng Parmin, djer dèwèké ija nyambutgawé ana panggonané Hardjita setor beras.</i>	mengatakan bahwa sudah kenal dengan yang bernama Parmin karena dia juga bekerja di tempat Hardjita setor beras.													
243	Hardjita terkejut setelah memperhatikan gelang yang dimiliki pembantu Nany. Ia merasa ada sesuatu yang aneh.	<i>„Wis sésuk djam setengah sanga tekaa ing pagawéanku, mbok menawa aku bisa mitulungi ngrampungaké.” Kanda ngono mau Hardjita karo ngulungaké gelang kang bandjur ditampani déning Karsinah dèwé, djalaran Nany ora gelem nampani.</i>	“Sudah, besok jam setengah sembilan datanglah ke tempat kerjaku, mungkin aku bisa membantu menyelesaikan.” Berkata demikian tadi, Hardjita sambil menyerahkan gelang yang kemudian diterima langsung oleh Karsinah, karena Nany tidak mau menerima.	117-118					√				v			Menawarkan bantuan
244	Hardjita berpamitan pulang. Nany mengantarkan sampai di halaman kemudian berbisik pada Hardjita.	<i>„Mas, sadjeroné aku ana kéné, pandjenengan sing kerep rawuh ja? Aku tumlawung banget. Utawa ...” anggoné kanda bandjur ditugel. „Utawa keprijé?”</i>	“Mas, selama aku di sini, kamu sering-sering datang ya? Aku sangat kesepian. Atau ...” perkataannya ia hentikan. “Atau bagaimana?”	118					√				v			Meyakinkan orang lain
245	Hardjita berpamitan pulang. Nany mengantarkan sampai di halaman kemudian berbisik pada Hardjita.	<i>Nany ora mangsuli, mung bandjur mandeng marang kursi taman kang tjedak kono karo sikilé djungkat-djungkit kaja sikilé wong lagi main musik. Weruh kaja ngono mau, pikiré Hardjita uga tumudju marang kursi taman, sadjaké rasa lan pikiré tjampuh ana ing sanubariné, nanging sikilé krasa abot arep djumangkah marani panggonan mau.</i>	Nany tidak menjawab, lalu hanya menatap kursi taman di dekat tempat itu sambil menggerakkan kakinya seperti orang sedang main musik. Melihat hal seperti itu tadi, pikiran Hardjita juga tertuju pada kursi taman, seolah rasa dan pikirnya bercampurdalam sanubarinya, namun kakinya terasa berat untuk melangkah menuju tempat itu.	118					√				v			Memahami hasrat orang lain
246	Hardjita berpamitan pulang. Nany mengantarkan sampai di halaman kemudian	<i>„Mbok mengko-mengko baé. Kanggo tulak sepi, mas,” utjapé Nany mau karo sikuté njènggol</i>	“Nanti-nanti saja. Untuk penghilang sepi, mas,” ucap Nany tadi dengan sikunya menyenggol	118					√				v			Memotivasi orang lain

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
	berbisik pada Hardjita.	<i>Hardjita, ora didjarag. Kanŋi swara kang alon sadjak abot Hardjita mangsuli: „Ana radio kok Nan, lan réwangmu kena diadjak ngobrol, dadi ora sepi.”</i>	Hardjita, tanpa sengaja. Dengan suara pelan yang nampak berat, Hardjita menjawab: “Ada radio kok Nan dan pembantumu juga bisa diajak ngobrol, jadi tidak sepi.”													
247	Pagi hari di tempat kerja, Hardjita memanggil Kang Parmin untuk menyelidiki jam tangan yang dimilikinya dan beberapa gram emas. Hardjita menduga barang-barang tersebut merupakan barang hasil curian di desanya beberapa waktu sebelumnya.	<i>„Kang Parmin,” ésuké ana ing pagawéan Hardjita takon, „Djammu apa tjotjog?” Takon ngono mau karo ngingetaké djam kang ana ing tjagak, bandjur genti njawang djam-tangané Parmin. „Djam pitu luwih rong puluh menit kok mas. Kerikaten duwèkku telung menit,” wangsulané sing ditakoni.</i>	<i>“Kang Parmin,” pagi harinya di tempat kerja Hardjita bertanya, “Jam kamu apakah cocok?” Bertanya demikian tadi sambil melihat jam yang ada di tiang, kemudian berganti melihat jam tangannya Parmin. “Jam tujuh lebih dua puluh menit kok mas. Milikku lebih cepat tiga menit,” jawab yang ditanya.</i>	118-119					√				v			Sopan santun
248	Pagi hari di tempat kerja, Hardjita memanggil Kang Parmin untuk menyelidiki jam tangan yang dimilikinya dan beberapa gram emas. Hardjita menduga barang-barang tersebut merupakan barang hasil curian di desanya beberapa waktu sebelumnya.	<i>Parmin bandjur njopot djam tangané diulungaké Hardjita. „Wah, apik ja. Iki dudu djam modèl saiki kang,” Hardjita nampani bandjur diiling-ilingi ing buriné bandjur takon regané: „Rega pira? Aku kok arep tuku djam-tangan, njambutgawé saprana-saprené isih durung kober duwité.”</i>	Parmin kemudian melepas jam tangannya dan diberikan pada Hardjita. “Wah, bagus ya. Ini bukan jam model sekarang kang,” Hardjita menerimanya kemudian dilihat-lihat belakangnya lalu bertanya harganya: “Harga berapa? Aku kok ingin beli jam tangan, bekerja dari dulu hingga sekarang masih belum sempat uangnya.”	119		√							v			Ekspresi kagum
249	Pagi hari di tempat kerja, Hardjita memanggil Kang Parmin untuk menyelidiki jam tangan yang dimilikinya dan beberapa gram emas. Hardjita menduga barang-	<i>„Anu, kuwi anggonku tuku karo kantja. Gelang mas karo djam rega Rp 700,-” „Karo gelang? Gelangé bobot pira?” „Nem gram sesisih, dadi</i>	<i>“Anu, itu aku beli pada teman. Gelang emas dan jam seharga Rp 700,-” “dengan gelang? Gelang seberat berapa?” “Enam gram satu sisi, jadi ya</i>	119		√							v			Ekspresi mengerti

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
	barang tersebut merupakan barang hasil curian di desanya beberapa waktu sebelumnya.	<i>sepasang ja rolas gram.”</i> Hardjita mantuk-mantuk kaja lagi ngétung regané. „Klebu murah kang, jèn miturut reregan saiki, emasé baé 12 gram wis Rp 600,- kedjaba wragadé. Dadi karo wragadé kira-kira Rp 630,-. Mangka djam model iki tak-taksir ora kurang saka Rp 250,-.”	sepasang dua belas gram.” Hardjita mengangguk seperti sedang menghitung harganya. “Termasuk murah kang, kalau menurut harga-harga sekarang, emasnya saja 12 gram sudah Rp 600,- di luar ongkosnya. Jadi dengan ditambah ongkosnya kira-kira Rp 630,-. Padahal jam model ini, perkiraanku tidak kurang dari Rp 250,-”													
250	Hardjita dan Nawawi di rumah Pak Surasdana. Sudah sekitar seperempat jam mereka mengintai di dekat pohon pisang namun belum terlihat tanda-tanda apapun.	<i>Durung ana rerupan apadéné wong kang arep tumindak ala, kedjaba mung lemut ambrengengeng swarané ana ing kuping. Sadéla-sadéla</i> Hardjita krasa ditjakot lemut, bandjur dikebut nganggo tangané, ora ditjablek.	Belum ada penampakan apalagi orang yang akan bertindak buruk, selain hanya suara nyamuk di telinga. Sebentar-sebentar Hardjita merasa digigit nyamuk, kemudian dikibas menggunakan tangannya, tidak dipukul.	122		√								v		Ekspresi tidak nyaman
251	Terlihat dua orang berpakaian serba hitam dari arah selatan tidak jauh dari tempat Hardjita dan Nawawi mengintai. Dua orang berpakaian hitam tersebut mengintip rumah Pak Surasedana.	<i>Nawawi ndjawil Hardjita, perlu awèh sasmita murih adja grusa-grusu, bandjur bisik² takon, apa kantja nonoman wis sijaga kabèh, kang bandjur diwangsuli ... wis.</i>	Nawawi mencolek Hardjita, memperingatkan agar tidak terburu-buru, kemudian berbisik bertanya, apakah para pemuda telah siaga semua, yang kemudian dijawab ... sudah.	122	√										v	Terburu-buru
252	Terlihat dua orang berpakaian serba hitam dari arah selatan tidak jauh dari tempat Hardjita dan Nawawi mengintai. Dua orang berpakaian hitam tersebut mengintip rumah Pak Surasedana.	<i>Swarané bentjé lan tekèk angganter, sadéla-sadéla nyamber-nyamber ing satjedaké kono, andadèkaké wong mau nolah-nolèh, sing sidji bandjur ngiteri manèh lan sidjiné miwiti ndjugil batur. Hardjita selak ora sabar. nanging meksa</i>	Burung puyuh jantan dan tokek selalu bersuara, sesekali menyambar di sekitar, menjadikan orang tadi menoleh, yang satu kemudian berputar lagi dan satunya mulai menggali tanah tepian tumah. Hardjita keburu tidak sabar tetapi tetap ditahan	122-123	√										v	Tidak sabar

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
		<i>dipenggak déning mitrané.</i>	oleh temannya.													
253	Nawawi memberi tanda pada teman-temannya untuk menyergap dua penjahat di rumah Pak Surasedana. Dari tiga tempat, mereka menyergap secara bersamaan.	<i>„Rangkakna gamanmu! Jèn ora, sida bandjir getih temenan!” sumbaré Hardjita. Blaṭiné wis diliga. „Ajo njeḍaka! Tjekelen aku! Sapa tjeḍak, tiwas!” mangkono sumbaré maling. Krungu panantang mau Hardjita sakantjané luwih tjeṭa jèn kuwi swarané Waris.</i>	“Simpan senjatamu! Jika tidak, benar-benar akan terjadi banjir darah!” gertak Hardjita. Belatinya sudah disiapkan. “Ayo mendekatlah! Tangkap aku! Siapa mendekat, mati!” begitu tantang si maling. Mendengar tantangan tadi Hardjita dan teman-temannya semakin jelas bahwa itu suaranya Waris.	123		√							v			Menggertak orang lain
254	Hardjita meminta penjahat untuk menanggalkan senjatanya. Salah satu penjahat menjawab dan Hardjita mengenali bahwa itu adalah suara waris.	<i>„Kang Waris, betjik asraha baé, adja kakèhan tjlaṭu,” utjapé Hardjita, „Kantja iki wakilé Jamadipati, paḍa nggawa sijungé Betara Kala. Jèn ora manut, em kelakon dadi isèn-isèning ...”</i>	“Kang Waris, lebih baik menyerah saja, jangan banyak bicara,” ucap Hardjita. “Teman-teman ini wakilnya Yamadipati, yang membawa taring Batara Kala. Jika tidak patuh, em bakal menjadi isinya ...”	123		√							v			Menggertak orang lain
255	Waris dan temannya ditangkap oleh seorang polisi. Ketika tersorot senter, jelas bahwa polisi tersebut adalah Sandi, penjual kelontong yang tinggal di rumah Nawawi.	<i>Hardjita kagèt rada gumun lan ndjawil Nawawi, nanging sing didjawil ora nolèh lan ora mangsuli. „Ana tjiriné aksara W,” kandané pulisi mau. „Aksara W?” pitakoné Hardjita gumun. „Ija.” Wangsulané tjekak.</i>	Hardjita terkejut agak heran dan menyenggol Nawawi namun yang disenggol tidak menoleh dan tidak menjawab. “Ada cirinya huruf W,” kata polos tadi. “Huruf W?” tanya Hardjita heran. “Iya.” Jawabnya singkat.	124-125		√							v			Ekspresi terkejut, heran
256	Maling yang sudah tertangkap digiring oleh polisi dan orang-orang yang mengintai. Mereka lewat di depan Supini dan Supini berkata pada Hardjita.	<i>„Mas Har! Rampung gawému.” „Sup ketjekelé maling-maling iki, dadi tandaning unggulku karo memedi.” „Aku isih durung ngerti, mas! Apa tegesé?” „Ija iki memediné.”</i>	“Mas Har! Selesai tugasmu.” “Sup, tertangkapnya maling ini menjadi tanda unggulku dengan hantu.” “Aku masih belum mengerti, mas! Apa maksudnya?” “Ija ini hantunya.”	125		√							v			Ekspresi senang

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
257	Maling yang sudah tertangkap digiring oleh polisi dan orang-orang yang mengintai. Mereka terus berjalan sampai dekat rumah Pak Sastramulyana.	<i>Hardjita mlaku ing buri déwé djèdjèr karo Nawawi. Dumadakan ana swara sumijuting barang bandjur plek tumiba ing sirahé Hardjita ing buri. Sanalika Hardjita ndjerit lan glajaran.</i>	Hardjita berjalan paling belakang bersama dengan Nawawi. Tiba-tiba ada suara jatuhnya barang kemudian tepat jatuh di kepala Hardjita bagian belakang. Seketika, Hardjita menjerit dan sempoyongan akan terjatuh.	125		√					v		v			Ekspresi kesakitan
258	Hardjita pingsan akibat dipukul oleh salah satu maling. Kemudian, ia dirawat di kamar tamu di rumah Pak Sastramulyana.	<i>„Aku ana ngendi?” batiné rada gumun, déné anggoné turu ana ing sédjé panggonan. „Lan sirahku diblebet? Wah apa petjah dipenjung bangsat mau bengi?”</i>	“Aku di mana?” dalam hatinya agak heran karena tidurnya ada di tempat yang berbeda. “dan kepalaku diperban? Wah apa pecah dipukul bangsat tadi malam?”	127		√						v				Heran
259	Hardjita tersadar dari pingsannya akibat dipukul kepalanya oleh penjahat.	<i>Hardjita watuk-watuk. Watuk kang digawé-gawé, karo arep ngrasakaké sirahé apa krasa lara apa ora.</i>	Hardjita batuk-batuk. Batuk yang disengaja sambil akan merasakan apakah kepalanya terasa sakit atau tidak.	127			√						v			Berpikir logis
260	Hardjita tersadar dari pingsannya akibat dipukul kepalanya oleh penjahat. Ia mencoba batuk-batuk untuk merasakan apakah kepalanya sakit. Namun kemudian, seorang gadis membuka pintu dan masuk ke kamar, yaitu Wartini.	<i>„Saré baé mas,” kandané diambali manèh, nanging Hardjita malah mbijak klambu: „Djeng War, aku iki apa ngimpi?” pitakoné. „Ora. Pandjenengan ora njupena. Pandjenengan lagi saré ana omahé Pak Sastra. Lan aku iki bener mitramu, Wartini,” wangsulané.</i>	“Tidur saja mas,” ucapannya diulangi lagi tetapi Hardjita malah membuka kelambu: “Jeng War, apa aku ini bermimpi?” tanyanya. “Tidak. Kamu tidak bermimpi. Kamu sedang tidur di rumahnya Pak Sastra dan aku ini benar temanmu, Wartini,” jawabnya.	128-129		√							v			Ekspresi bingung, tidak percaya.
261	Hardjita tersadar dan mencoba batuk-batuk untuk merasakan apakah kepalanya sakit. Namun kemudian, seorang gadis membuka pintu dan masuk ke kamar, yaitu Wartini.	<i>„ Djeng War, aku ija wis ngira jèn ana dalemé Pak Tjarik. Aku ndjaluk tulung djeng, utjulana perbanku. Lan keprijé, petjah apa benget apa borot? Nanging kok ora krasa teles ki.”</i>	“Jeng War, aku juga sudah menduga jika ada di rumah Pak Carik. Aku minta tolong jeng, lepaskan perbanku dan bagaimana, pecah atau retak atau bocor? Tetapi kok tidak terasa basah.”	129		√							v			Ekspresi bingung, khawatir

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
262	Wartini menolak permintaan Hardjita untuk membuka perban di kepala Hardjita.	<i>Krungu ngono mau, Hardjita arep tumandang d��w��, nanging nalika tangan�� nggrajang bundelaning perban, bandjur ditjandak ing tangan kang lumer alus</i>	Mendengar seperti itu, Hardjita akan melakukannya sendiri. Tetapi ketika tangannya meraba ikatan perban kemudian dipegang tangan yang halus dan lembut.	129			��							v		Mandiri
263	Hardjita berusaha membuka perbannya sendiri namun dihentikan oleh Wartini.	<i>��Sapa sing merban, djeng?�� ��Aku kok mas. Ngapuranen lho, mau bengi aku ija njekel mestaka pandjenengan.�� ��Iku aku kang kudu ged�� panarimaku, djeng.��</i>	��Siapa yang memasang perban, jeng?�� ��Aku kok ma. Maaf lho, tadi malam aku memegang kepala kamu.�� ��Itu, aku yang harus banyak berterima kasih, jeng.��	129					��	v						Berterima kasih
264	Hardjita bertanya pada Wartini tentang siapa yang memasang perban untuknya.	<i>��Nanging ...�� ��Nanging kepri��j��? ��Ora krasa lara kok.�� ��Ija bener ora krasa lara, nanging harak betjik manut apa mest��nin��. Ngent��ni Pak Mantri, mas.��</i>	��Tetapi ...�� ��Tetapi bagaimana?�� ��Tidak terasa sakit kok.�� ��Iya benar tidak terasa sakit tetapi lebih baik patuh sebagaimana mestinya. Menunggu Pak Mantri, mas.��	129			��							v		Berpikir positif
265	Hardjita berusaha melepas perbannya karena tidak merasakan sakit pada kepalanya. Namun, Wartini melarangnya.	<i>Hardjita manut, pikir�� kumesar, krasa ditjekel tanganing mitran��, kenja kang wis lawas tepung��.</i>	Hardjita menurut, pikiran dan hatinya berdebar terasa dipegang tangan temannya, gadis yang sudah lama kenalnya.	129	��									v		Rasa canggung , gugup
266	Hardjita mengatakan pada Wartini bahwa barang-barangnya yang sempat dicuri telah ditemukan karena penjahatnya telah tertangkap polisi.	<i>��Kapan bisan�� didjupuk, mas?�� ��Kudu ngent��ni karampunganing pangadilan anggon�� ngadili badjingan-badjingan kuwi. Ah djeng, iki dina Minggu ta? D��n�� sliramu ana d��sa?�� ��Ija, apa pandjenengan kesup��n��? Hardjita ora sumaur, mung</i>	��Kapan dapat diambil, mas?�� ��Harus menunggu selesai pengadilan alam mengadili penjahat-penjahat itu. Ah, jeng, ini hari Minggu kah? Kok kamu ada di desa?�� ��Iya, apa kamu lupa?�� Hardjita tidak menjawab, hanya memandang langit-langit kelambu.	130		��								v	v	Memastikan keadaan

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi		
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL						
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL	
		<i>mandeng lelangitaning klambu.</i>															
267	Hardjita mengatakan pada Wartini bahwa penjahat di desanya telah tertangkap dan barang-barang Wartini telah ditemukan.	<i>„Gedé lelabuhan pandjenengan marang aku mas, wah masarakat Gadingredja, nganti pojang-pajingan ngono.”</i> <i>„Nanging aku ija rada krasa lega bisa bekti marang masarakat, sanadjan aku durung karuwan jèn diregani.”</i>	“Besar jasamu padaku mas, wah masyarakat Gadingreja sampai kebingungan begitu.” “Tetapi, aku juga merasa lega bisa berbakti pada masyarakat meski aku belum tentu dihargai.”	130	√						v					Lega	
268	Hardjita mengatakan pada Wartini bahwa penjahat di desanya telah tertangkap dan barang-barang Wartini telah ditemukan.	<i>Hardjita meneng manèh, karo mandeng Wartini kang lungguhé mèpèt. Ing batiné bandjur éling pepesṭen anggoné nemu bebaja teka Wartini sing nunggoni, dudu Supini.</i>	Hardjita kembali diam sambil memandang Wartini yang duduknya mepet. Dalam hati kemudian teringat kejadian ia mendapat musibah, Wartini yang menunggunya, bukan Supini.	130	√									v		Kecewa	
269	Hardjita berpikir saat ia mengalami musibah, Wartini yang menungguinya, bukan Supini.	<i>Kaja apa kagété Wartini bareng weruh mripaté Hardjita katja-katja, bandjur eluhé ndlèwèr turut pipi, tumètès ing bantal.</i>	Seperti apa kagetnya Wartini ketika melihat mata Hardjita berkaca-kaca. Kemudian, air matanya mengalir melewati pipi, menetes di bantal.	130		√									v	Ekspresi sedih	
270	Hardjita berpikir saat ia mengalami musibah, Wartini yang menungguinya, bukan Supini.	<i>„Sup?”</i> <i>„Aku Wartini mas. Mengko Supini rak teka.” Kanda ngono mau Wartini bandjur ngusapi eluhé karo putjuking kemul. Hardjita ora bisa kanda apa-apa. ḍaḍané seseg. Tangané kumlawé njekel tangané kenja kang lagi ngusapi eluhé mau.”</i>	“Sup?” “Aku Wartini mas. Nanti Supini datang.” Berkata demikian tadi, Wartini sambil mengusap air matanya dengan ujung selimut. Hardjita tidak berkata apa-apa, dadanya sesak. Tangannya melambai memegang tangan gadis yang mengusap air matanya tadi.	131		√									v	v	Ekspresi sedih
271	Hardjita berpikir saat ia mengalami musibah, Wartini yang menungguinya, bukan Supini.	<i>„Ora njana djeng, déné sliramu keduga ...”</i> <i>„Durung sepiraa mas,” kandaṇé nugel. „Lan manèh wis mestiné manungsa ki tulung-tinulung.”</i>	“Tidak mengira jeng, kok dirimu bersedih ...” “belum seberapa mas,” ucapnya menyela. “dan lagi, sudah seharusnya manusia itu saling	131		√										v	Ekspresi kagum

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
			tolong-menolong.”													
272	Hardjita berpikir saat ia mengalami musibah, Wartini yang menungguinya, bukan Supini.	„ <i>Hehhh,” Hardjita undjal ambegan. Ing kamar kono sepi. Nonoman loro mung pada pandeng²-an. Pandeng kang luwih ngemu teges tinimbang wedaling witjara.</i>	“Hehhh,” Hardjita menghela nafas. Di kamar itu sepi. Dua pemuda hanya saling menatap. Tatapan yang lebih menyimpan makna dari keluarnya suara.	131		√					v		v		Ekspresi sedih	
273	Hardjita dan Wartini hanya diam. Mereka saling menatap dengan tatapan penuh arti.	<i>Sanadjan ing kamar kono mau sepi, lan nonoman loro mau lagi meneng, nanging pikiré tansah upjek, kaja lagi ana soal-djawab kang disambung saka dajaning andeleng. Ing pandapa ana swara gumrenggeng swaraning wong rembugan. Saja suwé saja seru, saja tjedak. Wartini ngalih lungguhé menjang kursi manèh, binarengan soroting mripat kang nembus ing alam katresnan.</i>	Meskipun di kamar itu sepi dan dua pemuda tadi sedang saling diam. Tetapi, pikirannya saling bicara seperti sedang ada tanya-jawab yang disambung melalui daya tatapan. Di pendapa ada suara orang mengobrol. Semakin lama semakin keras, semakin dekat. Wartini duduk pindah ke kursi lagi, bersamaan sorot mata yang menembus alam asmara.	131		√					v				Cinta	
274	Pak Sastramuljana, Pak Tjakra dan Polisi Sandi. Di paling belakang, Nawawi dan Lurah Darmin. Mereka menjenguk Hardjita yang jatuh tidak sadarkan diri karena dipukul penjahat. Pak Tjakra membuka perban di kepala Hardjita.	„ <i>Boten mumet?” pitakoné Lurah Darmin. „Boten,” wangsulané tjekak, bandjur mandeng Nawawi karo takon: „Wi, pijé badjingan-badjingan tengik mau bengi?” „Wis rampung Har, ora susah mikir kuwi manèh. Wis ana tangané pulisi.”</i>	“Tidak pusing?” tanya Lurah Darmin. “Tidak,” jawabnya singkat, kemudian melihat Nawawi dan bertanya: “Wi, bagaimana bajingan-bajingan tengik tadi malam?” “Sudah beres Har, tidak perlu memikirkan itu lagi. Sudah ada di tangan polisi.”	131-132		√							v	v	Ekspresi kesal, marah	
275	Hardjita diminta keterangannya oleh polisi.	<i>Sadjeroné diperbal Hardjita rada isin. Bijèn Sandi</i>	Selama diminta keterangan, Hardjita agak malu. Dulu, Sandi	132	√						v				Malu	

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
	Sandi.	<i>disudjanani, ora ngerti djebul malah warga pulisi. Nanging ja malah kebeneran, djer kaja mengkono kuwi ketara anggoné temen-temen jèn nindakaké wadjibé.</i>	dicurigai, tidak tahunya ternyata anggota polisi. Tetapi ya kebetulan, karena seperti itu malah terlihat sungguh-sungguh dalam menjalankan kewajiban.													
276	Nawawi menceritakan pada Hardjita tentang Sandi yang sebenarnya adalah seorang polisi.	Hardjita ngrungokaké karo manjuk-manjuk, ngerti menjang obah-osiké Sandi anggoné nindakaké pagawéan lan lelabuhané mitrané	Hardjita mendengarkan sambil menganggukkan kepala, mengerti akan tindak-tanduk Sandi dalam melakukan pekerjaan dan tugas temannya.	134		√							v			Ekspresi paham, mengerti
277	Hardjita bertanya pada Nawawi tentang penyebab tindakan Waris membuat kerusuhan di desa. Nawawi menjelaskannya dan disambungannya bahwa Hardjita dapat memiliki Supini kembali karena ia berhasil mengatasi kerusuhan.	„Rembugmu njimpang adoh Wi ...” mengkono anggoné nugel kanda. „Temenan kok Har. Iki mitramu lho,” kanda ngono Nawawi karo nuding-nuding dadané déwé. „Aku bisa mestèkaké jèn Supini mesti bali menjang kowé. Surasedana ngulungaké anaké. Lan Darmin ora apa-apa. Mesti Har, mung kari kowé gelem apa gelem. Ija apa ija! Aku mengko sing tumandang.”	“Perkataanmu menyimpang jauh Wi ...” demikian ia menyela pembicaraan. “beneran kok Har. Ini temanmu lho,” berkata demikian Nawawi sambil menunjuk dadanya sendiri. “Aku bisa memastikan bahwa Supini bisa kembali pada dirimu. Surasedana menyerahkan anaknya. Dan darmin tidak apa-apa. Pasti HAR, hanya tinggalkan kamu mau atau mau. Iya atau iya! Aku nanti yang bergerak.”	135		√								v		Ekspresi tidak suka
278	Hardjita bertanya pada Nawawi tentang penyebab tindakan Waris membuat kerusuhan di desa. Nawawi menjelaskannya dan disambungannya bahwa Hardjita dapat memiliki Supini kembali karena ia berhasil mengatasi kerusuhan.	„Kandamu kuwi dapur ngetjuprus Wi!” karo njandak pohung goreng. „Éé, apa aku ko-anggep kaja tukang adol obat? Nanging rak tinemu ing akal ta, lan kanfi patokan kang maton, jèn Supini bali menjang kowé? Tjoba pikiren. Pikiren disik Har!”	“ucapmu itu hanya omongan saja Wi!” sambil mengambil ketela pohon goreng. “Ee, apa aku kau anggap tukang jual obat? Tetapi kan masuk akal kan dan dengan dasar yang benar jika Supini kembali padamu? Coba pikirkan. Pikirkan dulu Har!”	135		√								v	v	Ekspresi tidak percaya

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi		
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL						
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL	
279	Nawawi mengatakan bahwa Supini akan kembali ke Hardjita karena ia berhasil mengatasi kerusakan.	„Jèn ngono kuwi djeneng tresnané Supini tresna bunglon. Semono uga Pak Surasedana.”	“Kalau begitu namanya cinta Supini cinta bunglon. Begitu juga Pak Surasedana.”	135		√								v			Ekspresi tidak suka
280	Nawawi mengatakan bahwa Supini akan kembali ke Hardjita karena ia berhasil mengatasi kerusakan.	„Aku duwé dalam pikiran dèwé ing bab iki,” Hardjita nugel kanda. „Aku duwé tekad dèwé. Bijèn ditampa bandjur ditampik, saiki miturut kanda mu iku aku ditampa. Apa aku dianggep bal baé?Lan manèh kowé wis tau kanda, jèn ditampik Supini kudu bisa golèk lijané manèh.” „Dadi kowé wis olèh idjol?” „Kuwi sing ngerti mung aku dèwé.”	“Aku punya jalan pemikiran sendiri tentang bab ini,” Hardjita memotong pembicaraan. “Aku punya tekad sendiri. Dulu diterima kemudian ditolak, sekarang menurut perkataanmu itu aku diterima. Apa aku dianggap bola saja? Dan lagi, kamu pernah bilang jika ditolak Supini harus bisa cari lainnya lagi.” “Jadi kamu sudah dapat gantinya?” “Itu yang tahu hanya aku sendiri.”	136				√						v			Berpikir kritis
281	Hardjita memiliki pemikiran sendiri bahwa lebih baik mencari gadis lain pengganti Supini.	„Sokur, sokur, sokur sewu sokuurr ... éh malah sakeji djaré. Nanging apa ora krasa risi jèn weruh temenan Supini dadi bodjoné Darmin? Mbok Lurah?” „Aku arep ndjaluk pindah Wi.” „Pindah? Aku malah ora ngerti karepmu Har.” „Ndjaluk pindah ing toko beras daukéku sing ana ing Tandjungkarang.”	“Syukur, syukur, syukur seribu syukur ... eh malah seratus ribu katanya. Tetapi apa ... tidak merasa risih jika melihat Supini benar-benar menjadi istrinya darmin? Bu Lurah?” “Aku mau minta pindah, Wi.” “Pindah? Aku malah tidak mengerti maumu Har.” “Minta pindah di toko beras daukeku yang ada di Tanjungkarang.”	136				√						v		v	Berpikir logis
282	Selesai mengobrol dengan Hardjita, Nawawi berpamitan pulang.	Lan Hardjita kegawa saka kesel lan arep bandjur mlebu kamar, turon. Éling kedadèan sawengi iku. Éling ditunggoni Wartini. Les bandjur turu.	Dan, Hardjita terbawa karena capeknya dan akan masuk kamar, kemudian tiduran. Teringat kejadian semalam itu. Teringat ditunggu oleh Wartini. Les kemudian tidur.	136		√									v		Ekspresi senang

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
283	Hardjita pindah bekerja ke Tanjungkarang. Di Tanjungkarang, ia menyewa sebuah rumah.	<i>Miturut panemuné, anggoné manggon kaja ngono mau murih bisa mardika.</i>	Menurut pendapatnya, tinggal seperti itu agar hidupnya lebih merdeka.	137			√					v				Mandiri
284	Hardjita memilih pindah bekerja ke Tanjungkarang. Di Tanjungkarang, ia menyewa sebuah rumah.	<i>Prihatiné luwih gedé tinimbang nalika ana ing désa. Mulih saka njambut gawé djam 4, bandjur adus, salin panganggo, maḍang, ngaso sadéla, mengko djam setengah pitu kudu wis lungguh ing pasinaon.</i>	Prihatinnya lebih besar daripada ada di desa. Pulang dari bekerja jam empat, kemudian mandi, berganti pakaian, makan, istirahat sebentar, nanti jam setengah tujuh harus sudah ada di tempat belajar.	137			√				v					Mandiri, ketekuna n
285	Sepulang bekerja jam empat, Hardjita beristirahat sebentar dan kemudian mempersiapkan diri untuk kembali belajar. Ia harus sudah sampai di lokasi pada jam setengah tujuh.	<i>Djam setengah sanga mulih, bandjur ngapalaké wulangané, jèn kesel minangka ngaso matja madjalah ènṅèng (madjalah hiburan). Arang-arang dolan apadéné nenonton, kedjaba ing dina Minggu. Semono mau jèn ana kantja sing ngedjak.</i>	Jam setengah sembilan pulang kemudian menghafalkan pelajarannya, jika lelah maka istirahat membaca majalah ringan (majalah hiburan). Jarang-jarang pergi bermain apalagi nonton, kecuali pada hari Minggu. Itu pun, jika ada teman yang mengajak.	138			√				v					Ketekuna n
286	Hardjita pindah bekerja ke Tanjungkarang. Di Tanjungkarang, ia menyewa sebuah rumah.	<i>Hardjita isih éling pituturé kamasé: „Sing gedé prihatinmu Har manggon ana kuṭa. Bijèn kowé wis tau manggon ing kuṭa kéné, nanging gegajutan karo obahing mangsa lan umur, mula kudu waspada lan ngati-ati. Saiki kowé wis pisah karo aku lan mbakjumu, djalaran saka pindhahing pagawéanmu. Aku uga wis ngerti ngalihmu kuwi djalaran pikiranmu kang remuk saka tumindaké Surasedana kang sipat dogma lan panatik. Nanging ija ora dadi apa, djer kita manungsa</i>	Hardjita masih ingat nasehat kakaknya: “Yang besar prihatinmu Har tinggal di kota. Dulu kamu sudah pernah tinggal di kota ini tetapi berkaitan dengan pergantian musim dan usia, maka harus waspada dan berhati-hati. Sekarang kamu sudah berpisah dengan aku dan mbakmu karena kepindahan pekerjaanmu. Aku juga sudah mengerti kepindahanmu itu karena pikiranmu yang hancur dari tindakan Surasedana yang dengan sifat dogma dan fanatik. Tetapi	138		√	√								v	- Ekspres i sedih, patah hati - Menen angkan diri

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
		<i>isih wadjib ikhtijar kanji tawekal.”</i>	juga tidak jadi apa karena kita hanya manusia masih wajib berikhtiyar dengan tawakal.”													
287	Hardjita pindah bekerja ke Tanjungkarang. Di Tanjungkarang, ia menyewa sebuah rumah.	<i>Nawawi ija wis tau tilik, malah benginé turu kono. Karo mitrané iki dèwèké bisa rembugan mujeg, liru pikiran bab urip lan panguripan, bab pepastèning buruh, wawasan marang patanèn, bab srawungan ana désa lan kuṭa, lan apanunggalané.</i>	Nawawi juga sudah pernah berkunjung, malah malamnya menginap di sana. Dengan temannya ini, dia dapat mengobrol banyak, bertukar pikiran tentang hidup dan kehidupan, tentang kepastian buruh, wawasan tentang pertanian, tentang pergaulan di desa dan kota, dan lain sebagainya.	138					√	v					Menjalin persahabatan, berdiskusi	
288	Pak Satra, ayah Wartini juga pernah datang ke kontrakan Hardjita.	<i>„Nak Har, anak sampun ageng lelabetanipun, kang slira pijambak ngantos nilar padamelan ingkang sampun gumatok. Kula boten badé kesupèn. Sanadjan anak sampun lenggah ing kiṭa, nanging taksih kula angep warga Gaḍingredja lan kula anggep anak, sarta manawi wonten punapa-punapa, keparengan ladjeng kintun wartos, utawi saged lumantar saking keng raji Wartini kémawon. Sampun èwed-pakèwed dateng keng raji Wartini, sampun kaanggep tijang sanes.”</i>	“Nak Har, anak sudah besar jasanya, kamu sendiri malah sampai berpindah pekerjaan yang sudah mapan. Saya tidak akan lupa. Meskipun, anak sudah tinggal di kota, tetapi masih saya anggap warga Gadingreja saya anggap anak, serta jika ada apa-apa sudilah langsung mengirim kabar, atau dapat melalui adik Wartini saja. Tidak usah sungkan pada sang adik Wartini, jangan dianggap orang lain.”	138-139					√					v	Menjalin keakraban	
289	Saat datang ke kontrakan Hardjita, Pak Sastramulyana pernah berpesan bahwa Hardjita sudah dianggap	<i>Hardjita isih éling marang weling mau, kaja sawidjining dalan tumudju marang katentremaning pikir, utawa</i>	Hardjita masih ingat dengan pesan itu, seperti salah satu jalan menuju ketrentaman hidup atau salah satu obat yang menyembuhkan	139			√					v			Ketenangan berpikir	

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
	seperti anaknya sendiri. Jika terjadi apa-apa, Hardjita ridak perlu sungkan memeberi kabar padanya, baik melalui surat maupun Wartini.	<i>sawidjining tamba kang marèaké lelara.</i>	penyakit.													
290	Hubungan Hardjita dan Wartini semakin dekat. Hardjita mendapat surat dari Nany di Jakarta dan ia mengatakannya pada Wartini. Wartini pun membaca surat tersebut.	<i>Nalika Hardjita tanpa lajang saka Nany Djakarta, uga dikanḍakaké marang Wartini, malah bandjur diwatja:</i>	Ketika Hardjita menerima surat dari Nany Jakarta juga dikatakan pada Wartini, malah emudian dibaca:	139					√			v			Keterbuk aan	
291	Hubungan Hardjita dan Wartini semakin dekat. Hardjita mendapat surat dari Nany di Jakarta dan ia mengatakannya pada Wartini. Wartini pun membaca surat tersebut.	<i>Satamaté anggoné matja, Wartini bandjur mèsèm lan ngutjap: „Mas jèn ana Djakarta, adja kesupèn karo wong Lampung ja? Lan ... jèn Nany ngadjak dangsah, ja ... genti pandjenengan adjak ritjik-ritjik, perang tjakil, apa djula-djuli modèl Surabaya.” Hardjita mung mèsèm.</i>	Setelah selesai membaca, Wartini kemudian tersenyum dan berkata: “Mas, jika ke Jakarta, jangan lupa dengan orang Lampung ya? Dan ... jika Nany mengajak berdansa, ya ... gentian kamu mengajak sedikit-sedikit <i>Perang Cakil</i> atau <i>Jula-juli</i> model Surabaya.” Hardjita hanya tersenyum.	140		√						v	v		Ekspresi senang	
292	Minggu pagi, Hardjita dan Wartini berjanji akan pergi bersama menjenguk orang tua Ely yang sedang sakit di desa.	<i>Nudju sawidjining dina Minggu, isih ésuk, Hardjita lunga menjang panggonané Wartini ing Panengahan, djalaran wis semajan dina iku arep lunga bebarengan karo Ely, kantjané, tilik wong tuwané Ely lara ana ing désané, Tegineneng.</i>	Pada suatu hari Minggu, masih pagi, Hardjita pergi ke tempat Wartini di Panengahan karena sudah berjanji hari itu akan pergi bersama dengan Ely, temannya, menjenguk orang tuanya Ely sakit di desanya, Tegineneng.	140					√			v			Menepati janji	
293	Minggu pagi, Hardjita dan Wartini berjanji akan pergi bersama menjenguk orang tua Ely yang sedang sakit di	<i>„Ora sida menjang Tegineneng mas!” bareng wis tjedak, bandjur pada mandeg ing tetegan sepur kono.</i>	“Tidak jadi ke Tegineneng, Mas!” ketika sudah dekat, kemudian keduanya berhenti di portal kereta api di sana.	140		√						v			Ekspresi tidak percaya	

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
	desa. Namun, Ely sudah pulang duluan ke desanya.	„ <i>Ora sida? Généa?</i> ” <i>pitakoné Hardjita sadjak ora ngandel.</i>	“Tidak jadi? Kok bisa?” tanya Hardjita Nampak tidak percaya.													
294	Minggu pagi, Hardjita dan Wartini berjanji akan pergi bersama menjenguk orang tua Ely yang sedang sakit di desa. Namun, Ely sudah pulang duluan ke desanya.	„ <i>Ely wis buḍal wingi soré, disusul. Aku ija durung weruh omahé ana ing sisih ngendi,</i> ” <i>wangsulané.</i> „ <i>Bandjur?</i> ” <i>Wartini meneng, karo mandeng. Pandeng kang ngemu teges.</i> „ <i>Apa ora betjik pada disusul? Mengko takon-takon ngendi omahé Pak Amatbahrum sing anaké djeneng Ely, ngono?</i> ” <i>pandesegé Hardjita.</i>	“Ely sudah pergi kemrin sore, dijemput. Aku juga belum tahu rumahnya ada di sebelah mana,” jawabnya. “Terus?” Wartini diam sambil memandang. Pandangan yang memuat makna. “Apa tidak lebih baik kita menyusul? Nanti tanya-tanya di mana rumahnya Pak amatbahrum yang anaknya bernama Ely, begitu?” desag Hardjita						√				v			Menawarkan solusi
295	Wartini bertanya pada Hardjita, aakah ia mendapat undangan dari Supini.	„ <i>Oleh Lurah Darmin?</i> ” „ <i>Bener.</i> ” „ <i>Ora. Apa kowé diulemi?</i> ” „ <i>Ija.</i> ” „ <i>Sedulur wadon. Ning karo manèh wong Bu Lurah karo putra tjarik kok, dadi diulemi.</i> ” „ <i>Ja ora ngono kok mas.</i> ” „ <i>Bandjuré?</i> ” <i>Wartini meneng baé, kaja ora pati ngerti sing dikarepaké.</i>	“Dapat Lurah Darmin?” “Benar.” “Tidak. Apa kamu diundang?” “Iya.” “Saudara perempuan. Dan juga kan Bu Lurah dengan anak Carik kok. Jadi diundang.”	141		√								v	v	Ekspresi kecewa
296	Hardjita dan Wartini pergi ke pantai bersama. Mereka berjalan menyusuri pasir pantai.	<i>Tekan ing panggonan kang sepi. Suprandéné ana umat Adam lan Hawa sepasang kang lagi lelunggahan ana ing watu. Kira-kira lagi pada adu lanḍeping panah asmara, kang bakal tempuh bisa angrasuk marang swarganing kamuljan. Hardjita mung nglikir, terus lumaku,</i>	Sampai di tempat yang sepi. Meskipun demikian, ada sepasang umat Adam dan Hawa yang sedang duduk-duduk di batu. Kira-kira sedang saling mengadu tajamnya panah asmara yang akan bertemu merasuk menuju surge kebahagiaan. Hardjita hanya melirik, terus berjalan, kira-kira	142-143		√								v		Ekspresi malu

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
		<i>kira-kira ora adoh saka kono bandjur mandeg njawang pulo-pulo kang mbegegeg kaja kungkum ana samodra biru, ana kang kaja kebo lagi ndjerum ing papan pasuketan kang subur idjo rojo-rojo.</i>	tidak jauh dari tempat itu kemudian berhenti memandang pulau-pulau yang terdiam seperti berendam di samudera biru, ada yang seperti kerbau sedang ndjerum di rerumputan yang hijau dan subur.													
297	Hardjita dan Wartini pergi ke pantai bersama. Mereka berjalan menyusuri pasir pantai.	<i>Hardjita tuding-tuding marang watu, adjak-adjak Wartini mrana, awit banjuné ora djero.</i>	Hardjita menunjuk ke arah batu, mengajak Wartini ke sana karena airnya dangkal.	143					√				v			Menjalin keakraban
298	Hardjita dan Wartini duduk bersama di atas batu di pinggir pantai. Mereka memandang ke tengah laut yang airnya bening	<i>„Kasugihaning alam,” utjapé Hardjita kaja ora didjarag mrutjut kedaling witjara. „Saka rumasaku béda banget jèn ditanjing karo dèk ana kamar dèwé – sepi – sepi banget batinku. Nanging jèn nudju ngéné iki, rasané seger, djiwan alam bisa tjampuh.”</i>	“Kekayaan alam,” ucap Hardjita seperti tidak sengaja mengeluarkan suara. “Menurutku perasaanku berbeda sekali jika dibandingkan dengan ketika ada di kamar sendirian – sepi – sepi sekali hatiku. Tetapi jika seperti ini, rasanya segar, jiwa dan alam bercampur jadi satu.”	144	√					v						Kesepian
299	Hardjita dan Wartini duduk bersama di atas batu di pinggir pantai. Mereka memandang ke tengah laut yang airnya bening	<i>„Pantjèn-pantjèn ...” karo manjuk-manjuk. Wartini bareng krungu tembung pantjèn kuwi bandjur nolèh nanging tolèhé sadjak aras-arasen. „Wiwit bijèn mula aku pantjèn ngakoni jèn prabawané alam gedé banget tumraping djanma manungsa. Malah marang samubarang kang kumelip ana ing alam donja. Nanging ... kosok baliné, kekuwataning pikiré manungsa, berkah bisa nguwasani alam ...”</i>	“Benar-benar ...” sambil mengangguk-angguk. Wartini setelah mendengar kata benar itu kemudian menoleh namun tolehannya agak ragu-ragu. “Dari dulu maka aku memang mengakui jika kekuasaan alam sangat besar bagi manusia. Malah pada berbagai hal yang gemerlap ada di dunia. Tetapi ... sebaliknya, kekuatan akal manusia, berkah dapat menguasai alam ...”	145		√								v		Ekspresi kagum

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi		
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL						
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL	
300	Hardjita mengungkapkan pendapatnya tentang alam dan manusia. Wartini pun bertanya tentang bukti manusia dapat menguasai alam seperti perkataan Hardjita.	„Kaé (karo tuding-tuding kapal kang ana ing pelabuhan), kaju, wesi lan momotané pisan bisa kumambang ing segara njedakaké sidji-sidjining pulo. Mangkono uga jèn wong-wong ngèlingi motor mabur, listrik, radio, atom, ija atom kang anggegirisi, lan sapanunggalané manèh, apa ora aran saka berkahé ahli-ahli pikir kang pinundjul? Apa ora aran manungsa bisa nguwasani alam? Mula aku ija gumun déné ana manungsa kang nglirwakaké kaagungan lan kaéndahaning alam. ”	“Itu (sambil menunjuk kapal yang ada di pelabuhan), kayu, besi, dan sekaligus muatannya dapat terapung di laut, menjadikan dekat pulau satu dan pulau lainnya. Seperti itu juga, jika orang-orang memperhatikan pesawat terbang, listrik, radio, atom yang mengerikan, dan sebagainya. Apa bukan namanya dari berkat ahli-ahli pikir yang terkemuka? Apa bukan namanya manusia dapat menguasai alam? Maka, aku juga heran kok ada manusia yang mengabaikan keagungan dan keindahan alam.”	145	√											Heran	
301	Hardjita mengungkapkan pendapatnya tentang alam dan manusia. Wartini pun bertanya tentang bukti manusia dapat menguasai alam seperti perkataan Hardjita.	„Jèn njata manungsa bisa nguwasani alam, jagéné kowé lemes ngadepi sawidjining reruweting pikir?” „Aku durung mengerti pitakonmu War?” „Nalika kita pada ana kamar, nalika mestakamu diperban, apa kesupèn jèn kowé ngruntuhaké waspa? Saka panemuku nalika iku ora duwé daja marang alam.”	“Jika benar, manusia dapat menguassai alam, kok kamu lemah dalam menghadapi salah satu kerumitan berpikir?” “Aku belum mengerti pertanyaanmu, War?” “Ketika, kita berada di kamar, ketika kepalamu diperban, apakah lupa kamu mengeluarkan air mata? Dari pendapatku saat itu kamu tidak berdaya pada alam.”	146		√										v	Ekspresi sedih
302	Wartini mengatakan bahwa Hardjita sebagai manusia belum menguasai alam. Karena, Hardjita pernah meneteskan air mata saat ia kehilangan Supini	„Nalika kita pada ana kamar, nalika mestakamu diperban, apa kesupèn jèn kowé ngruntuhaké waspa? Saka panemuku nalika iku ora duwé daja marang alam.”	“Ketika, kita berada di kamar, ketika kepalamu diperban, apakah lupa kamu mengeluarkan air mata? Dari pendapatku saat itu kamu tidak berdaya pada alam.” “Begitu dalam pendapatmu, War.”	146		√										v	Ekspresi sedih

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
	sebagai seorang gadis yang dicintainya.	„ <i>Djero pikiranmu, War.</i> ” <i>Wartini isih meneng, kaja isih ngentèni wangsulan.</i> „ <i>Kala semana aku éling,</i> ” <i>alon-alon anggoné kanda.</i> „ <i>Éling marang lelakonku sadjeroning aku tumitah ing alam donja.</i>”	Wartini masih diam, seperti masih menunggu jawaban. “Saat itu aku ingat,” perlahan-lahan ia bicara. “Ingat pada kehidupanku selama aku hidup di dunia. ...”													
303	Hardjita bercerita pada wartini tentang kesedihan di masa kecilnya.	<i>Dèk sémana aku umur 15 taun. Aku bisa nahan pikirku saka weruh déwé marang tindaké ibu kang nista kuwi.</i>	“... Saat itu, aku berumur 15 tahun. Aku bisa menahan perasaanmu karena melihat sendiri tindakan ibuku yang nista itu. ...”	147		√				v					Menahan amarah	
304	Hardjita bercerita pada wartini tentang orang tuanya. Ibunya meninggal saat ia berusia tujuh bulan dan ayahnya menikah lagi. Ketika Jepang datang, ayahnya meninggalkarena sakit yang cukup lama. Seluruh harta ayahnya dikuasai ibu tirinya dengan cara licik.	<i>Wektu aku tilik menjang Sribasuki, ibuku wis laki olèh aḍiné keponakané sing gawé pokal mau. Lan ... War ... abah Darmin wis mulih djaman kelanggengan. Lemah kuburané isih abang. Mak Amah, kandané tangga kono wis ndisiki 40 dina sadurungé. Lagi arep adjalé, abah Darmin tansah takon aku. Ah ... aku dosa ... dosa ...</i> ” <i>Hardjita ora bisa nerusaké tjaritané. Mripaté kembeng-kembeng.</i>	“... Ketika, aku kecil kembali ke Sribasuki, ibuku sudah menikah lagi dengan adik keponakannya yang berbuat licik tadi. Dan ... War ... abah Darmin sudah kembali kea lam keabadian. Tanah kuburnya masih merah. Mak Amah, kata tetangga di sana sudah mendahului 40 hari sebelumnya. Saat akan kematiannya, abah Darmin selalu menanyakan aku. Ah ... aku dosa ... dosa ...” Hardjita tidak bdapat melanjutkan cerritanya. Matanya berkaca-kaca.	147		√							v		Ekspresi sedih	
305	Hardjita bercerita pada Wartini tentang masa kecilnya yang menyedihkan.	<i>Bareng kandané tekan kono, weruh Hardjita polatané sédjé, Wartini bandjur njlimur ngandaké kaéndahaning alam, sarta kaagungané.</i>	Setelah berkata sampai di situ, melihat raut muka Hardjita berbeda, Wartini kemudian berusaha menetralkan dengan membicarakan keindahan alam serta keagungannya.			√								v	Ekspresi sedih	
306	Wartini berusaha menghibur setelah melihat reaksi	„ <i>Kamardikaning iwak utawa kewan lumrahé, béda banget</i>	“Kemerdekaan ikan atau hewan pada umumnya, sangat berbeda	148					√			v			Mengung kapkan	

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
	Hardjita karena menceritakan ksedihannya.	<i>karo kamardikan kita. Lan kita ora perlu nelad kamardikaning Iwak. Awit kamardikan kita ana wates-watesé lan mawa dajaning pikir. Diwatesi anggering hukum, hukuming negara, agama lan kasusilan.” „Tak rasa-rasa bener mas. Nanging manungsa, tetuwuhan, kewan lan samubarang kang kumelip, iki mesèti ana sing njiptakaké. Mokal sewu mokal jèn dumadi dèwé-dèwé, ora ana sing gawé.” „O, mesèti baé ana, ja kuwi kang Mahakuwasa. Kang ndadèkaké saliring dumadi. Kang njipta nanging datan katjipta. Kang murba lan amisésa.”</i>	dengan kemerdekaan kita. Dan, kita tidak perlu meneladani kemerdekaan ikan. Karena, kemerdekaan kita ada batas-batasnya dan dengan kekuatan pikiran. Dibatasi peraturan hukum, hukum Negara, agama, dan kesusilaan.” “Ku rasa benar, mas. Tetapi, manusia, tumbuhan, hewan, dan berbagai gemerlap dunia ini pasti ada yang menciptakan. Tidak mungkin sangat tidak mungkin jika terjadi sendiri-sendiri tanpa ada yang membuat.” “O, pasti saja ada, ya itu Yang Maha Kuasa yang menjadikan semua kejadian. Yang menciptakan namun tidak tercipta, Yang Kuasa dan berkuassa.”												pendapat	
307	Wartini mencelupkan kakinya ke dalam air dan mengangkatnya kembali. Ia melakukannya berulang kali.	<i>Hardjita tanggap jèn Wartini krasa kepanasan mula adjak-adjak menjang ndaratan. Angin silir-silir manèh sumribit.</i>	Hardjita paham bahwa Wartini merasa kepanasan maka mengajaknya ke daratan.	148				√					v			Memahami rasa tidak nyaman orang lain
308	Hardjita dan Wartini kembali berjalan ke daratan.	<i>Hardjita ndingkluk karo singsot-singsot. Sikilé ndjedjak² wedi. Alon-alon anggoné pada lumaku, satindak² djangkahé, karo ngrembug sesrawungan ing kono.</i>	Hardjita menunduk sambil bersiul. Kakinya menendang ke pasir. Mereka berjalan perlahan-lahan, langkahnya santai sambil membahas pergualan di sana.	149		√							v			Ekspresi senang
309	Usai berjalan di sepanjang pasir pantai, Hardjita dan Wartini berjalan	<i>Tekan ing ngarep rèstoran, Hardjita ngadjak mlebu djalaran wis krasa ngelih, awit</i>	Sampai di depan restoran, Hardjita mengajak masuk karena sudah merasa lapar, karena belum	149					√				v			Mengajak/ menawarkan

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
	meninggalkan area pantai. Kemudian, mereka masuk ke sebuah restoran.	<i>durung kambon apa-apa kedjaba kopi sagelas sadurungé mangkat saka ngomah. Pangadjak mau diturut déning Wartini.</i>	terisi apa-apa kecuali segelas kopi sebelum berangkat dari rumah. Ajakan tadi diikuti oleh Wartini.													orang lain
310	Hardjita dan Wartini masuk ke suatu restoran dan memesan makanan.	<i>„Kopi susu mawon. Anu ... kalih gado-gadoné,” bandjur takon marang Wartini: „Méling apa?” Menu disèlèhaké. „Nggih gado-gado. Éh ... empingé dipisah.</i>	“Kopi susu saja. Anu ... dengan gado-gadonya,” kemudian bertanya pada Wartini: “Pesan apa?” menu diletakkan. “Iya gado-gado. Eh ... empingnya dipisah.”	150					√				v			Mengajak/ menawari orang lain
311	Hardjita datang ke kontrakan Wartini.	<i>Bareng weruh Hardjita wis lungguh, Wartini bandjur mèmsem. Hardjita iya mèmsem lan takon: „Ora sekolah?”</i>	Ketika melihat Hardjita sudah duduk, Wartini kemudian tersenyum. Hardjita juga tersenyum dan bertanya: “Tidak sekolah?”	156					√				v			Keramahan, sopan santun
312	Hardjita datang ke kontrakan Wartini. Namun, ayah Wartini sudah kemali ke Gadingreja.	<i>„Ora sekolah?” „Ora. Lagi aras-arasen. Bapak kondur mau,” karo mapan lungguh. „Elo, kondur?” pitakoné kaja ora ngandel. „He-eh. Mau mampir ing pagawéan kana.”</i>	“Tidak sekolah?” “Tidak. Sedang agak kurang sehat. Bapak pulang tadi,” sambil duduk. “Lho, pulang?” tanyanya seperti tidak percaya. “He-eh, tadi mampir dari urusannya.”	156		√							v			Ekspresi tidak percaya
313	Hardjita datang ke kontrakan Wartini. Namun, ayah Wartini sudah kemali ke Gadingreja.	<i>„Tak arani njaré kéné manèh,” kandané Hardjita karo njawang gambar kang ana ing pager kamar-dajoh: gambar Harja Wrekudara ginubet ing naga. Wartini ora sumaur, bandjur ketungka wetuné Bu Santa lan takon kuwarasané Hardjita. Sawisé bagé-binagé, Bu Santa mlebu manèh. „Anggonku mréné ki arep</i>	“Aku kira tidur di sini lagi,” kata Hardjita sambil memandang gambar yang ada dip agar ruang tamu: gambar Harja Werkudara dililit naga. Wartini tidak menjaab, kemudian disusul keluarnya Bu Santa dan menanyakan kabar Hardjita. Setelah menyapa, Bu Santa kembali masuk. “Maksud kedatanganku ke sini	157		√							v			Ekspresi kecewa

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
		<i>“ kirim lajang menjang kamas Amatsukemi djaré,” sawisé kanda ngono njawang ndjaba saka djendéla.</i>	mau kirim surat untuk Kakak Amatsukemi, sebenarnya,”setelah berkata demikian memandang keluar dari jendela.													
314	Hardjita datang ke kontrakan Wartini. Namun, ayah Wartini sudah kemali ke Gadingreja.	<i>„Apa getun anggonmu ora ketemu bapak? Mung ketemu aku baé? Ning ija ora maido, wong mung sawidjining aku ... ”</i> <i>„La, la, rak bandjur klèru tampa,” Hardjiita nugel rembug.</i>	“Apa menyesal karena kamu tidak bertemu bapak? Hanya bertemu aku saja? Tapi juga tidak mengherankan, kan hanya seorang aku ...” “La, la, kan terus salah paham,” Hardjita memutuskan pembicaraan.	157				√					v			Memahami kekesalan orang lain
315	Wartini bertanya pada Hardjita, apakah ia menghadiri persidangan.	<i>„Apa kowé mau teka ing kantor pengadilan?”</i> <i>„Mesji baé, awit aku dadi saksi. Malah beneré mono Pak Sastra sanadjana ora ndjenengi ja ora dadi ngapa. Nanging ja kuwi, ana betjiké, lah wong lurahé ora teka, mangka rakjaté kena prakara.”</i>	“Apa tadi kamu datang ke kantor pengadilan?” “Pastinya, karena aku jadi saksi. Malah sebenarnya, meskipun Pak Sastra tidak datang juga tidak apa-apa. Tapi ya itu, ada baiknya, lah kan karena lurahnya tidak datang, padahal rakyatnya terjerat masalah.”	157					√				v			Mengungkapkan pendapat
316	Hardjita dan wartini membicarakan tentang kasus sidang yang dihadiri Hardjita sebelumnya.	<i>„Arep dadi lurah, djebulé dikundjara, dadi tjatjad salawasé ana désa. Kiraku Hardjatjakil kuwi kedjaba mélikaké sawah sabau, ing tembé buriné ija arep ndongkrak kalungguhané tjarik.”</i> <i>Hardjita meneng baé karo mandeng Wartini, ing batin bisa uga tinemu ing nalar grambjangan kuwi.</i>	“Akan menjadi lurah, akhirnya dipenjara, menjadi cacat selamanya di desa. Menurutku Harjacakil itu selain menginginkan sepetak sawah pada akhirnya juga akan mendongkrak kedudukan carik.” Hardjita diam saja sambil memandang Wartini, dalam hatinya dapat diterima akal juga dugaan itu.	161		√								v		Ekspresi setuju
317	Hardjita dan wartini membicarakan tentang kasus siding yang dihadiri Hardjita sebelumnya.	<i>„Iki bebajané bebrajan jèn banget ngandel marang gugon-tuhon,” Wartini kanda ngono mau karo mbenakaké ubel-ubel</i>	“Ini bahayanya bermasyarakat jika terlalu percaya pada mitos,” Wartini berkata demikian tadi sambil membenahi ikatan kain di	161		√	√							v		Tidak percaya, berpikir logis

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
		<i>guluné.</i> <i>„Anèhé manèh, lha sing mati wong wadon, teka memediné lanang, gagah, brewok, kuwi sanadjan ngugemi anané memedi, ija djeneng ora nalar. Bab iki wis tak rembug bijèn mula karo Nawawi. Mula aku ora ngandel menjang ananing memedi.”</i>	lehernya. “Anehnya lagi, lha yang meninggal peempuan jadi hantunya laki-laki, gagah, brewokan. Walaupun itu mempercayai adanya hantu, iya namanya tidak masuk akal. Hal itu dulu sudah aku bicarakan dengan Nawawi. Maka, aku tidak percaya adanya hantu.”													
318	Hardjita dan wartini mrmbicarakan tentang kasus siding yang dihadiri Hardjita sebelumnya.	<i>„Sing diukum ija diukum, sing dadi lurah tetep dadi lurah, malah dadi mantèn, lan ... amit lho, Mas Hardjita panggah Hardjita baé,” kandané Wartini karo mèssem.</i> <i>„Wah, nggarap wong sagelem-gelemé. Ora kaja remuking pikirku, kaja remuking gelas tinutu ing lumpang watu. War ...” Hardjita ora mbatjutaké gunemé.</i>	“Yang dihukum ya dihukum, yang jadi lurah ya tetep jadi lurah, malah jadi pengantin, dan ... maaf lho, Mas Hardjita tetap Hardjita saja,” ucap Wartini sambil tersenyum. “Wah, ngerjain orang semanya sendiri. Tidak seperti hancurnya pikiranku seperti hancurnya gelas ditumbuk di lumpang batu. War ... ” Hardjita tidak melanjutkan perkataannya.		√							v				Sedih
319	Hardjita mengungkapkan rasa sakit hatinya kepada Wartini. Kemudian, Wartini menghiburnya.	<i>„Supini wis ilang saka telenging atiku. Ilang musna kang ora bakal tak golèki manèh. Supini sawidjining kenja kang kegubel déning dogma lan panatik, wis ketjaplok déning kaum feodal. Ing saiki, duwit lan pangkat iku ateges sugih lan singgih sing menang, bisa ngrebut kusumaning aju. Nanging aku isih duwé kejakinan, ing sawidjining wektu mengko aku</i>	“Supini sudah hilang dari lubang hatiku. Hilang musnah yang tidak akan aku cari lagi. Supini seorang gadis yang terbelenggu oleh dogma dan fanatik, sudah terjerat oleh kaum feodal. Sekarang, uang dan pangkat itu artinya kaya dan berkedudukan yang menang, bisa merebut gadis pujaan. Tetapi, aku masih mempunyai keyakinan pada suatu hari nanti aku pasti lebih menang daripada kemenangan Supini dan Darmin.”	161-162				√				v				Berpikir positif

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
		<i>mesji luwih menang katimbang kamenangané Supini lan Darmin.”</i>														
320	Hardjita mengungkapkan rasa sakit hatinya kepada Wartini. Kemudian, Wartini menghiburnya.	<i>„Saiki kowé wis menang, djiwamu luwih murni tinimbang djiwané Darmin lan Supini.”</i> <i>„Aku lagi menang ing atasé awak déwé. Nanging kamenangan iku durung ana mumpangaté jèn durung ana sing ngrasakaké.”</i> <i>„Rakjat Gadingredja wis mèlu ngrasakaké.”</i> <i>„Dudu iku kang tak-karepaké.”</i> <i>„Aku teka ora mudeng mas.”</i> <i>Hardjita meneng baé.</i>	“Sekarang kamu sudah menang, jiwamu lebih murni dari jiwanya Darmin dan Supini.” “Aku sudah menang atas diriku pribadi. Tapi, kemenangan itu belum ada manfaatnya jika belum ada yang merasakan.” “Rakyat Gadingreja sudah ikut merasakannya.” “Bukan itu yang aku maksudkan.” “Aku tidak mengerti mas.” Hardjita diam saja.	162		√							v	v	Rendah diri	
321	Hardjita berkunjung ke kos Wartini hingga tidak terasa hari sudah semakin sore. Terlihat anak-anak berjalan pulang dari sekolahnya.	<i>Hardjita weruh botjah sekolah wis pada mulih mau rumasa wis kesorèn, apa manèh Wartini sadjak masuk-angin, mula énggal pamitan mulih.</i>	Hardjita melihat anak-anak sekolah sudah pada pulang tadi merasa kesorean, apa lagi Wartini seperti masuk angin, kemudian segera berpamitan pulang.	162					√		v				Sopan santun	
322	Wartini memikirkan tentang kenangan yang pernah dialaminya dengan Hardjita.	<i>„Ora kajaa remuking pikirku, kaja remuking gelas tinutu ing lumpang watu. War ...”</i> <i>gunemé Hardjita kang ora dibatjutaké kaja ana rasané ngandut wewedi. Remuking pikiré Hardjita djalaran saka kepeḍotan tresna.</i>	“Betapa hancurnya pikiranku, seperti hancurnya gelas tertumbuk di lumpang batu. War ...” perkataan Hardjita yang tidak dilanjutkan itu rasanya seperti mengandung ada rahasia. Hancurnya pikiran Hardjita karena putusnya asmara.	163-164		√				v					Ekspresi sedih	
323	Hubungan Hardjita dan Wartini semakin dekat, dalam hubungan yang lebih dekat dari persahabatan mereka sebelumnya.	<i>Tumraping djiwané Wartini mung saderma taḍah, pantjèn ngentèni kelairé Hardjita. Nanging Hardjita isih mangro, nimbang abot èntèngé tetimbangan arep dadi mantu</i>	Bagi jiwanya Wartini hanya sekadar penerima, memang menunggu ungkapan Hardjita. Tetapi, Hardjita masih bimbang, menimbang berat ringannya akan menjadi menantu carik.	167	√						v				Ragu-ragu, bimbang	

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
		<i>tjarik.</i>														
324	Bu Santa bertanya pada Hardjita tentang rencananya untuk menikah ketika ia datang ke kontrakan Wartini.	„Ora, nak Har kuwi kapan ta lé arep krama?” „ <i>Sinten tjangipun ingkang purun dateng kula, ta bu. Baḍé – punika upami kémawon lo bu – kula remen, nanging kula kinten wanitanipun boten remen. Sanadjana sami remenipun, nanging dèrèng tamtu saged kasembadan, djalaran gegajutan kalijan uba-rampénipun.</i> ” Mengkono Hardjita anggoné mangsuli.	“Tidak, nak Har itu kapan sih akan menikah?” “Siapa orangnya yang mau dengan saya sih, bu. Akan – ini seandainya saja lho bu – saya suka, tetapi saya kira wanitanya tidak suka. Meskipun sama sukanya, tetapi belum tentu dapat terwujud karena berkaitan dengan uba rampé-nya.” Demikian, Hardjita menjawabnya.	167		√							v			Rendah hati
325	Bu Santa bertanya pada Hardjita tentang rencananya untuk menikah ketika ia datang ke kontrakan Wartini.	„Ana sing dientèni gadjegé. Apa ngentèni asaté banju supitan Sunda?” <i>Krungu tembung mau Hardjita bandjur éling kuṭa Djakarta. Éling marang Nany. Nanging ḍèwèké bisa njingkiraké bab iku, mula bandjur tjlaṭu:</i> „Aku kepéngin dadi ngantèn, bareng karo kowé lé dadi ngantèn War!” kanda ngono mau karo nglirik Bu Santa. Kang dilirik tanggap ing semu. Déné Wartini mèsèm, nanging ketara mbrabak, ketitik saka kasunaran soroting listrik.	“Ada yang ditunggu sepertinya. Apa menunggu keringnya air Selat Sunda?” Mendengar ucapan tadi, Hardjita kemudian teringat kota Jakarta. Ingat pada Nany. Tetapi dirinya dapat menghilangkan pikiran itu, kemudian berkata: “Aku ingin menikah, dengan kamu menikahnya War!” berkata demikian tadi sambil melirik Bu Santa. Yang dilirik memahami isyaratnya. Sedangkan, Wartini tersenyum tetapi terlihat berkaca-kaca, terlihat dari terangnya sorotan cahaya listrik.	168			√						v			Memfokuskan diri
326	Hardjita mengatakan bahwa ia ingin menikah dengan Wartini.	„Aduuuuu mbak War, ehemmmmm!” Darmi njlemong karo gumuju. Guju kang ngemu rasa rumesep marang djiwané	“Aduuuuuh Mbak War, ehemmmmm!” Darmi berkata sambil bercanda. Canda yang memuat rasa begitu dalam bagi	168-169	√								v	v		Ekspresi malu

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
		<i>nonoman sakaroné. Hardjita semu isin. Wartini uga mangkono, ndingkluk. Bandjur obrolané salin babagan sédjéné.</i>	jiwa kedua pasangan itu. Hardjita agak malu. Wartini juga demikian, menunduk. Kemudian, obrolan berganti hal-hal lain.													
327	Hardjita telah menikah dengan Wartini. Acara pernikahan diselenggarakan di rumah pengantin perempuan. Hardjita dan kakaknya berencana tidak mengadakan acara di rumah mereka. Namun, para pemuda desa berkeinginan untuk mengadakhn acara untuk Hardjita.	<i>Para anom duwé nijat njumbang tanggapan ludrug. Tontonan ludrug mau mung wudjud kumpulan karukuning para nonoman ing désa kono. Sanadjan Hardjita wis ana kuṭa, nanging isih duwé pangaribawa marang para anom ing Gaḍingredja kono.</i>	Para pemuda memiliki niat untuk menyumbang acara ludrug. Pertunjukan ludrug tadi hanya wujud perkumpulan kerukunan antar pemuda di desa tersebut. Meskipun, Hardjita sudah ada di kota tetapi masih mempunyai kewibawaan bagi para pemuda di Gadingreja itu.	172					√		v				Berwiba wa	
328	Hardjita dan Wartini duduk-duduk saling bercanda sebagai pasangan pengantin baru.	<i>saḍéla-saḍéla Hardjita ngèsemi Wartini, gegodjègan sinambi médang.</i>	Sebentar-sebentar Hardjita tersenyum pada Wartini, bercanda sambil minum teh.	173					√			v			Menjalin keakraba n	
329	Hardjita dan Wartini berencana menengok Nawawi yang mendapat anugerah seorang anak laki-laki dan menjenguk Supini yang sedang sakit hari pada berikutnya.	<i>„Mas ngendikamu arep bajèn. Jèn ora diperlokaké bengi iki kapan manèh. Ora wetara dina kowé lan aku kudu mulih njang Tandjungkarang. Sésuk soré tilik Supini, djaré anggoné lara rada nemen,” mengkono kandané Wartini menjang sing lanang. „Bener kandumu War, mula mengko saka dalemé bapak, bandjur mrana. Lan aku wis djandji arep tilik mrana, dadi jèn ora tilik mesṭi baé Nawawi gela pikiré.”</i>	“Mas katanya mau nengok bayi. Jika tidak disempatkan malam ini mau kapan lagi. Beberapa hari lagi kamu dan aku harus kembali ke Tanjungkarang. Besok sore menjenguk Supini, dengar-dengar sakitnya agak semakin parah,” begitu ucap Wartini pada suaminya. “Benar katamu War, karena itu nanti dari rumah bapak, langsung ke sana. Dan, aku sudah janji mau menengok ke sana, jadi jika tidak menengok pasti saja Nawawi kecewa.”	173					√			v			Bertangg ung jawab- menepati janji	

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
330	Hardjita dan Wartini berjalan menuju rumah Nawawi namun mereka mampir ke rumah orang tua Wartini terlebih dahulu.	<i>Sadalan-dalan Hardjita pada omong-omongan. Nanging kerep kepedot déning pitakonané wong kang mentas mulih saka njambutgawé kepejuk utawa nglantjangi. Antara lija wong-wong mau, Kasman kang bijèn menjung sirahé, wis metu saka pakundjaran. Hardjita ditakoni Kasman, ija sumaur sumèh, ora serik ora apa, amarga Kasman wis tanpa ukuman samurwaté.</i>	Sepanjang perjalanan, Hardjita saling mengobrol. Tetapi sering terputus dengan pertanyaan orang yang baru pulang dari bekerja, bertemu atau mendahului. Di antara orang-orang tadi, Kasman yang dulu memukul kepalanya sudah keluar dari penjara. Hardjita ditanya oleh Kasman juga menjawab ramah, tidak dendam atau apa karena Kasman sudah menerima hukuman sepantasnya.	174					√				v			Keramahan, memaafkan orang lain
331	Hardjita dan Wartini berjalan menuju rumah Nawawi namun mereka mampir ke rumah orang tua Wartini terlebih dahulu.	<i>Nalika tekan ing omahé Pak Tjarik, maratuwané lanang-wadon ora ana. Kang ana mung Jusmini, lagi ana ing ngarepan lagi dolanan kembang.. isih adoh, Hardjita durung mlebu, Jusmini wis gita-gita ngandakaké bapak ibuné lagi ana ing kelurahan, diparani mrana amarga Supini larané nemen, malah takon Wartini barang. Hardjita lan Wartini kagèt krungu kabar kuwi, sakala bandjur pandeng-pandangan teteluné.</i>	Ketika sampai di rumah Pak Carik, bapak-ibu mertuanya tidak ada. Yang ada, hanya Yusmini sedang di depan sambil mainan bunga. Masih jauh, Hardjita belum masuk, Yusmini sudah terburu-buru mengatakan bapak-ibunya sedang ada di kelurahan, dijemput ke sana karena Supini sakitnya semakin parah, malah menanyakan Wartini juga. Hardjita dan Wartini kaget mendengar kabar itu, sesaat kemudian saling memandang ketiganya.	174		√							v			Ekspresi terkejut
332	Hardjita dan Wartini mendengar kabar dari Yusmini bahwa kedua orang tuanya sudah ke kelurahan karena sakit Supini semakin parah.	<i>„Mas, Supini larané banget temenan,” ngono kandané Wartini. „Malah Radija ngingklik marani kjainé Amatusup,” Jusmini sumambung.</i>	“Mas, sakitnya Supini parah beneran,” demikian kata Wartini “Malah Radija segera berjalan menemui Kyai Amatusup,” Yusmini menyambung. “Dukun?” tanya Hardjita singkat.	174		√							v			Memastikan keadaan

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
		„Dukun?” pitakoné Hardjita tjekak. <i>„Lah wong ana désa, sanadjan ana matri pliker, nanging jèn lara banget meksa migunakaké pitulungané wong tuwa,” wangsulané Wartini.</i>	“Lah kan ada di desa, meskipun ada dokter, tetapi jika sakit parah masih menggunakan pertolongan orang tua,” jawab Wartini.													
333	Hardjita dan Wartini mendengar kabar dari Yusmini bahwa kedua orang tuanya sudah ke kelurahan karena sakit Supini semakin parah.	„Wis suwé bapak anggoné tindak?” pitakoné Hardjita marang adi ipéné. <i>Sing ditakoni ndeleng djam-tangané, bandjur mangsuli:</i> „Sampun setengah djam. É, malah langkung gangsal menit.” Wartini ndeleng djam-tangané Hardjita. Hardjita ija ndeleng djam-tangané sing isih anjar mentas tuku dèk arep dadi manten. <i>„Wiwit djam setengah lima mau?” pitakoné.</i> „Inggih.”	“Bapak perginya sudah lama?” tanya Hardjita pada adik iparnya Sing ditakoni ndeleng jam tangane, kemudian menjawab: “Sudah setengah jam. E, malah lebih lima menit.” Wartini melihat jam tangan Hardjita. Hardjita juga melihat jam tangannya yang masih baru, dibeli ketika akan menikah. “Mulai jam setengah lima tadi?” tanyanya. “Iya.”	174-175		√							v	v		Memastikan keadaan
334	Wartini mengajak Hardjita untuk menjenguk Supini terlebih dulu dan menunda menengok bayi setelah Magrib. Namun, Yusmini mengatakan bahwa tidak baik menengok waktu sore hari.	Hardjita ora sumaur, semono uga Wartini, kaja kandané Jusmini iku dudu barang-bereng tumrapé dèwèké. Malah bandjur tjlatu manèh: <i>„Jèn perlu, anggoné bajèn sésuk soré baé, ngiras pamitan.”</i> „Ngono ja betjik,” wangsulané Hardjita.	Hardjita tidak menjawab, begitu uga Wartini, seperti kata Yusmini itu bukan hal yang baik untuk dirinya. Dan kemudian berkata lagi: “Jika perlu, menengok bayinya besok sore saja sekalian pamitan.”	175		√								v		Ungkapan setuju
335	Hardjita dan Wartini datang menjenguk Supini yang sakit parah. Hardjita tetap mau menjenguk meskipun	Tekané Hardjita sarimbit ditampa kanti lega déning Lurah Darmin. Pak Tjarik Sastra lan ibu uga krasa mongkog atiné	Kedatangan Hardjita dan pasangannya diterima dengan senang hati oleh Lurah Darmin. Pak Carik Sastra dan ibu juga						√		v		v			Memaafkan orang lain, menjenguk

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
	Supini telah meninggalkan cintanya untuk Lurah Darmin.	<i>déné mantuné gelem tilik Supini.</i>	merasa sangat senang karena menantunya mau menjenguk Supini.													k
336	Hardjita dan Wartini tiba di kelurahan untuk menjenguk keadaan Supini yang semakin parah dengan sakitnya.	<i>Wartini mapan lungguh ana pener sikilé. Hardjita isih ngadeg ndjenger ora bisa ngutjap, weruh kang lagi lara. Ing batin Hardjita lan Wartini banget trenjuh, wusana ora dirasa eluhé Wartini ndlèwèr tumètès tiba ing pangkon kaja mutiara.</i>	Wartini duduk tepat di sisi kakinya. Hardjita masih berdiri terpaku tidak dapat berkata-kata, melihat yang sedang sakit. Dalam hati Hardjita dan Wartini sangat merasa sedih, akhirnya tanpa terasa air mata Wartini mengalir jatuh menetes di pangkuan seperti mutiara.	176		√								v		Ekspresi sedih
337	Supini mengatakan bahwa ia sangat bahagia. Ia juga meminta maaf pada Hardjita dan Wartini.	<i>„Aku rumasa luput, wis natoni pikirmu. Nanging,” swarané bandjur alon manèh: „nanging kowé wis menang, menang mas Har. Lan ... aku rumangsa kalah, djalaran saka ngugemi sipat panatik lan dogma.” Wong-wong kang krungu pada trenjuh banget. „Nak Sup, adja mikir sing ora-ora, digedé pikirmu. Kowé warasa, bisa dolan karo kantja-kantjamu manèh,” Pak Amatusup tjlatu karo ngelus batuké. Supini melèk mandeng Mbok Kadji Durahman Mbok Sura lan bandjur menjang Pak Sura. Hardjita ora bisa ngutjap, éling sakabèhing lelakon kang kepungkur.</i>	“Aku merasa bersalah sudah menyakiti perasaanmu. Tetapi,” suaranya kembali melemah lagi: “tetapi kamu sudah menang, menang Mas Har. Dan ... aku merasa kalah, karena dari mengukuh sifat fanatic dan dogma.” Orang-orang yang mendengar sangat tersentuh. “Nak Sup, jangan berpikir yang bukan-bukan, luaskan pikiranmu. Kamu sembuhlah, dapat bermain dengan teman-temanmu lagi,” Pak Amatusup berkata sambil mengelus keningnya. Supine membuka mata melihat Mbok Kaji Durahman, Mbok Sura, dan kemudian ke Pak Sura. Hardjita tidak dapat berkata-kata, ingat semua kejadian di masa yang lalu.	177		√								v	v	Ekspresi sedih
338	Hardjita tidak mampu bereaksi melihat keadaan	<i>„Mas Hal ...” swarané pelo lan mung mandeg semono, bandjur</i>	“Mas Hal ...” suaranya tidak jelas dan hanya berhenti segitu,	177		√								v		Ekspresi sedih

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
	Supini yang semakin memburuk. Ucapan Supini semakin tidak jelas pengucapannya, tangannya mengepal. Ibunya menjerit dan orang-orang di sekitarnya member pertolongan.	<i>tangané ngepel-ngepel, untuné kerot agaṭik. Sakala Mbok Sura ndjerit. Wong-wong paḍa awèh pitulungan, nanging ora wetara suwé Supini éling lan lamat-lamat njebut:</i> „Lailaha ilallah Muhamma lasullah,” swarané pelo. „Nah, njebut nak, njebut, njuwun pinaringan waras,” <i>kandané kang paḍa ana ing kono Hardjita meneng baé.</i>	kemudian tangannya mengepal, rahangnya miring dan giginya bersentuhan. Seketika, Mbok Sura menjerit. Orang-orang memberi pertolongan, tetapi tidak berapa lama Supini sadar dan samar-samar mengucap: “Lailaha ilallah Muhamma lasullah,” suaranya tidak jelas. “Nah, nyebut nak, nyebut, memohon diberi kesembuhan,” ucap orang yang ada di sana, Hardjita diam saja.													
339	Hardjita tidak mampu bereaksi melihat keadaan Supini yang semakin memburuk. Ucapan Supini semakin tidak jelas pengucapannya, tangannya mengepal. Ibunya menjerit dan orang-orang di sekitarnya member pertolongan.	<i>„Sup, pijé kowé iki Sup, déné kowé kok kaja ngono!”</i> <i>panangisé Mbok Sura.</i> <i>Wong-wong paḍa megeng napas. Pak Amatusup njekel otot-ketegé, kabèh wis paḍa sijaga ambijantu. Lurah Darmin ora bisa ngutjap, mapané lungguh ana beneré sirah.</i> Hardjita kaja tugu. <i>Mripaté Supini melèk manèh tumenga kaja ana sing dipandang lan lambéné umak-umik kaja lagi ana sing diutjapaké, wusana bandjur les ... merem.</i>	“Sup, bagaimana kami ini Sup, kamu kok seperti itu!” tangis Mbok Sura. Orang-orang di sana menahan nafas. Pak Amatusup memeriksa denyut jantungnya, semua sudah siaga membantu. Lurah Darmin tidak dapat berkata-kata, duduknya tepat di sisi kepala. Hardjita seperti tugu. Mata Supini membuka kembali, terbuka seperti ada yang dilihat dan bibirnya bergerak seperti ada yang diucapkan, akhirnya kemudian <i>les ... memejamkan mata.</i>	177		√								v		Ekspresi sedih
340	Hardjita tidak mampu bereaksi melihat keadaan Supini yang semakin memburuk. Ucapan Supini semakin tidak jelas pengucapannya, tangannya mengepal. Ibunya menjerit	<i>Bareng karo kuwi, swara beḍug ing langgar ndarendeng tanda wajah magrib, awan gumanti bengi. Dijan disumed.</i> Hardjita ora bisa ngutjap, weruh Supini wis tanpa njawa. Njawané ilang embuh metu ngendi	Bersamaan dengan itu, suara bedug di <i>langgar</i> bertabug tanda waktu Magrib, siang berganti malam. Lampu dinyalakan. Hardjita tidak dapat berkata-kata melihat Supini sudah tidak bernyawa. Nyawanya hilang entah	178		√								v		Ekspresi sedih

Tabel Lanjutan

No. Data	Konteks	Kutipan		Hlm.	Aspek Kecerdasan Emosi					Teknik Penyampain Kecerdasan Emosi					Ket. Emosi	
		Indikator	Terjemahan		MEP	MME	MD	MEO	MHO	TL	TTL					
											KTL	JPT	RTU	RTL		PTL
	dan orang-orang di sekitarnya member pertolongan. Supini telah meninggal.	<i>lungané. Ing batin mung tansah éling lelakon kang kepungkur.</i>	pergi kemana perginya. Dalam hati hanya selalu teringat kejadian di masa yang lalu.													
341	Supini telah meninggal dunia setelah mengalami sakit yang cukup lama. Hardjita dan Wartini berada di sana saat kepergian Supini.	<i>Nalika iku saomah kalimputan peteng, kaja soroting dijan gembreng ora bisa gawé pepadang. Karo isih sedakep Hardjita metu, nemoni bodjoné kang wis metu lungguh ing ngarepan:</i>	Ketika itu, seisi rumah dilimputi kesedihan, seolah sorot lampu tidak dapat menerangkan. Sabil masih melipat tangan di depan dada, Hardjita keluar menemui istrinya yang sudah keluar duduk di depan:			√							v		Ekspresi sedih, duka cita	
JUMLAH DATA					52	164	28	24	80	40	36	45	214	16	18	

- Ket :**
- √ : Aspek Kecerdasan Emosi
 - v : Teknik Penyampaian Kecerdasan Emosi
 - MD : Memotivasi Diri
 - MEO : Mengenal Emosi Orang-lain
 - MEP : Mengenali Emosi Pribadi
 - MHO : Membina Hubungan dengan Orang-lain
 - MME : Mengelola dan Mengekspresikan Emosi

- TL : Teknik Langsung
- TTL : Teknik Tidak Langsung
- JPT : Jalan Pikiran Tokoh
- KTL : Keadaan Tempat atau Lingkungan Tokoh
- PTL : Percakapan Tokoh Lain
- RTL : Reaksi Tokoh Lain
- RTU : Reaksi Tokoh Utama